Young Adult

DIA

DigitalPublishing/KG-2ISC

NONIER

DigitalPublishing/KG-2/SC

DIA

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nonier

DIA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

DIA
oleh Nonier

619151005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020635446
9786020635453 (DIGITAL)

280 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT dan shalawat serta salam bagi Nabi Muhammad SAW.

Terima kasih untuk Mbak Vera dari Gramedia Pustaka Utama yang telah memberikan kesempatan novel ini terlahir kembali. Kerinduan saya akan menulis novel terobati. Semoga akan menjadi semangat bagi saya untuk menulis karya-karya selanjutnya.

Keluargaku tercinta, Koh Hun Bun dan krucils (Enggar, Nihaya dan Lanang). Kalian adalah sumber cinta, inspirasi, hiburan dan segudang cerita yang ajaib. Orangtua saya di Blora (Akung Joko, Yangti Rukayah, Yangkung Yoto), Mbak Al, serta adik-adikku Ana dan Tony.

Sohib-sohibku—Simbok Kekinian (Tuning, Esti, Nurul). *We love us just the way we are*.

Mutilateral squad: Pak Zahrul, Mas Roni, Mbak Ika, Mbak Astung, Teis, Mbak Wulan, Pak Imam, Pak Win dan Mas

Adit. Plus Wewy, Juan dan Mbak Susi. Spesial untuk Bu Laksmi Dhewanthi, Bu Sri Murniningtyas, dan Pak Teguh Rahardja. Terima kasih dukungannya.

Semua teman-teman yang membaca novel ini. Terima kasih banyak. ☺

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 1

Digital Publishing/KG-2/SC

"AYO, cepat larinya, Tante! Keretanya udah mau berangkat. Sini tasnya!" Denia mengambil tas dari tangan tantenya yang tersengal-sengal menarik napas. Dengan tubuh besar, si tante memang agak berat mengikuti gerakan lincah Dania.

Suara dari *speaker* stasiun terdengar nyaring, menyatakan kereta ekspres malam jurusan Surabaya Pasar Turi-Jakarta Kota sudah tiba di stasiun. Denia berdiri gelisah saat menunjukkan tiket dan KTP miliknya dan tantenya ke petugas di pintu masuk, sekalian menunggu tantenya menyusul.

"Pak, suruh jangan berangkat dulu dong keretanya." Entah serius ataukah berkelakar, sempat-sempatnya Denia ngomong begitu. Dia berlari ke arah peron, menuju gerbong terdekat.

Wajahnya panik saat terdengar pengumuman bahwa kereta akan segera diberangkatkan. Tantenya masih tertinggal beberapa langkah di belakang. "Tanteee… ayo lariii!"

Bunyi peluit tanda kereta diizinkan berangkat terdengar nyaring saat dua petugas membantu Tante Rika—sedikit menyeret sih sebenarnya—agar si tante tiba di pintu gerbong sebelum kereta bergerak. Sekuat tenaga Denia menarik tantenya masuk ke gerbong.

"Terima kasih, Pak!" seru Denia kepada dua petugas itu, sementara Tante Rika hanya bisa terduduk di lantai depan toilet, mengatur napas yang menderu. Mereka nyaris ketinggalan. Bisa disamber geledek—maksudnya, dimarahi keluarga besar—kalau mereka sampai terlambat datang. Ini saja sudah mepet waktunya. Mereka akan sampai Jakarta sekitar jam tujuh pagi dan acara akan dimulai jam sembilan.

Tante Rika belum mampu bicara. Hanya tangan kanannya menggapai-gapai, minta air mineral di tasnya yang dicangklong Denia. Begitu botol air mineral diserahkan, Tante Rika langsung menghabiskan isi botol yang masih tiga perempat itu, padahal Denia hendak minta satu-dua teguk. Sambil menelan ludah, Denia mengelap keringat yang bercucuran di pelipis.

"Tante, kita duduknya di gerbong lima. Yuk, ke sana dulu." Denia mengulurkan tangan, membantu tantenya bangun.

Susah payah Tante Rika berdiri. "Tolong bawakan buku resep Tante, Den." Tante Rika mengulurkan tangan, menyerahkan buku tebal yang sejak tadi didekapnya.

"Buku ini sudah lecek banget, Tan. Nggak beli yang baru?" Denia sekilas membaca judul buku itu. *Yuk, Jajan*. Penulisnya Chef Donny.

"Lecek berarti sering dibaca. Mumpung kita ke Jakarta, Tante mau mencari Chef Donny di tempat kursus memasaknya. Resep-resepnya sudah banyak yang Tante modifikasi. Itu di dalamnya banyak catatan. Tante mau adu resep dengan Chef Donny." Tante Rika merapikan rambut. Keringatnya diseka dengan lengan baju.

"Tadi kita sampai stasiun mepet banget waktunya, Tan. Nggak tahu deh kayak apa kalau kita benar-benar ketinggalan kereta."

"Ini gara-gara si Karmono. Kalau sekali lagi dia lupa ngecek kesiapan mobil, Tante pecat saja dia," ucap Tante Rika geram. "Kejadian seperti itu nggak sekali-dua kali. Dia karena sudah lama bekerja pada kita, jadi semaunya."

"Tante, besok acaranya di rumah aja, kan?" tanya Denia yang agak repot mengatur tas-tas yang dicangklong agar tidak menyenggol penumpang di sepanjang lorong gerbong yang mereka lewati.

Tante Rika yang mengikuti di belakang Denia sesekali bilang, "Permisi… Maaf… numpang lewat." Beberapa penumpang di pinggir lorong yang tersenggol Tante Rika hanya bisa menatap pasrah.

"Di hotel. Padahal ini baru tunangan lho, Den, tapi sudah mengundang banyak orang. Belum lagi nanti pas pernikahannya. Maklum, calon istri Janu kan orang kaya. Oh iya,

baju Tante yang di tas putih sudah dibawa, kan?" tanya Tante Rika.

Denia mengecek tas yang ada padanya. Dua tas hitam, satu tas cokelat, dan satu lagi hijau tentara. Nggak ada yang putih. "Tas putihnya ditaruh di mana, Tan?"

"Ya ampun!" Wajah Tante Rika memucat. "Tasnya masih di kamar. Aduh, bagaimana ini? Padahal baju buat acara dan peralatan *makeup* ada di sana semua. Gara-gara Karmono ini. Sudah terlambat ngantar, pakai acara mogok segala. Huh!"

"Tapi dompet kebawa kan, Tan? Bisa beli baju di Jakarta nanti," hibur Denia.

Mereka sudah sampai di gerbong tiga. Sesaat mereka harus berhenti berjalan karena ada beberapa orang berdiri di lorong, masih mengatur barang bawaan di bagasi atas dan di depan tempat duduk.

"Iya, tapi kan baju Tante sudah dijahitin lama, Den. Mahal pula. Lagian beli baju ukuran XXL kan nggak semua toko punya. Terus, kita sampai Jakarta jam berapa? Memangnya sudah ada toko yang buka?" Tante Rika mencari-cari ponsel di saku celananya. "Coba Tante telepon Mbak Indri dulu. Siapa tahu ada baju yang bisa Tante pakai. Eh, kursi kita di gerbong berapa? Ini gerbong berapa?"

"Ini gerbong tiga, Tan. Masih dua lagi. Kursi nomor 7A dan 7B. Tante mau yang di pinggir lorong atau dekat jendela?"

"Dekat jendela saja. Halo? Mbak Indri? Iya, sudah di kereta. Tadi hampir saja telat. Nggak tahu deh kenapa sampai ketinggalan. Karmono bikin masalah lagi. Kenapa nggak

dipecat saja sih? Lama-lama kerjaannya nggak ada yang beres. Mobil sering dibawa jalan-jalan sendiri sama keluarganya. Ada saja yang rusak kalau pas diperlukan. Iya, tadi itu mogok, kehabisan air radiator terus bannya bocor." Tante Rika masih meneruskan keluhan tentang Karmono hingga mereka tiba di gerbong lima.

"Lima... enam... tujuh... A... B... Lho?" Denia melihat tiket di tangannya, nomor di dinding kereta, lalu kursi di depannya. Kursi nomor 7 ada orangnya. Ada cowok duduk di kursi 7B, menyelonjorkan kaki dan tidur nyenyak. Selimut yang masih terlipat ada di pangkuannya.

"Ada apa?" tanya Tante Rika yang sudah sampai di dekat Denia. "Lho, siapa orang itu? Bangunin saja. Mas... Mas! Permisi." Tante Rika menepuk lengan cowok berjaket abu-abu itu untuk membangunkannya. Cowok itu tidak juga bergerak.

"Mas, permisi, Mas!" Denia lebih keras bersuara, tapi cowok itu masih saja terlelap.

"Ditepuk lebih keras saja, Mbak," kata bapak di bangku belakangnya. "Mas! Mas!" Bapak itu membantu membangunkan.

Cowok itu bergerak, membuka mata dan sedikit kebingungan. Pandangan matanya lalu tertumbuk pada Denia dengan segambreng tasnya.

"Ya?" ucap si cowok singkat. Sepertinya dia malas sekali menanggapi dua orang yang berdiri di sampingnya.

"Maaf, mengganggu. Ini kursi kami, 7A dan 7B." Denia menunjukkan tiketnya.

Sambil menguap dan menurunkan tudung jaket, cowok berambut ikal itu mengambil tiket dari saku celana dan dengan cuek menyerahkannya kepada Denia. "7B. Gerbong lima." Suara beratnya—suara khas orang bangun tidur—terdengar sedikit mengejek di telinga Denia. Mungkin cowok itu rada sebal karena tidur nyenyaknya diganggu untuk sesuatu yang nggak salah.

"Kok bisa nomor kursi dan gerbongnya sama?" tanya Tante Rika bingung. "Mas beli tiketnya kapan? Beli dari calo, ya?"

Cowok itu menatap Tante Rika dengan sedikit kesal. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Dengan tatapan, Denia meminta tantenya untuk tidak bertanya-tanya lagi. Dia tahu Tante Rika capek karena lari-lari tadi dan butuh segera duduk. Mendapat tanggapan dari cowok yang tampaknya malas sekali untuk setidaknya bangun dan mempersilakan duduk, emosi Tante Rika bisa saja meledak.

"Mas, bisa minta tolong bangun dulu, nggak? Tante saya biar bisa lewat dan duduk dekat jendela." Denia menggerakkan tangan yang membawa buku resep. Napas Tante Rika masih ngos-ngosan.

Cowok itu sekilas melihat buku di tangan Denia. "Lewat saja," katanya cuek.

Denia menaikkan alis. Tantenya seukuran gitu disuruh melewati sela kursi yang sempit, ditambah lagi ada kaki cowok itu. Sebenarnya tuh orang ngerti konsep matematika tentang ruang nggak sih?

Denia mulai sebal. Dia paling nggak suka cowok yang nggak *gentleman*. Lihat kondisi orang yang mau lewat dong. Minimalnya dia berdiri dulu kek, nggak ngejogrok aja di kursi dengan muka menyebalkan.

"Mas, jarak segini dengan ukuran tubuh tante saya segini, masuk akal, nggak sih?" tanya Denia pelan tapi jelas terdengar geregetan. Buku di tangannya ditahannya agar tidak ditimpuk ke muka cowok itu. Hari ini banyak banget kesialan yang harus dihadapinya hanya untuk mengantar Tante Rika ke acara bodoh itu.

Pertunangan sama sekali bukan acara bodoh, tapi yang satu ini rasanya memang bodoh. Bodoh karena Denia mau saja datang menyaksikan Mas Janu—orang yang diam-diam dicintainya—akan bersanding dengan cewek lain. Denia sudah berusaha mencari puluhan alasan untuk tidak menghadiri acara bunuh diri itu, tapi gagal.

"Mengganggu saja," gumam cowok itu pelan, tapi kedengaran di telinga Denia, membuat Denia makin sebal. Dengan enggan cowok itu berdiri. Wajahnya yang malas terlihat manyun. Pengin deh Denia menonjoknya sekali atau dua kali.

Tante Rika duduk di kursi dekat jendela. Pembatas kursi terpaksa dinaikkan karena kursinya tidak muat. Cowok itu makin terlihat manyun karena kursinya jadi sempit.

"Tante, tasnya kutaruh dulu ya. Aku mau cari petugas, nanyain tiket yang sama ini." Denia meletakkan tiga tas di bagasi atas dan dua yang lain, yang kecil-kecil, diserahkannya

kepada tantenya. Dia lalu pergi mencari petugas. Dikiranya cowok itu ikut juga dengannya, tapi malah duduk lagi.

"Mas, nggak ikut?" tanya Denia.

"Untuk apa? Sudah benar kursi saya di sini," kata si cowok santai. "Tolong geser dong, Tante. Sedikit banget saya dapat tempat duduknya."

Eurgh! Tangan Denia mengepal. Tapi untung ada petugas yang lewat, jadi Denia membatalkan niat untuk melanjutkan berkonfrontasi dengan si tudung saji itu. Petugas kereta api itu dicegat Denia. Setelah memperkenalkan diri masing-masing, Denia membawa Pak Ridho, si petugas, ke kursinya. Denia menceritakan situasi yang mereka alami. Cowok yang baru saja memejamkan mata lagi itu terpaksa melek dan menyerahkan karcis saat Pak Ridho memintanya. Tampangnya makin butek.

"Tunggu sebentar di sini ya, Mbak, Mas. Kami akan membicarakannya dulu. Biasanya nggak pernah terjadi kesalahan seperti ini. Kami sudah pakai sistem komputer. Nanti saya balik lagi. Untuk sementara Mbak bisa…" Pak Ridho melihat ke seisi gerbong lima, mencari kursi yang masih kosong. Ada satu kursi di barisan paling belakang yang belum ada penumpangnya. "Itu, sementara masih ada yang kosong. Mbak duduk dulu saja di sana," lanjut Pak Ridho kemudian pergi meninggalkan mereka.

Denia belum beranjak dari tempatnya berdiri setelah Pak Ridho pergi. Dia bisa saja langsung ke kursi kosong di belakang, tapi sengaja berdiri di dekat kursi nomor tujuh untuk tahu reaksi cowok itu, mau mengukur sejauh mana kebebalan sosialnya.

Cowok itu menatap Denia. Dia tahu cewek itu kesal padanya, terlihat dari bibir indahnya yang mengerucut menggemaskan. Dia bisa saja berdiri dan mempersilakan Denia duduk, tapi tidak melakukannya. Dia ingin tahu Denia akan berbuat apa.

"Den, kamu mau duduk?" tanya Tante Rika setelah beberapa detik mengamati udara dingin sekaligus panas yang menyelimuti dua orang muda di dekatnya.

Denia menggeleng kemudian menatap cowok ikal berkulit pucat di hadapannya. Mata cowok itu menantangnya, seperti bilang "Mau apa?". Cowok itu sama sekali nggak menunjukkan empati dan nggak tergerak untuk berdiri. Siapa pun yang jadi pacarnya, atau istrinya nanti, pasti makan hati karena dia sama sekali bukan pria sejati.

Berbeda sekali dengan Mas Janu…

Rasa nyeri menyerang hati Denia lagi. Apa yang akan dilakukannya di acara pertunangan Mas Janu nanti? Apa dia sanggup menahan air mata atau serangan jantung? Jangan-jangan pas acara tukar cincin, Denia menjerit dan meminta Mas Janu membatalkan pertunangan, seperti di sinetron.

"Masih kuat berdiri, kan?" Pertanyaan cowok itu membuyarkan lamunan Denia. Pertanyaan macam apa itu? Tuh cowok hatinya mungkin kelamaan di *freezer* sampai nggak punya perasaan. Atau dia memang tipe orang yang tidak peka pada penderitaan orang lain?

Sudah begitu, Pak Ridho cukup lama baru datang, sekitar dua puluh menit. Denia bertahan untuk tidak bergeser dari

tempatnya berdiri. Pak Ridho agak heran, kok Denia nggak duduk di bangku yang ditunjukkannya tadi.

"Bagaimana, Pak?" tanya Denia.

"Mohon maaf, sepertinya memang ada kesalahan dari kami. Tapi untung ada kursi kosong. Penumpangnya membatalkan keberangkatan pada saat-saat terakhir tadi. Kursinya ada di gerbong tujuh nomor 9D. Sekarang terserah, siapa yang mau menempati kursi di sana. Mas atau Mbak?" Pak Ridho mengembalikan tiket mereka.

Cowok itu menyambar tiket, memasukkannya ke saku jaket, lalu membatu seperti menhir—pernyataan sikap bahwa dia tidak akan pindah. Tante Rika melihat Denia dan cowok itu bergantian. Dia mau mengucapkan banyak hal, tapi rasa capek menguras energinya.

Denia mendengus setelah mendapatkan kepastian bahwa makhluk yang terbuat dari asteroid itu nggak bakalan mencair. Harus ada yang bersikap dewasa di antara mereka. Setelah memberitahu Tante Rika bahwa dia akan ke gerbong tujuh, Denia mengambil dua tasnya dari bagasi, dengan terlebih dahulu melotot ke arah si cowok agar setidaknya menyingkir sebentar.

Pak Ridho sekali lagi meminta maaf atas ketidaknyamanan yang terjadi, kemudian berlalu pergi.

Sebelum pindah ke gerbong tujuh, Denia melirik ke arah cowok itu. Cowok itu merem lagi dengan senyum kemenangan. Semoga tidurnya mimpi buruk, dikelitikin kuntilanak sampai ngompol!

***

Tiba di gerbong tujuh, Denia permisi lewat dan duduk di kursi dekat jendela, bersebelahan dengan bapak yang asyik menelepon. Wah, naga-naganya nggak enak nih, si bapak neleponnya pakai volume MC acara tujuh belasan alias di-*loudspeaker*. Keras betul.

"Namanya bisnis yah pasang-surut. Waktu musim batu akik, sebulan aku bisa untung puluhan juta. Sekarang batu akiknya jadi mainan cucuku, pura-puranya dia jadi Thanos. Atau Tesi, hahaha! Sekarang aku fokus ke bisnis *lovebird*."

Lovebird. Itu status WhatsApp Mas Janu yang dilihat Denia satu jam lalu. Foto siluet dua orang duduk tepi pantai, menikmati *sunset*. Kepala si cewek tampak disandarkan ke bahu si cowok.

Sial!

Denia meletakkan tas di antara kedua kakinya. Rasa lelah yang sebelumnya nggak dirasakannya tiba-tiba menumpuk seperti sebongkah batu besar yang menindih tubuhnya, sehingga dia bersandar di kursi, tidak kuasa bergerak.

Hari ini hari yang menguras adrenalin. Tante Rika meneleponnya jam delapan pagi tadi, meminta Denia untuk menemaninya ke Jakarta sementara tiket kereta belum dipesan. Padahal tahu sendiri, untuk dapat tiket kereta secara mendadak, apalagi musim libur begini, susah. Dan Tante Rika tidak mau kalau bukan kelas eksekutif.

Seperti dugaan Denia, tiket habis. Berkali-kali dia menelepon Tante Rika agar mengubah pendirian dan naik kereta

kelas bisnis atau bahkan ekonomi, yang penting bisa sampai ke Jakarta. Tapi tetap saja, Tante Rika meminta kelas eksekutif. Dia bahkan menyarankan Denia agar membeli tiket lewat calo.

Alternatif lainnya adalah pergi ke Surabaya dan naik pesawat dari sana. Lagi-lagi musim libur begini tiket sulit didapat dan pasti harganya melambung hingga langit ketiga.

Mereka bisa saja minta diantar sopir keluarga, yang masih saudara jauh, yaitu Om Karmono. Tapi seperti yang dikeluhkan Tante Rika tadi, akhir-akhir ini Om Karmono suka seenaknya bawa mobil untuk kepentingan pribadi. Sampai tadi saja dia masih di Kendal. Mobil saudara-saudara yang lain juga nggak ada karena dipakai rombongan yang berangkat sejak dua hari lalu.

Ayah dan ibu Denia, Pak Iskandar dan Bu Hesti, sudah di Jakarta, jadi rumah tanpa penghuni saat Denia pulang. Sebenarnya Denia bisa pulang beberapa hari lebih cepat, tapi sengaja pulang setelah rombongan itu pergi. Dia tidak mau ikut mereka. Denia lebih memilih menyendiri di rumah, menikmati patah hati, dan menangis bombai sepuasnya, daripada harus memasang topeng ketegaran sepanjang waktu bila dia di sana.

Sayangnya, rencana menyedihkan itu bubar.

"Tenang saja. Minggu depan aku ke Singapura sebelum terbang ke London. Nggak, nggak juga. Sekadar ketemu sama Mr. Wang, sudah lama kami nggak ngobrol-ngobrol. Hahaha... ya, ya. Istriku habis jalan-jalan ke Australia. Sen-

dirian. Kan kamu tahu anakku sudah bosan ke Australia. Yang pertama sedang liburan di Swiss, kebetulan ada temannya yang mengajak. Yang kedua liburan dekat-dekat sini saja, Bali. Ya, ya, ya. Dia banyak teman bulenya…" Si bapak yang duduk di sebelah Denia kayaknya tadi sudah selesai menelepon, tapi kemudian menelepon teman lain.

Sebenarnya Denia tidak mau menguping pembicaraan orang, tapi suara sekeras orator demo begitu, siapa juga yang tidak bakalan dengar? Kayaknya orang kaya nih bapak. Kalau bukan pengusaha, mungkin anggota dewan. Yang pasti PNS daerah seperti ayah Denia tidak bisa ke Singapura, London, Australia, dan Swiss kalau tidak dapat hadiah. Kalau ke Bali masih ada lah kesempatan.

Di keluarga Denia, yang baru bisa ke luar negeri hanya kakak perempuannya, Mbak Dewina, yang sudah setengah tahun tinggal di Belanda untuk sekolah S2.

Denia merasakan getaran di saku celananya. Ada yang menelepon.

Jantungnya berdegup tak beraturan saat membaca nama "Mas Janu" di layer ponsel.

"Assalamualaikum, Mas. Iya, sudah di kereta, hampir ketinggalan tadi. Kok Mas Janu sempat telepon? Bukannya sekarang lagi acara makan malam dengan keluarga calon besan?" tanya Denia yang berusaha menahan sedih.

Perhatian Denia sedikit teralihkan oleh petugas kereta yang datang menawarkan minuman dan makanan ringan. Denia seketika ingat, dia kelupaan membawa air minum. Denia memberi kode, minta diberikan satu botol air mineral.

Pembicaraan Janu tidak begitu didengarkannya. Tidak penting.

"Iya… untung aku bisa datang." Denia menyodorkan dua puluh ribuan kepada si petugas. "Aku terpisah dari Tante Rika. Ada kesalahan dari pihak kereta api. Apa, Mas?"

Sinyal *provider* ponsel Denia naik-turun. Suara Janu tidak jelas terdengar. Beberapa saat kemudian panggilan dari Janu malah terputus. Denia menerima pesan WA dari Janu setelahnya, mengatakan dia akan bicara dengan Denia besok kalau Denia sudah tiba. Bicara tentang apa sih? Bikin deg-degan saja.

"Sinyalnya jelek, ya?" tanya bapak di sebelah. Rupanya dia sudah selesai menelepon. "Mungkin tipe ponselnya nggak kompatibel. Punya saya ini di mana-mana dapat sinyal bagus," sambungnya.

Denia mengangguk dan tersenyum setengah hati. Membandingkan ponselnya dengan ponsel si bapak jelas-jelas diskriminasi. Ponsel tuh bapak tipe terbaru yang harganya sebanding dengan harga laptop.

Bunyi *ringtone* SKJ 88 terdengar nyaring, dan si bapak *online* lagi. Denia menggeser duduk, setengah memiringkan badan, menghadap ke jendela, berharap bisa mengurangi efek suara keras. Di luar hampir gelap gulita karena mereka sedang melewati daerah persawahan. Bayangan orang-orang di dalam kereta memantul dari jendela, tapi yang dilihat Denia malah bayangan wajah Janu.

"Heh! Den!"

Samar-samar Denia mendengar ada orang yang memanggilnya. Semula dia nggak merespons, karena kecil kemungkinan ada yang mengenalnya di sini. Tapi setelah itu pundaknya ditepuk hingga dia menoleh.

Mata Denia melebar. Cowok berjaket abu-abu dengan tampang bosan itu sudah berdiri di samping bapak *online*. Mau apa dia? Apa tiba-tiba hati nuraninya terbangun terus timbul kerelaaan untuk menukar kursinya dengan Denia?

"Kamu ke 7B saja," kata si cowok, masih nggak ramah. Baru sekarang Denia bisa melihat jelas mata cowok itu tampak begitu lelah. Lingkaran hitam di matanya menandakan dia kurang tidur.

"Serius?" tanya Denia.

Cowok itu mengganggguk cepat dan menggerakkan tangan agar Denia segera bangkit dari duduk.

"Oke, makasih." Denia mengambil tas dan permisi keluar. Si bapak *online* yang sudah selesai menelepon menunjukkan wajah sedikit kecewa karena Denia harus pergi.

Cowok itu mendengus kesal ketika mendapati tidak ada bantal di kursinya. "Bantalnya nggak ada ya?" tanyanya kepada si bapak *online*.

"Dari tadi cuma satu. Nanti minta saja ke petugas. Mau ke mana, Mas?"

Mau ke mana kek, bukan urusanmu, batin si cowok. "Jakarta," jawabnya. Kemudian dia memejamkan mata agar nggak diganggu lagi dengan pertanyaan basa-basi. Dia amat sangat lelah. Dia hanya mau tidur nyenyak. Apa nggak boleh?

Ringtone SKJ 88 berbunyi lagi. "Halo, Mas Afandi, ba-

gaimana kabarnya? Hahaha! Baik, baik. Jaguar-nya jadi kubeli buat hadiah ulang tahun istriku. Hahaha!"

Cowok itu mengutuk panjang-pendek dalam hati.

Kembali ke gerbong lima, Denia mendapati tantenya lelap tertidur. Suara dengkurannya tidak kalah dengan vokal si bapak *online*. Hm, rupanya ini yang memaksa cowok tadi minta pindah tempat. Sudah tempat duduknya jadi sempit, cowok itu harus mendengar suara dengkuran Tante Rika yang mirip getaran air di atas tubuh buaya jantan yang sedang menarik perhatian betina. *Gggrrrbbb… Gggrrrbbb... Gggrrrrbbb...*

Sambil meluruskan kaki, Denia menahan senyum geli. Cowok itu berpikir dengan pindah tempat dia akan mendapatkan ketenangan. Belum tahu saja dia, siapa orang di sebelahnya!

DigitalPublishing-G-2nC

Bab 2

Digital Publishing/KG-2/SC

MEREKA suka banget main tenis. Hampir tiap minggu kalau Janu sedang tidak tugas luar kota atau Denia tidak ada aktivitas kampus. Janu pernah menyarankan agar Denia jadi atlet profesional karena mainnya bagus, tapi Denia tidak mau. Main tenis baginya hanya untuk bersenang-senang, walaupun terkadang mereka bertanding betulan untuk mendapatkan traktiran makan bagi yang menang.

Denia menang mudah kali itu. Janu sama sekali tidak berdaya mengembalikan bola. Kentara banget dia mengalah. Mereka makan bareng di *food court* Tunjungan Plaza setelah selesai main tenis sebagai bayaran kemenangan Denia. Tapi tidak hanya itu. Sebelum makan, Janu mengajak Denia ke

salah satu butik dan membelikannya gaun. Denia menolak, tapi melihat kebahagiaan Janu yang agak berbeda dari biasanya, Denia tak kuasa mengecewakan. Lagi pula, dibelikan baju, siapa yang nggak senang.

"Tumben banget sih, Mas, beliin gaun. Ulang tahunku masih beberapa bulan lagi. Ada apa nih?" tanya Denia curiga. Belakangan ini Janu memang tampak lebih ceria. "Lagi jatuh cinta, ya?" goda Denia iseng.

"Iya," jawab Janu, tersenyum lebar. Tangannya mengusap-usap kepala Denia dengan lembut. "Eh, Denok, kamu mau makan apa?" Janu meletakkan daftar menu di meja, di antara dia dan Denia.

"Serius, Mas? Jatuh cinta?" Denia berusaha agar suaranya normal, menyembunyikan degup jantungnya yang berdetak kencang. Daftar menu di depannya tidak terbaca karena pikirannya sibuk menenangkan hati.

"Aku sudah bertemu seseorang yang akan mendampingi hidupku nanti. Aku nggak pernah sadar bahwa selama ini gadis yang kuimpikan ada di dekatku." Janu tersenyum penuh arti. Denia merasakan tubuhnya menghangat dan pipinya memerah. "Aku merasa damai berada di dekatnya. Bisa tertawa lepas dan bertingkah bodoh. Aku bisa bicara padanya berjam-jam sampai tengah malam tanpa sedikit pun merasa bosan."

Denia menahan senyum agar tidak terlalu mengembang karena perasaan yang meluap-luap. Dia dan Janu memang sering ber-WhatsApp-an hingga larut malam.

Mereka dekat sejak Denia masih SD. Janu selalu menjadi

dewa pelindung tiap kali ada yang menggoda Denia, terutama cowok-cowok yang berani cari perkara.

Intensitas pertemuan Denia dan Janu berkurang saat Janu harus kuliah di Surabaya sementara Denia masih bersekolah di Bojonegoro. Tapi setelah Denia kuliah di Surabaya juga, mereka seperti tak terpisahkan. Banyak yang menduga mereka pacaran.

"Wah, Mas Janu selalu bilang masih jomlo aja. Ternyata sudah punya incaran. Boleh dong aku tahu siapa dia?" tanya Denia memancing.

"Belum saatnya. Sebentar lagi kuberitahu…" Senyum Janu membius Denia.

"Den! Den! Heh, malah melamun anak ini. Buruan mandi! Udah jam berapa ini?" Suara Tante Rika mengagetkan Denia. Dia baru tersadar dirinya berdiri di ambang pintu, tertegun menatap Janu yang sarapan di ruang makan.

Janu tampak gagah dan tampan dengan setelan jas hitam. Denia merasakan perutnya diaduk-aduk oleh berbagai perasaan dan mendengar hatinya sekali lagi patah di beberapa bagian.

"Denok, ayo sarapan dulu. Mandinya ntar aja. Temenin aku yuk!" seru Janu.

"Mandi dulu aja ah." Denia buru-buru pergi sebelum Janu melihat air matanya mengambang.

***

Siapa menyangka acara pertunangan yang sekaligus acara ulang tahun Kumalasari Suryaputra segini hebohnya? Bahkan

tamunya adalah orang-orang yang biasa Denia lihat di majalah dan televisi. Maklum juga, Kumalasari Suryaputra yang biasa dipanggil "Sasa" adalah seorang model. Janu bertemu dirinya juga karena pekerjaannya sebagai fotografer.

"Tante, mana Mas Janu? Dicari-cari calon mertuanya tuh." Denia mendekati Tante Rika yang duduk terkantuk-kantuk.

"Tadi Tante lihat dia ke arah sana." Tante Rika menunjuk pintu keluar.

Denia menimbang-nimbang sesaat, apakah perlu mencari Janu atau tidak. Lalu dia memutuskan untuk pergi mencarinya. Sedikit tergesa, Denia berjalan keluar melewati orang-orang yang ada di ruangan bernuansa bunga lili putih. Tak sengaja dia menyenggol seorang cowok yang membawa kamera ketika melewati penerima tamu.

"Maaf…"

"Nggak apa-apa." Cowok itu tersenyum sambil buru-buru menarik tali tasnya. Tas berisi kamera nyaris saja jatuh.

"Abeee...!" Cewek jangkung menyeruak dari sekumpulan cewek cantik dan berlari menyambut si cowok berambut keriting. "Aduh, kirain kamu nggak datang. Tahu gitu Kak Sasa nggak usah nyuruh Alfian jadi fotografernya."

"Halo, Mila. Masih aja alergi sama Alfian?" Abe membidikkan kamera dan Mila otomatis berpose. Mereka tertawa setelahnya. "Dia masih hobi merayumu?"

"Iya. Dia suka ngambil fotoku diam-diam, norak banget, nggak sih? Terus kalau ngeliatin aku, kayak lupa punya kelopak mata, nggak kedip sama sekali. Iiih!" Mila bergidik berlagak jijik. Abe terkekeh melihatnya. Sobatnya ini kalau

sudah anti sama cowok, nggak bakalan kasih kesempatan. "Eh, mana Saka? Belum pulang dari Surabaya?" tanya Mila.

Mila menarik Abe menjauh dari keramaian dan mengajaknya ke pojok ruangan. Ada beberapa kursi kosong di sana, salah satunya diduduki Tante Rika yang sudah merem. Di panggung seorang penyanyi melantunkan lagu diiringi permainan piano. Ini mungkin yang membuat Tante Rika makin nyenyak.

"Saka nggak nyusul kemari?" tanya Mila.

"Baru tadi pagi datang dari Surabaya. Dia mau ke sini, tapi kayaknya capek. Nggak bisa tidur sama sekali katanya di kereta. Pertama, orang di sebelahnya tukang ngorok. Sudah gitu badannya gede banget, satu kursi nggak cukup. Belum lagi kepala tuh ibu suka mendarat di pundaknya. Terus waktu dia pindah tempat, bapak-bapak di sebelahnya teleponan melulu. Ditegur malah makin ngerasin suara."

"Aduh, kasihan banget sih sayangku itu." Mila berempati. "Tahu gitu aku nggak pulang duluan ke Jakarta ya. Tapi mau gimana lagi, aku harus bantu kakakku ngurusin pesta pertunangannya. Eh, Be, menurut kamu, Saka sudah mulai membuka hati untuk cewek lain belum? Masa dia segitunya cinta mati sama almarhumah ceweknya?"

"Waduh, nggak tahu deh. Dia kan emang agak sulit menerima cewek baru." Abe tidak bisa menahan diri untuk tidak memotret Tante Rika. "Nanti malam Saka mungkin datang ke acara *Greeneration*, ketemu aja sama dia di sana."

"Sip! Kebetulan aku juga diajak Sally ke acara itu. Eh, tuh Sally datang. Aku nemuin dia dulu ya. Kamu *hunting* foto gih."

"Oke."

Mereka berpisah. Sebelum pergi, Abe sekali lagi memotret Tante Rika. *Menggemaskan banget sih tuh ibu-ibu,* pikir Abe.

Di luar ruangan, Denia berusaha menghubungi ponsel Janu, tapi tidak tersambung. Sembari melakukan panggilan ulang pada nomor yang dihafalnya di luar kepala itu, Denia memandang ke segala penjuru, mencari sosok Janu. Ketika tatapannya tertuju pada pintu tertutup dengan tulisan *Exit* di atasnya, Denia tergerak menuju sana.

Baru beberapa langkah berjalan, seseorang menghampiri Denia.

"Denia. Kamu Denia, kan? Kita belum sempat ngobrol banyak. Aku Mila, adik Kak Sasa." Mila mengulurkan tangan dan mereka berkenalan. "Den, aku mau minta tolong boleh, nggak? Selain tunangan, Kak Sasa hari ini ulang tahun. Kami perlu bantuan kamu untuk bawain kue ulang tahunnya nanti setelah acara pertunangan selesai. Biar *surprise*."

"Aku baru hari ini bertemu langsung Mbak Sasa, apa bukan sebaiknya saudara atau teman dekat Mbak Sasa saja yang memberikan kejutan?" tolak Denia halus. Siksaan batin yang diterimanya rasanya sudah cukup.

"Justru itu kejutannya. Kamu tamu istimewa. Selama ini Kak Sasa hanya mendengar nama dan cerita-cerita tentangmu dari Mas Janu. Kamu datang ke sini dan memberikan kejutan kue ulang tahun, itu seperti memvalidasi restu darimu." Mila bersemangat mengatakannya.

"Apa? Aku nggak mengerti."

"Tolong ya, Denia. *Please make this day very special for my sister*," Mila memohon.

Tidak ada alasan untuk menolak. Denia mengangguk lemah. "Oke."

"*Thanks* ya. Kamu memang baik banget, seperti kata Mas Janu. Oh iya, kamu sebenarnya apanya Mas Janu sih? Beneran saudara?"

"Mas Janu keponakan Pakde Wiwit. Istri Pakde Wiwit, Bude Ina, itu budeku dari sisi ayah. Gitu deh. Nggak ada hubungan darah sih. Adanya hubungan transfusi darah." Denia mencoba berkelakar untuk memperbaiki *mood*-nya.

"Hah?" Mila terlihat bingung.

"Waktu aku sakit demam berdarah, Mas Janu salah satu yang mendonorkan darahnya. Jadi kami bukan saudara sedarah, tapi saudara transfusi darah."

"Hahaha... Baiklah, sekali lagi terima kasih ya. Nanti aku infoin ke kamu kapan bisa mulai acara kejutannya," ujar Mila yang tidak begitu antusias mendengar penjelasan Denia. "Eh, kamu mau ke mana ini?"

"Cari seseorang. Aku jalan dulu ya." Denia pamit untuk meneruskan misinya mencari Janu. Mengingat kebiasaan Janu, Denia bisa menduga di mana Janu berada.

Benar saja. Denia melihat Janu duduk di anak tangga terbawah sebelum belokan. Janu memang suka duduk-duduk di tangga darurat kalau ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. Tempat itu lumayan sepi karena sebagian besar orang lebih suka naik eskalator atau lift daripada naik-turun tangga.

"Mas, pestanya bukan di sini." Denia menuruni anak tangga.

"Oh, kamu, Den. Tahu nih, tiba-tiba sesak napas di sana." Janu menggeser duduk. "Duduk sini, Den. Kebetulan aku mau bicara denganmu."

Denia menguatkan hati. Semoga apa yang akan dibicarakan Janu tidak ada hubungannya dengan pertunangannya, kisah cintanya, atau apa pun mengenai Sasa. Denia masih merasa rapuh dan sewaktu-waktu bisa hancur berantakan di hadapan Janu.

"Menurutmu ini terlalu mendadak, nggak?" tanya Janu. Denia yang sudah duduk di sebelahnya tidak menjawab. Dia hanya mengedikkan bahu. "Sampai tadi pagi aku merasa sangat yakin, tapi setelah berada di ruangan tadi… entahlah… Aku tiba-tiba takut merasa kehilangan…"

"Kehilangan apa?"

"Kamu."

"Hah?" Denia merasakan dentuman keras di dadanya. "Maksudnya apa?"

Suasana hening. Janu tidak menjawab pertanyaan Denia. Dia hanya menatap cewek itu lekat-lekat. Denia memaksakan tawa untuk memecahkan tegangan aneh di antara mereka. Lalu seperti biasanya kalau mereka sedang bercanda, Denia menarik telinga, hidung, dan dagu Janu. Janu kemudian membalas hal yang sama. Mereka tertawa. Permainan konyol kekanak-kanakan begini sebenarnya sudah tidak zamannnya lagi mereka lakukan, tapi tetap saja menyenangkan.

Denia panas-dingin menahan mual.

"Begini ini yang akan kurindukan," ujar Janu.

"Hei hei hei, melow amat. Jangan gitu dong. Kayak apa

aja. Nanti kalau Mas Janu sudah nikah, pasti bisa ngelupain aku." Denia berdiri.

"Kamu cantik banget hari ini, Den."

Denia ingin menangis mendengarkan kata-kata Janu, tapi segera menekan perasaan itu kuat-kuat.

"Asal Mas Janu tahu, dandanan *smoky eyes* ini prosesnya sederhana, tapi butuh waktu lama untuk *finishing*. Nggak perlu *makeup* mahal, cukup tidak tidur di kereta semalaman sudah menghasilkan penampilan cantik seperti ini."

Janu terkekeh mendengar canda Denia. "Humormu garing, tapi aku suka."

"Yuk, balik ke dalam, Mas. Jangan kelamaan di sini. Nanti dicariin lho sama Mbak Sasa. Dikirain tunangannya hilang pula. Sudah, nggak usah mikir kecantikanku yang berlipat ganda karena berkebaya dan rambut disanggul lagi ya."

"Oke, oke, oke." Janu berkata sambil tersenyum dan menarik tangan Denia untuk membantunya berdiri. Senyum itu terasa seperti paku yang menusuk hati Denia. "Kuharap setelah kami menikah nanti, kamu tetap bersikap seperti ini ke aku, Den. Aku nggak bisa hidup tanpamu deh."

"Hahaha." Denia tertawa palsu seperti robot, membuat Janu menarik hidungnya lagi.

"Aku egois ya. Tanpa meminta persetujuanmu langsung memutuskan akan menikah dengan Sasa." Janu mengembuskan napas panjang.

"Lho, ini kan memang hak prerogatif Mas Janu. Masa aku harus ikut memutuskan? Nggaklah. Aku percaya Mas sudah memikirkannya masak-masak. Dan aku setuju dengan

pilihan Mas." Denia cepat-cepat balik badan dan mulai menapaki tangga ke atas sebelum Janu mendengar ketidaktulusan dalam kata-katanya.

"Oke deh. Eh, jam berapa sekarang? Kayaknya aku memang harus segera ke dalam sebelum Sasa nyariin." Janu sudah menyusul di samping Denia. "Kamu tahu nggak, Den, aku milih Sasa karena dia mirip kamu," ujar Janu.

"Oh, ya? Jadi Mbak Sasa punya luka bekas kena knalpot di betis kiri?" canda Denia. Langkahnya terhenti. Janu berdiri satu anak tangga di atasnya.

Janu tersenyum dan menggeleng. "Karena kalian suka mangap kalau tidur di kereta."

"Sialan! Siapa yang begitu? Nggak lagi, tahu! Mas Janu tuh yang mangap!" Denia menyeringai sebal. Sontak dia mendorong punggung Janu sampai lelaki itu nyaris terjerembap.

Mereka lalu saling dorong dan tertawa-tawa.

"Janu, kamu ke mana aja? Aku nyari-nyari dari tadi. Dipanggil Papa tuh, tukar cincinnya mau dimulai." Seorang perempuan cantik membuka pintu darurat.

"Siap, Tuan Putri Sasa." Janu melangkah ringan menuju Sasa. Tangannya menyentuh lembut pipi perempuan itu dan memainkan anak rambut yang terjuntai dari *messy bun*-nya.

"Mas Janu demam panggung, Mbak. Tapi tenang saja, keadaan sudah aman terkendali." Denia berusaha mencari alasan keberadaannya di samping Janu, meskipun tahu itu tidak penting untuk disampaikan.

"Makasih ya, Den. Ayo, Nu, kita ke dalam." Sasa meng-

gamit lengan Janu lalu mereka berdua berjalan meninggalkan Denia.

Ujung kebaya modern jingga Sasa menyapu lantai marmer. Dia begitu anggun dan memukau, membuat Denia merasa tidak ada apa-apanya.

Dengan gontai dan setengah tak bertenaga, Denia mengikuti mereka. Dia tersenyum pahit saat Janu menoleh ke arahnya selama sedetik dan mengucapkan *"Love you"*.

Rasanya mau mati saja.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 3

DigitalPublishing/KG-2/SC

GREENERATION adalah sekelompok anak muda, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga pegawai kantoran, yang mendedikasikan sebagian waktu mereka untuk memperbaiki lingkungan. Mereka aktif dalam mengampanyekan kendaraan bebas emisi, penggunaan kertas daur ulang, *less toilet paper*, mengurangi pemakaian kantong plastik, penanaman pohon, dan sebagainya. Mereka mengumpulkan dana dalam berbagai bentuk kegiatan, di antaranya yang dilakukan malam ini yaitu "Konser Hijau untuk Bumiku". Semua hasil penjualan tiket acara akan digunakan untuk merehabilitasi hutan bakau di pantai utara Jakarta yang kondisinya semakin memprihatinkan.

Ada empat band yang tampil dan hampir lima ribuan

penonton. Di belakang panggung, Mila berdiri gelisah sambil sesekali menghubungi Abe dari ponsel, tapi masuk *mailbox* melulu. Telepon via WA juga tidak direspons. Sudah jam segini tapi tuh orang tidak nongol juga, padahal Abe sudah janji akan datang bersama Saka.

"Mila, mereka di depan tuh." Sally, cewek blasteran Austria-Jepang-Indonesia yang mengenakan *name tag* panitia, membisiki Mila. Mila mengangkat jempol dan buru-buru pergi.

Tidak susah mencari Abe dengan rambut keritingnya yang rimbun itu. Apalagi di acara apa pun dia selalu mengenakan jas merah. Dia bilang itu *trade mark*-nya. Cowok itu mengobrol dengan beberapa orang di sisi panggung. Salah satunya Saka.

Senyum Mila mengembang tanpa sadar.

"Saka cakep banget pakai sweter hijau. Sweter itu bukannya hadiah dari kamu, Mil?" tanya Sally. Mila mengangguk semangat. "Mungkin dia sudah *move on*. Ini kesempatan kamu, Mil."

Senyum Mila semakin merekah ketika melihat ponsel Saka diarahkan kepadanya.

Saka berpamitan kepada beberapa orang yang barusan diajaknya ngobrol. Dia menghampiri Abe yang sedang turun dari panggung.

"Tolong bawain kameraku sebentar, Ka. Aku mau ganti baterai," pinta Abe, lalu menyerahkan kameranya kepada Saka. Abe kemudian sibuk mencari baterai cadangan di salah satu bagian tas kameranya.

"Kamu belum mentransfer isinya ke komputer, Be?" Saka bertanya ketika melihat jumlah foto yang diambil Abe sudah di atas tujuh ratusan. "Foto apaan di sini?"

"Ada beberapa *event*. Terakhir kemarin pertunangan Sasa. Kamu sih nggak datang, padahal banyak makanan enak. Oh iya, ada foto bagus, aku dapat momen yang dramatis banget. Objeknya juga sangat menarik. Menurutku, itu peristiwa paling romantis yang pernah kulihat. Sudah kayak salah satu *frame* video klip atau film deh," ujar Abe. Dia mengambil lagi kamera dari tangan Saka setelah menemukan baterai.

"Halah! Semua momen juga kamu bilang romantis, Be."

"Abe, aku ke depan nyari kamu, tahunya kamu malah ke sini." Mila memanggil Abe. "Hai, Saka!"

Saka mendongak dan melihat kedatangan Mila. Mila tersenyum dan melambai. Saka hanya mengangguk sekadarnya. "Yang mana, Be? Ini cuma foto-foto orang nampang."

"Abe," sapa Mila. Abe balas menyapanya dengan senyum ceria dan lambaian. "Lagi ngapain di luar? Kok nggak masuk ke tenda panitia? Di sini kan panas."

"Tanggung, sudah mau selesai ini acaranya. Sendirian aja, Mil?" Abe kembali mengabaikan Mila, lalu memencet tombol untuk mencari foto yang diceritakannya ke Saka tadi.

"Eh, nanti aja ya, Ka, aku tunjukin di rumah. Baterai cadangannya juga sudah mau habis. Lupa dicas. Eh, Pak Wali Kota mau nutup acara nih. Aku kerja dulu ya." Abe berpamitan meninggalkan Saka dan Mila.

Suasana canggung terasa. Tidak ada di antara mereka yang bicara. Mila berdiri salah tingkah, sedangkan Saka asyik

memandangi beberapa orang yang sedang belanja tas ramah lingkungan di konter Greeneration.

"Mm... lagi sibuk apa, Ka?" Mila memulai percakapan.

"Biasa aja."

"Jadi mahasiswa sekaligus editor penerbit buku pasti punya jadwal padat, apalagi perusahaanmu di Surabaya. Sering dong pulang-pergi Jakarta-Surabaya? Aku kagum sama kamu, masih sempat mengurusi acara lingkungan begini. Om Halim apa kabar?"

"Ayah sehat."

"Kamu sudah sembuh capeknya dari perjalanan?"

"Aku ke toilet dulu," potong Saka. Lalu tanpa menunggu tanggapan Mila, dia ngeloyor ke arah toilet.

Cie... yang berduaan.

Mila membaca pesan WA Sally dengan senyum kecut.

Cueknya setengah mampus, Sal. Sebel bgt! ☹

Mila memilih emotikon menangis untuk mengakhiri pesannya. Tatapannya mengikuti sosok Saka yang sudah menghilang di antara lalu-lalang orang.

Saka tidak pergi ke toilet, melainkan mencari Abe. Sepupunya itu sedang memotret Wali Kota Jakarta Utara yang berpose bersama Duta Lingkungan Hidup.

Saka melambai ke arah Abe. Sepupunya itu menghampirinya setelah menyelesaikan tugas memotret.

DigitalPublishing/KG-2020

"Si Mila mana?" Abe mencari sosok Mila di belakang Saka.

"Masih di samping panggung. Be, aku mau pulang, harus ngerjain *paper* buat besok. Juga ada dua naskah yang harus kubaca. Di Surabaya tempo hari aku nggak sempat buka sama sekali." Saka menyerahkan kunci mobil pada Abe. "Kamu bawa mobilnya ya, aku ngojek aja."

"Nitip kamera dong. Aku masih ada kamera kecil, jadi yang ini kamu bawa aja. Sekalian tolong dicas baterainya ya. *Thanks*." Abe memasukkan kamera ke tas dan menyerahkannya pada Saka. Saka pamit dan meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi.

***

Perjalanan pulang dengan ojek jauh lebih cepat daripada naik mobil. Kurang dari tiga puluh menit, Saka sudah tiba di rumahnya. Pak Dadang, sopir ayahnya, yang membukakan pintu gerbang. Kebetulan dia baru datang menjemput Pak Halim dari bandara. Pak Halim baru pulang dari Yogyakarta, menjadi pembicara di acara Dunia Buku. Pengalamannya sebagai pemilik perusahaan penerbitan besar membuatnya diundang ke banyak acara terkait buku dan penerbitan.

"Malam, Mas Saka," sapa Pak Dadang.

"Malam. Ayah barusan datang?" tanya Saka. Pak Dadang mengangguk. Saka menepuk pundak Pak Dadang sebelum melangkah masuk ke rumah.

Rumah keluarga Halim tidak terlalu besar bila dibandingkan rumah-rumah tetangga. Malah rumah itu terkesan salah

tempat. Rumah-rumah di sekitarnya dikelilingi tembok dan pagar besi tinggi, sedangkan rumah Pak Halim dipagari tanaman hijau. Pintu gerbangnya sederhana dibingkai bugenvil melengkung di atasnya, seperti kubah. Halaman rumah bernuansa hijau oleh berbagai tanaman koleksi ibunya yang hobi berkebun. Kolam mungil dengan gemercik air terjun ada di pojok, di sisi gazebo yang biasa digunakan ibunya untuk membaca.

Nuansa natural juga menjadi unsur utama bangunan rumah. Kombinasi arsitektur Jawa dan Bali menghadirkan kesan sejuk. Perabotan mereka tidak terlalu banyak. Kedua orangtuanya lebih mementingkan fungsi daripada keindahan. Satu-satunya perabotan yang paling banyak terdapat di rumah itu adalah rak buku. Hampir di setiap ruangan ada rak yang dipergunakan untuk menyimpan maupun memajang buku, meskipun ada satu ruangan di lantai satu yang dikhususkan untuk perpustakaan.

"Ka, itu kamu?" Terdengar suara Pak Halim dari dapur. Saka yang hendak menaiki tangga untuk menuju kamarnya berbalik dan memasuki dapur. "Sudah makan apa belum? Ayah mau buat mi goreng nih," kata Ayah.

Saka meletakkan tas di atas kabinet lalu melangkah ke arah dapur.

"Lho, kan masih ada nasi, lauk, dan sayur di meja, Yah." Saka membuka kulkas dan mengambil dua telur ayam. "Ibu nggak pulang bareng Ayah?"

"Ibumu baru pulang lusa. Kebetulan ke Yogya, jadi ibumu mampir ke Bude Titin. Mau belajar membatik katanya." Pak

Halim menerima sebutir telur dari Saka. Dia memecahkan telur itu di panci yang sudah berisi mi yang mulai empuk oleh air mendidih.

Saka mengambil penggorengan antilengket dan meletakkannya di kompor satunya. Dia mau membuat omelet. Ayah-anak itu sibuk memasak makanan mereka sendiri. Ada peraturan tak tertulis di sini bahwa penghuni rumah wajib bisa memasak, minimal makanan yang mereka sukai.

Hanya ada satu perempuan di rumah itu yaitu Bu Anisa. Jadi kalau semua urusan rumah tangga diserahkan padanya, akan repot banget. Lagi pula, itu tidak mendidik. Ada empat laki-laki di rumah, akan rugi kalau tidak diberdayakan. Pak Halim, Saka, Abe, dan Galih sudah terlatih bertahan hidup apabila sewaktu-waktu Bu Anisa tidak ada di rumah, seperti sekarang.

"Tadi Ayah terima e-mail dari Galih," kata Pak Halim yang sudah mematikan kompor. Galih adalah adik lelaki Saka, berumur delapan tahun dan sedang tidak ada di rumah. Dia bersama sembilan anak hasil seleksi tingkat nasional mengikuti *Elementary School and Junior High Painting Competition* se-Asia di Bangkok. "Katanya dia ketemu gadis paling cantik se-Asia. Namanya Kim Sae Hyun, yang senyumnya semanis gula." Pak Halim tersenyum penuh arti.

Saka terkekeh. Begitulah Galih. Selain pintar melukis, dia ahli menggombal. "Apa dia sudah lupa sama Kimiko, gadis tercantik se-Jepang, teman les melukisnya?"

"Oh, Kimiko yang matanya seterang bintang? Ya ya ya, lama juga Ayah tidak mendengar ceritanya tentang Kimiko.

Hahaha…" Pak Halim menarik kursi dan duduk, bersiap-siap makan.

"Terakhir, Ayah dengar Kimiko akan kembali ke negaranya."

"Wah, bakalan ada yang melow nih."

"Tapi yang Ayah suka dari Galih, apa pun emosi yang dia rasakan, dia bisa mengubahnya jadi karya bagus. Jadi Ayah nggak kuatir."

"Ya," Saka menjawab singkat.

"Omong-omong, Ayah sudah lama tidak mendengar ceritamu tentang seseorang," kata Pak Halim tanpa mengalihkan pandangan dari mi yang diaduk dengan bumbu. Aroma makanan itu menebar ke sekitar, membuat perut semakin lapar.

Saka membalik omelet sebelum berubah warna. Dia suka setengah matang.

"Memang nggak ada yang harus diceritakan." Cowok itu mematikan kompor lalu bergabung dengan ayahnya di meja makan.

"Ada kenalan Ayah yang punya anak cewek…" kata Pak Halim.

"Ayah, jangan mulai deh," potong Saka. "Aku mau konsen kuliah dan kerjaan. Nggak pakai kenalan-kenalan dulu."

"Oke, oke. Tapi sekali-sekali boleh dong kamu ajak teman-teman cewekmu main ke sini. Main aja. Biar pemandangannya tuh nggak cowok melulu di sini. Nggak harus pacarmu, teman biasa juga nggak apa-apa. Setidaknya bikin ibumu

sedikit gembira karena ada teman untuk membicarakan masalah perempuan."

"Abe kadang ngajak teman-temannya ke sini, kan? Di antara mereka pasti ada cewek." Saka memotong-motong omelet dengan garpu dan mulai makan. Sebelumnya dia menaburkan merica bubuk di atasnya.

Pak Halim mengambil sepotong irisan omelet Saka. "Begini lho, Ka. Ayah ngerti perasaan kehilanganmu, tapi apa harus berlarut-larut? Sudah dua tahun lho. Nggak ada salahnya kamu membuka hati lagi. *Move on*. Minimal dekat dulu deh. Ayah tuh nggak tega lihat wajahmu muram begitu. Sebenarnya ibumu sih yang lebih nggak tega, tapi lama-lama Ayah nggak tega juga. Masa anak Ayah yang ganteng ini jones, jomlo ngenes."

Saka menghabiskan omelet pelan-pelan. Baru kali ini ayahnya turun tangan. Biasanya ibunya yang maju.

"Masih mati rasa, Yah. Nanti kalau sudah waktunya cair pasti juga jalan sendiri," ujar Saka kalem.

"Asal jangan kelamaan. Kasihan calon mantu Ayah karatan menunggu," gurau Pak Halim. Saka tertawa singkat. Ayahnya berlebihan. "Oh iya, bagaimana kabar Surabaya? Kamu sempat bertemu keluarga Rara?"

Saka menggeleng. Pak Halim hendak bertanya lagi, tapi mengurungkan. Saka tampaknya tidak ingin membahas lebih jauh.

Mereka melanjutkan makan dalam diam.

"Oke, Ayah ke kamar dulu ya. Kamu yang cuci piringnya. Kalau nanti Abe pulang, tolong kasih tahu dia, besok teman

Ayah, Pak Hendra, mau ketemu pas makan siang. Ada kerjaan."

"Oke, Yah."

Pak Halim keluar dari dapur, disusul Saka yang sudah selesai cuci piring. Sebelum pergi ke kamar, Saka lebih dulu masuk ke studio tempat Abe bekerja. Di tempat itu Abe memproses hasil kerjaan memotret.

Perangkat komputer, *printer*, *scanner*, dan mesin faks ditempatkan di sisi kiri ruangan, sedangkan di sebelah kanan ada lemari kayu, lemari kaca, tempat beberapa kamera disimpan, berikut segala macam kebutuhan foto maupun syuting. Di studio itu juga ada ruangan khusus untuk cuci film. Abe kadang masih menggunakan kamera manual yang memakai negatif film untuk menangkap gambar.

Saka mengambil tas dari kabinet dan meletakkannya di meja, lalu membukanya untuk mengeluarkan kamera. Sebelum baterainya dicas, Saka membuka-buka lagi foto di dalam kamera.

Awalnya dia cuma ingin melihat hasil karya Abe, tapi saat melihat foto Mila, dia berhenti sesaat untuk memandangnya. Teringat sikap cueknya tadi. Apa dia sudah keterlaluan?

"Mati rasa," gumam Saka hampir tanpa suara.

Cowok itu melanjutkan melihat foto-foto. Jempolnya berhenti memencet tombol *previous* ketika tatapannya terpaku pada layar kamera digital.

Saka menarik kursi dan duduk. Kedua alis menyatu dan

dahi berkerut. Dia yakin mengenali wajah itu. Cewek di kereta api!

Bagaimana menggambarkan ekspresi cewek itu? Pasti si cewek menahan tangis. Saka bisa melihat air matanya mengambang. Bibir bawahnya digigit, urat keningnya menegang. Wajahnya menunjukkan kepedihan, rasa sakit, dan putus asa.

Pelan, Saka memencet tombol untuk melihat foto sebelumnya. Kini dia bisa mengira apa yang terjadi. Segaris senyum terbentuk di bibir Saka. Ada rasa manis di dada melihat foto itu dan mengingat kejadian di kereta tempo hari. Kekesalannya agak terbayar.

"Tante Ngorok," bisik Saka ketika melihat foto Tante Rika yang terlelap di kursi. "Bahkan di keramaian begini dia bisa tidur." Dan sekarang Saka benar-benar yakin cewek di foto itu adalah Denia.

Gambar peringatan baterai nyaris habis membuat Saka menunda melihat foto-foto lain. Setelah mengisi baterai, Saka naik ke kamar. Besok pagi dia akan lihat foto itu lagi. Entah kenapa terlintas di pikirannya untuk mencetak foto Denia.

***

"Aku pulang saja ya, Bu," pinta Denia kepada ibunya. Tasnya sudah siap, tinggal diangkut ke bagasi mobil. "Masih cukup kan mobilnya ngangkut satu orang lagi? Aku nyempil di belakang nggak apa-apa deh. Oleh-olehnya dipadatin aja lagi biar ada ruang dikit untukku. Ya, Bu?"

"Kamu di sini aja dulu deh, temenin tantemu. Kamu kan

lagi libur semesteran, Den, nggak ngambil semester pendek juga. Daripada di rumah cuma menggemukkan badan, kan lebih baik liburan di Jakarta. Liburan sambil kerja mungkin malah lebih bagus," kata Bu Hesti dengan senyum ceria. Denia mengernyitkan kening. Apa maksud ibunya dengan liburan sambil kerja?

"Maksud Ibu?"

Bu Hesti mendudukkan Denia di pinggir ranjang. "Tahu nggak, bisnis restoran budemu saat ini sedang pesat-pesatnya berkembang dan dia cerita bahwa dia kekurangan tenaga. Nah, daripada kamu nganggur selama dua bulan, gimana kalau kamu bantu-bantu budemu? Sudah membantu orang, memanfaatkan waktu, dapat penghasilan pula. Bagus kan itu? Ibu sudah bilang ke Bapak, dan Bapak setuju."

Denia menatap ibunya dengan pandangan menyelidik. Kayaknya ada udang di balik rempeyek nih. "Biasanya kalau aku nggak di rumah, Ibu semangat betul menyuruhku pulang. Eh, sekarang giliran aku mau liburan di rumah, Ibu malah nyuruh aku tetap di sini. Apa sih maksudnya?"

Bu Hesti menarik napas panjang, tanda mau mengatakan sesuatu yang mungkin agak berbeda dengan yang dikatakannya tadi. "Ibu sudah menyewakan kamarmu selama dua bulan buat dipakai calon bidan yang sedang praktik."

"Heh?! Kok Ibu nggak bilang-bilang sebelumnya?"

"Ibu mau bilang tapi belum sempat. Mereka datang sebelum kamu pulang. Ibu sebenarnya belum kasih jawaban ke mereka waktu kita ke sini. Tapi setelah kemarin budemu cerita bahwa dia butuh tenaga, kok kami terpikir sebaiknya

kamu di sini saja dulu, bantu-bantu, dan kami bisa menyewakan kamarmu. Terus pagi ini Ibu sudah telepon mereka bahwa mereka bisa pakai kamarnya." Bu Hesti menyeringai meminta kemakluman.

"Kok nggak minta persetujuanku dulu sih?" Denia berdiri dengan tangan terkepal. Kebiasaan deh orangtuanya, suka memutuskan apa-apa sendiri.

"Yah, kan kami yakin kamu mau tinggal di sini untuk sementara."

"Kenapa nggak kamar Mbak Dewina saja yang dipakai?"

"Kamarnya juga sudah Ibu sewakan." Bu Hesti tersenyum kecut. Denia sampai geleng-geleng. "Terus terang, Ibu terpaksa melakukan ini. Kamu tahu dapur rumah kita dindingnya retak dan atapnya bocor? Kami pikir kami bisa dapat uang tambahan dari menyewakan kamar sementara."

"Yah..." Kepalan Denia melonggar.

"Maaf, Den, maaf. Ibu dan Bapak nggak bermaksud mengusirmu, tapi boleh dong sekali-sekali kamu bantu orangtua. Jadi selama liburan ini kamu di Jakarta saja ya, kerja di tempat Bude Indri," kata Bu Hesti.

"Ibu ngomongnya dari kemarin-kemarin kek, jadi kan aku udah persiapan mental dan baju. Ini aku cuma bawa tiga setel."

"Jadi kamu mau?"

"Udah kadung diusir gini, gimana bisa nolak?" ujar Denia sok dongkol. Bu Hesti tertawa. Dielusnya kepala Denia dengan sayang. "Bu, mama Mas Janu sudah tau belum aku mau kerja di tempatnya? Jangan-jangan nggak diakui sebagai

karyawan, trus aku diusir. Menggelandang di Jakarta dong aku."

"Bude Indri sudah tahu. Tapi untuk lebih afdalnya, sekarang kita temui saja, yuk?"

Akhirnya benar-benar diputuskan Denia tidak akan pulang ke Surabaya. Tante Rika yang juga akan tinggal sementara senang mendengarnya, karena ada yang menemani.

"Bagus," kata Bude Indri. "Nanti siang Bude bisa ajak kamu ke salah satu restoran Bude. Biar nanti ada yang mendampingimu belajar kalau memang kamu mau mulai secepatnya. Bude harap besok kamu sudah bisa mulai bekerja."

"Iya, Bude."

"Halo, semuanya. Lho, masih pada ngumpul di sini? Kirain aku sudah ketinggalan. Kok nggak ada yang bangunin sih?" Janu keluar dari kamarnya. Semalaman dia begadang, jadi habis subuh baru tidur. "Gimana, Ma, Denok tetap tinggal di sini untuk sementara, kan?" tanya Janu pada ibunya. Denia menoleh kaget. Kok Janu ngomong gitu sih, apa ini idenya juga?

"Jangan-jangan biang kerok yang menghasut Bapak-Ibu untuk nyewain kamar itu Mas Janu, ya?" tanya Denia, disambut senyum lebar Janu.

"Iya, salah satunya," jawab Janu terus terang. Denia langsung menyerbu Janu dengan pukulan di lengan. "Aduh, aduh, aduh! Jangan keras-keras dong. Eh, daripada kamu santai-santai di Bojonegoro, mending kerja keras di sini. Iya, nggak? Biar ngerasain hidup mandiri, susahnya cari duit, jadi nggak seenaknya ngeborosin kiriman orangtua. Iya kan,

Tan?" lanjutnya sambil mengedip ke ibu Denia. Bu Hesti mengangguk mengiyakan.

"Siapa yang boros?" Denia tidak terima dituduh begitu.

"Ya sudah, kami harus segera berangkat. Ayo, tas jangan ada yang ketinggalan." Pak Iskandar memberi aba-aba kepada rombongannya untuk segera berangkat.

Setelah berpamitan, rombongan dari Bojonegoro itu pergi meninggalkan rumah Bude Indri.

"Untung Tante Hesti bisa meyakinkanmu untuk tinggal di sini," bisik Janu.

"Memangnya kenapa?"

"Karena kalau aku yang minta sendiri ke kamu, pasti kamu nggak mau. Aku senang kamu di sini, jadi kita bisa sama-sama. Dua bulan ini aku lebih banyak kerjaan di Jakarta daripada di Surabaya, jadi kita bisa banyak ketemu. Lagian aku pengin kamu sama Sasa saling kenal lebih dekat."

Oh, tidak!

Digital Publishing PG-ZSC

Bab 4

Digital Publishing/KG-2/SC

DENIA akan bekerja sebagai *waitress* di restoran Kaluwargo milik Bude Indri selama dua bulan ini. Melihat kondisi restorannya yang nyaman, sepertinya ini lumayan asyik. Sesuai dengan nama restorannya, pangsa pasar yang dibidik adalah keluarga, tapi Denia juga melihat banyak anak muda yang ke sana. Penataan ruangannya hampir seperti ruang makan di rumah. Restoran Kaluwargo menyediakan bilik-bilik yang menghadap ke kolam ikan yang dibangun memanjang untuk keluarga yang menginginkan sedikit privasi dan pemandangan warna-warni ikan koi. Restoran ini juga menyediakan tempat khusus untuk anak-anak bermain.

Denia memakai *tag* bertuliskan "*trainee*". Tiga hari dia

belajar mengenai restoran, menu makanan, pelayanan ke pelanggan, serta seluk-beluknya. Dengan singkatnya waktu belajar, bisa dikatakan Denia karbitan, tapi melihat kesungguhan dan kemampuannya, Bude Indri tidak ada masalah untuk memintanya mulai bekerja.

Denia akan berkerja enam hari, tujuh jam tiap harinya. Minggu pertama *shift* pagi, minggu kedua *shift* sore, begitu seterusnya. Mereka hanya punya satu hari libur dan itu bisa diambil di hari yang dipilih sesuai perjanjian awal.

Hari pertama bekerja, Denia syok. Gila, ramai benar restoran ini. Hampir tidak ada hentinya pelanggan datang, apalagi saat jam makan. Perasaan jadi kayak orang mantu saja. Secara fisik memang lumayan melelahkan, apalagi harus melayani kemauan berbagai macam orang dan keluhannya. Belum lagi harus selalu memasang tampang ramah dan murah senyum. Benar-benar menantang jadi *waitress*.

Malam harinya Denia harus melaburkan balsem ke tubuhnya karena pegal-pegal. Begini akibatnya kalau jarang olahraga. Sejak sebelum ujian semesteran sampai sekarang, praktis Denia tidak main tenis atau joging. Kayaknya memang perlu mengaktifkan tubuh lagi deh.

Jadi, sekarang setiap habis subuh Denia keluar untuk joging di sekitar rumah Bude Indri. Tante Rika yang memulai lagi program dietnya ikut berolahraga. Belum lari dulu, jalan kaki saja deh sementara.

Hampir dua minggu di Jakarta, baru sekarang Denia bertemu lagi dengan Janu. Cowok itu dapat kerjaan di Malang dan Bali selama waktu kemarin. Kebetulan banget, yang ke

Bali, Janu tugas bersama Sasa. Tambah dekat saja deh mereka. Bikin Denia radang hati.

"Selamat siang. Selamat datang di Kaluwargo. Menu spesial hari ini sup buntut goreng. Ada juga es rumput laut khas Kaluwargo. Ini daftar menunya. Apabila sudah siap memesan, silakan panggil saya. Denia," kata Denia pada Janu dan Sasa yang datang untuk makan siang. Janu menahan senyum saat Denia "beraksi" begitu. Iyalah, dia anak pemilik restoran, tentu saja tahu apa yang dihidangkan di tempat ini. Tapi karena perannya sebagai konsumen, maka Janu tetap bersikap seperti konsumen. Lagi pula, di restoran cabang baru ini Janu belum banyak dikenal pegawai ibunya.

"Mbak, cantik-cantik kok mau jadi *waitress* sih?" goda Janu yang disambut tepukan lembut di lengannya oleh Sasa.

Denia tersenyum saja dan menjaga diri untuk tetap bersikap profesional. "Terima kasih atas pujiannya. Silakan panggil saya kalau sudah siap memesan. Permisi." Denia meninggalkan meja, tapi baru dua langkah, berbalik dan menjulurkan lidah pada Janu, lalu cepat-cepat berlalu. Janu tertawa geli.

"Kamu belum cerita gimana Denia menanggapi kita tunangan," kata Sasa, menyurutkan tawa Janu. "Bukannya waktu itu kamu bilang dia sempat bertingkah aneh setelah kamu bilang akan bertunangan denganku? Aneh yang seperti apa?"

Janu mengambil buku menu dan mulai membuka-bukanya. "Sebenarnya nggak terlalu aneh sih. Dia cuma mendadak sakit sampai harus *bed rest*, padahal setahuku dia nggak

pernah sakit. Tadinya kupikir itu karena dia syok akibat pemberitahuanku yang mendadak dan aku belum pernah cerita banyak tentang kita. Kamu tahu kan, kami dekat banget. Barangkali dia kecewa aku nggak bilang sejak awal. Ternyata setelah aku tanya lebih jauh, dia sakit karena kecapekan habis jadi panitia *workshop* tingkat Asia Pasifik di kampus. Momennya saja yang bersamaan."

"Oh, begitu. Kamu yakin?"

"Sasa, kamu kenapa sih? Kamu masih berpikir ada sesuatu antara aku dan Denia? Nggak lah. Kami kan bersaudara, kedekatan kami ya persaudaraan. Kalau waktu itu dia sempat sedikit kaget, ya wajar. Biasanya aku cerita apa pun ke dia, hanya tentangmu aku menunggu saat tepat. Udah dong, Sasa, nggak ada apa-apa. Buktinya, dia datang ke acara kita, berarti dia nggak keberatan. Dulu dia sedikit nggak enak hati mungkin karena takut nggak bisa main lagi dengan kakaknya yang ganteng ini. Mm? Sekarang kita makan aja dulu ya. Kamu mau apa?" Janu menggeser duduknya lebih dekat.

"Aku masih sangsi apa Denia menerimaku."

"Hahaha! Tentu sajalah. Siapa yang bisa menolakmu?" Janu merayu. Sasa tersipu. Dia merebut buku menu dari tangan Janu. "Eh, orang lagi dibaca kok." Janu menarik tangan Sasa dan menggenggamnya.

Denia merasakan kepalanya berputar. Dia sungguh tidak ingin melihat pemandangan itu. Pedih pedih pedih.

"Mas Janu, Kak Sasa!" Cewek dengan rambut dikucir masuk ke restoran dan langsung mendatangi meja Janu. Rupanya Mila. "Kata Mama, kalian di sini. Boleh gabung

dong." Mila langsung duduk dan mengambil buku menu satunya yang tergeletak di meja.

Sasa dan Janu saling pandang.

"Bukannya kamu ada pemotretan hari ini?" tanya Sasa heran, kenapa adiknya bisa sampai di sini jam makan siang.

"Udah tadi pagi, Kak. Aku habis ke tempat Tante Citra, cobain baju buat foto minggu depan." Mila mengangkat tangan, memberi tanda agar *waiter* datang.

Denia berjalan mendekati meja. "Sudah siap memesan?"

"Ya," jawab Mila. "Aku mau *milkshake* vanila dan sup jamur. Kalian makan apa?"

"Paket Kaluwargo satu dan tiga," jawab Janu. "Mil, masih ingat Denia, kan?" tanya Janu pada Mila yang mengaduk-aduk tasnya mencari ponsel.

"Denia?" Mila melirik ke Janu kemudian mengalihkan pandangan ke Denia. "Oh, kamu kelihatan beda ya dengan seragam putih-hitam dan rambut dicepol begitu. Sekarang kerja di sini?"

"Iya, selama liburan."

"Kasihan banget liburan disuruh kerja. Mas Janu keterlaluan deh. Liburan tuh buat main. Kapan-kapan kita jalan bareng yuk? Oh iya, Minggu aku mau jalan bareng sama teman-teman ke mal. Nyoba lagi untuk ngajak Saka nonton bioskop, Kak. Moga-moga Abe berhasil bujuk dia buat datang," kata Mila, disambut senyum kakaknya. Sasa heran, masih saja adiknya penasaran sama Saka. "Eh, Denia, gimana kalau Minggu nanti kamu ikut? Bisa, kan? Bisa dong. Ini sebagai ucapan terima kasihku atas bantuanmu waktu itu." Mila mengerlingkan mata.

Denia tersenyum kaku. "Oke." Mau tak mau dia memang harus bergaul dengan orang-orang di sekitar dunia Janu yang baru. "Maaf, karena ini jam kerja, aku nggak bisa ngobrol lama-lama. Saya ulangi pesanannya ya. Paket Kaluwargo satu dan tiga, sup jamur satu, dan *milkshake* vanila satu. Ada lagi?"

"Sementara itu aja. Terima kasih." Sasa yang menjawab.

"Saka yang mana sih? Aku sering dengar namanya, tapi nggak pernah ketemu orangnya," kata Janu.

"Gebetanku, Mas. Dinginnya minta ampun, tapi cakep. Bikin gemesss!" desis Mila.

Denia mengambil buku-buku menu di meja dan meninggalkan mereka yang sedang seru membahas seseorang bernama Saka. Heboh amat kedengarannya. Memang kayak apa sih orangnya? *Paling cakepan Mas Janu,* batin Denia.

Hei, hei, hentikan!

DigitalPublishingKG-ZSC

***

Setiap Denia mengalihkan pandangan, cowok itu juga demikian. Mereka lagi-lagi saling tatap. *Ngapain sih orang itu ngeliatin melulu?* Denia membatin kesal. Untuk menghilangkan rasa tidak nyaman, Denia mengobrol dengan beberapa orang di sekitarnya sambil diam-diam mencari posisi si cowok bermata cokelat itu. Cowok itu sudah tidak ada di tempatnya tadi. Baguslah.

"Aku tetap bisa lihat kamu." Tiba-tiba suara cowok tadi terdengar di belakang tengkuknya hingga Denia terlonjak kaget.

"Maumu apa sih?" tanya Denia galak. Jangan bilang mereka harus rebutan kursi lagi di gedung bioskop. Kenapa juga harus ketemu orang ini? Dunia sempit amat sampai di Jakarta yang orangnya segambreng dia harus ketemu lagi dengan si cowok menyebalkan, yang ternyata kenalan Mila. Nyesel deh mau diajak ke bioskop.

"Tiketnya sudah," seru Mila ceria. Abe yang membawa sebagian tiket yang lain segera membagi-bagikan kepada teman-temannya yang ada di situ.

Bukan kebetulan mereka nonton bareng. Sejak semalam Mila sudah meminta Abe mengajak Saka dan teman-temannya jalan ke mal lalu mereka pura-pura tidak sengaja bertemu di sana.

Begitu melihat Mila dan rombongan cewek nongkrong di salah satu konter *franchise* donat, Saka langsung bisa menebak jalan-jalan kali ini punya tujuan tertentu. Saka nyaris menghindar. Tapi demi melihat tampang cewek berkucir yang asyik menyesap kopi, Saka mengurungkan niat. Siapa sangka dia bertemu si cewek kereta api!

Mereka membeli makanan dan minuman sebelum masuk ke gedung bioskop. Saka sudah tahu dia bakalan duduk di sebelah Mila. Kebetulan ada dua orang yang harus duduk terpisah dari deretan mereka. Denia dan Adit. Sengaja tuh kayaknya si Mila minta Abe untuk menggabungkan Adit dan Denia di depan bangku mereka.

Saka sama sekali tidak menikmati film komedi romantis yang mereka tonton. Dia lebih sering memperhatikan Denia. Dia juga tidak bisa konsentrasi karena Mila mengajaknya bicara.

"Permisi, mau ke toilet," bisik Saka pada Mila.

Denia yang mencuri dengar ucapan Saka menyunggingkan senyum. Denia lega cowok itu pergi karena selama film berlangsung dia merasa dipantau terus.

Ponsel Denia bergetar. Ada telepon dari Mas Janu. Buru-buru Denia permisi keluar, meninggalkan Adit dengan wajah kehilangan.

Denia menjauh dari ramainya lobi bioskop dan menuju tempat yang lebih tenang. "Halo, Mas. Sori, tadi lagi di dalam studio bioskop. Ya nontonlah, masa manggung? Hehehe. Lagi di mana? Oh, asyik banget bersantai di pantai. Ya, kerja deh kerja. Jam segini udah selesai? Oh, lagi *break*. Mmm…? Film komedi romantis gitulah. Seruan nonton aksinya Iko Uwais."

Denia celingukan mencari tempat yang enak buat duduk. Kalau ngobrol dengan Janu bisa berjam-jam. Diputuskannya untuk masuk ke kedai kopi agar bisa duduk nyaman sambil menelepon.

"Halo, Mas. Lagi di Kopi Kamu. Aih, cerewet ah. Baru segelas. Mmm? Mila? Asyik kok anaknya. Ramah. Eh, tau nggak, ternyata salah satu teman Mila itu cowok kereta api yang aku sempat cerita ke Mas Janu. Aneh ya, bisa ketemu lagi. Jodoh? Idih, amit-amit!"

Denia lupa, dia seharusnya balik lagi masuk bioskop. Dia merasa lebih seru ngobrol dan ketawa-ketiwi dengan Janu. Selesai menelepon, dia masih WA-an juga dengan Janu. Sampai akhirnya dia ditelepon Mila, baru Denia sadar. Buru-buru Denia meninggalkan Kopi Kamu untuk menemui rombongan di lobi bioskop.

"Ya ampun, Denia, kamu ke mana aja? Sampai filmnya selesai, kamu nggak balik-balik juga. Kirain nyasar di toilet atau diculik," seru Mila kuatir.

Denia nyengir. "Aku terima telepon. Nggak kerasa kelamaan."

"Sekarang kita nih cewek-cewek mau belanja. Lagi ada *sale*. Kalian para cowok gimana nih? Mau dong nemenin," bujuk Mila sambil melirik Saka.

"Sori, Mil, aku kayaknya harus balik. Ada janji sama Tante Rika," kata Denia.

"Aku juga nggak bisa nemenin deh, Mil. Mau ketemu temen di studio. Kamu gimana, Ka?" tanya Abe.

"Aku pulang."

"Yah, gimana dong? Padahal asyik banget kita bisa sama-sama. Tapi… ya udahlah, lain kali kita jalan bareng lagi. Nanti kita telepon-teleponan ya," kata Mila. Dia tidak mau memaksa Saka karena tahu itu akan sia-sia. "Den, kamu bisa pulang sendiri nggak? Naik ojek *online* saja. Punya aplikasinya, kan? Kalau perlu taksi, bisa juga ke lantai UG. Aku nggak pernah ngangkot sih, jadi nggak tau naik jalur apa ke mana gitu."

"Tenang, Mil. Makasih ya udah diajakin jalan," ujar Denia.

"Be, kamu nggak sekalian aja nganter Denia?" tanya Mila.

Abe mengangguk tanda memberi persetujuan seandainya Denia mau ikut.

"Oh, nggak usah. Aku pulang sendiri aja. Oke, aku duluan ya. Makasih atas tawarannya. Nanti kalau aku kenapa-napa, pasti aku telepon. Kalau sudah sampai rumah, aku WA deh.

Yuk, makasih semuanya. Dadah!" Denia melambai dan pergi meninggalkan mereka.

"Be, kalau mau pulang, kamu duluan aja. Aku masih ada perlu," bisik Saka. Dia lalu mengangguk dan pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal pada Mila.

"*I love you too*," bisik Mila, membayangkan seandainya tatapan Saka tadi penuh cinta kepadanya.

Denia berhenti melangkah. Perasaan ada yang mengikuti dirinya. Dilihatnya kanan-kiri depan-belakang. Tidak ada orang yang dikenal. Dia jalan lagi. Sebelum pulang, dia mampir ke toko buku dulu. Karena belum tahu tempatnya, dia bertanya pada satpam yang berjaga di dekat eskalator.

Lagi-lagi Denia merasa dikuntit. Dengan langkah cepat dia berbaur dengan orang-orang yang searah dengannya. Semoga orang yang menguntitnya kehilangan jejak. Ih, siapa ya? Penjahat? Tukang gendam? Perasaan, dia tidak ada tampang orang kaya. Atau jangan-jangan dia bertampang mudah kena tipu? Sejenak Denia melirik ke arah etalase di toko yang dilewatinya. Tidak ah, dia biasa aja. Rada kucel doang.

Ah, itu toko bukunya. Kayaknya akan lebih aman kalau berada di sana.

Toko buku ramai pengunjung. Minggu ini ada *launching* seri keenam buku *best seller* tentang dunia paralel. Tumpukannya setelah pintu masuk dan orang-orang menyemut di sekitarnya. Buku itu sudah dibuat filmnya dan pasti lanjutannya segera menyusul.

Denia mencari di mana kira-kira tempat peta Jakarta se-

belum nanti menyelam di area buku sastra. Dua bulan di sini tidak ada salahnya *touring* kalau sempat.

Setelah mendapatkan peta, cewek berkucir itu menuju rak buku sastra. Tapi langkah kakinya tertahan oleh *cover* majalah *bridal fashion* yang terpampang di sebelah kanannya. *Kumalasari Suryaputra. Eternal Love.* Tulisan berwarna emas itu mempertajam tampilan baju pengantin warna gading dengan sedikit ornamen emas yang dikenakannya. Luar biasa mengagumkan.

Susah sekali rasanya menelan ludah. Apalagi udara tiba-tiba susah dihirup maupun diembuskan. Denia sampai termangu seperti terkena hipnotis. Lalu tanpa sadar diambilnya majalah itu, kemudian dikembalikan ke rak dengan posisi terbalik. Dia tidak sanggup melihat wajah Sasa dan membayangkan cewek itulah yang akan melewatkan sepanjang hidup bersama Janu.

"Kumalasari Suryaputra," gumam gadis itu lirih.

Ingatan Denia kembali ke waktu itu. Sore hari di Pantai Situbondo saat matahari mulai menyentuh cakrawala. Denia masih ingat saat dia tidak mampu berdiri sampai beberapa menit ketika nama itu pertama kali didengarnya. Seolah energi di tubuhnya tiba-tiba tersedot kehampaan.

Pesta ulang tahun Denia yang kedua puluh seketika menjadi pesta pemakaman. Kebahagiaan dan kesedihan kadang terlalu dekat berdampingan. Janu benar-benar memutarbalikkan dunia Denia.

Cowok itu menelepon dari Jakarta, mengucapkan selamat ulang tahun, merangkai kata-kata yang begitu indah, membuai Denia sampai setengah linglung.

"Denok, selain mau ngucapin selamat ulang tahun, aku juga mau menyampaikan sesuatu. Itu, yang pernah kubilang padamu. Tentang seseorang yang akan menemani hidupku. Hari ini aku sudah memintanya untuk menjadi istriku dan dia bilang 'ya', Den. Dia bilang 'ya'."

"Ya?" Denia merasakan tekanan darahnya menurun. Hari itu Janu meminta seseorang untuk menjadi istrinya?! Tapi Janu tidak meminta Denia. Memangnya Janu minta pada siapa?

"Kumalasari Suryaputra akan menjadi istriku nanti. Aku senang banget, Den." Suara Janu timbul-tenggelam di antara deburan ombak dan musik yang terasa semakin kencang. Kebekuan menjalar dari ujung kaki menuju dada Denia.

"Ku-mala… siapa…?" Denia bahkan tidak bisa merangkai satu kalimat, hanya kata-kata terputus seolah suaranya terhenti di tenggorokan.

"Kumalasari, panggilannya Sasa. Nanti aku cerita detailnya. Eh, Sasa sudah balik nih. Dia juga mau mengucapkan selamat ulang tahun ke kamu."

Perut Denia tiba-tiba penuh dan bergolak. Ikan bakar di depannya tampak kabur karena air mata yang mengambang. Suara teman-temannya menghilang perlahan dan yang didengarnya hanyalah kesunyian. Rasa pahit dan sakit menghantam hatinya hingga pecah berantakan. Denia terduduk di hamparan pasir putih, sendiri di keramaian.

Kini di toko buku, air mata Denia juga mengambang. Meski hanya ingatan, rasa pedihnya sulit ditahan. Wajah Kumalasari di sampul depan majalah mulai terlihat kabur.

"Apa Sasa sudah tahu kamu suka pada tunangannya?" Tiba-tiba ada suara di sebelah Denia.

"Argh!!!" Denia spontan meninju orang itu saking kaget-nya.

"Aduh!" Saka memegangi perutnya yang lumayan nyesek. "Kamu gila apa…"

Satpam mendatangi mereka karena beberapa orang di sekitar Saka dan Denia menjerit melihat insiden tadi. Saka segera minta maaf dan mengatakan mereka saling kenal. Tapi demi keamanan dan kenyamanan pengunjung lain, Denia dan Saka diantarkan keluar oleh satpam. Tentu dengan peringatan agar mereka tidak mengulangi perbuatan tadi.

Begitu sampai di luar toko, Denia buru-buru pergi. Saka mengikutinya, membuat Denia berjalan semakin cepat dan akhirnya berlari.

Apa maksud kata-kata cowok itu tadi? Orang itu mikir apa sih? Denia mulai panik. *Lho, kok aku balik ke tempat ini lagi?* Denia tengok kanan-kiri. Ternyata dia memutar saja. Dia melihat Saka ada di depan sana.

Saka hendak mengejar Denia, tapi urung. Memangnya dia kurang kerjaan? Ngapain ngurusin cewek itu?

Mereka berdua sama-sama balik kanan, menjauh dan menghilang di antara lalu-lalang orang.

Bab 5

Digital Publishing/KG-2/SC

"OH, Kim Sae Hyun, baru beberapa hari tidak bertemu, aku sudah begitu rindu padanya. Oh, Cinta, bagaimana ini?" Galih menatap lekat mata kelinci piaraannya. Mata kelinci yang diberi nama Cinta itu menatap tidak peduli. Di pikirannya mungkin terbayang wortel, bukan sosok Kim Sae Hyun yang diceritakan Galih sejak setengah jam lalu. "*Saranghaeyo. Saranghaeyo,*" gumamnya lirih. Kepala bocah laki-laki kelas 2 SD itu menggeleng pelan, seakan meresapi kata yang barusan diucapkannya. "Itu artinya *I love you* dalam bahasa Korea, Cin..."

Bu Anisa yang setengah-membaca-setengah-memperhatikan kelakuan anak bontotnya itu tersenyum. Sejak pulang dari Seoul, hanya Kim Sae Hyun yang dibicarakan Galih. Si

bungsu ini memang selalu dramatis. Kata-katanya bak penyair. Bu Anisa sendiri sampai heran kenapa Galih bisa seperti itu. Teman sebayanya pada ngomongin Ultraman, eh Galih malah membicarakan embun pagi di ujung dedaunan. Yah, tapi begitulah. Bawaan orok, mau diapain lagi.

"Nang, kenapa kamu tidak kirim e-mail ke Nona Kim aja?" tanya Ibu. Galih dipanggil Nang oleh ibunya, kependekan dari Lanang—salah satu panggilan untuk anak laki-laki.

"Sudah, tapi cuma dibalas sekali. Dia bilang dia lagi sibuk belajar, jadi nggak mau diganggu dulu. Padahal aku cuma kirim e-mail tiga kali sehari." Galih melepaskan Cinta dari dekapannya dan membiarkan kelinci itu berkeliaran di kebun, melompat ke sana kemari, memakan apa yang dia suka.

Galih bergabung dengan ibunya di gazebo.

"Kalau Ibu jadi Nona Kim, mungkin akan begitu juga. Bayangkan, tiap hari terima tiga e-mail dari orang yang sama, itu kan seperti minum obat. Kalian hanya berteman, yang santai sajalah. Lagi pula, mungkin Nona Kim sibuk. Bukannya kamu pernah cerita dia mau resital piano? Sudahlah, sementara biarkan dia fokus ke latihan dulu. Nanti kalau kamu lama tidak kirim e-mail, dia pasti kangen," hibur Bu Anisa. Wajah imut Galih sedikit lebih cerah mendengar kata-kata ibunya.

"Bu, aku lama nggak masuk sekolah, jadi ketinggalan pelajaran deh. Terus, siapa dong yang mau bantu ngelesin aku? Aku nggak mau les sama Bu Guru. Bosen ah, ketemu di sekolah ketemu juga di rumah."

"Kalau masmu saja yang ngelesin, gimana?"

"Lha, sama Mas Saka sih nggak asyik. Aku nggak nanya, dia manyun. Aku banyak nanya, dia manyun juga. Mukanya butek melulu. Perlu cari pacar deh kayaknya," kata Galih.

Ampun! Anak zaman sekarang. Pertumbuhannya jauh lebih cepat daripada koneksi internet.

Bu Anisa geleng-geleng. "Siapa yang mengajarimu ngomong seperti itu?" tanyanya.

"Dengar dari mbak-mbak di *busway*," jawab Galih santai. "Tapi mungkin Mas Saka mukanya butek bukan karena nggak punya pacar, tapi karena jarang mandi."

"Siapa yang jarang mandi? Kamu itu!" Tiba-tiba Saka muncul dari belakang Galih, menarik ujung rambut adiknya yang berbentuk buntut udang di pangkal tengkuk. Galih sebel banget kalau digituin. Dia memukuli kakaknya. Gulat deh mereka berdua.

"Eh, eh, eh, udah dong! Nanti nginjak-nginjak tanaman Ibu tuh." Ibu sekadar ngomong sih, soalnya kedua anaknya tidak akan berhenti walaupun diteriaki. Anggap saja olahraga dan wujud kerukunan kakak-adik.

"Aduh! Kok pakai gigit sih?" seru Saka. Galih menjulurkan lidah dan meledek-ledek kakaknya. Langsung saja Saka menyambar kaki Galih dan menariknya ke atas, sehingga bocah itu tergantung di depannya dengan kaki di atas dan kepala di bawah. Terus diguncang-guncang kayak mau jemur pakaian.

"Ampuuun! Ini penyiksaan! Kulaporin ke polisi nanti. Buuu… tolooong!"

"Saka…" Suara Ibu berubah serius, berarti Saka memang harus berhenti ngerjain adiknya.

Saka berhenti mengguncang-guncang Galih, tapi tetap menggantungnya.

"Mas Saka jelek! Awas ya, nanti kucariin pacar!" ancam Galih. Anak ini tidak tahu situasi deh. Masih berada di tangan musuh kok ngancam. Diguncang-guncang lagi deh sama Saka. "Ibuuu...!"

"Saka!" Ibu meletakkan buku yang dipegangnya.

Saka meraih punggung adiknya dan membaliknya ke atas. Muka Galih memerah karena stres. Begitu diturunkan, ia berjalan terhuyung-huyung ke gazebo, memeluk ibunya.

"Awas aja! Pasti kucariin pacar dia," bisik Galih penuh dendam.

"Apa? Bilang apa?" Saka mendekat. Galih buru-buru bersembunyi di balik punggung ibunya.

"Sudah, sudah… Saka, Galih mau les untuk ngejar ketinggalan pelajaran. Kamu bisa bantu nggak? Atau cariin siapa gitu. Ibu paling bisa bantu sedikit saja. Pelajaran anak SD sekarang susah-susah."

"Ya, nanti coba kucari. Guru lesnya yang dulu, siapa itu, Mbak Pipit, kenapa nggak menghubungi dia saja?" tanya Saka.

"Yah, nggak *up-to-date* kamu, Mas. Mbak Pipit keterima jadi guru SMA di Madura. Udah pindah tahun lalu, kaleee…" Kepala Galih muncul dari balik punggung ibunya, lalu sesegera mungkin menghilang lagi sebelum Saka berbuat sesuatu.

"Kenapa nggak nanya ke temen Galih aja sih, Bu? Mereka kan les juga. Atau tanya ke orangtua mereka." Saka melepaskan jaket dan tasnya. Dia menggulung celana sampai betis lalu berjalan ke keran air di dekat petak tanaman tomat. Dia mencuci muka, tangan, dan kakinya biar segar. Sebelum kembali ke gazebo, dia memetik tomat yang sudah merah dan memakannya setelah dilap dengan kaus.

"Betul juga ya. Nanti coba Ibu tanya sama Bu Winda. Anaknya les matematika kalau nggak salah."

"Wah, pada ngumpul nih. Siapa mau ubi Cilembu? Masih panas…" Abe datang membawa bungkusan berisi ubi. Tampaknya memang *fresh from the stove*. Asapnya saja kelihatan mengepul.

Kepala Galih nongol lagi deh. "Asyiiik! Aku minta yang paling gede!"

"Eh, ada Hantu Ubi. Ngapain kamu sembunyi di belakang situ? Abis kamu apain dia, Ka?" tanya Abe sembari mengalihkan pandangan ke Saka. Saka cuma mengedikkan bahu.

Galih kayaknya sudah melupakan insidennya dengan Saka. Dia asyik mengaduk-aduk isi tas kertas untuk mencari ubi yang paling besar. Sesekali dia mendesis kepanasan saat mengeluarkan ubi-ubi itu. "Oh, makanan dari surga," ucapnya penuh haru, membuat yang lain tersenyum geli.

Saka baru saja membelah ubi jadi dua ketika ponselnya berbunyi. Dari *chief editor* perusahaan penerbitan ayahnya. Saka izin sebentar untuk menjawab telepon. Dia menjauh dari gazebo.

"Mas Abe, kita cariin pacar buat Mas Saka yuk," kata

Galih setengah berbisik, takut kedengaran masnya terus dijemur lagi. Abe memandang Galih setengah tidak percaya. Kok anak kecil udah punya pikiran kayak gitu? Perasaan baru kemarin Galih pamer bisa mengikat tali sepatu tanpa bantuan orang lain. "Supaya nanti aku ada yang beliin jajanan, ada yang bawain oleh-oleh, ada yang ngasih kado..." Oh, anak ini ternyata bicara untuk kepentingannya sendiri.

"Kebanyakan nguping omongan orang di *busway*." Ibu menjawab pertanyaan yang tergambar di wajah Abe. "Tapi nggak ada salahnya juga sih. Gimana, Be? Kamu kan punya banyak teman cewek, *mbok* ada yang dikenalin ke Saka. Di studio foto kamu pasti juga banyak gadis cantik, kan? Masa nggak ada yang bisa jadi temen Saka sih? Eh, tapi nyariinnya jangan yang dari Uzbekistan kayak kamu ya. Jauh-jauhan begitu, gimana dekatnya?"

Pacar Abe model asal Uzbekistan. Mereka sudah setengah tahun ini LDR karena ceweknya merintis karier di Prancis.

"Uzbekistan sebelah mananya Magetan, Bu?" celetuk Galih yang sudah menghabiskan ubi ketiga. Cepat banget makannya. Tidak pakai dikunyah mungkin.

"Nanti coba kamu cek di atlas," kata Ibu. Pundak Galih langsung melorot. Pasti gitu deh, setiap dia nanya suatu tempat atau negara, disuruh nyari dulu di peta.

"Eh, Mas Abe punya teman orang Korea nggak?" Galih menyambung pembicaraan lagi. "Cantik-cantik lho, Mas. Contohnya Kim Sae Hyun." Bocah itu mengembuskan napas. Teringat bagaimana Kim Sae Hyun tidak membalas-balas e-mailnya. "Oh, iya, Kim Sae Hyun juga suka ubi bakar. Ah,

aku foto ubinya terus e-mailin ke dia ah. Siapa tau kalau ada foto ubi, dia mau balas. Aku ambil kamera dulu, ubinya jangan dihabiskan ya!" Galih berlari masuk rumah untuk mengambil kamera.

Abe tertawa melihat tingkah sepupunya. Setelah melihat Galih menghilang di balik pintu rumah, Abe menghadap ke tantenya. "Sebenarnya ada cewek yang suka sama Saka, Tan. Cantik, baik, pokoknya cocok deh. Tapi Saka-nya cuek tuh," kata Abe sembari melirik ke Saka yang masih tenggelam dalam telepon.

Bu Anisa langsung menggeser duduknya lebih dekat ke Abe. "Siapa?" Wajahnya penuh rasa ingin tahu.

"Namanya Mila. Mereka sudah beberapa kali ketemu sih, tapi ya gitu, Saka adem banget."

"Dia sudah pernah kamu ajak main ke sini, belum? Bawa ke sini dong. Kenalin sama Tante. Ya?" Semangat sekali Bu Anisa. "Punya fotonya nggak?"

"Sebentar." Abe mengeluarkan ponsel untuk menunjukkan foto Mila. "Ini foto-foto lama, Tan. Yang terbaru ada di studio. Beberapa waktu lalu, aku datang ke acara pertunangan kakaknya, aku ambil beberapa fotonya. Tante mungkin pernah lihat dia di beberapa majalah deh."

"Ayo deh, Tante mau lihat." Bu Anisa menarik Abe pergi.

Saka celingukan. Tadi di gazebo ramai orang, kenapa sekarang hanya ada seonggok ubi. Daripada ubi itu dicuekin, mending dimakan saja sambil nonton film.

Saka menyampirkan tas dan jaket di pundak, memasukkan ubi-ubi itu lagi ke tas kertas lalu mengangkutnya ke dalam rumah lewat samping.

"Ubiku!" teriak Galih panik. Ubinya raib, hanya ada sisa kulit. Ke mana dong ubinya pergi? "Cinta, kamu makan ubiku, ya? Cintaaa...!"

***

Di tangan Denia ada tiket kereta api. Tapi bukan namanya yang tertera di sana, melainkan nama Saka Dinanta. Tiket itu ditemukannya di salah satu saku ranselnya. Kok bisa tiket orang itu ada padanya? Apa ketukar saat dibalikin Pak Ridho?

Kalau tiket Saka ada pada Denia, berarti tiketnya ada pada Saka dong? Emang kenapa? Paling udah dibuang juga.

Saka. Orang itu nyeremin. Aneh banget. Pertanyaannya di toko buku tempo hari mengagetkan Denia saja. Apa maksud pertanyaannya? Apa si Muka Datar tahu sesuatu tentang perasaannya pada Janu? Kan tidak mungkin cowok itu tahu, Denia tidak pernah ngomong ke siapa pun tentang hal ini. Tapi kenapa pertanyaannya langsung menusuk ke jantung begitu? *"Apa Sasa sudah tahu kamu suka cowoknya?"*

Hiiih. Denia bergidik. Jangan-jangan Saka mentalis atau cenayang?

Denia mondar-mandir di kamarnya. Berpikir keras tentang misteri pertanyaan Saka kepadanya. Semakin dipikir, semakin dia tidak mengerti. Belum ada orang yang tahu Denia suka sama Janu. Tapi bagaimana mungkin orang asing menyebalkan itu bisa menebaknya? Saka pun belum pernah ketemu Janu, kan? pikir Denia.

Denia mengambil ponsel di tas. Dia mau WA Janu, mau tanya apa kenal orang yang bernama Saka. Belum selesai menulis nama Janu, Denia menghapus pesan. Kuatir kalau dia bertanya kepada Janu, malah akan ditanyai yang nggak-nggak. Janu suka sok protektif alias kepo.

Aku tuh sukanya sama kamu, Mas! Denia sering membatin begitu kalau ditanya oleh Janu apa dia suka sama si A atau si B.

Pintu kamar Denia diketuk. Tante Rika memanggilnya.

"Ya, Tan?" Denia membuka pintu dan mempersilakan tantenya masuk.

Tante Rika duduk di pinggir ranjang dan melambai, meminta Denia duduk di sebelahnya. Wajah tantenya tampak gelisah. Seperti ada sesuatu yang mengganggunya.

"Den, ada orang yang mau melamar Tante," kata Tante Rika dengan nada gamang.

"Wah... Tante... Siapa, siapa?" Denia langsung lupa deh dengan masalahnya barusan. Dia antusias mendengar kabar baik itu.

"Kami baru kenal tiga minggu, Den, masa dia langsung mau melamar? Mencurigakan toh? Melamar aku gitu, melamar aku? Dia punya gangguan mata apa ya? Mana ada yang mau sama orang gemuk sepertiku." Tante Rika mendesah berat.

"Aduh, Tante ngomong apaan sih? Tante itu cantik tau! Yang nggak berpendapat begitu berarti yang punya gangguan mata. Mmm?" Denia memeluk tantenya dengan sayang. "Siapa dia?"

"Mas Donny. Chef di tempat kursus," jawab Tante Rika malu-malu. "Ini orangnya." Tante Rika menunjukkan buku *Dongeng Negeri Kue*. Di sampul depan ada foto wajah Chef Donny dengan topi khas koki.

"Oh, Chef Donny yang buku leceknya Tante simpan itu? Ternyata begini orangnya. Tinggi besar, tapi kelihatan lembut dan baik hati ya."

"Kamu tahu kan misiku untuk mencari Chef Donny sampai ikut kursus masaknya? Ketemu pertama kali, aku langsung memperlihatkan buku *Jajanan Nusantara*. Dia kaget melihat bukunya amburadul penuh coretan. Dia baca semua catatanku dan menantangku untuk menciptakan resep baru."

"Terus, terus, terus?"

"Setiap hari kami seperti berkompetisi membuat kue. Kemarin setelah selesai kelas, tiba-tiba dia memintaku ke ruang kerjanya. Ke dapur khusus yang tidak sembarang orang boleh masuk. Di sana dia melamarku."

Denia berbinar-binar mendengarkan kisah romantis itu. "Di depan berbagai macam tepung dan oven gitu, Tante? Terus, terus?"

"Terus terus ke mana? Yah, Tante belum bisa ngasih jawaban dong, Den. Tante belum kenal sama dia, kecuali sebagai *chef*. Nggak tahu orangnya seperti apa. Siapa tahu dia hanya menggoda atau malah mau mempermainkan. Sudah cukup Tante ditipu sama laki-laki."

"Yah, Tante. Jangan pesimistis dulu gitu dong. Siapa tahu Om Donny serius. Jangan berprasangka buruk dululah." Denia berusaha menyemangati tantenya. "Kalau Tante mau,

aku bisa bantu cari tahu tentang Om Donny ini. Biar kita ngerti apa niatnya."

"Pokoknya Tante nggak mau kejadian seperti dulu. Sakit banget rasanya, Den, kita mencintai seseorang tapi dia mencintai orang lain," kata Tante Rika.

Yup, seratus persen betul. Denia mengangguk-angguk dalam.

"Untuk sementara jangan ceritakan ini ke siapa-siapa ya, Den, apalagi ke Tante Indri. Bisa dipaksa menikah minggu ini juga kalau dia tahu."

Denia mengangkat jempol. "Tapi bener lho yang kubilang tadi, Tan. Kalau Tante ingin aku cari tahu tentang Om Donny, aku akan lakukan."

"Ya sudah, kita lihat saja nanti perkembangannya. Tante mau keluar dulu. Oh ya, tadi Janu telepon. Dia besok malam pulang. Katanya Minggu ini mau mengajakmu main tenis." Tante Rika keluar dari kamar Denia setelah menyampaikan pesan itu.

"Oke, makasih, Tan."

Senyum mengembang di wajah Denia. Asyik, diajak main tenis sama Janu! Dunia milik berdua kalau mereka sedang main tenis. Mereka suka bersaing dalam permainan ini, jadi biasanya sebelum main mereka saling mengintimidasi dan memanas-manasi. Seru pokoknya. Apalagi sementara ini Denia masih mengantongi dua kali kemenangan untuk dikejar.

Ponsel Denia berbunyi. Senyumnya semakin mengembang. Janu menelepon.

"Halo, Denok. Lagi mikirin aku, ya?" tanya Janu di seberang sana.

"Yeee, ge-er." Muka Denia menghangat.

"Halah, ngaku saja. Tante Rika pasti sudah bilang Minggu nanti kita main tenis. Sekarang ini kubayangkan kamu tersenyum licik sambil menyiapkan strategi untuk mengalahkanku. Asal tahu saja ya, aku sudah melatih *backhand*. Lihat saja nanti."

"Lihat kekalahan Mas Janu, gitu? *No problemo*. Yang kalah traktir ke Dufan, ya."

"Sip. Jam berapa sekarang? Masih ada waktu satu jam sebelum ke bandara. Kamu sudah pulang kerja apa baru mau berangkat?"

"Bentar lagi berangkat."

"Capek kan, kerja di restoran? Gimana, sudah gajian? Kalau gajinya kecil, ntar kutambahin deh. Tapi ntar pulang kamu cuciin bajuku ya, dalemannya juga."

"Idih, enak aja. Sori dori mori ya. Mending dibuang aja tuh bajunya, kebanyakan bakteri. Jarang mandi gitu."

"Tapi kan tetep ganteng."

"Bau!"

"Tapi ganteng."

"Bauuuuuu....!"

Ah, siapa coba yang bisa menahan diri untuk tidak mencintai Janu. Denia menenggelamkan diri dalam kebahagiaan semunya. Melupakan bahwa ada seseorang bernama Sasa di antara mereka.

Bab 6

Digital Publishing/KG-2/SC

MATAHARI belum tinggi. Udara masih sejuk, bahkan sedikit berembun. Beberapa orang melakukan pemanasan di lapangan untuk mengawali aktivitas bermain tenis. Ada tiga lapangan tenis dan satu lapangan basket di belakang kantor Firma Hukum Suryaputra and Partners. Lapangan basket itu sekaligus digunakan untuk lapangan bulu tangkis.

Denia dan Janu masuk ke lapangan tenis setelah cukup dengan pemanasan. Sejak dari rumah mereka sudah saling melancarkan serangan psikologis agar lawannya nanti bermain tidak maksimal.

"Hei, kakimu tambah gede aja, nggak mungkin deh sanggup mengejar bola," cibir Janu saat mereka bertemu di net.

"Hei, perutmu makin buncit saja, yakin tahan lama mengejar bola?" balas Denia.

Janu menyeringai. Mereka saling tatap seolah ada api permusuhan. Soal main tenis memang mereka tidak main-main.

"Habis ini aku pakai korset," kata Janu sebelum berbalik menuju garis servis. Denia tertawa.

Mereka melatih pukulan dulu beberapa kali sebelum benar-benar mulai. Sementara Denia dan Janu sibuk di lapangan, di luar sana sedan hitam memasuki tempat parkir. Lelaki tinggi besar berambut putih keluar bersama gadis cantik. Pak Hagu Suryaputra dan putrinya Kumalasari disambut dua asisten untuk dibawa ke lapangan.

"Papa baru tahu Janu bisa main tenis. Tahu begitu dia Papa ikutkan lomba tenis antarfirma hukum bulan lalu. Lumayan lho, juaranya dapat plesir gratis ke Thailand."

"Aku juga baru tahu, Pa. Waktu Janu ngomong, kupikir dia bercanda."

"Burhan, si Samuel dan Wijaya datang nggak hari ini?" tanya Pak Hagu pada Burhan, salah satu asistennya.

"Ada, Pak. Mereka sudah main di lapangan dua."

"Bagus. Coba nanti mereka bertanding dengan calon mantuku."

Beberapa orang menghentikan permainan untuk menyalami Big Boss. Samuel dan Wijaya yang dicari, dipanggil untuk ditantang tanding. Mereka setuju.

Di lapangan satu, Denia dan Janu sedang seru-serunya main. Bukan karena mencetak poin, tapi karena kebanyakan

gaya. Mereka lama tidak main tenis, jadi malah bercanda aja.

Sasa mengamati mereka dari pinggir lapangan. Janu tampaknya tidak menyadari kehadirannya. Justru Denia yang pertama melihat. Entah bagaimana, yang pasti ada hawa aneh menyergap ketika Sasa datang. Konsentrasinya buyar ketika mendengar Sasa memanggil Janu dengan sebutan Sayang.

Buk! Kepala Denia kena timpuk bola.

"Aduuuhh..." Denia mengusap-usap kepala sambil meringis. Janu buru-buru berlari menghampiri, melihat Denia kesakitan. Pukulannya lumayan keras tadi.

"Denok, kepalamu peyang? Gegar otak nggak?" Janu berdiri mepet di net. "Apa perlu transplantasi?"

"Ak..." Belum selesai menjawab, Denia mendengar Sasa lagi-lagi memanggil Janu dan cowok itu pun berlari ke arah Sasa, meninggalkan Denia yang menyeringai dan berdenyut-denyut.

"Hei, Sayang... eh, Sasa," ralat Janu seketika. Nggak enak manggil "Sayang" karena ada Pak Hagu di situ.

"Gimana penampilanku? Seperti pemain profesional nggak?" Sasa memutar badannya. "Aku pilih rok putih, sesuai kesukaanku, dan atasannya biru muda, sesuai kesukaanmu."

"Pakai karung goni pun kamu cantik, Sa," puji Janu ditanggapi dehaman Pak Hagu.

"Gombal."

"Pagi, Om." Janu menyalami calon mertuanya.

"Masih saja panggil Om. Papa dong." Pak Hagu menepuk bahu Janu. "Siapa yang lagi main denganmu?"

"Adik saya, Pa. Denok! Sini!" Janu memanggil Denia.

"Unik banget namanya, Denok," ujar Pak Hagu. Diperhatikannya Denia yang berlari kecil ke arah mereka. Kayak pernah lihat anak ini.

"Pagi, Om. Pagi, Mbak Sasa." Denia menyalami mereka.

"Namamu Denok?" tanya Pak Hagu.

Denia menaikkan bibir ke Janu. Janu nyengir saja. "Denia, Pak."

"Oh. Lucuan Denok. Eh, Janu, aku baru tahu kamu jago main tenis. Tahu begitu kamu kuikutkan lomba antarfirma. Biar si Harlan tidak nyombong terus anak buahnya juara satu tiga tahun berturut-turut." Sekadar informasi, Pak Harlan kolega sekaligus rival Pak Hagu di beberapa kasus.

"Saya hanya main-main kok, Pa, melemaskan otot. Justru Denok, eh, Denia yang jago. Atlet nasional," bisik Janu. "Kalau saja dia mau ikut klub atau seleksi. Sayangnya dia malas, takut kulitnya hitam, katanya."

Denia menginjak kaki Janu.

Pak Hagu beralih ke Denia dengan wajah penasaran. "Oh, ya? Burhan! Panggil Samuel dan Wijaya. Coba kita tandingkan mereka dengan Janu dan Denok."

"Hah?!" Denia celingukan. Serius nih?

Samuel dan Wijaya adalah pengacara muda andalan Suryaputra and Partners di bidang tenis. Mereka seusia Janu, tapi tampangnya jauh lebih matang. Kebanyakan mikir kasus yang berat-berat mungkin.

Pak Hagu memberikan pengarahan selama beberapa menit, menyampaikan keinginannya dan tampaknya disambut antusias oleh Samuel dan Wijaya. Agak panas juga sih mende-

ngar Big Boss membanggakan calon mantu dan cewek manis itu sebagai jago tenis.

Setelah disepakati, mereka akan tanding lima belas menit lagi. Samuel dan Wijaya mojok berdua untuk konsolidasi, sedangkan Janu malah mojok dengan Sasa.

Denia mati gaya di tepi lapangan. Bingung harus mojok sama siapa.

Tangannya meremas-remas gagang raket. Melihat Janu dan Sasa saling dekat dan berbisik, membuatnya emosi. Untuk menghilangkan perasaan tidak enak, Denia masuk ke lapangan, bergabung dengan Samuel dan Wijaya untuk melatih pukulan. Dia berusaha cuek, walaupun sesekali mencuri pandang ke arah sepasang sejoli itu dan harus menelan rasa getir.

Pak Sabar menempatkan diri di kursi hakim pertandingan. Beberapa orang bertugas sebagai hakim garis dan net. Dua ball boys sudah siap di pinggir lapangan untuk mengambil dan mengembalikan bola. Pak Hagu dan Sasa duduk di kursi kehormatan, didampingi Pak Burhan yang siap sedia menerima perintah—menyediakan makanan dan minuman, mengambilkan barang, menjawab telepon, seksi wira-wiri lah.

"Ayo, Sayaaang!" Sasa memberi semangat. Janu membalasnya dengan kiss bye.

Hoek! batin Denia.

Pertandingan dimulai.

***

Tak jauh dari lokasi kejadian, ada cewek cantik yang berbunga-bunga. Siapa sangka ada angin segar yang membawanya bertemu lagi dengan Saka. Istimewanya lagi, angin itu berasal dari ibu sang pujaan hati. Bu Anisa meminta Saka untuk menemaninya ke galeri anggrek milik mama Mila. Mama Mila, Bu Yulia Suryaputra, adalah penggemar anggrek sekaligus pembudidaya. Dia sering ikut pameran anggrek tingkat nasional maupun internasional. Dengan alasan tertarik untuk membudidayakan anggrek, dan memang iya, Bu Anisa menghubungi Mila. Apa pun alasannya, Mila senang sekali punya kesempatan untuk berdekatan dengan Saka.

Saka manyun dari tadi. Dia sudah bisa menebak maksud tersembunyi ibunya dengan menyuruhnya menemani jalan. Pakai minta disopiri pula, padahal ibunya suka nyetir sendiri.

"Kak Mila, sudah punya pacar apa belum?" tanya Galih *to the point*.

Mila tersenyum geli. Dengan gemas dicubitnya pipi tembem Galih. "Belum. Kamu mau jadi pacar Kak Mila?"

"Hatiku masih tertuju pada Nona Kim, Kak. Maaf."

"Hahaha, kamu lucu banget sih." Mila hendak mencubit pipi Galih lagi, tapi Galih mengangkat tangan, tanda tidak mau. "Ehem, Saka, mamamu emang mau serius budi daya anggrek?" tanya Mila kepada Saka yang berdiri mematung di depan anggrek macan atau *Grammatophyllum speciosum* yang ukurannya paling besar di keluarga anggrek.

"Tahu tuh," jawab Saka dingin tanpa menoleh.

Di barisan bibit anggrek yang baru berusia sebulan, dua ibu asyik membicarakan tanaman. Tidak terbatas pada tanaman anggrek saja, tapi ke tanaman hias lain, bahkan sa-

yuran hias. Tampaknya cocok tuh Bu Anisa dengan Bu Yulia. Mereka sudah tukar-tukaran nomor ponsel segala.

Satu jam terasa lama, Saka sudah berkali-kali menghela napas berat. Berkali-kali Saka melihat jam tangan. Kapan ini akan berakhir?

"Nanti aku akan menamakan anggrek Ibu yang paling cantik 'Cutie Kim'," ujar Galih menatap lembut anggrek putih semu merah muda.

Lagi-lagi Mila tersenyum. Kedua cowok kakak-beradik ini sama-sama ngegemesin dengan cara berbeda. "Halo." Mila menyetop keterpesonaannya sebentar karena harus mengangkat telepon. "Ya, Kak Sasa? Di galeri anggrek Mama. Kenapa? Heh? Mas Janu tanding tenis sama Samuel dan Wijaya? Siapa pasangan Mas Janu? Denia? Heboh banget nggak? Papa pasti suka tuh. Iya, iya, ntar aku ke sana. Iya, iya, aku bilang Mama. Ma! Ma!" Mila menghampiri mamanya. "Mas Janu tanding tenis di kantor. Pertandingannya heboh. Papa minta Mama datang ke sana nih. Calon mantu Mama keren katanya."

Saka melirik tertarik mendengar informasi dari Mila. Janu. Jadi nama cowok Sasa adalah Janu. Dia dan Denia berpasangan. Kedengarannya seru.

"Papamu kalau sudah nonton tenis kayak orang kecanduan. Ya, ya, Mama ke sana nanti," kata Bu Yulia.

"Kenapa nggak sekarang aja, Ma? Sekalian sama kita aja, Tante Anisa. Mau nggak, Tan, nonton tenis? Rame banget katanya."

"Yuk," sahut Saka, mengagetkan ibu dan adiknya, apalagi Mila. Tumben amat Saka mau ikut. Mimpi apa semalam?

Jangan-jangan habis ini hujan deras dan petir menyambar karena anomali itu. Terakhir kali Saka ke lapangan tenis adalah sehari sebelum Rara pulang ke Surabaya.

"Oke. Kita berangkat sekarang aja. Mari, Jeng," ajak Bu Yulia.

"Pakai mobil kamu aja ya, Ka. Di sana sudah ada Papa," kata Mila. Saka mengangguk.

Berangkatlah mereka menuju kantor Papa Mila.

Memang benar kata Sasa di telepon tadi. Begitu memasuki area lapangan tenis, banyak sekali orang di sana. Belum pernah Mila melihat lapangan sepenuh itu. Bahkan yang main basket pun ikut-ikutan nonton pertandingan tenis.

Pak Burhan membuka jalan untuk rombongan mereka. Mila menggandeng kakaknya yang berdiri tegang menonton pertandingan.

"Kak, Saka ikutan ke sini," bisik Mila tanpa berusaha menyembunyikan raut bahagia di wajahnya. "Cakep abis kan dia...."

"Pertandingannya menegangkan. Janu seksi banget kalau lagi fokus begitu." Wajah Sasa tak kalah bersinar.

Mmm, dua orang mabuk kepayang deh.

Di lapangan, Samuel dan Wijaya bersiap untuk menerima servis. Di pihak Denia, Janu yang sekarang berada di garis belakang. Janu memantulkan bola ke lantai beberapa kali sebelum melemparnya ke atas dan memukulnya.

Servis mendarat tajam di bidang Wijaya, hampir saja keluar. Saling pukul balas terjadi. Denia dan Janu lari ke sana kemari mengembalikan bola. Tampaknya mereka cukup

kompak sehingga tidak rebutan. Mereka bahkan memiliki kode untuk melakukan tipe serangan.

"*Yes*!" seru Pak Hagu saat Denia tiba-tiba melakukan *dropshot*. Bola masuk tanpa bisa dikejar Samuel. Penonton bertepuk tangan.

Janu tersenyum lebar sembari menyentuh dagu dengan telunjuk dan jempol—seperti mengelus jenggot—tanda Denia melakukannya dengan bagus. Denia membalas dengan menggerakkan jempol dan telunjuknya melintasi antara hidung dan bibirnya—kayak mengelus kumis—tanda "ah, biasa aja".

Mereka istirahat sebentar sebelum melanjutkan set berikutnya. Kedudukan sekarang 6-5 di set kedua untuk Denia dan Janu. Kalau set berikutnya mereka menang, maka berakhirlah pertandingan.

"Denok, abis ini kausmu yang luntur itu dibuang aja deh, bikin rabun dekat dan sinusitis tuh. Udah jelek, bau pula," kata Janu. Dia mencari alasan untuk memberikan Denia hadiah bila mereka memenangi pertandingan nanti.

"Siapa yang ngelunturin coba? Tanggung jawab dong, beliin aku kaus. Ini minjemin topi juga topi butut. Tiga minggu di Jakarta sama sekali nggak pernah ditraktir apa pun. Pelit!"

"Oke, kalau kita menang, kutraktir makan ya, di Kaluwargo," janji Janu.

"Yeeee!" Denia menjulurkan lidah. Janu terkekeh. Ditariknya ke bawah ujung topi Denia sampai wajah cewek itu tertutupi sama sekali. "Eh, apek tau topinya!" Denia membalas dengan menarik hidung Janu.

"Hei, hei." Mereka pukul-pukulan pakai raket, sambil

cekikikan. Tidak menyadari ada beberapa mata yang menatap mereka dengan aneh.

Tenggorokan Sasa terasa kering menyaksikan kejadian barusan. Dua orang itu terlalu dekat. Kenapa dia tidak pernah sekonyol itu kalau bercanda dengan Janu?

Denia, apa yang kamu lakukan? batin Saka. *Apa kamu ingin semua orang tahu perasaanmu pada calon mantu Pak Hagu?*

Pertandingan dimulai lagi. Samuel dan Wijaya mengejar poin. Mereka tidak mau menyerah begitu saja. *Rally* terjadi beberapa kali, membuat sorakan dan teriakan di pinggir lapangan semakin riuh.

Pak Hagu harus mengakui gadis manis itu memang punya kemampuan bagus. Dia seperti kijang yang lincah meloncat ke sana kemari, tapi juga garang seperti *cheetah* bila sedang menyerang. Gayanya *macho*, tapi luwes. Lihat saja topi di kepalanya yang sudah dibalik begitu rupa.

Janu memberi semangat pada Denia setiap konsentrasinya mulai goyah. Terkadang dia menepuk lengan Denia atau mengelus kepalanya. Maklum, lama tidak main serius begini, Denia kadang suka lupa bahwa dia tidak bisa semaunya.

Match point untuk Janu dan Denia. Pak Hagu sudah mondar-mandir kayak pelatih sepak bola. Sesekali beliau tepuk tangan untuk memberi semangat. Kalau dalam pertandingan tenis yang sebenarnya—kelas dunia—penonton harus mengikuti aturan tertentu, tidak sebebas nonton bola. Tidak boleh ada teriakan atau tepuk tangan berlebihan agar tidak merusak konsentrasi pemain. Tapi untuk pertandingan ini, boleh-boleh sajalah.

Rally panjang terjadi. Samuel dan Wijaya berjuang hingga

titik darah penghabisan. Mereka banyak melakukan *smash*, tapi banyak juga dikembalikan. Wijaya sampai harus terjatuh demi mengembalikan bola, tapi tetap berhasil dipatahkan. Akhirnya *smash* keras Denia mengakhiri pertandingan.

Para penonton tepuk tangan. Mereka puas dengan pertandingan barusan. Serasa nonton pertandingan profesional deh.

"Denok-ku keren abis." Janu memiting leher Denia seraya mengacak-acak rambutnya. Denia berteriak-teriak, protes, tapi diam-diam menikmati.

I love you, Mas Janu.

"Selamat ya. Kalian hebat. Dari mana belajar main tenisnya?" tanya Samuel yang lama banget menyalami Denia.

"Di sekolah," jawab Denia polos. Dia emang belajar tenis dari Pak Wardoyo, guru olahraganya.

"Gantian dong," celetuk Wijaya. Dia menyalami Denia dengan rasa kagum juga. Meskipun kecewa dikalahkan lawan, cewek pula, dia bisa menerima.

"Ayo, ayo, istirahat dulu. Hebat, hebat! Aku suka permainan kalian. Hahaha, nggak salah Sasa pilih calon suami." Pak Hagu menyalami mereka dan memerintahkan Pak Burhan untuk memberikan minuman dan kursi.

"Gayamu asyik banget, Den," puji Mila.

"Makasih. Biasa aja kok. Nanti malam pasti pegal linu deh, sudah lama nggak main," kata Denia merendah. Dia menerima uluran handuk dari Pak Burhan. Tidak sengaja Denia melihat kehadiran Saka tak jauh darinya. Seketika suhu udara turun menjadi lima derajat di bawah nol. Apa-

apaan orang itu, kenapa menatapnya begitu tajam, seperti menembus ke jantung dan tulang belakang?

"Capek ya, Sayang? Mau kupijitin?"

Denia mendengar Sasa berkata seperti itu pada Janu sehingga tidak berani menoleh untuk melihat adegan selanjutnya. Suhu tiba-tiba seperti naik menjadi empat puluh derajat Celcius.

"Permisi, saya mau ganti dulu." Denia melarikan diri dari perangkap suhu yang membuat badannya kedinginan sekaligus meriang. Maunya menghindar dan cepat-cepat cabut, tetapi orang-orang malah memperlambat jalannya dengan menyalami atau sekadar mengucapkan selamat.

Denia bergegas menuju arah ruang ganti. Sejak tadi dia memperhatikan Saka mengamati gerak-geriknya.

"Mereka pasti bakal tahu."

Tuh, kan!

Denia menoleh ke belakang dan mendapati Saka tersenyum penuh arti. Denia mempercepat langkah.

"Kamu mau apa mengikutiku? Aku nggak ngerti apa yang kamu bicarakan," kata Denia agak keras karena panik. Saka sudah ada di sampingnya.

"Kamu ngerti. Jadi bagaimana? Kamu mau mengatakannya sendiri atau aku yang mengatakannya... pada Janu." Saka mengadangnya.

Denia sibuk mencari kata-kata yang bisa mementahkan hipotesis Saka. "Kita nggak kenal. Nggak perlu berbaik hati mengurusi aku. Kamu ganggu, jadi bisa pergi nggak dari depanku?"

"Bisa," jawab Saka kalem. "Yang nggak bisa adalah menyimpan rahasia ini lama-lama."

Denia menelan ludah hingga berbunyi *glek*. "Kamu masih dendam gara-gara peristiwa di kereta itu? *Grow up* dong. Bukan salahku kita harus tukeran tempat duduk. Lagian kamu kepo amat sama urusan orang? Mau aku bilang atau nggak, nggak ada hubungannya sama kamu."

"Ah, jadi benar dugaanku. Kamu memang suka sama Janu. *Thanks*. Sekarang aku tidak penasaran lagi." Saka menyingkir dengan sukarela dari hadapan Denia.

Merasa dijebak, Denia mengumpat dalam hati, menyebut Saka dengan berbagai macam jenis sayuran.

***

"Kak, oke banget main tenisnya. *Awesome*!" Galih memberikan dua jempol pada Denia ketika Denia kembali ke kursinya. "*Awesome* itu artinya keren. Kalau asem itu sayur."

"Makasih." Denia tersenyum geli mendengar kata-kata Galih. Namun, senyum itu segera hilang tatkala melihat di lapangan Sasa berdua dengan Janu, main tenis. Ah, siapa yang bakalan percaya mereka main tenis? Mana ada main tenis bergandengan tangan.

Sasa memukul, tapi nyangkut di net. Lalu Janu mendatanginya, mengajarinya memegang raket. Mereka bertautan tangan, dan lengan, dan badan. Tertawa berdua.

Mati saja sana!

"Nama Kakak siapa?" Pertanyaan Galih mengalihkan

pandangan Denia. Bocah itu menatapnya dengan mata besar penuh kekaguman.

"Denia. Kamu?" Denia mengulurkan tangan dan segera disambut Galih.

"Galih Dinanta."

Galih Dinanta? Denia meyakinkan diri bahwa dia pasti salah dengar. Tidak mungkin bocah ramah dan menyenangkan itu ada hubungan saudara dengan Saka.

"Itu ibuku. Ibu!" Galih memanggil ibunya. Bu Anisa mendekati mereka. Wajah ramahnya sedikit mengurangi rasa tidak enak Denia.

"Halo. Saya Anisa, ibunya Galih. Selamat ya, tadi bagus sekali." Bu Anisa menyalami Denia. "Tuh, Nang, kayak Mbak... siapa?"

"Denia."

"Kayak Mbak Denia tuh, suka olahraga. Biar sehat. Kamu main *handphone* dan laptop aja seharian, kurang gerak. Nanti nggak bisa tinggi lho, kebanyakan duduk."

"Tapi aku kan suka lari-lari di *treadmill* Ayah, Bu."

"Lari apa prosotan?"

"Hehehe... tergantung situasi." Galih nyengir, menampakkan gigi yang rapi dan kecil-kecil seperti biji ketimun. "Eh, Mbak Denia, mau nggak ngajarin aku main tenis? Kim Sae Hyun suka main pingpong. Itu kan hampir sama dengan tenis, ya? Cuma lapangannya di meja, bolanya kecil dan raketnya nggak pake senar. Kalau aku bisa main tenis kan berarti aku bisa main pingpong, berarti aku bisa main dengan Kim Sae Hyun."

Semaumu lah, Lih!

"Boleh. Bawa raket nggak?" tanya Denia. Galih menggeleng. "Coba kita cari pinjaman. Yuk!" Denia butuh pelarian untuk mengalihkan perhatiannya dari *lovey-dovey* di sana yang tambah mesra.

Sepeninggal Denia dan Galih yang pergi ke Pak Burhan untuk minta pinjaman raket, Saka datang. Dilihatnya adegan romantis Janu-Sasa. Ha!

"Saka, kamu bisa main tenis nggak?" Mila tiba-tiba sudah ada di samping Saka.

"Nggak," jawab Saka singkat. Matanya masih sibuk mencari keberadaan Denia. Penasaran pengin tahu ekspresi cewek itu.

"Bisa dong. Dia pernah juara lomba antarkelas di SMA dulu," celetuk Bu Anisa. Saka melirik ibunya sebal, menyesalkan mengapa harus memberitahu Mila segala.

"Wah, hebat. Ayo dong, ajari aku. Ya? *Please*. Papa selalu ngeledekin aku karena nggak bisa tenis. Ayo dong, Saka." Mila merayu dengan wajah imutnya.

"Sana gih, Ka. Bentar aja nggak apa-apa. Hitung-hitung cari keringat. Biar energimu terpakai untuk sesuatu yang menyehatkan, bukan buat manyun sepanjang pagi," sindir Ibu. Saka sebenarnya tidak suka, tapi demi melihat wajah ibunya, dia mau kompromi.

"Asyiiik!" Mila melompat-lompat kecil. Bahagianya dia pagi ini.

Lapangan satu dipakai papa Mila dan koleganya. Lapangan dua dipakai Janu-Sasa dan pasangan anak buah Pak Hagu.

Para amatir berkumpul di lapangan tiga. Siapa sangka Saka menemukan Denia berada di sana, bersama adiknya.

"Ngapain kamu, Lih?" tanya Saka heran.

"Main tenis dong. Kak Denia yang ngajarin," pamer Galih. Dia lalu pasang kuda-kuda, memegang raket tenis. Baru sebentar sudah diturunkan. Berat. Latihan pertama ini fokus pada cara memegang raket sebagai dasar permainan. Denia membantu Galih mendapatkan pegangan yang tepat.

"Saka, apa cara memegangku sudah benar?" tanya Mila, berharap Saka akan mendekatinya dan membetulkan letak tangannya, seperti yang dilihatnya Janu melakukan itu kepada Sasa.

Saka yang berada di pinggir lapangan sedang mengambil bola, memang kemudian mendekat dan berdiri di sebelah Mila. Tapi sama sekali tidak sesuai dengan angan-angan Mila, dia hanya bilang "Ya, begitu juga boleh."

"Mas Saka, kita tanding yuk. Aku sama Kak Denia lawan Mas Saka sama Kak Mila," tantang Galih. Anak ini belum bisa pegang raket saja sudah kepedean.

"Iya, iya, setuju." Mila menyambut dengan senang hati. "Mau kan, Den?" tanya Mila dengan wajah sedikit memelas, kuatir Denia menolak. Denia mengangguk. Apa pun lah, asal pikirannya tidak tertuju kepada Janu.

Saka melakukan servis pertama kali. Begitu kencang dan tak terduga. Masuk! Denia termangu beberapa detik. *Saka bisa main tenis,* serunya dalam hati. Sial. Ini sih jadi serius.

"*Go*, Saka, *go*!" teriak Mila. Saka melirik dingin. Mila langsung bungkam.

Saka servis lagi. Kali ini bisa dikembalikan oleh Denia. Bola mengarah ke Mila. Bukannya memukul balik, Mila malah menjerit dan berlari menghindar. Bola masuk.

"*Go*, Kak Denia, *go*!" ganti Galih yang teriak-teriak.

"Jangan keras-keras dong, Den, kita kan nggak tanding serius," protes Mila.

Siapa bilang? Pertandingan jadi benar-benar serius. Semula sih Denia tidak niat begitu, tapi karena Saka selalu mengarahkan bola kepadanya dan mau tidak mau harus dikembalikan, mereka jadi benar-benar tanding.

Galih sudah lelah berpose kuda-kuda untuk menerima bola yang tidak bakalan diterima, jadi dia menyerah. Sekarang dia malah asyik menggunakan raket untuk main gitar-gitaran di pinggir lapangan.

Mila berdiri, melipat tangan di depan dada dan monyong luar biasa. Dia dianggap tiang listrik kali, ya? Saka dan Denia asyik sendiri saling serang, kayaknya semua orang di sini jadi tak kasatmata deh. Karena kesal, Mila meninggalkan lapangan. Bagus untuk Saka karena jadi bisa bergerak lebih bebas.

Denia sudah tidak lagi memikirkan Janu maupun Sasa. Pikirannya hanya kepada Saka. Cowok itu bukan lawan enteng. Meskipun sebal, dia mengakui kemampuan Saka bagus. Itu yang membuatnya makin sebal.

Permainan mereka semula tidak ada yang memperhatikan, tapi lama-lama orang-orang mulai melihat sesuatu yang seru untuk kedua kalinya pagi ini. Sedikit demi sedikit lapangan mereka mulai dikerumuni. Janu dan Sasa berhenti bermain dan menonton mereka, demikian juga dengan Pak Hagu.

Pak Sabar, hakim pertandingan yang tadi, bahkan sudah naik ke kursi tingginya lagi.

Tepuk tangan terdengar setiap kali poin didapat. Saka jadi menyadari mereka diperhatikan banyak orang. Apa-apaan nih?

Smash keras Saka bisa dikembalikan Denia, tapi keluar lapangan. Napas Denia tersengal-sengal. Gila *smash* orang itu!

Tanpa diduga, Saka tiba-tiba mengangkat raket, menyatakan berhenti bermain. Penonton kecewa. Tapi bukan Saka kalau nggak cuek. Cowok itu ngeloyor meninggalkan lapangan tanpa peduli pendapat orang.

Denia merasakan hawa panas menyerbu badannya. Keringat bercucuran dan dia kehausan! Baru ingat mereka sama sekali tidak berhenti untuk istirahat selama permainan.

"Minum, Den." Janu mengulurkan air mineral. Denia meminumnya sedikit dan mengguyurkan sisanya ke kepala, membasahi tubuhnya. Dia bisa merasakan asap keluar dari ubun-ubun. "Baguslah cowok itu setop main. Aku sudah kuatir sekali kamu kecapekan dan dehidrasi. Dia lumayan. Siapa namanya?"

Denia tidak menjawab. Dia masih memandangi punggung Saka yang mulai menjauh. Orang mengerikan itu apa maunya sih?

Bab 7

Digital Publishing/KG-2/SC

"HEI, Sayang, kenapa dari tadi diam aja? Ayo dong, jangan sedih begitu. Aku cuma seminggu di Surabaya." Janu menggenggam tangan Sasa, tapi Sasa menyingkirkannya. Gadis cantik itu malah melangkah pergi kalau Janu tidak buru-buru menahannya. "Aku salah apa, Sa?"

Sasa tidak bisa melepaskan tangannya, Janu menggenggamnya erat. Sejak kemarin Sasa memang dilanda rasa gelisah. Dan belakangan semakin besar saja kapasitasnya. Dia mencurigai sesuatu. Sesuatu yang tidak beres. Itu bisa dibilang insting cewek.

Dari pengeras suara diinformasikan kereta api tujuan Pasar Turi Surabaya akan berada di jalur tiga. Masih ada

waktu sekitar tiga puluh menit sebelum keberangkatan. Janu mencangklong tas dan mengajak Sasa menuju pintu masuk tempat pemeriksaan *boarding pass*.

"Aku cemburu," gumam Sasa, nyaris tidak terdengar. Janu menoleh dan menatapnya lama. Sasa membalas tatapannya. "Aku cemburu pada Denia."

Mendengar nama Denia disebut, Janu malah tertawa. "Ya ampun, kukira ada masalah apa." Dibelainya kepala Sasa. "Apanya sih yang dicemburuin dari Denok?"

"Kayaknya dia suka sama kamu."

"Hahaha... Ya pastinya lah. Aku gitu, siapa pun suka." Diomongin serius, malah narsis.

"Aku serius, Nu. Aku lihat tatapan Denia ke kamu. Aku lihat kedekatan kalian yang berbeda pas main tenis kemarin. Aku cewek, Nu, aku tahu dia suka kamu."

Janu menahan diri untuk tidak segera merespons omongan Sasa. Banyak orang di sekitar mereka. Harus cari tempat nyaman dulu untuk melanjutkan pembicaraan. Janu menarik Sasa ke tiang yang tidak terlalu padat calon penumpang.

"Denia kan adikku, wajar aku dekat dengannya. Kami tumbuh bersama, Sa. Aku bahkan nggak menganggapnya perempuan. Bagaimana mungkin..."

"Kamu mungkin nggak ada perasaan apa-apa sama Denia, tapi bagaimana dengan Denia-nya sendiri?"

"Kamu mau aku menanyai Denia langsung apa dia suka padaku? Mau kuteleponkan sekarang untuk membuktikan bahwa kecurigaanmu tidak benar?" Janu mengambil ponsel, tapi Sasa mengembalikannya ke dalam saku kemeja cowok

itu. "Sayang, kita mau menikah. Apa nggak sebaiknya kita pikirkan rencana kita selanjutnya daripada buang waktu dengan prasangka nggak jelas? Denia menganggapku kakak. Titik."

"Tapi..."

"Aku cinta kamu, bukan yang lain."

Sasa tidak bisa bicara apa-apa lagi.

***

Telinga Denia berdenging. *Ada yang ngomongin aku nih kayaknya.* Denia menggapai meja di samping tempat tidurnya, mengambil obat untuk pegal-pegal otot. Seperti dugaannya, malam hari setelah tenis kemarin, tubuhnya terasa patah-patah. Ini sudah hari kedua, tapi belum berkurang. Habis dia terlalu keras bermain sih.

Jam berapa sekarang? Sebentar lagi kereta Janu berangkat, kalau tidak ngaret. Biasanya sih ngaret. Tadi sebenarnya mau mengantar, tapi tidak enak. Sudah dijemput Sasa.

"Den, ada telepon buatmu." Tante Rika berseru dari luar kamar.

Denia turun dari ranjang, meringis sambil mengelus pangkal lengan. Digerakkan bahunya memutar. Masih terasa pegal.

Telepon berada di ruang keluarga. Ada Bude Indri, Pakde Kuntojoyo, dan Tante Rika sedang nonton TV.

"Halo. Mila? Hai, apa kabar? Hehe, pegal-pegal. Ada apa? Ketemuan? Aku besok kerja *shift* pagi. Setelah itu rencananya

sih mau langsung pulang dan istirahat. Apa? Ke rumah Saka?" Hampir Denia kegigit lidahnya mendengar Mila mengajaknya pergi ke rumah si Seram itu. "Mau ngapain? Bantu kamu? Bantu apa?"

Denia diam mendengarkan Mila bicara panjang-lebar yang pada intinya ingin meminta bantuan Denia untuk mendekatkannya pada Saka. *Huh hah!* Apa Mila sudah gila?

Sehabis menerima telepon, Denia melangkah lunglai kembali ke kamar. Tante Rika menawarinya pijat, tapi Denia menolak. Dia mengatakan mau tidur cepat.

Tidur cepat? Mana mungkin bisa kalau besok dia akan terjebak dengan tong setan? Tadi Denia sudah coba menolak, tapi Mila tidak menerima alasan apa pun. Dia memohon-mohon dengan suara begitu mengiba, membuat Denia tidak kuasa bersikap kejam.

Kenapa sih harus Denia yang dimintai bantuan? Hanya karena Mila menilai Denia bisa mencairkan suasana? Seharusnya Denia tidak usah main tenis dengan cowok itu kalau kesimpulan Mila jadi begitu melenceng.

Apa susahnya Mila menggaet Saka? Kayaknya dengan penampilan dan sifatnya, Mila tidak perlu repot-repot minta bantuan orang lain deh untuk mendapatkan cowok mana pun. Siapa yang tidak akan suka pada cewek imut, cantik, menawan, kaya, dan terkenal itu?

Saka. Apa hebatnya dia sampai segitu digilai? Dia kan tipe pembunuh berdarah dingin, egois, tukang mengintimidasi, sok tahu, menyebalkan... Denia sampai harus menggunakan jari-jari tangan lain untuk meneruskan daftar "Mengapa Harus Kamu Jauhi Cowok Ini".

***

Telinga Saka berdenging. Siapa yang membicarakannya?

Saka tidak mengerti kenapa Denia mau saja membuat dirinya menderita. Dia lebih tidak ngerti kenapa juga harus memedulikan cewek itu. Mungkin karena rasa penasaran. Drama apa yang akan terjadi apabila cewek itu ketahuan menyukai tunangan orang?

"Gila." Saka mengacak-acak rambut ikalnya. Foto Denia yang menahan tangis di tangannya dilemparkan ke kasur, mendarat di dekat foto Denia yang lain.

"Maaas!" Galih memanggil. Saka buru-buru menyambar foto-foto itu dan menyelipkan di antara buku di meja, lalu duduk di tepi ranjang seolah tidak terjadi apa-apa. Aduh, otot pinggangnya kayak keplintir karena bergerak mendadak tadi. "Mas, aku dapaaat..." pamer Galih. Kertas dikipas-kipaskannya di depan wajah Saka.

"Dapat apa?" Saka mengambil kertas itu sembari berdiri.

"Eh, jangan, itu punyaku." Galih berusaha merebutnya, tapi Saka malah mempermainkannya. Lompat-lompat deh tuh bocah untuk dapat mengambil kembali barang miliknya. Tapi tentu saja tidak berhasil. "Ayaaah... Mas Saka nakal nih." Yah, ngadu deh.

"Nomor ponsel siapa ini?" tanya Saka. Tangan kirinya yang memegang kertas terangkat tinggi, sedangkan tangan kanannya menekan kepala adiknya, membuat Galih tak bisa bergerak.

"Aku nggak akan bilang!"

"Terus kenapa kamu menunjukkannya ke aku?"

"Itu..." Galih berpikir dulu. "Pamer aja."

"Aku tahu, ini pasti nomor telepon teman sekelasmu yang naksir kamu itu, kan?"

"Bukan... weeek! Ini nomornya Kak Denia."

Sangat mudah dijebak! Anak kecil... anak kecil...

"Denia? Dari mana kamu dapat nomornya? Minta langsung? Tapi ini tulisan jelekmu, jadi nggak mungkin. Dari mana dapatnya?" Sambil bertanya begitu, Saka mengingat-ingat angka yang tertera di kertas itu.

"Aku nggak akan bilang!" seru Galih. "Balikin!"

"Aku juga nggak pengin tahu. Nih." Kertas itu dikembalikan pada Galih.

"Mau telepon Kak Denia dulu ah!" Galih berlari keluar dari kamar Saka. Memang hanya ingin pamer ternyata.

Saka mengambil ponsel dan menyimpan nomor Denia. Setelah itu dia duduk lagi di tepi ranjang. Merenung. Pertandingan tenis tampaknya tidak hanya membuat ototnya kepelintir, otaknya juga.

***

Sudah dua jam, Saka tidak juga datang. Ke mana dia? Ponselnya juga tidak aktif. Niatnya mau ketemu cowok pujaan, malah sekarang terjebak di ruang belajar bersama Galih. Disuruh bantu ngerjain PR matematika pula. Untung ada Denia, jadi Mila tidak harus repot menerangkan pelajaran yang dia sendiri tidak begitu suka.

"Saka biasanya pulang jam berapa sih, Galih?" tanya Mila. Dia ada janji *casting* satu jam lagi. Perjalanan ke sana kan makan waktu.

Galih melihat ke arah jam dinding. "Biasanya sudah pulang. Mungkin main PS dulu di rumah temannya," jawabnya santai.

"Tante Anisa pulang arisan jam berapa?" tanya Mila lagi.

Jadi di rumah ini hanya ada mereka bertiga, karena sewaktu datang berkunjung tadi, Bu Anisa lagi siap-siap arisan ke rumah Bu RW kompleks ini. Kebetulan ada mereka, jadi Bu Anisa meninggalkan Galih di rumah. Menurut perkiraannya, Saka akan pulang tidak lama lagi.

"Biasanya sih sudah pulang," jawab Galih yang masih menekuri buku. "Mungkin belanja *online* dulu sama ibu-ibu rumpi."

"Aku nggak bisa lama-lama nih. Den, sori ya, boleh nggak minta tolong? Kamu tinggal di sini dulu sampai Tante Anisa pulang. Aku pergi duluan. Ntar kamu pulang ke rumah ngojek aja. Atau nyegat bus di depan kompleks. Nggak apa-apa, kan?"

Denia hampir saja menolak kalau tidak melihat mata bulat Galih yang mengharapkannya tidak pergi. "Oke. Nggak apa-apa."

"Terima kasih ya, kamu baik banget. Galih, Kak Mila harus pergi nih. Nanti bilang sama Mas Saka kami main ke sini ya. Kalau bisa Mas Saka suruh telepon aku nanti," kata Mila. Galih mengangguk. "Aku pergi dulu. Titip Galih ya, Den. Dadah."

"Dadah." Galih membalas lambaian Mila.

Sepeninggal Mila, Galih menutup buku PR dan telentang di karpet. Berpikir membuatnya capek. Sementara itu Denia asyik melihat-lihat isi rak buku merah yang sejak tadi menarik perhatiannya. Pengaturan buku di situ agak berbeda dengan buku-buku di rak lain karena diurutkan berdasarkan tahun.

"Penerbitnya sama," gumam gadis itu setelah menyadari keanehan lainnya.

"Apa, Kak?" Galih bangun dan bergabung dengan Denia. "Oh, ini buku-buku yang dibuat Ayah."

"Heh? Ayahmu penulis?" tanya Denia ragu. Habis nama-mana pengarang di buku-buku itu berbeda-beda.

"Ayahku Pak Direktur." Galih berlari ke arah meja kerja milik ayahnya dan mengambil kartu nama yang tersimpan di laci. Diberikannya kartu itu kepada Denia.

"Halim Dinanta, Direktur Utama PT Pena Pustaka Press. Wah..." Denia mengalihkan pandangan dari kartu nama ke Galih yang sekarang tengkurap di sofa, berlagak renang gaya kupu-kupu. Siapa sangka dia berada di rumah direktur utama sekaligus pemilik perusahaan penerbitan yang terkenal itu? Buku-buku di rak merah besar itu adalah hasil terbitan perusahaan ayah Galih.

Denia mengamati lagi buku-buku yang ada di rak. Bebe-rapa di antaranya termasuk buku di daftar tunggunya. Mak-sudnya tunggu punya uang dulu baru bisa beli.

"Aku lapar," kata Galih membalikkan badan. Minuman dan makanan kecil di meja sudah habis sejak tadi. Bikin PR

memang menguras tenaga. "Kakak mau es krim atau *brownies*? Atau dua-duanya? Aku dua-duanya. Tunggu ya."

Yah, belum dijawab si Galih sudah terbang ke dapur. Denia kembali melihat-lihat buku yang kira-kira bisa dibacanya sambil menunggu Tante Anisa pulang. Salah satu buku menarik perhatian Denia. Buku putih berjudul *Dongeng Negeri Kue* di sisi sampulnya. Ini buku terbitan PT Pena Pustaka Press juga ternyata.

"Buku itu nggak boleh dibawa pulang."

"Aaaa!!" jerit Denia kaget. Buku di tangannya jatuh ke lantai. Suara itu!

Saka berdiri menyandar di pintu. Wajahnya tanpa ekspresi.

Perlahan Denia mengambil buku Chef Donny dari lantai dan mengembalikannya ke tempat semula. Mereka berdua lalu terdiam dan hanya saling pandang.

Banyak yang mau Saka bicarakan, terutama menanyakan apa yang Denia lakukan di rumahnya. Dari mana dia tahu alamat ini? Apa ibunya yang mengundang, atau si Hantu Ubi yang memintanya kemari? Lalu kenapa juga Denia mau datang? Bukannya cewek itu tidak suka berurusan dengannya?

Tapi pertanyaan-pertanyaan itu tidak keluar sama sekali, karena Saka terlalu terkejut dengan keberadaan cewek itu.

"Kue dan es krim dataaang..." Galih membawa kue dan es krim. "Lho, Mas Saka sudah pulang? Jangan minta kuenya lho, ini buat Kak Denia." Galih meletakkannya di meja.

"Mana Ibu?" tanya Saka pada Galih.

Bocah itu tidak menjawab. "Lupa ambil gelas dan sendoknya." Galih balik lagi menuju dapur.

Denia tidak berani menggeser posisinya, padahal berniat mengambil tas. Tatapan mata Saka seperti membekukannya.

"Gelas dan sendok dataaang..." Tak lama kemudian Galih kembali dengan dua gelas, dua sendok, dan pisau. Setelah menatanya di meja, dia berdiri, celingukan memandang Saka dan Denia. Kenapa masnya dan Denia seperti patung begitu, dari tadi tidak bergerak? "Pada ngapain sih?"

"Kenapa ambil gelas cuma dua? Yang beli es krim kan aku," kata Saka. Dia berjalan menuju kursi, hendak mengambil salah satu gelas, tapi keburu Galih mengamankannya.

"Kalau mau es krim, ambil sendiri gelasnya."

"Galih, masmu sudah datang, jadi aku pulang dulu ya," pamit Denia. Dia berada di kandang singa, tidak aman baginya untuk tetap tinggal. Ini kesempatan bagus untuk kabur.

"Makan es krimnya dulu, Kak. Enak lho," ujar Galih yang sudah melahap es krim rasa cokelat-vanila.

"Kapan-kapan aja ya." Denia mengambil tas, bersiap cabut.

"Kenapa pergi? Kamu takut sama aku?" tanya Saka, menghentikan langkah Denia.

"Sama Mas Saka nggak usah takut. Dia saja takut sama laba-laba." Galih terkekeh-kekeh.

Saka melotot. Galih buru-buru menunduk dan melanjutkan kegiatan menghabiskan es krim. Denia tersenyum dalam hati. Setidaknya dia sekarang tahu cowok itu punya kelemah-an.

"Aku nggak takut. Aku memang ingin pulang." Denia mengambil tas.

"Kamu kuatir aku akan bilang ke Sasa atau Mila tentang kamu?"

"Jangan sok tahu! Aku tidak perlu kuatir karena tuduhanmu tidak ada buktinya. Silakan saja bilang, paling kamu ditertawakan."

"Atau sebaiknya aku bilang ke Janu?"

Segaris senyum tipis menghiasi bibir Saka. Tatapan kedua orang itu seperti predator dan mangsa yang siap menjalani pertempuran terakhir.

Denia akhirnya meletakkan kembali tasnya di kursi dan duduk di sebelah Galih. "Galih, boleh minta kuenya?" Dia tidak sanggup lagi menatap Saka. Perasaan Denia campur aduk oleh debaran tidak keruan.

Dengan senang hati Galih memotongkan *brownies* untuknya dan Denia menggigit kue itu dalam potongan besar demi mengurangi rasa grogi dan terancam yang semakin menyerbunya.

"Huk! Huk!" Tersedak deh tuh.

Galih mengambilkan air minum dan menepuk-nepuk punggung Denia untuk membantu melegakan jalan napas dan makanannya. Perhatian banget sih nih bocah.

"Kalau makan, dikit-dikit aja, Kak, masih banyak kok kuenya."

Dada Denia jadi sesak lagi melihat senyum di bibir Saka. Dasar penjahat. Dia menikmati penderitaan orang. Apa sih yang dilihat Mila sampai menyukai orang seperti Saka? Mila pasti sudah buta.

"Jadi orang kok suka membuat diri sendiri menderita,"

kata Saka. Dia jelas menujukan kalimat itu untuk Denia. Dan tidak ada hubungannya dengan peristiwa tersedak *brownies* barusan.

Denia memotong *brownies* sendiri dan memakannya cepat. Sambil makan dia menatap Saka, lurus dan menantang. *Keluarkan jurus lidah pedangmu, kawan, aku tidak takut!*

"Asal kamu tahu, aku punya bukti," ujar Saka.

"Huk! Huk! Huk!" Denia terbatuk-batuk lagi.

"Kalau kamu berencana merahasiakannya seumur hidup, tidak masalah. Sebaliknya, aku mungkin nggak bisa menyimpan rahasia selama itu. Aku bisa memberikan bukti itu kepada siapa pun yang meminta." Saka memotong kue itu sedikit lebih kecil, lalu meletakkannya di depan Denia.

Sementara Saka dan Denia berinteraksi, Galih memandang ke arah mereka bergantian saat tidak sedang menyendok es krim. Lho, kok es krimnya tinggal sedikit? Di lemari es masih ada satu lagi. Galih pergi ke dapur untuk mengisi ulang.

"Apa kamu bapakku? Saudaraku? Temanku? Wartawan *infotainment*? Netizen *julid*? Kalau bukan di antaranya, nggak usah mengurusiku! Lagian kamu masih ada kerjaan lain, kan? Membangun kerajaan kejahatan dan mengakhiri perdamaian dunia?" sembur Denia sengit.

"Assalamualaikum." Terdengar suara kedatangan Tante Anisa. Ketegangan di antara kedua orang itu pecah seketika. "Eh, Saka sudah pulang. Maaf ya, Mbak Denia, jadi lama deh nungguin Galih."

"Tante, sudah sore banget, saya mau permisi pulang." Denia berdiri dan bersiap pergi.

"Lho, kok buru-buru? Apa nggak sekalian aja makan malam di sini? Sebentar lagi Om pulang kok, sekalian kenalan," kata Tante Anisa.

"Mungkin lain kali, Tante." Denia menggeleng semangat.

"Ya sudah deh. Terima kasih ya sudah main ke sini. Jangan kapok lho. Tante tunggu lagi kedatangannya." Tante Anisa menyalami Denia dan memeluknya. "Ka, kok bengong aja? Diantar pulang dong Denia-nya," katanya kemudian.

"Heh?!" Saka dan Denia saling pandang. Mengantar Denia pulang?

"Nggak usah, Tante. Bisa ngangkot dari depan sana kok."

"Lho, sudah mau pulang toh, Kak? Wah, padahal belum kukenalkan sama Cinta." Galih muncul dengan kotak es krim lain.

"Ka." Bu Anisa melirik Saka. "Biar diantar sama Saka ya. Jam segini jam macet, kalau naik kendaraan umum bisa lama. Pakai motor lebih cepat."

"Terima kasih, Tante, nggak usah. Saya pesan ojek *online* saja."

"Ka."

Saka berdiri dengan enggan. Denia sekali lagi berusaha melepaskan diri dari situasi yang tidak diinginkannya itu, tapi tampaknya tidak akan berhasil. Sebentar kemudian Saka sudah siap di depan untuk mengantarnya pulang.

"Main lagi ke sini ya, Kak," seru Galih. Denia hanya tersenyum basa-basi.

Helm diserahkan pada Denia. Setelah memakainya, Denia naik ke boncengan. Sengaja dia duduk jauh di belakang,

seolah-olah ada kulkas tak kasatmata di antara mereka. Pokoknya dia hanya akan membonceng sampai Tante Anisa dan Galih tidak melihatnya lagi, lalu turun dan pulang sendiri.

"Dadaaah. Hati-hati bawanya, Ka. Jangan ngebut."

"Assalamualaikum." Mereka pamitan.

"Wa'alaikumussalam."

Meluncurlah motor Saka keluar pekarangan rumah, berbelok ke jalanan dan lurus menuju arah luar kompleks.

"Turunkan aku!" perintah Denia setelah mereka berada sekitar dua ratus meter dari rumah Saka. Kirain Saka akan terus melaju, ternyata benar-benar meminggirkan motor. Begitu motor berhenti, Denia turun dan *ngibrit* tanpa bilang apa-apa dan tidak pakai tolah-toleh. Sudah panas-dingin sepanjang perjalanan tadi, tidak tahan lagi deh. Benar-benar kutukan bersama cowok itu.

Kalau tidak malu, Denia pasti sudah lari kencang biar segera bisa menghilang dari Saka. Tapi aneh, sudah lumayan jauh kenapa rasanya Saka masih dekat aja?

Denia menoleh ke belakang. *Mak*! Saka mengikutinya dengan motor! Apa-apaan orang ini?! Denia mempercepat langkah, sedikit panik. Kecurigaannya bahwa Saka psikopat bisa saja benar.

Denia kali ini benar-benar lari, karena bus yang harus ditumpanginya berhenti di depan sana. Mumpung tidak begitu padat. Biarpun berdiri, tidak sampai harus bergelantungan di pintu.

Cewek itu naik dari pintu depan, menembus ke dalam,

mencari tempat yang kira-kira tidak akan terlihat siapa pun dari luar sana. Aman...

Salah! Karena ternyata Denia masih melihat motor Saka berada di sekitar bus, kalau tidak di belakang ya di samping.

Berpikir positif, Denia, berpikir positif. Mungkin Saka memang mau pergi ke suatu tempat yang arahnya sama dengan arah bus ini. Denia mencoba menenangkan diri sendiri.

Denia turun karena harus ganti angkot. Buru-buru dia masuk ke salah satu angkot yang kosong. Walaupun itu berarti dia harus menunggu lebih lama karena sopir angkot suka ngetem sampai penumpangnya penuh. Semoga cowok itu sudah pergi.

Betul dugaan Denia, angkot yang ditumpanginya ngetem cukup lama. Tapi untungnya Denia sudah tidak melihat Saka. Udah mau magrib nih. Nah, itu satu lagi penumpang masuk. Akhirnya angkot berangkat juga. Hati Denia sudah tenang sekarang. Bebas... bebas...

Perjalanan menuju rumah Bude Indri dari tempat angkot tadi sekitar setengah jam. Denia harus turun di rumah makan Padang, lalu masuk lorong di sebelahnya. Jalan kira-kira seratus meter, sampai deh.

Langit merah di sebelah barat, sebentar lagi gelap. Denia berjalan cepat tapi hati-hati karena lorong ini termasuk lorong yang padat kendaraan, baik mobil maupun motor. Emang jalan mana di Jakarta yang tidak begini?

Tin tin! Ada suara klakson dari belakang. Denia berjalan minggir. *Tin tin*! Klakson itu masih saja bunyi. Apa sih? Dia kan udah mepet selokan, masa disuruh nyebur biar orang

di belakangnya bisa lewat? Kan masih lumayan longgar jalannya. *Tin tin!*

Sialan! Orang itu perlu diberi pelajaran tertib berlalu lintas oleh mantan Patroli Keamanan Sekolah...

Deg!! Jantung Denia rasanya berdetak kencang sekali, habis itu berhenti. Kepalanya yang menoleh ke belakang kayaknya tidak bisa lagi balik ke depan begitu melihat pelaku pengklaksonan itu.

Saka!

"Masya Allah! Kamu... berhenti ngikutin aku!" Denia menyalak sebelum nyalinya benar-benar lumer. "Ngerti nggak sih, aku nggak mau ketemu kamu lagi? Aku nggak suka sama kamu! Dengar ya—"

"Helm," potong Saka.

"Apa yang kurasakan itu mutlak privasiku—"

"Helm."

"Kamu, orang asing, nggak berhak nanya-nanya apalagi mengintimidasi..." Denia melotot kesal karena Saka terus-terusan menunjuk ke arah kepalanya. "Pokoknya aku nggak mau ketemu... Apa sih? Kepalaku kenapa?" Denia memegang kepalanya.

Wajah Denia memerah, seolah darah dari seluruh tubuhnya mengumpul semua di muka. Ternyata dia masih memakai...

"Helm." Saka mengulangi kata-katanya. Bibir Saka menahan senyum, tapi Denia tahu orang itu terbahak-bahak di dalam hati.

Pantas saja tadi di bus dan di angkot ada beberapa orang tersenyum melihat Denia. Kirain di Jakarta masih banyak orang yang begitu ramah...

Bab 8

Lentera Publishing/KG-2/SC

BUTUH udara segar nih kayaknya. Hampir seharian di studio menggarap foto-foto untuk buku *Traveling Indonesia*, Janu memutuskan untuk beristirahat sejenak dengan naik ke lantai paling atas gedung tempatnya bekerja. Karena di luar hujan, dia hanya duduk-duduk di tangga.

Sudah beberapa hari dia hanya menghubungi Denia sekadarnya. WA doang. Itu pun paling sehari sekali. Terus terang Janu jadi agak berpikir juga setelah pembicaraan terakhir dengan Sasa di stasiun Gambir. Mereka tidak membahas masalah kecurigaan Sasa lagi setelahnya, tapi kok penasaran juga. Masa sih Denok suka sama dirinya?

Kalau diingat-ingat memang sekali-dua kali Janu pernah memergoki Denia menatapnya dengan cara berbeda, tapi

sama sekali tidak pernah menyimpulkan bahwa sepupu jauhnya itu punya perasaan lain padanya. Ayolah, mereka udah kayak kakak-adik, sobat kental, *soulmate*.

Soulmate...

Janu membuka WA. Mencoba melacak komunikasinya setelah momen dia menyatakan akan bertunangan.

Denok, kamu sakit apa sampai opname? Aku temenin ya?

Denok, baca dong pesanku.

Denoook!

Denia, jangan bikin aku kuatir. Kalau kamu nggak segera jawab, aku batalin perjalanan ke Bangka nih.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Respons Denia saat itu hanya emotikon menjulurkan lidah.

Janu keluar dari menu WA dan membuka galeri foto-foto dirinya dengan Denia. Senyum tersungging di wajahnya. Mereka tidak pernah foto pose keren, selalu muka jelek. Ada juga beberapa foto Denia yang diambil diam-diam oleh Janu.

Denia cantik, tapi tidak sadar dirinya cantik.

Tiba-tiba saja Janu memikirkan bagaimana seandainya Denia bukan sepupu jauhnya, melainkan orang asing. Apa kira-kira dia akan tertarik pada Denia?

Bunyi *ringtone* ponsel mengagetkan Janu. Denia menelepon!

"Assalamualaikum," sapa Janu.

"Wa'alaikumussalam. Lagi sibuk nggak, Mas?" tanya

Denia. Di latar belakang suaranya, Janu mendengar alunan lagu lawas "No Rain" dari Blind Melon. Favorit Janu.

"Barusan aja selesai memproses foto. Encok pegal linu aku. Gimana kabarmu? Dengar-dengar ada yang lagi PDKT, ya?" Janu iseng mengarang pertanyaan. Dia tahu Denia pasti bakal bilang "Nggak".

"Tahu nggak, Mas. Ada cowok nyebeliiin banget. Sumpah aku pengin nimpukin dia pakai samsak tinju. Hiihhh, kalau liat mukanya, mau kublender aja," jawab Denia, membuat Janu kaget. Denia ngomongin soal cowok?

"Weh... weh... weh.. Siapa dia nih?"

"Nggak penting siapa orangnya. Aku udah beberapa kali dibikin malu sama dia. Udah gitu aku nggak bisa bales lagi. Padahal Mas Janu tahu sendiri aku jagoan. Menyebalkan. Dia suka banget meneror aku, padahal kenal dekat juga nggak. Apa maunya nggak jelas, tapi pastinya bukan hal baik. Kayaknya tuh di kepalanya cuma ada niat untuk menebar kejahatan. Seneng banget gitu membuatku sengsara. Udah gitu gayanya sok *cool*. Cakep sih cakep, tapi caranya ngeliatin orang tuh, Mas, nembus-nembus. Halo? Mas? Masih di situ?"

"Iya..." Janu melangkah ke pintu dan membukanya. Air hujan menerpa wajah dan tubuhnya. Dia perlu lebih banyak udara.

"Kirain putus. Ribut banget di sana? Hujankah?"

"Iya."

"Pusing aku setiap kali ketemu dia. Dari segitu banyak orang, kenapa sih dia selalu gangguin aku? Kenapa tidak nyamperin orang yang suka sama dia aja? Sejak awal ketemu,

nggak pernah ada enaknya ngobrol sama dia. Hawanya pengin menghancurkan."

Janu termangu-mangu mendengarkan cerita Denia yang panjang-lebar. Hampir setengah jam Denia menumpahkan kekesalan dan Janu tidak sempat menanggapi selain "Ooo..." atau "Gitu...". Terus terang Janu tidak menduga akan menerima curhat Denia mengenai cowok seperti ini. Jadi dia benar-benar dianggap sebagai kakak laki-laki, kan? Bukan yang lain? Sasa salah besar.

Suara Denia lama-lama menghilang dari telinga Janu. Ponsel cowok itu sudah diletakkan di anak tangga tertinggi, sedangkan orangnya berada di luar. Main hujan-hujanan.

"Mas? Halo? Mas? Kok sepi banget sih? Mas?"

***

Benarkah itu suara isakan tangis? Denia mempertajam pendengaran saat melewati kamar Tante Rika. Meskipun lirih, Denia tahu itu suara mengelap ingus yang bukan karena pilek.

"Tante..." panggil Denia pelan. Dia mengetuk pintu kamar kemudian. "Tante nggak apa-apa?"

"Masuk, Den," sahut Tante Rika dari dalam. Denia membuka pintu dan mendapati tantenya berbaring miring di ranjang, menangis.

"Tante sakit?" Denia buru-buru duduk di tepi ranjang dan memeriksa keadaan tantenya. Suhu badannya normal saja tuh. "Mau kuambilkan tisu lagi?"

"Ada yang bilang Mas Donny sudah punya istri."

Byuh! Denia tidak bisa komentar selain mengelus lengan tantenya untuk menenangkan. Dia sedikit merasa bersalah juga karena pernah bilang mau mencari tahu mengenai Om Donny tapi tidak juga segera melakukannya.

"Om Donny sendiri bilang apa?"

"Dia bilang tidak. Tapi mereka meyakinkan Tante bahwa Mas Donny benar-benar sudah beristri. Tante bingung. Seharusnya Tante tidak membuka hati begitu saja. Biar nggak sakit begini." Tante Rika mulai menangis lagi.

"Tante, sabar ya."

"Apa perlu Tante daftar ke acara *reality show* untuk membantu Tante mencari tahu siapa sebenarnya Mas Donny ya?" tanya Tante Rika di antara senggukannya. Denia nyaris ketawa mendengar kata-kata tantenya barusan, tapi segera menahannya.

"Aduh, Tante, *reality show* itu nggak beneran. Mending aku aja yang cari tahu. Tapi aku mau tahu dulu nih, emang Tante sudah mulai suka ya sama Om Donny?" tanya Denia hati-hati. Tante Rika tidak segera menjawab, malah menangis lebih keras. "Yah, kok malah nangis lagi." Denia memeluk tantenya dan menenangkannya lagi. Tangisan Tante Rika mengindikasikan *cupid* sudah melakukan aksinya.

"Tante jatuh cinta pada kue-kue Mas Donny," jawab Tante Rika setelah agak tenang. Denia manggut-manggut. "Den, tolong kamu cari tahu tentang istri Mas Donny, ya?"

"Siap." Denia mengangguk. Yang penting menyanggupi dulu. Soal bagaimana teknis pelaksanaannya, akan dipikirkan kemudian. Tampaknya malam ini Denia bakalan lembur deh untuk bikin rencana investigasi.

Denia tetap berada di kamar Tante Rika sampai tantenya itu tertidur, baru kemudian gadis itu balik ke kamar. Dari mana memulai mencari informasi itu ya? Apa dia perlu datang ke *cooking school*-nya Om Donny? Pura-pura mau mendaftar kursus juga? Bisa sih. Tapi dia juga perlu rencana B.

Apa perlu minta informasi pada Saka ya?

What?! Kenapa nama Saka sih yang terpikirkan? Denia mencari pembenaran. Bahwa ini murni profesional. Bahwa sebenarnya bukan Saka yang dituju, tapi ayahnya. Ayahnya pemilik penerbitan yang memublikasikan karya Om Donny, setidaknya ada orang perusahaannya yang kenal *chef* itu.

Teringat bahwa *googling* adalah langkah yang lebih masuk akal daripada menghubungi Saka, Denia segera mengerahkan kemampuannya membuat kata kunci di mesin pencari Google untuk melacak Chef Donny.

Hampir satu jam Denia *browsing*. Banyak artikel yang memuat tentang Chef Donny. Tapi yang diceritakan mengenai masakannya saja, tidak ada tentang kehidupan pribadi. Ada juga sih, tapi di situ disebutkan dia masih lajang. Belum menjamin bahwa itu benar. Untuk sementara malam ini cukuplah.

Setelah cuci muka, kaki, dan sikat gigi, Denia berangkat tidur. Sebelum menutup mata, Denia melirik ponsel di meja. Sudah tiga hari Janu tidak WhatsApp, padahal tidak lagi di luar kota yang susah sinyal. Apa terlalu sibuk ya?

Ponsel Denia berbunyi. Ada pesan WA masuk. Mungkin dari Janu. Antusias, Denia mengambil ponsel. Di layar bergerak teks dari nomor tidak dikenal.

Kak, kapan main ke rumah lagi?

Siapa nih? Belum Denia membalas pesan WA itu, ada telepon masuk. Dari Mila. Dia mengajak Denia main tenis lagi hari Minggu, pesan khusus dari papanya. Tidak boleh ditolak, katanya. Yah...

***

Denia datang jam enam. Lapangan tenis memang sudah lumayan ramai, tapi tidak tampak rombongan keluarga Suryaputra. Pak Burhan saja yang sudah ada. Tapi dia bilang Pak Hagu tidak ada acara di sini Minggu pagi ini. Atau dia belum diberi informasi?

Denia menelepon Mila setelah satu jam menunggu, setelah sekian pesan WA tidak dibaca Mila. Saat mengangkat telepon, Mila bilang mereka akan ke sana, tapi sore. Sebenarnya Denia agak kesal Mila tidak memberitahu ada perubahan waktu. Waktunya terbuang percuma. Karena hari ini mau ke *cooking school* Chef Donny, Denia minta maaf ke Mila sore nanti tidak bisa datang. Dia tidak peduli Mila memohon padanya. Tugasnya lebih penting daripada hanya bermain tenis dengan Pak Hagu.

Ke *cooking school* sambil membawa tas berisi raket tenis terpaksa dilakukan. Denia berpamitan kepada Pak Burhan dan pergi menuju pintu keluar untuk menunggu ojek *online* pesanannya.

Ketika menunggu, sebuah motor melintas. Denia tidak

terlalu memperhatikan, tapi motor itu berhenti tak jauh darinya.

"Kak! Kak Denia!" panggil seseorang. Seperti suara Galih tuh. Semoga salah.

Denia melirik ke arah datangnya suara. Oh, tidak. Nasibnya begitu buruk pagi ini. Sudah dikacangin di lapangan tenis, sekarang malah ketemu drakula itu.

Dengan gaya cuek, Denia melihat ke arah sebaliknya dari kedatangan Galih dan kakaknya. Mana pula ojek yang ditunggunya? Di aplikasi masih tiga menit lagi.

"Kak Denia!" Suara Galih lebih jelas, karena dia turun dari motor dan berjalan menuju arah Denia. Helm masih dipakainya. "Kakak di sini ngapain? Mau ke mana?"

Sial, sial, sial.

"Eh, Galih, aku nggak lihat kamu," kata Denia, palsu banget. Dia tersenyum pada Galih. "Aku mau ke *cooking school*. Nunggu ojek belum datang juga."

"Ke *cooking school* mau main tenis, ya?" tanya Galih saat melihat tas yang dicangklong Denia. Denia tertawa dan menggeleng. "Jauhkah? Mau diantar nggak?" tawar Galih.

"Nggak. Nggak. Terima kasih. Nggak usah." Denia melirik ke arah Saka. Rada deg-degan, takut itu orang ikutan nyamperin. Dia lagi males diancam-ancam.

Saka sepertinya merasa sedang diliatin. Dia menoleh dan menatap Denia. Cewek itu buru-buru mengalihkan pandangan.

"Galih, ayo, buruan," seru Saka. "Ditungguin Abe nih."

"Nggak ah, nunggu Kak Denia dapat ojek dulu," kata

Galih. Ya ampun, baik hati banget si Galih. "Berapa nomor polisi motor ojeknya, Kak?"

Denia tidak menjawab pertanyaan itu. "Sudah, nggak usah nungguin aku, kelamaan. Kamu ditunggu masmu tuh, nanti dia marah lho."

"Ah, biasa sih kalo Mas Saka kayak gitu. Nggak punya pacar sih."

"Heee..." Denia menyeringai. Pastilah tidak punya pacar, serem begitu. Kalaupun punya, pasti tuh cewek punya nyawa rangkap sembilan.

"Kak Denia mau nggak jadi pacar Mas Saka?" tanya Galih.

Denia langsung cegukan mendengarnya. Dia menggeleng, menggerakkan tangan tanda tidak mau.

"Lih." Saka turun dari motor. Semula dia mau menjemput adiknya, tapi tidak jadi. Sudut matanya menangkap sesuatu yang tidak beres dengan ban belakang motornya. Yah, kok agak kempes sih? Saka memeriksanya. "Lih, bannya butuh angin, ayo buruan pergi."

"Nanti. Nunggu ojek dulu. Mas, tahu *cooking school* nggak? Kak Denia mau ke sana."

"Ngapain ke *cooking school*?" Saka bertanya masih sambil mengecek ban kira-kira bisa bertahan tidak sampai tempat tujuan.

"Main tenis," jawab Galih. Masih salah duga saja.

"Bukan. Nggak main tenis. Mau ketemu Chef Donny." Denia mengucapkan nama itu agak keras, pengin tahu reaksi Saka. Saka cuek aja. "Heh, kamu kenal nggak sama Chef Donny? Heh! Aku nanya kamu, kakaknya Galih!"

Cowok itu menolehkan kepala sebentar lalu sibuk lagi dengan motornya.

"Ngapain cari Chef Donny?" Saka berdiri lalu mendekati Denia dan Galih.

"Kamu kenal Chef Donny?"

"Ngapain cari dia?"

"Urusan pribadi, nggak bisa dibilangin. Kenal, nggak? Dia sudah nikah apa belum? Masih jomlo, kan?" Denia tidak bisa mengerem ucapannya karena dilihatin Saka dengan begitu intens. Ternyata berbahaya kalau lama-lama adu mata dengan Saka. Dia bisa membuat orang mengakui hal-hal yang tidak-tidak.

"Kamu mau tahu Chef Donny jomlo apa nggak?" selidik Saka. Senyum maut itu lagi-lagi keluar. Denia menduga senyuman itu mungkin yang membuat Mila meleleh seperti es krim di terik matahari.

"Nggak. Nggak jadi nanya." Denia ngomel-ngomel dalam hati, menyesal telah keceplosan. Dia menduga Saka berpikir yang aneh-aneh tentang dirinya.

Mereka bertiga terdiam beberapa saat, mengamati lalu lintas yang lumayan lancar pagi ini.

"Mas, kalau Mas Saka mau ke bengkel, pergi saja. Aku masih mau nemenin Kak Denia," kata Galih. Gayanya sok tua gitu.

"Hei, Hantu Ubi. Belagu amat sih. Mau ditinggal sendiri di sini? Banyak penculik anak, tahu! Nanti kamu dimasukin karung, dibawa ke pelabuhan, dikapalin sampai Kongo terus ditinggalin di hutan sama gorila." Saka menakut-nakuti Galih. Agak tidak lazim caranya nakutin. Bagaimanapun, itu mem-

buat Galih meragu. Dia kan tidak suka dikarungin, apalagi ditinggal sendiri sama gorila.

"Sebentar aja kok. Habis Kak Denia dapat ojek, kita pergi." Galih memohon.

"Sudah dari tadi nunggu, tukang ojeknya *cancel order*, kali. Coba dicek." Saka melirik Denia.

Mendengar omongan Saka, Denia tidak punya pilihan selain mengecek kembali aplikasinya. "Benar, di-*cancel* abang ojek. Kutukanmu manjur ya."

"Kalau pesan ojek *online*, cek dulu posisi abang ojeknya. Kalau jauh, ada kemungkinan dia *cancel*. Kalau dia nggak balas *chat* atau nggak menelepon atau nggak bisa ditelepon, kemungkinan dia bisa *cancel*. Kamu harus bisa bikin keputusan, biar nggak buang-buang waktu. Kecuali memang hobimu menunggu."

Denia tahu Saka menyindirnya.

"Nggak usah nyebelin kenapa sih? Apa urusannya sama kamu kalau aku lama nunggu?" Denia setengah berseru.

Saka tersenyum sinis. "Sudah tahu percuma menunggu, masih aja diterusin. Milik orang nggak usah dipenginin," ujar Saka. Dia tidak sedang ngomongin ojek pastinya.

Denia tiba-tiba menurunkan tasnya dan menyerbu Saka. Sekuat tenaga dia mendorong tubuh Saka hingga cowok itu nyaris terjengkang kalau tidak segera menyeimbangkan diri.

"Eh, jangan berantem." Galih berlari menengahi mereka.

"Apa maumu? Kamu mau bilang sama Mas Janu? Bilang saja, aku nggak takut! Kamu mau menghancurkan pertunangan orang? Lakukan saja! Tahu nggak apa masalahmu? Kamu suka melihat orang lain menderita. Puas melihat orang

terpuruk. Kamu senang melihat orang nggak bahagia. Tahu kenapa? Itu karena kamu sendiri nggak bahagia, jadi membuat kehidupan orang lain sepertimu. Kamu patut dikasihani. ME-NYE-DIH-KAN!" Mata Denia berkilat-kilat penuh amarah. Setelah menyambar tasnya yang tergeletak di trotoar, dia bergegas meninggalkan tempat itu.

"Mas, kenapa berantem sih? Kak Denia pergi deh tuh." Galih tampak tidak senang melihat kejadian barusan. Saka tidak menjawab apa-apa, hanya memberi isyarat pada adiknya untuk segera naik ke motor.

Sebentar saja motor Saka sudah menyusul Denia. Dengan masih menyimpan kekesalan, Denia mempercepat langkahnya. Dia tahu motor Saka tak jauh darinya.

"Di depan sana ada pangkalan ojek. Kalau susah dapetin ojek *online*, pakai ojek pangkalan," kata Saka sebelum mereka meninggalkan Denia. "Jangan terlalu naif, menunggu yang nggak akan datang."

"Dadah, Kakak, hati-hati ya..."

Saka... Denia benci nama itu!

***

"Siapa sih orangnya?" tanya Janu penasaran. Melihat wajah manyun Denia saat pulang ke rumah membuatnya curiga bahwa cowok yang diceritakan Denia belakangan barusan membuat cewek itu sewot. "Apa perlu kuhajar?" tanya Janu.

"Nggak penting dia." Denia mengambil air minum setelah meletakkan tas berisi raket tenis itu. "Mana oleh-oleh dari Surabaya, Mas?"

"Baju kotor."

"Idih. Itu sih nggak perlu ke Surabaya untuk dapetinnya. Mana dong? Atau kalau nggak bawa oleh-oleh, aku minta ditraktir deh. Lagi kesel nih, pengin makan es krim, yang jumbo."

Denia olah tubuh sebentar alias muter kanan muter kiri, menyentuh ujung kaki, meregangkan tangan, plus lompat-lompat dikit, biar pegal dan kesalnya berkurang. Habis hampir seharian nyangklong raket tenis. Dan nggak dapat hasil yang diinginkan saat di *cooking school*. Om Donny lagi keluar kota. Informasi yang didapat masih perlu dipastikan lagi. Kesimpulan sementara, Om Donny *single*. Kayaknya harus cek KTP-nya deh. Tapi KTP kan berlaku seumur hidup, bisa saja dia sudah menikah dan belum sempat urus untuk *update* KTP.

"Nanti malam kita keluar ya," ajak Janu. "Kangen juga ngobrol sama kamu, Den. Tapi malam ini dibikin spesial deh. Sesi curhat Denok soal cowok. Sangat menarik ini. Semalaman juga bakal aku *jabanin*."

Denia menggeleng. "Aku kayaknya males deh, Mas, keluar-keluar. Aku mau tidur. Besok masuk pagi."

"Eh, udah gajian belum? Apa perlu kumintain sama Mama?" tanya Janu setengah bercanda setengah serius. "Capek ya kerja di restoran?"

"Sudah biasa. Biasa capek maksudnya." Denia nyengir.

"Eh, aku beli gitar, Den. Ada yang butuh uang cepat. Lumayan harganya jadi nggak gitu mahal. Gitar bagus tuh." Janu membuka kulkas, mencari es krim. Tidak ada. Hanya ada agar-agar.

"Mana? Lihat dong. Mas Janu sejak perang kemerdekaan janji mau ngajarin aku main gitar, tapi nggak pernah kesampaian. Aku curiga jangan-jangan emang sengaja menghindar biar aku nggak bisa main gitar."

"Iya, kuatir kamu mahir terus ngamen dari rumah ke rumah." Janu terkekeh setelah ngomong begitu. Duh, manisnya. "Sebentar kuambil." Janu masuk ke kamarnya dan sebentar kemudian keluar dengan membawa gitar.

"Kita ke teras aja yuk, gangguin orang-orang yang lagi istirahat sore," ajak Denia. Janu mengangguk setuju.

Mereka pergi ke teras samping tanpa lupa membawa minuman, agar-agar, dan kacang atom untuk menambah semangat belajar. Sebentar kemudian mereka sudah genjrang-genjreng dan menyanyi. Denia menyanyi keras, macam orang sarap. Tidak peduli apa yang dikatakan Saka tentang dia dan Janu, Denia akan tetap menikmati apa yang bisa dia nikmati. Kebersamaan yang tinggal menunggu waktu untuk berakhir.

"Wah, stres nih anak." Janu menepuk lembut kepala Denia pas suara tinggi Denia tiba-tiba keriting karena *pitch control*-nya berantakan. Denia tertawa dan meneruskan lagi lagunya. "Sudah, sudah, biar aku aja yang nyanyi. Diam. Diam!" Janu membungkam mulut Denia, tapi Denia masih saja menyanyi. Heboh deh tuh mereka berdua saling tarik, dorong, gelitik, timpuk.

"Ehem!" Ada suara orang berdeham.

Denia dan Janu yang saling memiting spontan menoleh dan mendapati cewek cantik berdiri tak jauh dari mereka

dengan ekspresi wajah yang sulit didefinisikan. Sasa tidak berkedip menatap mereka.

"Halo, Sayang." Janu melepaskan pitingannya dan berdiri menyambut Sasa, sementara Denia harus konsentrasi menenangkan detak jantungnya yang ngalahin F1. Dia melihat tatapan siap menerkam dari Sasa. Dia bisa ngerasain Sasa marah. "Kok nggak telepon dulu kalau mau datang?"

"Jadi kalau mau ke sini aku harus bikin janji dulu?" Suara Sasa agak tinggi. Gawat.

"Yah, nggak gitulah." Janu meraih punggung Sasa dan membawa cewek itu untuk duduk. Denia permisi berjalan ke dalam sebelum suasana semakin tidak enak.

"Mau ke mana, Den? Di sini aja nggak apa-apa. Terusin aja gulatnya," kata Sasa.

Denia mematung. Beneran marah deh tuh Sasa. Tatapannya seperti menebas Denia jadi dua. Denia menimbang-nimbang dalam hati, apakah dia akan menanggapi ucapan pedas Sasa atau membiarkan saja dan pergi dari situ. Dia memilih untuk meluruskan sesuatu dulu.

"Tadi itu bukan gulat, tapi adu piting. Nggak enak dong, Mbak, kalau diterusin. Mas Janu kan nggak mungkin mau ketahuan kalah di depan Mbak Sasa," kata Denia setengah bercanda agar suasana mencair kembali. Penginnya sih gitu, tapi kalau gagal, ya sudahlah.

"Hei hei hei... jangan bocorin rahasia dong. Nggak perlu ngasih tahu Sasa bahwa kamu tuh tampang cewek tenaga cowok. Ya sudah, sana masuk, bikinin minum." Janu mendelik sok galak.

"*Nggih,* Ndoro..." Denia membungkukkan badan lalu pergi dengan senyum lebar. Tapi senyum itu langsung sirna begitu dia memalingkan muka.

Dari balik gorden, Denia melihat Sasa masih agak tidak enak hati. Dia nunjuk-nunjuk ke dalam yang sudah jelas artinya menunjuk pada Denia. Menurut dugaan Denia, Sasa marah melihat kejadian barusan. Itu yang akan dirasakannya kalau dia jadi Sasa.

Dua es teh manis disiapkan Denia di nampan. Dia agak ragu membawa minuman itu ke teras karena melihat bayangan dua orang itu belum tampak normal. Sasa berdiri membelakangi Janu. Setiap kali Janu mendekat atau hendak memegang tangannya, Sasa mengibaskan. Denia tidak mendengar jelas perselisihan mereka, tapi tampaknya suara Sasa masih tetap tinggi.

"Minuman datang..." Denia muncul dari dalam rumah.

"Den, apa kamu cinta sama aku?" Pertanyaan Janu mengalirkan listrik seribu volt ke tubuh Denia. Kalau dia tidak menahan kegemparan yang terjadi di dalam tubuh dan hatinya, gelas-gelas berisi minuman itu pasti sudah bergetar hebat terkena imbasnya.

"Heh? Trombositnya turun ya, Mas? Kok pertanyaannya ngaco begitu." Denia meletakkan nampan berisi minuman di meja. Dia benar-benar berakting.

"Kamu yakin, Den, kamu nggak cinta sama aku?" Janu mengulangi pertanyaannya. Lagi-lagi terjadi gempa bumi di hati Denia. Setop! Jangan tanyakan itu lagi.

"Ini mau dijawab jujur apa nggak?"

Janu dan Sasa saling pandang. Denia bisa merasakan ketegangan pada sikap tubuh Sasa. Janu melebarkan mata dan sedikit mengangkat alis saat pandangannya kembali kepada Denia, tanda mempertanyakan maksud kata-kata Denia.

"Kalau nggak jujur, jawabannya adalah aku cinta sama Mas Janu. Cinta setengah mati sampai gunung kan kudaki, laut kuseberangi, menara sutet kupanjati, sawah ladang kutanami, mobil mogok kudorong dan kuperbaiki." Denia mengatakannya dengan keseriusan kandidat doktor yang diuji desertasinya.

Janu terkekeh-kekeh. "Bocah gendeng."

"Kalau mau dijawab jujur, yah nggaklah, kayak nggak ada cowok lain aja di dunia. Semua kebusukan Mas Janu aku tahu. Mana tahan kalau seumur hidup harus kompromi."

"Ooo... mau mati anak ini." Janu menyingsingkan lengan kausnya. Seringaian Janu saat pura-pura hendak menyerangnya membuat Denia terpukul. Senyum itu tak akan lagi bisa bebas dilihatnya. Dia merasa bodoh, nelangsa, dan munafik.

"Ampun, Bos. Ampun." Mundur teratur, Denia menjaga jarak.

"Tuh, kan, denger sendiri." Janu menatap Sasa dalam-dalam. Sasa mendengus. Kesal, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia sudah mendengar sendiri pernyataan Denia. Meskipun masih tidak yakin, dia juga tidak bisa menuduh itu tidak benar.

"Sori, Den." Sasa yang sikap tubuhnya sejak tadi tegang, jadi sedikit melonggar. Entah dia sungguh-sungguh meminta maaf atau tidak, Denia mengangguk dengan sukarela.

"Santai aja, Mbak. Bukan pertama kali ini ada yang mengira begitu. Banyak teman kampusku juga salah duga. Itu salah satu sebabnya cowok-cowok pada menyingkir dariku kayaknya. Ah, gawat. Ternyata diam-diam Mas Janu mematikan pasaranku, kenapa sekarang aku baru sadar? Aih." Denia sok gusar dan ditanggapi muka meledek oleh Janu.

"Hei, hei, hei... Jangan nuduh sembarangan gitu dong," protes Janu.

"Jangan-jangan di belakang layar setiap ada cowok yang deketin aku, Mas Janu pasang aksi nih. Awas ya kalau berani begitu. Kukutuk jadi onde-onde kalau aku sampai nggak punya cowok sampai semester depan." Denia sudah berhasil membuat senyum di wajah Sasa.

"Lemper sajalah. Onde-onde butuh waktu lama nempelin wijennya."

Sasa tersenyum geli mendengar kata-kata Janu.

"Untung cowok yang terbaru ini Mas Janu belum tahu. Dan sepertinya nggak perlu tahu deh biar aku aman dari semua tuduhan..." gumam Denia cukup keras untuk didengar dua orang itu.

"Siapa itu cowok terbaru?" Janu hendak bertanya, tapi Denia udah keburu ngabur ke dalam. "Dasar. Nuduh orang seenaknya. Dia nggak ada yang berani deketin karena hobi miting orang, bukan karena aku. Enak saja."

"Yakin begitu? Jangan-jangan kamu emang suka berlagak jadi tukang pukulnya sampai bikin cowok-cowok itu keder," kata Sasa. Dia sudah benar-benar melunak, tidak seperti tadi.

"Ganteng begini tukang pukul? Tukang kendang, tau!"

"Hehehehe..."

Sambil berjalan, Denia menggenggam erat tangannya yang gemetaran. Kakinya lemas, susah untuk diajak bergerak. Kamarnya terasa puluhan kilometer untuk didatangi. Ayolah, segera pergi dari sini sebelum melihat dan mendengar kemesraan kedua orang itu di balik kaca.

Di luar sana Janu memainkan lagu ciptaannya sendiri, "My Lovely Sasa", mengiringi langkah Denia yang tertatih, meninggalkan jejak kepedihan yang ingin segera dia akhiri.

***

Pertunangan itu begitu indah, romantis, syahdu, penuh cinta. Tatapan mata Janu kepada Sasa mengatakan semuanya. Dialah perempuan yang diidamkan lelaki itu. Dialah perempuan yang diinginkan menjadi istri dan calon ibu dari anak-anak Janu.

Siapa yang mau kamu bodohi, Denia? Cintamu bertepuk sebelah tangan. Tidak mungkin kamu mendapatkan Janu. Lalu kenapa kamu masih saja menyimpan harapan palsu? Mau menyiksa diri sendiri? Mau menangis dan berdarah-darah? Sampai kapan?

Cincin emas dengan berlian berbentuk hati tersemat di jemari Sasa yang lentik. Kecupan bibir Janu mendarat di pipi meronanya. Dialah yang telah memiliki hati lelaki itu.

Menyerahlah, Denia. Mungkin hatimu akan pecah berkeping-keping, remuk tak berbentuk. Tapi apa kamu tidak tahu bahwa hati itu ajaib? Dia bisa pulih kembali, seperti semula.

Mungkin akan meninggalkan bekas luka, tapi itu lebih baik daripada mati rasa.

Senyum bahagia seolah dunia hanya milik berdua. Janu mempersembahkan lagu rindu dengan petikan gitar. Hanya Sasa yang mampu membuat jiwanya bernyanyi.

Hancurkanlah hatimu sekarang, Denia, agar kamu bisa bangkit lagi. Hidupmu terlalu berharga untuk disia-siakan. Patahkanlah hatimu, leburlah kenanganmu. Habiskan air matamu, menderitalah untuk hari ini saja. Besok, kamu bangkit dengan kepala tengadah dan mata bercahaya. Dunia tidak berhenti berputar hanya karena kamu putus cinta.

Foto terakhir dari puluhan foto acara pertunangan Janu dan Sasa telah dibukanya. Instagram *story* mereka sudah lebih dulu dilihatnya.

Denia menghapus air mata. Pundaknya sesekali masih naik-turun, sisa isakan barusan. Sudah diputuskan, Denia akan mengakhiri perasaannya. Dia akan harakiri hati.

Biar Janu tidak pernah tahu. Biar ini menjadi miliknya sendiri. Berakhirlah semuanya...

Bab 9

HARI ini hari terakhir Denia bekerja di Kaluwargo, meskipun belum dua bulan bekerja, sesuai rencana awal. Dia sudah meminta izin pada Bude Indri untuk kembali ke Surabaya. Dengan alasan mengurus KRS—Kartu Rencana Studi—Denia akan meninggalkan Jakarta. Dia mungkin akan balik ke sini lagi kalau urusannya selesai, tapi mungkin juga tidak.

Selama di Surabaya nanti Denia akan melakukan deJanufikasi alias membersihkan hatinya dari cengkeraman perasaan cinta pada Janu. Dengan tekad bulat, dia yakin akan bisa menetralisasi hatinya. Kebetulan setelah KRS nanti, teman-teman sekelasnya punya rencana naik Gunung Semeru akhir pekan ini. Sepertinya udara gunung akan bisa membantunya terlahir kembali.

"Selamat malam, selamat datang di Kaluwargo. Meja untuk berapa orang, Pak? Empat? Mari, silakan ikut saya." Penerima tamu mempersilakan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak laki-laki itu ke meja yang berada di tepi kolam.

"Ternyata ada cabang Kaluwargo di dekat rumah. Ayah baru tahu," kata Pak Halim.

"Ayah sih pergi-pergi melulu, nggak ada waktu untuk *kaluwargo*," sahut Galih setengah protes. Bu Anisa tertawa. Barusan di mobil tadi, Galih bertanya apa arti *kaluwargo* dan dia sekarang sudah bisa menggunakannya dalam kalimat.

"Iya, iya, maaf deh. Tapi akhir pekan nanti kan kita bakalan libur bersama. Kamu boleh milih tempatnya lho, Nang." Pak Halim menawarkan kompromi.

"Beneran, Yah? Kalau Korea aja bagaimana? Biar Ayah bisa kukenalkan sama Kim Sae Hyun."

"Huuu... minta liburan ke Korea, emang duit tinggal metik di pohon?" Saka mulai menyerang adiknya. Dua orang ini jarang banget akurnya. Bukan apa-apa sih, Saka emang suka banget ngegodain adik kecilnya. Sampai Galih marah atau menangis, baru Saka puas.

"Iya, pohonnya itu namanya bank. Ayah kan punya uang banyak di bank. Iya kan, Yah?"

"Huss... jangan keras-keras ngomongnya. Nanti pada minta dipetikin semua. Tuh yang di pohon buat persiapan sekolah kamu besok. Katanya mau jadi profesor, kan?"

"Maestro, Yah, maestro," ralat Galih penuh gaya.

"Selamat malam, Bapak-Ibu sekeluarga, saya Denia, siap

melayani. Hari ini kita ada menu spesial udang bakar ala Kaluwargo. Untuk selengkapnya bisa dilihat di buku menu. Silakan, kalau sudah siap, panggil saya."

"Kak Denia!" seru Galih. "Kok ada di sini?"

Denia tersenyum ramah. "Halo, Galih."

"Oh, ini yang namanya Denia? Perkenalkan, saya Halim, ayahnya Galih dan Saka." Pak Halim mengulurkan tangan dan Denia menyambutnya. "Sudah kenal kan sama Saka?"

Denia hanya mengangguk sambil melirik sekilas pada cowok yang duduk di sebelah Galih. Dari ekor matanya dia lihat tuh cowok pakai batik. Emang abis kondangan? Kalau habis kondangan, kenapa makan di sini?

"Yah, Kak Denia jago main tenis lho? Mas Saka aja keok."

"Jangan mengarang ya! Siapa yang kalah?!" Saka menarik hidung adiknya.

"Mbak Denia, sudah punya pacar apa belum?" tanya Pak Halim lagi.

"Belum," jawab Denia.

"Mau jadi pacar Saka?" Iseng Pak Halim bertanya.

"Boleh," jawab Denia sekenanya. Dia tidak akan bertemu lagi dengan Saka maupun keluarganya, jadi tidak masalah kalau mengikuti skenario pembicaraan apa pun yang ditawarkan dalam paket basa-basi itu.

Permen yang baru diemut Saka tertelan. Dia sampai memukul-mukul dadanya untuk melegakan napas. Denia pasti punya rencana licik untuk membalas sikap Saka selama ini.

"Horeee...!" Galih bertepuk tangan.

"Bapak-Ibu, silakan memilih menunya dulu, saya akan menunggu di sana. Permisi." Denia meninggalkan mereka dengan senyuman manis. Dia masih tidak sadar efek jawab-annya. Dia hanya sekadar membalas keisengan Pak Halim. Tidak mungkin kan, ayah Saka serius dengan pertanyaannya? Lagian besok dia sudah tidak akan ketemu lagi sama cowok itu, jadi cuek aja.

"Jadi bagaimana, Ka?" tanya Bu Anisa ceria.

Saka menggeleng. "Apa-apaan sih?"

"Denia menyenangkan, manis, dan ramah. Mau kerja keras pula. Lihat saja dia jadi *waitress* di sini selama libur kuliah. Jarang-jarang anak sekarang mau begitu," ujar Pak Halim.

"Dari mana Ayah tahu?" tanya Saka, soalnya dia sendiri tidak tahu. Galih yang asyik memilih-milih menu mengangkat tangan, tanda bahwa informasi berasal dari dirinya.

"Dia anak kedua dari dua bersaudara. Bungsu, tapi tidak manja. Pintar pula. Dua kali berturut-turut dapat beasiswa," kata Bu Anisa.

"Dari mana Ibu tahu?" Saka terheran-heran. Lagi-lagi Galih mengangkat tangan. Bocah ini ternyata agen rahasia. Kapan dia menggali informasi tentang Denia? Seingat Saka, Galih tidak banyak ketemu Denia. Atau mereka bertemu di belakangnya? Jangan-jangan Galih telepon-teleponan sama Denia, dia kan udah tahu nomor ponsel cewek itu. Dasar Hantu Ubi.

"Tadinya aku mau nyomblangin Saka sama Mila, anak Pak Suryaputra itu lho, Yah, tapi kok kayaknya aku kurang

sreg. Begitu kenal sama Denia, wah, sepertinya boleh juga nih dijadikan calon menantu."

"Hoi hoi hoi," Saka menolak dengan tampang keruhnya.

"Kalau Mas Saka nggak mau, sama aku saja, Yah," selonong Galih, disambut serbuan tatapan anggota keluarga. Nih anak tau apa yang diomongin apa tidak sih? "Aku mau makan cumi goreng mentega. Ibu apa?" tanya Galih.

Pembicaraan tiba-tiba saja sudah beralih ke menu makanan dan sama sekali tidak menyinggung-nyinggung tentang Denia, bahkan sampai Denia datang untuk mencatat pesanan. Topik beralih lagi ke Kim Sae Hyun. Galih cerita Kim Sae Hyun mengirim e-mail untuknya, tapi tidak ngerti isinya, karena pakai bahasa Korea. Tapi di e-mail itu dilampirkan foto ubi bakar Korea, jadi sepertinya Kim Sae Hyun suka foto ubi yang dikirimkan Galih waktu lalu.

Makanan datang tak lama kemudian. Denia mempersilakan mereka menikmati hidangan dan melanjutkan pekerjaannya ke meja lain. Sambil makan keluarga itu bercerita tentang apa saja yang menarik. Pak Halim ngomongin tentang tur ke berbagai kota di Indonesia untuk jadi pembicara, Bu Anisa membicarakan pembibitan anggreknya yang belum berhasil dan Abe yang belum juga pulang dari Prancis, sementara Galih mendominasi percakapan dengan cerita di sekolah, tentang Cinta, tentang Kim Sae Hyun, dan tentang *fans* gelapnya berinisial M.A.

Sama sekali tidak ada perbincangan tentang Denia.

Mereka bertiga pasti bersekongkol untuk menciptakan rasa gatal di lidah Saka. Saka tahu, kalau dia mengangkat

nama Denia ke permukaan, mereka akan menerkamnya habis-habisan. Dia akan ketahuan punya ketertarikan pada cewek itu. Walaupun dia sendiri tidak tahu ketertarikan macam apa yang dirasakannya.

TV di ruangan itu disetel pada acara *infotainment*. Acara ini seperti acara minum obat. Pagi, siang, sore, ada terus. Bahkan di antara waktu-waktu itu juga ada, seolah tidak bosan-bosannya membicarakan hal yang sama sepanjang hari.

"Acaranya boleh minta diganti nggak ya?" tanya Galih. "Coba minta Kak Denia ah. Kak Denia!" Galih berdiri dan melambai, memanggil Denia.

"Ya. Ada yang bisa dibantu?"

"Kak, gantiin dong acara TV-nya. Minta yang acara musik ya. Makasih."

Saat Galih ngomong begitu, di layar TV ada liputan *red carpet,* salah satu acara penghargaan bidang *fashion*. Dan siapa yang disorot? Kumalasari Suryaputra yang didampingi tunangannya, Janu Kuntojoyo. Mereka ditanyai kelanjutan hubungan mereka ke jenjang selanjutnya. Dengan muka berseri Kumalasari meminta doa dari semua orang dan minggu depan rencananya mereka akan foto *pre-wedding*.

Denia mendengarnya. Dan ini pertama kalinya. Sebelumnya Janu tidak pernah bilang apa-apa.

Menatap wajah Denia, walaupun hanya beberapa detik, Saka bisa melihat kegetiran yang mendalam. Seperti yang pernah dilihatnya di foto bidikan Abe.

Hati Saka bergetar tanpa aba-aba.

"Baik, nanti akan Kakak ganti. Ada lagi?" Denia memak-

sakan senyum. Mereka menggeleng. "Permisi." Denia pun pergi diiringi suara gemuruh di dada. Sesaat sebelum diganti ke *channel* lain, di layar TV tampak Sasa dan Janu bergandengan menuju ruangan tempat acara. Aura cinta menebar di sekitar mereka. Memuakkan! Andai saja ada moncong senjata terbidik ke punggung Sasa yang berjalan gemulai itu, lalu...

Dor!

Denia terlonjak kaget. Lamunannya buyar karena suara balon pecah dari meja di seberang sana, dilanjutkan tangis anak perempuan sang pemilik balon. Salah seorang *waiter* langsung bergerak mengambilkan balon lain untuk meredakan tangisnya.

Andai saja semudah itu, meredakan tangis dengan balon. Denia tersenyum pahit. Sekarang langkahnya semakin mantap untuk melupakan Janu. Semangat, Denia, semangat!

Digital Publishing PG-2/SC

***

Ini foto satu-satunya yang masih dipunyai Saka. Barang-barang lain sudah dibuangnya, meskipun tidak sekaligus. Melepaskannya seketika bisa membuatnya gila, mungkin. Entahlah. Butuh waktu lama bagi Saka hanya untuk sekadar menyadari Rara sudah tiada. Bahkan sampai sekarang pun dia kadang masih tidak percaya dirinya tidak akan bertemu lagi dengan gadis itu.

Semua berasal dari rasa sesal. Segalanya mungkin saja berbeda bila Saka mengungkapkan apa yang ada di hati.

Setidaknya tidak ada yang tertinggal dan mengakar di sana hingga membuatnya mati rasa.

Bagaimana mungkin bisa mencintai seseorang begitu rupa sampai tidak menyisakan tempat bagi yang lain? Menurut Saka itu bodoh, tapi toh melakukannya. Mau bagaimana lagi? Dia tidak berencana begitu, tapi itu yang terjadi. Mencintai sepenuh hati. Dan ketika orang yang dicintai meninggal, hatinya pun ikut mati.

"Rara..." Saka memejamkan mata. Kesedihan kembali menyelimutinya. Tubuhnya yang terbaring seolah kehilangan seluruh tenaga. Lemah tanpa daya.

"Mas, ada telepon dari Kak Denia!"

Suara Galih dari balik pintu terdengar seperti getaran dahsyat akibat ledakan bom, menciptakan efek vertigo luar biasa pada Saka. Dunia berputar cepat dan cowok itu merasakan kepalanya berdenyut hebat. Tadi dia bergerak untuk berdiri dalam hitungan sepersekian detik, membuat darah di kepalanya terasa tersedot ke kaki, menyetop suplai oksigen di otak, membuatnya limbung.

Saka terpaksa duduk lagi di ranjang, dengan tangan erat berpegangan pada tepinya. Dia tidak tahu apa memang benar-benar seperti itu yang terjadi di dalam tubuhnya, tapi rasanya seperti itu.

"Mas!" Galih mengetuk pintu sekali lalu membukanya. Telepon ada di tangan kiri sementara tangan kanan memegang ubi. "Kak Denia telepon."

"Bawa sini." Saka mengulurkan tangan.

"Nanti setelah Mas selesai, aku mau bicara lagi lho."

Galih memberikan telepon kemudian duduk manis di kursi belajar Saka. Tapi hanya sebentar karena Saka keburu melotot, menyuruhnya keluar. Galih menggeleng.

"Keluar," perintah Saka tanpa suara.

Galih menarik bibir atas sebelum menutup pintu. "Aku bilangin Ibu, Mas Saka mau pacaran sama Kak Denia." Suara bocah itu hilang ditelan ubi, eh, karena menelan ubi.

"Mau apa?" Saka sudah berusaha bicara dengan santai, tapi suara yang keluar dari mulutnya lebih ke galak daripada serak. Dan kata-katanya sama sekali tidak ramah. Sepertinya tadi dia mau bilang "halo". Saka memperbaiki sikap duduknya sembari berdeham.

"Aku butuh bantuanmu," kata Denia. Kedengarannya dia berusaha tenang dan bermartabat. "Waktu ke rumahmu, aku lihat rak merah yang berisi semua buku yang diterbitkan perusahaanmu… ayahmu. Jadi kupikir kalian, kamu, pasti kenal dia. Aku barusan lihat bukunya lagi di kamar Tante Rika dan ternyata salah satu editornya kamu. Aku ingin tahu lebih dalam tentang—"

"Aku nggak tahu kamu ngomong apa." Suara Saka lebih ketus daripada sebelumnya. *Ada apa denganku?* Saka memijat dahi. Bukan itu nada yang ingin dikeluarkannya. "Aku mau pergi."

"Hoi, jangan ditutup dulu. Waktuku mepet nih! Aku ngomong tentang Chef Donny. Dia masih jomlo, kan? Asli *single*? Atau duda? Apa dia punya anak? Atau jangan-jangan masih menikah? Informasi yang kudapatkan masih kurang valid. Kalau aku bisa—"

"Bukan urusanku," potong Saka.

"Aku ingin... Apa? Apa kamu bilang? Iya, aku tahu ini bukan urusanmu, tapi aku minta tolong. Aku nggak punya banyak waktu lagi."

"Bukan urusanku!" Saka semakin berdarah dingin.

Dan Saka menutup telepon. Dia pasti sudah berubah seratus persen jadi tokoh antagonis. Bisa dibayangkan bagaimana ekspresi Denia di sana. Mungkin dia menyumpah-nyumpah, menendang ember, atau bahkan membanting telepon ke lantai?

Telepon di tangan Saka berbunyi. Begitu dijawab langsung terdengar suara Denia yang meninggi.

"Apa-apaan sih?! Kenapa ditutup? Aku tuh udah pasang muka beton untuk minta tolong sama kamu, hargai dikit kek. Kalau aku nggak mikirin Tante Rika, nggak bakalan aku melakukan ini. Nggak sudi aku punya urusan sama kamu... Eh, jangan tutup, jangan tutup! Sori... sori... Oke, aku akan cerita supaya kamu ngerti dan mau berempati. Chef Donny bilang dia suka sama Tante Rika dan mau melamarnya. Tante Rika kan tanteku, yang waktu itu di kereta duduk di sebelahmu. Ingat, kan? Yang orangnya manis.... Ah, nggak usah deskripsiin Tante Rika segala ah. Intinya, Tante Rika nggak yakin Chef Donny serius. Tanteku trauma di masa lalu dikecewakan pria dan jadi mati rasa. Dia nggak percaya sama yang namanya cowok atau cinta. Tapi ternyata belakangan Tante Rika mulai luluh. Nah, aku, kami, mau tahu bagaimana sebenarnya Chef Donny. Apa dia benar-benar bisa dipercaya, karena ada selentingan dia sudah punya istri. Aku mau—"

"Aku nggak peduli!"

"Eeuuurrgghh!!!"

Terdengar suara telepon ditutup keras-keras di sana. Saka tersenyum geli, lalu cepat-cepat berhenti. Ah, dunia sudah kebalik-balik.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 10

Digital Publishing/KG-2/SC

DENIA menerima telepon dari Tante Anisa ketika dia sedang *packing*. Malam nanti dia akan kembali ke Surabaya, jadi dia membereskan semua barangnya pagi ini. Sebenarnya cewek itu agak tidak mengerti kenapa Tante Anisa mengundangnya makan siang dalam rangka ulang tahun Galih. Tapi karena Tante Anisa ramah dan baik banget, Denia tidak bisa menolak. Tak apalah, sekalian pamitan. Setidaknya pada Galih biar nanti anak itu tidak nyari-nyari.

Denia pergi sekitar jam sepuluh untuk belanja beberapa barang dulu, oleh-oleh buat teman-temannya di Surabaya. Bukan itu sih alasan sebenarnya. Denia pergi lebih awal karena Sasa datang untuk bertemu Janu, dan Denia tidak mau melihat adegan apa pun di antara mereka. Proyek deja-nufikasi sudah harus dimulai.

Karena Denia tukang belanja cepat—membeli sesuai daftar dan tidak berminat pada barang-barang lain—dan karena kondisi keuangan, maka dia sudah sampai di rumah Bu Anisa jam setengah dua belas. Sudah lumayan masuk jam makan siang, tapi ternyata belum begitu di rumah itu.

"Wah, senangnya kamu datang lebih awal. Tante beli banyak bahan masakan, tapi belum masak apa pun. Kamu bisa bantu?" tanya Tante Anisa.

Denia tersenyum kering. Dia hanya bisa masak air dan mi rebus atau mi goreng. Dapur bukanlah keahliannya. Ya, dia bisa jadi *waitress*, dan pastinya sangat bisa mencicipi dan makan, tapi memasak? Oh, tidak.

"Saya nggak bisa masak, Tante," aku Denia.

"Tenang aja, Tante juga nggak bisa," kata Tante Anisa santai. Sudah pasti bercanda dan hanya menghibur. "Hari ini ulang tahun Galih. Biasanya kami masak istimewa. Yang dimaksud kami itu adalah Ayah dan Saka..."

He? Saka masak? *Mission impossible*. Bukannya orang yang tidak berperasaan tidak mungkin bisa membuat masakan? Bumbu utama masakan kan, cinta?

Denia mengikuti Tante Anisa ke dapur. Benar saja, banyak sekali bahan di meja dapur. Masih dalam keadaan utuh dan terbungkus.

"Galih akan pulang jam satu, jadi kita punya waktu satu setengah jam. Ayah Saka masih dalam perjalanan pulang. Saka-nya sendiri tidak tahu deh lagi di mana. Pagi-pagi sudah pergi. Semoga saja dia bisa datang sebelum jam satu. Mmm, begini, bisa minta tolong mengupas dan mengisi

sayur-sayuran ini?" Tante Anisa memberikan beberapa petunjuk cepat tentang apa yang harus dilakukan Denia.

Denia melongo untuk beberapa detik. Kenapa dia berada di sini? Apa yang terjadi?

Mereka berdua sibuk di dapur hampir satu jam. Sebagian masakan sudah jadi. Denia hampir tidak percaya dia benar-benar bisa bertahan di dapur tanpa membuat kesalahan parah. Memecahkan setengah lusin telur secara tidak sengaja sehingga memaksa Tante Anisa membuat menu tambahan—omelet—cukup bisa dimaafkan.

"Denia, bisa minta tolong lagi? Tante harus jemput Galih. Sekolahnya dekat dari sini kok. Ini ayam sudah Tante bumbuin, tinggal digoreng saja. Tante tinggal sebentar ya. Untuk sementara dua jenis masakan cukup dulu deh, tunggu Om Halim dan Saka balik, biar mereka yang nerusin nanti. Kamu goreng saja ayamnya. Tante nggak lama kok." Tante Anisa meninggalkan dapur tanpa memberikan kesempatan pada Denia untuk bilang...

"Saya nggak berani menggoreng ay... hhh...." Denia menunduk lemah. Dengan lemah pula dia mendongak. Potongan-potongan daging ayam di mangkuk besar penuh bumbu itu tampak seperti bom molotov. Memang agak berlebihan, tapi masuk akal, untuknya.

Tidak usah digoreng aja apa ya, nunggu Tante Anisa pulang?

Denia menghela napas berat. Sebelum menghidupkan kompor, dia mencari dulu tutup panci cukup besar untuk melindunginya dari bom ayam itu. Dicobanya beberapa

gerakan menangkis dan menghindar. Sepertinya lumayan. Dia juga menyingkirkan beberapa benda untuk mengamankan jalur pelariannya. Dia mungkin agak berlebihan, tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga.

Setelah memastikan semuanya bisa ditangani dan keberanian sudah terkumpul, Denia meletakkan mangkuk berisi potongan ayam di dekat kompor. Dia menghidupkan api kompor dengan nyala sedang. Menunggu beberapa saat hingga minyaknya cukup panas, lalu memulai pertarungan.

"Huaaaa...!" Setiap habis memasukkan—lebih tepatnya melemparkan—potongan ayam ke penggorengan, Denia berlari menjauhi TKP. Betul kan dugaannya. Terjadi letusan-letusan di penggorengan karena air bumbu bertemu minyak panas.

Denia membawa dua tutup panci. Yang di tangan kiri adalah perisai, yang di tangan kanan adalah penjinak ledakan. Begitu kondisi aman, ditutupkannya panci itu di atas penggorengan. Kini dia bisa sedikit tenang.

Tapi tidak lama karena ayam harus dibalik. Cepat-cepat Denia mengambil penutup penggorengan dan menempatkan perisai di depan tubuhnya saat membalik daging ayam itu. Karena pembalikan dilakukan dengan mata setengah tertutup, beberapa di antaranya kembali ke posisi semula atau bahkan tidak terbalik sama sekali.

Letusan cukup besar terjadi. Minyak memercik ke tangan Denia, menciptakan jeritan lumayan kencang. Padahal sebenarnya akibat percikan itu tidak separah kebakaran pasar, tapi kagetnya itu lho yang bikin Denia stres.

"Kamu mau masak apa mau berantem?"

Suara itu! Tidak berani buka mata deh. Itu kan suara Saka! Kenapa cowok itu harus melihat Denia dalam keadaan lemah begitu sih? Bisa jadi makanan empuk untuk semua hinaannya nanti.

"Gosong tuh, buruan dibalik." Suara Saka semakin mendekat.

Denia merasakan ada gerakan menggeser tubuhnya. Sepertinya Saka mengambil alih penggorengan dan seisinya. Perlahan gadis itu membuka mata, tepat saat Saka meliriknya. Wajahnya kaku karena malu. Dia merasa seperti prajurit kalah perang, sedangkan Saka adalah jenderal bengis yang siap memecatnya tanpa pesangon.

"Jadi, apa yang bisa kubantu nih?"

Ada suara cowok lain dari arah pintu. Bibir Denia kelu saking terkejut melihat siapa yang datang. Chef Donny ada di depan matanya!

"Ch-Chef Donny?" Masih tidak percaya, Denia berkedip beberapa kali.

"Halo, selamat siang, Nona Cantik. Tampaknya sibuk siang ini. Mm, harum sekali masakannya. Ini masakanmu, Nona? Beruntung sekali Saka punya pacar pintar memasak." Chef Donny menghirup sup yang ada di meja.

Denia buru-buru menggeleng. "Bukan saya... bukan saya, Pak...," tandas Denia, menjawab dua pertanyaan sekaligus, bahwa dia tidak pintar memasak dan yang pasti bukan pacar Saka.

"Kamu ngapain bengong di situ? Mana piring buat ayam-

nya?" tanya Saka. Denia celingukan. Itu dia piringnya. Diambilnya piring itu dan diserahkannya ke Saka. "Bawa ke meja makan. Sekalian sayurnya yang sudah matang."

"Itu Chef Donny?" bisik Denia pada Saka. Matanya mengerjap ceria.

"Sekarang Galih lagi suka apa? Biar kubuatkan kue ulang tahun spesial." Chef Donny menggulung lengan kemeja panjangnya dan mengenakan celemek. Seperti sudah biasa berada di dapur ini dan mengenal setiap bagiannya, dia mulai mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat kue tar.

"Hantu Ubi lagi suka sama yang berbau Korea."

"Mm... oke, nggak masalah. Nona, siapa namanya?"

"Denia."

"Nona Denia bisa bantu saya?"

"Jangan ngarepin dia deh, Mas. Nggak yakin bakal membantu," ujar Saka sinis. Dasar orang yang tidak pernah bahagia. Merusak suasana saja kerjanya. Denia mencibir.

"Kalau ada sesuatu yang gosong atau meledak, harap maklum ya, Chef," kata Denia jujur. Chef Donny tersenyum lebar dan mengangguk penuh pengertian. Sekarang Denia jadi ngerti kenapa Tante Rika meleleh di hadapan pria ini. Tidak seperti cowok di sebelahnya!

Ternyata kalau hanya sebagai asisten, kinerja Denia tidak terlalu buruk. Minimal tugas membuang sampah dan menyiapkan peralatan masak bisa dikerjakannya dengan baik. Kalau lebih dari itu, harus tetap didampingi dan diawasi.

Sesuai permintaan tuan rumah, Chef Donny membuatkan Galih kue ulang tahun berbahan dasar ubi dengan tema

negeri Korea. Ada banyak warna di sana. Karya Chef Donny memang menakjubkan. Denia merasa sayang banget kalau kue itu nanti akan dimakan ramai-ramai.

Ketika kue sudah terhidang, terdengar suara mobil memasuki halaman. Om Halim datang. Begitu masuk, beliau langsung menuju dapur dan bergabung untuk membantu Saka memasak. Tentu terlebih dulu melepaskan jas dan memakai celemek.

Denia senyum-senyum sendiri melihat tiga laki-laki sibuk memasak di dapur, sementara dia hanya kebagian merapikan sesuatu dan mencicipi makanan. Kalau Chef Donny dan Om Halim memasak, Denia bisa memahami. Mereka makhluk berhati lembut dan penuh cinta kasih, jadi bisa dipastikan apa yang mereka masak akan menghasilkan cita rasa nikmat. Tapi Saka? Pangeran kegelapan yang tidak punya hati dan rasa sayang itu tidak mungkin bisa menciptakan masakan yang bisa dimakan manusia. Tapi ajaibnya, masakan Saka enak banget.

Tertampar deh Denia.

Jadi kalau dikalkulasi, kelebihan Saka adalah cakep, atletis, pintar masak; kekurangan: kejam, jahat, licik, diktator, dingin...

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Saka dengan tatapan setajam pedang. Denia menelan ludah dan kembali sibuk menggosok pantat panci.

Dudul, dudul, dudul, kenapa kepergok pas lagi ngeliatin sih? Kan bisa ge-er dia, batin Denia sebal.

"Chef Donny, kalau kita sudah selesai masak, boleh nggak

saya bicara empat mata?" tanya Denia. Mumpung kesempatan ada, dia harus memanfaatkannya dengan baik. Masih ada beberapa jam untuk mencari fakta sebelum dia pulang.

"Oke." Chef Donny mengangguk. "Saka sudah bilang bahwa kamu memang ingin ngobrol denganku."

"Heh?" Denia sontak menoleh ke arah Saka. Cowok itu menyingkir dari dapur, membawa hidangan ke meja makan. Saka bilang begitu sama Chef Donny? Jadi Chef Donny sengaja didatangkan cowok itu untuk Denia? Masa sih? Tidak mungkin. Tidak mungkin Saka sebaik itu.

Acara memasak sudah selesai. Seperti yang sudah disepakati, Chef Donny dan Denia mojok di dapur untuk berbicara, sedangkan Saka pergi ke ruang baca.

"Kamu beliin kado apa buat adikmu, Ka?" tanya Om Halim. Beliau baru kembali dari kamar setelah mengganti pakaian.

"Baju Spiderman, lengkap dengan sepatunya dan semprotan jaring laba-laba." Saka meletakkan buku bacaannya dan mereka berdua pergi ke ruang makan.

"Pasti Galih senang sekali. Sudah lama minta, tapi tidak Ayah belikan."

"Tapi belum sempat kubungkus, Yah, masih ada di kamarku."

"Nggak usah dibungkus, paling langsung dipakai sama dia."

"Assalamualaikuuum..!" Tepat saat Om Halim selesai berkata, Galih datang bersama ibunya. "Aku mencium bau makanan enaaak!" seru anak itu. Dari suaranya yang semakin mendekat, dia tampaknya berlari ke arah ruang makan.

"Halo, Galih." Chef Donny yang menyapa duluan. Dia sudah selesai bicara dan menyusul ke tempat pesta. Dari wajah Denia yang cerah, agaknya pembicaraan berlangsung memuaskan.

"Om Donal!" teriak Galih senang. Dia menghambur dan memeluk Chef Donny.

"Kenapa Galih selalu memanggilku Donal?" tanya Chef Donny setengah berbisik. Mereka yang ada di situ tersenyum. "Aku bikin kue istimewa untukmu, Kwik," kata Chef Donny dengan suara tiruan Donal Bebek yang betul-betul mirip, sampai Denia pun melongo.

"Asyiiikkk!" Galih melompat-lompat.

"Ayo, Galih, ganti baju dulu terus kita salat Zuhur, baru kita makan," kata Om Halim.

"Oke!"

"Saya... lagi nggak salat," kata Denia, agak-agak malu. Ngomong kayak gitu di depan Saka kok kedengarannya agak-agak gimana gitu.

"Kalau begitu kamu membersihkan dapur." Om Halim tidak sedikit pun menunjukkan beliau bercanda, membuat Denia tidak bisa berkomentar dan mengangguk saja.

"Baik, Om," jawab Denia.

"Hahahaha... Lihat wajahnya." Om Halim tiba-tiba tertawa geli. "Bercanda, Denia, nggak mungkin Om menyuruhmu. Kamu duduk manis saja di depan. Biar Saka nanti yang membersihkan. Ayo."

Setelahnya, keluarga itu, plus Denia, Chef Donny, dan Pak Dadang, berkumpul di meja makan. Berbagai masakan

lezat terhidang di meja, mengundang air liur. Satu atau dua potong ayam goreng yang agak gosong—karya Denia—tersamarkan oleh keindahan makanan lain. Syukurlah. Setelah berdoa dan mengucapkan selamat ulang tahun pada Galih, mereka bersantap bersama. Selama makan, Galih yang mendominasi cerita. Dia merasa ini hari istimewanya sehingga berhak memonopoli pembicaraan. Dari Cinta hingga Kim Sae Yun, dari ubi hingga melon, dari lomba menggambar sampai balap karung, semua dia ceritakan.

"Jadi, aku dapat kado nggak hari ini?" tanya Galih setelah lelah bercerita. "Mungkin baju Spiderman?"

"Tuh, di kamar masmu," jawab Om Halim sebelum Saka sempat memberitahukan.

"Horeee...!" Tanpa menunggu lagi, Galih berlari ke lantai atas.

Di ruang makan, Denia membantu membereskan piring-piring kotor. Dia cukup senang hari ini menerima undangan keluarga Halim dan bertemu Chef Donny. Tante Rika pasti akan bahagia karena Denia membawa informasi melegakan.

"Denia, akhir pekan ini kami mau pergi ke Puncak. Bagaimana kalau kamu ikut?" undang Tante Anisa, tentu atas persetujuan Om Halim. Saka sih tidak ada komentar.

"Maaf, Tante. Saya malam ini pulang ke Surabaya dan mungkin nggak balik lagi ke Jakarta, setidaknya dalam waktu dekat," kata Denia. Jawaban itu membuat suasana hening beberapa detik. Saka yang ada di dapur dan sibuk membuang sisa makanan pura-pura tidak mendengar.

"Lho, kok mendadak sekali? Bukannya liburannya masih lama?" tanya Tante Anisa, sedikit kecewa.

"Harus ke kampus, mengurus rencana studi. Ada kegiatan juga sama teman-teman sebelum liburan selesai. Mendaki Semeru."

"Wah, Tante baru tahu. Kalau begitu, Tante bungkuskan makanan ya, untuk dibawa di kereta nanti. Nggak boleh nolak," kata Tante Anisa ketika Denia membuka mulut hendak menolak.

"Tapi, Tante..."

"Ka, tolong dong disiapin makanan buat Denia. Itu… yang Ibu simpan di lemari. Bukan yang di situ, tapi sebelah sana." Tante Anisa bergabung dengan Saka di dapur.

"Tante, nggak usah repot-repot. Bener. Ini aja saya udah punya banyak bawaan." Denia mengikuti si nyonya rumah. Dia paling tidak suka bawa banyak barang. Bukan apa-apa, dia kadang suka lupa bawanya. Pernah dia ketinggalan tiga pak bola tenis di angkot; baru ingat saat mau main di lapangan. Habis dia diomeli teman-temannya.

"Nggak apa-apa. Udah, duduk saja di sana. Habiskan makanannya." Tante Anisa membawa Denia kembali ke ruang makan.

"Spidermaaan...!" Galih turun dari tangga dengan penuh gaya. Tangan kanannya menyemprotkan jaring laba-laba, tangan kirinya mengipaskan sesuatu untuk menangkis.

Wajah bocah laki-laki itu berseri. Seperti menemukan sesuatu yang seru dari caranya mengipaskan kertas dan menyembunyikannya di balik punggung.

"Aku tahu lhooo..." Suara Galih menggoda. Lirikan matanya mengarah pada Saka yang meletakkan bungkusan berisi

makanan yang akan dibawa Denia. "Aku tahu siapa pacar Mas Saka sekarang." Galih mengibaskan sesuatu yang dipegangnya—tiga foto—dengan gerakan pelan hingga ibunya bisa melihat.

"Foto Denia?" Tante Anisa menyipit untuk melihat lebih jelas foto di tangan Galih. Saka dan Denia tampak terkejut dan saling pandang.

"Cit cuiiiit," goda Galih bahagia.

"Ka, kamu nyimpan foto Denia?" tanya Tante Anisa, heran sekaligus senang. Anak bungsunya yang menjawab dengan anggukan bersemangat.

"Fotoku? Kok...?" Denia mendekat dan hendak melihat foto-foto di tangan Galih, tapi Saka keburu menyambarnya.

"Siapa yang nyuruh kamu buka-buka barang milik orang?" Saka terlihat marah. Tampangnya jadi galak. Galih buru-buru bersembunyi di balik punggung ibunya.

"Dari mana kamu punya fotoku?" Denia lebih gusar daripada cowok di depannya itu. Perasaan dia tidak pernah foto di mana-mana selama di Jakarta. Apa Saka mengambil fotonya diam-diam?

"Kenapa Kak Denia nangis di foto itu?" tanya Galih, masih di balik punggung ibunya.

Wajah Denia mengeras. "Apa?" Tatapan Denia menyapu wajah Saka yang kaku, membenarkan kata-kata Galih. "Berikan fotonya padaku!" Denia mengulurkan tangan. Saka memiliki fotonya saja sudah buruk, apalagi foto saat dia menangis, itu malapetaka. Lagi pula, kapan dia menangis? Sering sih belakangan ini, tapi tidak mungkin ada fotonya.

Saka melipat tangannya di belakang punggung, menyembunyikan foto yang dipegangnya. "Galih salah lihat."

"Berikan fotonya! Aku serius."

"Oke, sebaiknya kita bawa makanan ke perpustakaan. Ayah punya buku-buku baru. Tapi jangan sampai ada makanan yang tercecer ya. Ayo, ayo." Om Halim menggiring orang-orang yang masih ada di meja makan untuk pergi meninggalkan Saka dan Denia untuk menyelesaikan konflik kepentingan mereka.

Galih masih tetap tinggal, dengan baju Spiderman, menanti apa yang akan terjadi pada Denia. Tentu saja dia tidak mau masnya "menjemur" Denia seperti yang dilakukan padanya. Galih siap menyelamatkan Denia dengan jaring laba-labanya.

"Nang..." Tante Anisa menarik tubuh Galih untuk membawanya pergi. Sekalipun si kecil berontak, tetap diangkut juga.

Hanya ada Saka dan Denia yang berdiri berhadapan. Tatapan Denia sama sekali tidak berpindah dari kedua mata tajam Saka yang sekarang kelihatan bimbang.

"Berikan fotonya!" Denia mengulangi lagi permintaannya. Saka tidak menjawab, tidak juga bergerak, bahkan seperti menahan napas. Menimbang-nimbang akan melakukannya atau tidak.

Perlahan Saka menarik tangannya dari punggung dan meletakkan tiga foto di meja. Seperti orang kelaparan, Denia langsung menyambar foto-foto itu dan melihatnya satu per satu.

Tubuh Denia lemas. Saka bisa melihatnya dari gerakan

tubuhnya yang bergetar. Cewek itu bahkan menahan diri agar tidak jatuh terduduk, dengan berpegangan erat pada kursi. Saka melihat napas Denia berembus cepat, bahkan terdengar sesak.

"Dari mana kamu dapatkan ini?" Suara Denia jelas bergetar. Tidak ada yang lebih merapuhkan daripada melihat ekspresi wajah sendiri yang terluka. Bahkan Denia sendiri tidak menyangka betapa dia menderita seperti yang terpampang di foto itu.

"Memangnya penting?" tanya Saka dingin. Dia harus mempertahankan itu kalau tidak mau terpengaruh kondisi cewek itu saat ini, yang mengingatkannya pada dirinya sendiri beberapa waktu lalu.

"Ka-karena foto-foto ini kamu menyindirku?" Denia menelan ludah. Saka tidak perlu menjawabnya karena sudah tahu jawabannya. Tentu saja dari foto itu. Siapa pun yang melihat ketiga foto itu secara berurutan dapat melihat apa yang terjadi. Dengan sangat gamblang. Cewek patah hati karena mencintai orang yang mencintai orang lain. "Kamu nggak tahu apa-apa dan aku nggak harus menjelaskan apa pun padamu. Foto-foto ini kuambil."

"Foto-foto itu tidak ada gunanya."

Denia mengambil tasnya dan memasukkan foto-foto itu ke dalamnya. Dia kemudian melangkahkan kaki ke arah perpustakaan, hendak pamitan. Ketika melewati Saka, dia berhenti untuk sekali lagi mengungkapkan kejengkelannya pada cowok itu. "Jangan ganggu aku lagi!"

Gadis itu menemukan keluarga itu berbincang-bincang

di perpustakaan. Meskipun kesannya biasa saja, wajah mereka menunjukkan rasa penasaran tentang apa yang terjadi di ruang makan.

Galih merengut kecewa ketika Denia pamitan pulang. Dia lebih sedih lagi saat Denia mengatakan akan kembali ke Surabaya dan mungkin tidak balik ke Jakarta.

"Ini pasti gara-gara Mas Saka. Dasar penjahat!" teriak Galih marah. Dia menyemprotkan jaring laba-labanya ke masnya lalu berlari cepat menyusul Denia yang meninggalkan rumah. "Kak, nanti kita telepon-teleponan ya."

Aku tidak akan menoleh lagi ke belakang, batin Denia. Perasaan kecewa menggelayutinya. Kecewa karena harus pergi dengan rasa tidak enak, padahal dia menyukai keluarga ini. Hanya satu orang yang tidak disukainya di sana.

Matahari sudah tergelincir ke barat. Sinarnya yang tidak lagi terik masih terasa menyengat kulit Denia. Langkahnya semakin cepat, seakan ingin segera menjauh dari radius ledakan nuklir. Dari perasaannya yang tidak keru-keruan.

Foto itu, sialan. Kenapa Denia tampak begitu mengenaskan?

Denia membuka tas dan mengambil fotonya. Tidak juga merasa lebih ringan. Ekspresi wajahnya di sana lebih menggetarkan daripada saat dia memandang dirinya sendiri di cermin.

Lho, mana oleh-olehnya?

Sedetik kemudian pikiran Denia teralihkan oleh tas kain berisi oleh-oleh untuk teman-temannya yang belum dimasukkan ke ranselnya. Yah, ketinggalan di rumah Saka!

Denia memasukkan kembali foto di tangannya. Dia

menghentikan langkah. Termangu ragu. Apa dia harus balik ke rumah itu untuk mengambil barangnya yang ketinggalan?

Dudul. Kenapa lupa segala? Denia menepuk-nepuk dahi, gemas. Dilema nih. Kalau dia balik ke sana, nanti ketemu Saka, padahal dia sudah antipati. Kalau tidak balik ke sana, rugi dong dia udah ngabisin gaji untuk beli oleh-oleh. Dan pastinya nanti sampai di Surabaya bakal dicerewetin teman-temannya. Ah!

Kaki gadis itu sudah melangkah balik, tapi tubuhnya baru sebagian memutar. Mumpung belum jauh-jauh amat dari rumah itu, balik saja apa ya? Tapi males banget kalau harus kembali ke kamp konsentrasi itu.

"Duuuh..." Denia menggaruk kepala.

Denia melangkah pergi, menuju depan kompleks. Baru sepuluh meter, dia berhenti lagi. Setengah membalikkan badan. Itu barang miliknya, tidak apa-apa dong dia mengambil barang yang ketinggalan? Dan mungkin dia tidak harus bertemu Saka. Siapa tahu monster itu sedang mengunyah perabotan di kamarnya.

"Aaarrgghh!!!" teriak Denia, kaget bukan kepalang. Saat benar-benar membalikkan badan, Saka sudah ada di hadapannya, membuat jantung Denia berlari-lari seperti maling mendengar kentongan. Gila orang ini, tidak ada suaranya tiba-tiba nongol.

Wajah cakep Saka datar saja. Denia menggeleng keras-keras, mengenyahkan kata "cakep" yang tidak sengaja terpikirkan olehnya. Cowok itu berdiri menghadapnya dan tidak mengucapkan apa-apa.

"Mau apa? Foto-foto ini secara substansi adalah milikku.

Nggak akan kubalikin. Aku nggak peduli kamu mau ngomong apa, yang jelas ini bukan sesuatu yang bisa kamu gunakan sebagai alat untuk mengintimidasiku, memerasku, memaksaku untuk melakukan sesuatu yang akan menyebabkan sesuatu yang lain yang lebih besar. Foto ini sudah terkubur dalam-dalam, dipetieskan. Kamu nggak bisa menggunakannya lagi untuk menyerang orang yang sama sekali nggak ada urusannya denganmu. Lagian kamu punya masalah apa sih sama orang lain? Mereka punya hidup sendiri. Nggak perlu kamu recokin pun, hari-hari mereka udah berat..." Denia mulai meracau tidak jelas. Tatapan Saka membuatnya gelisah dan keringatan, seperti tersangka yang diinterogerasi dengan metode Diam Adalah Siksaan.

Saka tidak berkedip.

"Kamu bukan saudaraku, temanku juga tidak, jadi nggak ada kewajiban bagimu untuk membuat kepalaku pening dengan sindiran dan kata-kata bermakna ganda yang kamu harus... hhhh... Aku sesak napas. Hhhh... Jangan memelototiku terus seperti itu. Kamu nggak tahu ya, itu membuat gatal-gatal? Aku sudah bilang jangan mengganggguku lagi, kan? Jadi jangan mengganggguku!" Denia mencibir sinis lalu balik kanan jalan cepat-cepat.

"Tas bututmu ketinggalan." Suara Saka tenang, tapi menciptakan efek wajah Denia seperti habis minum sesuatu yang sangat masam. "Bawaan dari ibuku juga. Dan sandalmu," tambahnya, masih kalem.

"Heh?" Sontak Denia melihat ke arah kedua kakinya. Mak, sandal itu bukan miliknya. Jangan bilang itu milik Saka

yang sedang dipakainya. Tapi melihat ukurannya, kayaknya iya.

Dengan gerakan canggung Denia melepaskan sandal yang dipakainya—sandal gunung Saka. Dasar tomat buah, kenapa tadi main sambar sandal orang! Denia lupa taruh sandalnya di teras samping dan tadi keluar rumah dari teras depan. Lagi pula, kenapa dari tadi dia tidak sadar sandal yang dipakainya kegedean?!

Denia tidak suka cowok yang berdiri melipat tangan di dada itu. Selalu saja membuatnya berada pada situasi yang merendahkan derajatnya. Seolah alam bersekongkol untuk selalu mempermalukannya di depan musuh besarnya.

Saka menyerahkan dua tas yang ada di tangannya pada Denia; satu berisi oleh-oleh dan makanan dari ibunya, yang satunya berisi sandal gunung miliknya, tanpa ada perlawanan. Lidah Denia kelu, tidak bisa berkata apa-apa.

"Melakukan hal yang sia-sia hanya akan menyakitimu." Begitu kata-kata Saka sebelum pergi meninggalkan Denia. Iya, Denia tahu itu. Makanya Denia akan menghentikannya.

Saka menoleh ke belakang, memandang punggung Denia yang semakin menjauh. Kata-kata tadi seharusnya berlaku juga untuknya.

Bab 11

Digital Publishing/KG-2/SC

DIULANGI berapa kali pun, kesan yang tampak tetap sama. Denia menangisi seseorang yang tak teraih. Menyedihkan dan dramatis. Menghadiri pertunangan orang yang dicintai sama saja membubuhkan air garam dan perasan jeruk pada luka. Ah, Mas Janu, seandainya dia tahu.

Tidak, tidak ada yang boleh tahu. Cukup penjahat satu itu saja yang tahu. Setelah mendengarkan kata-katanya, Denia yakin Saka tidak akan ngember. Kalau dia memang cowok yang suka bergosip, pasti dia sudah menyebarkannya sejak kemarin-kemarin. Tapi tidak, Saka malah menerornya, memberinya kesempatan untuk melakukan sesuatu. Tidak, dia akan menyimpan masalah ini sendiri.

Softcopy foto Denia! Aduh, kenapa lupa tidak minta di-

delete sekalian? Oh ya, Denia belum tahu dari mana Saka mendapatkan foto itu. Apakah dari saudaranya yang sering bawa kamera itu? Mungkin saja. Kalau tidak salah ingat, Denia pernah melihatnya di pertunangan Janu. Jadi bagaimana dong? Dia harus menghubungi Saka untuk meminta saudaranya menghapus *file* foto itu?

Berhubungan lagi dengan Saka sama saja merelakan diri menjadi sasaran tembak latihan tentara. Tidak. Semoga saja tuh cowok tahu diri dan tidak bikin perkara lagi.

Sebelum memasukkan foto ke tas, Denia menatapnya sekali lagi. Oh, Denia, Denia... betapa memelasnya dirimu. Dia mengasihani dirinya sendiri. Saat itulah Denia mendengar suara dari dalam tasnya. *Ringtone* khusus panggilan dari Janu. Dia belum bilang Janu akan pulang ke Surabaya.

"Halo, Mas."

"Di mana sekarang?" Suara Janu terdengar gusar. "Mama bilang kamu balik ke Surabaya, kenapa tidak bilang-bilang sama aku? Kenapa kamu udah balik? Apa pekerjaanmu terlalu berat? Kamu bisa saja berhenti dan menikmati liburan tanpa harus bekerja."

"Mas, sori aku belum bilang. Kupikir Mas Janu sibuk, ngapain aku ngasih tahu hal sepele ini. Aku ditelepon Rini; katanya udah harus mulai urus rencana studi. Terus Dodi cs. mau ngajak aku naik gunung. Kayaknya aku udah cukup ngeliat Jakarta deh, aku perlu *refreshing*."

"Kamu kan bisa ngomong sama aku dulu, Den. Emang sesibuk apa sih aku?" tanya Janu, masih tidak lega.

Sesibuk orang kasmaran yang tiap hari bermesraan dengan

kekasihnya, jawab Denia di kepalanya. Tiba-tiba rasa nyeri menyebar lagi saat memikirkan itu.

"Minggu depan aku juga ke Surabaya, kita kan bisa barengan. Aku nggak suka kalau kamu menghilang begini deh. Denok? Hei, kok nggak ada suaranya. Denok?"

"Ya, masih di sini. Keretanya mau jalan."

"Sebenarnya, apa alasan kamu pulang? Aku nggak percaya kalau hanya masalah rencana studi dan ajakan naik gunung. Apa cowok itu mengganggumu? Aku bisa bicara dengannya."

"Cowok yang mana?" Denia tahu siapa yang dimaksud Janu, tapi pura-pura tidak tahu.

"Yang namanya nggak kamu kasih tahu, dan sekarang aku sudah tahu. Saka. Dia gangguin kamu?"

"Dari mana Mas Janu tahu namanya?" Jelas dari Mila-lah, siapa lagi? "Dia nggak ada urusan denganku kok."

"Yakin? Adiknya bilang kalian berantem sebelum kamu pulang dari rumahnya tadi sore. Udah deh, ngomong aja yang sebenarnya, Den. Apa perlu kuhajar dia?" tawar Janu, kedengaran bukan untuk kepentingan Denia, melainkan kepentingan dirinya sendiri. Setidaknya itu harapan Denia; Janu cemburu.

Ayolah, jangan berharap yang tidak mungkin!

"Heh? Dari mana Mas Janu kenal Galih?"

"Oh, nama adiknya ternyata Galih? Kamu sudah sering ke rumah itu, ya? Kesannya kok begitu. Aku nggak tahu sebenarnya apa yang terjadi, tapi dari nada suara Mila, keadaannya nggak begitu baik."

"Mila habis dari sana?" Iyalah, kenapa pakai nanya pula!

Mila pasti tahu hari ini ulang tahun Galih dan main ke sana—setelah Denia pulang, untungnya. Kalau tidak, bisa jadi huru-hara. Mila bisa saja melihat fotonya dan terbong-karlah semua.

"Iya. Adiknya bilang kamu merayakan ulang tahunnya bersama keluarga. Kamu bahkan memasak juga. Sebenarnya apa yang terjadi, Denok? Kamu sudah dekat dengan keluarga cowok itu? Aku mungkin salah, tapi sepertinya Mila suka sama Saka. Apa kalian bertiga berselisih? Denok sayang..."

Denia menutup matanya, perih. Tolong jangan katakan itu.

"Aku nggak mau kamu kena masalah. Meskipun akan ada di belakangmu, aku nggak mendukung kamu terlibat dalam cinta segitiga. Mengerti?" Suara Janu terdengar serius.

Denia memang terlibat cinta segitiga, tapi bukan dengan personel seperti yang disebutkan Janu. *Ini segitiga yang lain, Mas*.

"Apaan sih? Siapa yang terlibat cinta segitiga? Mas Janu salah kira tuh. Mila suka sama Saka, itu benar. Tapi nggak ada hubungannya denganku. Aku jauh di luar jangkauan area."

"Kamu nggak suka sama Saka?"

"Nggaklah, gila apa?"

"Saka suka sama kamu nggak?"

Peluit petugas kereta terdengar dan mesin berbunyi keras, mengalihkan perhatian Denia. Perlahan dia merasakan kereta berjalan, meninggalkan pemandangan orang-orang yang duduk di kursi tunggu dan yang berdiri di sekitarnya. Selamat tinggal, Jakarta.

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Denok!" Suara Janu mengembalikan konsentrasi Denia. Masih mengejar aja nih orang.

"Apa, Mas? Apa tadi pertanyaannya?"

"Saka suka sama kamu?"

"Nggak. Dia orang tanpa hati, nggak mungkin suka sama orang," kata Denia. Ya, Saka memang *heartless*. Mungkin saat pembagian hati dulu, dia nitip absen.

"Orang nggak punya hati nggak mungkin mengizinkanmu berada di rumahnya, apalagi nggak hanya sekali. Membiarkanmu dekat dengan orangtuanya, mengerjakan PR adiknya. Aku nggak percaya."

"Siapa yang cerita seperti itu?"

"Adiknya. Mila harus mendengarkan betapa kamu begini, kamu begitu, pokoknya sudah dianggap keluarga sendiri. Apa itu artinya?"

Ternyata embernya si Galih.

"Mas, kenapa sih memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaan nggak penting?" Denia mulai gerah. Janu maunya apa? Janu toh tidak akan berpaling dari Sasa lalu merebut Denia dari Saka, seandainya benar Saka suka padanya. Saka suka pada Denia? Kenapa pula Denia memikirkan kemungkinan ajaib itu? Denia menggosok kepalanya berkali-kali seperti sedang keramas, berusaha membersihkan pikirannya dari virus-virus.

"Denok..."

"Aku pulang ke Surabaya karena memang harus pulang. Aku nggak suka Saka dan Saka nggak suka aku. Kalau Mas

mau ngurusin seseorang, urus saja calon adik ipar Mas. Dia yang butuh bantuan untuk mendapatkan cinta Saka. Aku? Aku akan tenang dan damai di duniaku."

"Minggu depan aku ke Surabaya, kita perlu banyak bicara. Jangan melarikan diri dari masmu ini ya. Oke, kamu hati-hati ya. Nanti hubungi aku setelah sampai, biar ada orangku yang menjemputmu di stasiun."

"Aduh, Mas, makasih deh, nggak usah. Udah ada yang jemput aku kok. Oke, *have fun* ya. Salam buat Mbak Sasa dan Mila," kata Denia berbasa-basi. "Selamat tinggal." Kali ini dia ngomong apa yang ada di hatinya.

"*Love you*, Denok."

Huhuhuuu... Denia menutup muka dengan bantal kursi. Kenapa hatinya selalu bergetar dan tubuhnya meleleh setiap kali mendengarnya? Serius, Denia, kamu harus menghentikannya. Proyek dejanufikasi kan sepakat dimulai!

Digital Publishing PG-ESC

***

Belum pernah Janu merasa gelisah seperti ini. Dikiranya hal itu akan berlalu, tetapi informasi-informasi baru yang didapatkan dari Mila, ditambah kekesalan calon adik iparnya itu, mau tidak mau membuat Janu berpikir keras.

Denok-nya sudah tumbuh dewasa? Tidak, Janu belum bisa menerima itu. Selama ini dia tenang karena Denia hanya berteman dengan cowok-cowok itu, tidak lebih. Sekarang sepertinya mulai berubah. Janu tahu bukan haknya untuk melarang atau apa, tapi bagaimana pun ada rasa tidak rela

kalau memang benar Denia mulai tertarik pada cowok. Membayangkan Denia memberikan hatinya pada seseorang membuat perut Janu melilit.

Janu melihat Denia tumbuh. Dia menjadi satu-satunya cowok yang dekat dengannya. Sekarang setelah Denia tumbuh menjadi gadis cantik dan memesona, dia harus melepaskannya terbang. Tidak! Dunia nyata terlalu kejam untuk si kecil yang disayanginya. Sebagian besar cowok itu brengsek dan tidak bisa dipercaya. Sebagian besar! Bagaimana kalau Denia terluka, patah hati, dan sengsara? Janu tidak akan sanggup melihat air mata Denia.

Oh, beginikah sindrom menjadi orangtua?

Janu mengempaskan tubuhnya di ranjang. Dia tidak bisa membiarkan rasa penasaran liar menjalar di pikirannya. Harus dipastikan apakah ada sesuatu antara Denia dan Saka.

Diambilnya ponsel dari saku celana dan diteleponnya Mila untuk minta nomor Saka. Janu tidak menjawab ketika ditanya apa yang akan dilakukannya. Mila mengira calon kakak iparnya itu akan membantunya mewujudkan hubungan impiannya dengan Saka.

Janu menelepon saat Saka bersiap tidur. Saka mau istirahat lebih awal karena besok ada kuliah pagi dan siangnya pergi ke kawasan hutan bakau di pantai utara Jakarta untuk berkoordinasi dengan beberapa pihak. Rencananya akhir pekan ini *Greeneration* ada acara penanaman sebagai kegiatan reklamasi pantai.

Rasa ngantuk yang sudah bergayut di mata hilang sudah, begitu Saka tahu orang yang menelepon. Ini kejutan besar.

Janu, sang tokoh utama di kehidupan Denia, menghubunginya. Suaranya terdengar penuh tekanan seolah banyak yang ingin disampaikan, tapi ditahan sampai waktunya tiba. Mereka pun menetapkan janji untuk bertemu. Saka tidak tahu apa yang akan dihadapinya nanti, tapi siap dengan kemungkinan apa pun.

***

Mereka duduk berhadapan, saling mengamati seperti dua rusa jantan dominan yang memperebutkan kedudukan tertinggi. Janu bisa melihat penyebab Mila naksir cowok ini. Saka tampan dan pastinya sangat menarik, terutama matanya yang membius. Tapi di luar itu, pembawaan Saka memang agak beda. Dia punya karisma, meskipun usianya masih muda.

"Aku pernah lihat permainan tenismu. Mengesankan." Janu memulai percakapan.

"Biasa saja." Saka menunjukkan sikap agar semua basa-basi dihentikan dan langsung pada intinya. "Ada yang mau disampaikan?"

"Ya." Janu menegakkan duduk. "Apa maumu dengan Denok-ku?"

Suara Janu terdengar begitu posesif dengan menegaskan kata "Denok-ku". Saka jadi sedikit mengerti kenapa Denia susah berpaling pada yang lain. Janu tanpa sadar telah membuat cewek itu merasa tergantung padanya, dengan "kepemilikan semu".

"Aku tidak kenal orang yang bernama Denok." Saka tidak bermaksud bercanda ketika mengucapkan nama itu dengan senyum aneh. Denok. Menggelikan.

Janu melihat senyum itu dan tidak suka. "Denia. Apa maumu dengannya?"

"Apa ini interograsi?"

"Apa kamu tahu Mila menyukaimu?"

"Kita akan membicarakan Denia atau Mila?"

Mereka jadi saling melemparkan pertanyaan. *Waitress* datang untuk menghidangkan pesanan. Selama semenit mereka gencatan senjata.

"Aku tidak mau Denia tersakiti. Kuminta kamu tidak mengganggunya," kata Janu setelah *waitress* pergi.

Saka tersenyum lagi. "Setahuku kalian tidak ada hubungan apa-apa kecuali kerabat jauh, jadi aku tidak melihat perlunya pembicaraan ini untuk orang yang tidak berkepentingan."

Janu menatap lurus pada Saka. "Jangan kurang ajar."

"Aku hanya bersikap rasional. Hanya orangtua, saudara kandung, teman dekat, atau pacar, yang berhak mengatakan kepada orang lain untuk tidak mengganggu Denia. Mas Janu bukan salah satunya. Betul, kan?" Saka mengatakannya tanpa ekspresi.

Kepalan Janu mengeras. Menahan diri untuk tidak terpancing emosi, Janu memundurkan badan hingga punggungnya bersandar di kursi. "Denia bagian penting di hidupku. Tidak akan kubiarkan siapa pun mempermainkannya. Jadi, sekali lagi kukatakan padamu, Saka, jangan mengganggunya." Nada bicara Janu kalem, tapi penuh ancaman.

"Aku tidak pernah mengganggu Denia."

"Oh, kamu jelas mengganggunya."

Saka sempat berpikir Denia mengarang-ngarang cerita tentangnya sampai Janu bersikap protektif seperti itu. "Memangnya Denia cerita apa pada Mas Janu?" Saka mendekatkan minumannya.

"Dia bilang ada cowok yang sangat menyebalkan, kuduga itu kamu. Dia menceritakannya begitu semangat. Setiap hari ada saja cerita tentangmu, membuatku menduga ada sesuatu di antara kalian. Dia nggak pernah seperti itu sebelumnya."

"Mm. Begitu ya." Saka menghabiskan minuman.

"Tidak usah tersenyum. Ini bukan pujian." Janu kesal.

Saka mengangkat kedua tangan dan menggeleng. Disadarinya bahwa ini bukan saat yang tepat untuk melibatkan diri dalam masalah Denia dan Janu. "Begini, Mas Janu. Aku tidak ada hubungan apa-apa, baik dengan Denia ataupun Mila."

Ada sedikit kelegaan yang menenangkan gemuruh di dada Janu. "Aku tidak percaya. Denia pulang begitu saja ke Surabaya tanpa bilang padaku lebih dulu. Sesuatu pasti terjadi. Pasti kamu yang menyebabkan dia bersikap aneh seperti itu."

"Mungkin saja ada sesuatu yang terjadi, tapi itu nggak ada hubungannya denganku. Dia punya masalah sendiri. Seharusnya Mas Janu tahu karena Mas yang dekat dengan Denia."

"Jangan bersilat lidah denganku, Saka. Yang kutahu, terakhir kali Denia ada di rumahmu. Makanya aku ingin mengetahuinya darimu, apa yang terjadi."

"Kepulangan Denia nggak ada kaitannya dengan keberadaannya di rumahku. Aku juga nggak tahu dia akan pulang," aku Saka.

"Kamu tidak meyakinkan." Janu masih belum puas.

"Aku memang tidak perlu meyakinkan Mas Janu. Aku hanya katakan apa yang terjadi. Maaf, aku nggak bisa lama-lama, masih ada acara lain." Saka berdiri.

"Terus terang sajalah. Selama ini kamu mengganggu Denia karena tertarik padanya, kan?"

Saka diam, tapi sikap tubuhnya berubah sedikit kaku tanpa disadari. "Denia memang menarik."

"Jadi benar kamu suka pada Denia?" Kelegaan itu musnah tanpa jejak. Emosi kembali melanda Janu.

Saka tersenyum. Senyum yang sudah ditebak maksudnya. Antara jawaban ya dan tidak. "Seharusnya Mas Janu tahu siapa yang disukainya. Permisi."

"Apa? Siapa?" Janu mengejar Saka.

"Janu!" Seseorang memanggil Janu dari lobi. Dia memberi tanda bahwa Janu harus segera kembali bekerja.

Antara ingin bertanya lebih lanjut pada Saka atau memenuhi panggilan, membuat Janu termangu. Lalu dengan muka kesal dia melangkah masuk kembali ke hotel. Pikirannya kacau. Denia suka pada seseorang. Siapa? Kenapa tidak memberitahunya?

Bab 12

Digital Publishing/KG-2/SC

TIDAK mudah untuk melepaskan seseorang yang dicintai. Tidak mudah pula untuk menyingkirkan benda-benda yang memiliki kenangan berdua. Hampir seharian Denia berkutat dengan foto dan pernak-pernik yang didapatkannya dari Janu, memisahkannya ke tiga kotak dengan label BAKAR, SIMPAN, SUMBANGKAN. Rasa sayang membelenggunya, sehingga kotak SIMPAN-lah yang paling penuh.

Dejanufikasi ternyata menyesakkan. Harus dengan tekad kuat baru bisa melanjutkan prosesnya. Ini pun baru tahap satu, *mengurangi/membuang benda-benda kenangan*.

"Ayo, Denia, semangat!" Dibongkarnya lagi isi kotak SIMPAN dan disortir ulang. Setiap kali memasukkan sesuatu

ke BAKAR atau SUMBANGKAN, batin Denia teriris. Tapi setiap kali itu juga dia merasa sedikit lebih ringan. Atau itu hanya semacam ilusi perasaan. Entahlah.

Bila nanti Janu menanyakan di mana barang-barang yang pernah diberikannya, Denia akan bilang terus terang tapi tidak semuanya. Dia melakukan *spring cleaning* alias bersih-bersih total pada kamarnya untuk membuat suasana baru demi menyambut semester baru. Kamar yang luas akan melapangkan pikiran, begitu kira-kira alasannya.

Tahap kedua yang harus dijalaninya nanti adalah *pengakuan dan pengucapan selamat tinggal*. Tentu saja dia tidak akan melakukannya di depan Janu. Itu sih sama saja menyerahkan kepala. Dia akan mengakuinya di puncak gunung nanti. Meneriakkan nama Janu hingga puas dan mengeluarkan semua yang ada di hati sampai lega, baru dia akan mengucapkan salam perpisahan.

Pendinginan adalah tahap selanjutnya. Di sini Denia akan mencoba tidak membuat kontak dengan Janu. Mencuci bersih semua perasaan yang mungkin masih tinggal dan memurnikannya menjadi perasaan baru. Rasa sayang antar sesama manusia.

Denia tersenyum pahit mendengar kata-kata itu. Saat ini masih terlalu sulit mengimplementasikan tekadnya. Tapi dia harus bisa agar tahap keempat bisa dijalani. *Melanjutkan hidup dengan hati bahagia*.

Janji untuk mendaki bersama anak-anak pencinta alam sudah dibuat. Lusa Denia berangkat menuju Gunung Semeru. Sebelumnya dia akan menghubungi orangtuanya, kalau-kalau

dalam beberapa hari nanti ponselnya tidak akan bisa dihubungi. Janu tidak perlu diberitahu, karena itulah tujuan utamanya. Menghilang dari peredarannya.

Ini akan berhasil.

***

Tiket pesawat sudah ada di tangan Saka. Kalau sesuai jadwalnya, setidaknya baru dua minggu lagi dia ke Surabaya. Tapi mendadak ada pekerjaan yang membuatnya harus berangkat minggu ini. Bukan itu saja. Dia berencana mengunjungi makam Rara. Dan mungkin berikutnya dia tidak akan ke sana lagi dalam waktu dekat.

Beberapa hari belakangan Saka banyak berpikir. Tentang Rara, tentang dirinya, tentang kemustahilan, tentang kesiasiaan yang menyakitkan. Bisa jadi bukan hanya Denia yang harus mengambil sikap atas konflik batinnya, tapi Saka juga.

Mungkin ini saatnya bagi Saka untuk mengucapkan selamat tinggal dan memulai lembaran baru. Sesuatu yang tidak disangkanya akan dilakukan, sebelum bertemu Denia.

Saka tidak tahu apa yang dirasakannya sekarang pada Denia. Dia yakin itu bukan cinta atau semacamnya. Hanya dorongan aneh untuk memastikan cewek itu tidak terluka lebih parah. Konyol kedengarannya. Dia sendiri tidak percaya akan benar-benar melakukannya.

***

Nomor ponsel Denia tidak aktif. Dicoba berkali-kali pun tidak tersambung. Menurut teman kosnya, Denia pergi naik gunung bersama teman-temannya. Meskipun Janu sudah tahu, tetap saja hatinya tidak tenang. Kepergian Denia kali ini agak lain dari biasanya, dia bisa merasakan itu. Apa Denia pergi untuk menemui seseorang yang disukainya?

Rasa penasaran itu seperti gatal, yang belum puas kalau belum digaruk. Janu harus tahu siapa orangnya.

***

"Kenapa sih belakangan gelisah melulu?" Sasa melipat tangan di depan dada. Sedari tadi dia mengamati Janu; cowok itu tampak selalu berpikir dan tidak tenang. "Pekerjaan dipikir saat bekerja, sekarang kita dalam masa istirahat. Jangan bikin aku ikutan senewen dong, Sayang. Kamu nggak suka lokasi foto untuk *pre-wedding* kita? Bilang aja. Kita bisa atur ulang."

"Nggak. Aku suka kok." Janu duduk di sebelah Sasa, mengecek WA.

"Jadi besok kita berangkat ke Pulau Seribu, ya? Ingat, kali ini kamu yang jadi objek foto, jangan mengganggu pekerjaan fotografer dan pengarah gayanya."

"Ya... ya... ya..." Janu manggut-manggut dengan senyum lebar, mencoba membuat suasana kembali normal. Tadi dia habis menelepon rumah Denia di Bojonegoro. Ibunya bilang Denia menelepon terakhir kali dua hari lalu, setelah itu tidak ada kabarnya. Tidak biasanya dia begitu. Hampir saja Janu cerita pada Sasa tentang hal ini, tapi itu bukan ide bagus.

Belakangan Sasa agak senewen tiap kali Janu menyebut nama Denia.

"Malam, Kak, Mas. Tumben nggak keluar jalan." Mila datang dari arah depan, baru pulang syuting iklan. Raut wajah cantiknya agak redup karena kecapekan. Belakangan jadwal pekerjaannya sangat padat. Barusan dia pulang dari Bali untuk pemotretan. Ditambah lagi suasana hatinya yang tidak enak.

"Lagi malas. Gimana syutingnya?" tanya Sasa.

Menjatuhkan diri di *bean bag chair*, Mila meluruskan kaki untuk melepas penat. "Gitu deh. Oh, aku lupa. Kayaknya CD foto pertunangan Kak Sasa ketinggalan di Bali deh. Aku cek di tas nggak ada lagi."

"Lho, gimana sih?"

"Gampang, aku minta lagi aja sama Abe. Tapi baru minggu depan dia pulang kayaknya. Nggak apa-apa, kan? Lagian foto-foto sudah di-*upload* di Instagram, nggak perlu buru-buru dicetak. Aduh, aku capek banget." Mila menyandarkan punggung di kursi lalu merebahkan diri ke samping.

"Istirahat dulu sana." Sasa menekuri ponsel, memilih opsi lokasi pemotretan yang ditawarkan *wedding organizer* temannya.

"Kak, besok Sally ulang tahun, aku harus pergi sama siapa nih?" keluh Mila.

"Kamu aneh. Cewek secantik kamu kok bingung pergi sama siapa? Kan tinggal tunjuk aja," celetuk Janu.

"Ajak saja salah satu teman di manajemenmu," usul Sasa.

"Terus digosipin media, dikira *gimmick*? Malas. Aku maunya ngajak Saka."

"Ya udah, ajak aja dia." Sasa menunjukkan foto di ponselnya ke Janu. Lelaki itu manggut-manggut setuju.

"Kakak nih pura-pura nggak tahu ya. Saka nggak mau dan nggak akan pernah mau. Aku udah hampir putus asa sama dia." Mila memejamkan mata. "Putus asa tapi sangat menginginkannya... hhh."

"Kamu udah nembak Saka atau belum sih?" tanya Sasa.

"Aku nembak Saka? Emangnya mau bunuh diri? Mau ditaruh di mana mukaku kalau aku ditolak mentah-mentah?" Suara Mila meninggi. "Pedekate aja dijauhin."

"Kamu belum-belum sudah pesimistis. Siapa tahu kalau kamu nembak duluan, Saka mau. Sebelum Janu menembakku, aku duluan yang bilang ke dia bahwa aku suka sama dia," kata Sasa buka rahasia. Mila tertawa dan melirik calon kakak iparnya.

"Iya, Mas?"

Janu mengernyitkan dahi. "Kapan kamu bilang suka aku?"

Sasa menarik Janu agar lebih dekat ke arahnya. "Waktu kamu pameran foto di Benteng Vredeburg, Yogya. Waktu itu aku bilang suka fotomu sih. Aslinya sih suka kamu. Tapi kan jaim dulu. Masa baru pertama ketemu sudah langsung bilang suka? Ntar kamu kege-eran."

Janu tersenyum mengenang perjumpaannya dengan Sasa. "Padahal waktu itu aku sudah langsung suka sama kamu lho. Dipuji bidadari bahwa fotoku memiliki daya magis, gimana aku nggak terbang melayang-layang?"

"Wadaw... jangan cinta-cintaan di depanku lah. Muak. Muak." Mila menarik Sasa menjauh dari Janu sebelum mereka tidak bisa dipisahkan.

Sasa tertawa geli melihat kelakuan adiknya. "Tapi bener deh, Mil. Coba saja kamu beranikan diri untuk menyampaikan perasaanmu ke Saka. Nggak ada ruginya."

"Mungkin malu saja," celetuk Janu yang meraih *remote control* dari meja di samping sofa. Ucapannya disambut serbuan tatapan dua bersaudara itu. "Gini lho, aku pernah ketemu Saka dan nanyain hubungan dia sama kamu. Bukan bermaksud mematahkan semangat sih, tapi dia bilang kalian nggak ada hubungan apa-apa. Dia sepertinya memang nggak berminat sama cewek. Trauma kali."

"Kamu menemui Saka?" Sasa heran.

"Mas menemui Saka?" Mila bertanya bersamaan Sasa. Janu yang memindah-mindah *channel* TV dengan *remote control* hanya mengangguk.

"Ngapain kamu ketemu Saka? Memangnya ada urusan apa?" lanjut Sasa menyelidik.

"Yah, dalam rangka bantuin adik kamulah, Sa. Tiap ngomongin Saka merengek terus begitu." Itu sebagian kecil tujuan Janu, sebagian besarnya adalah mengetahui ada apa antara Denia dan cowok itu. Tapi sekali lagi, dia tidak akan bilang. "Menurutku sih, masih banyak cowok baik dan keren di luar sana. Ngapain membatasi diri pada dia saja? Kamu cantik, menarik, sukses. Pasti banyak tuh yang pada ngantre."

"Mas tahu konsep jatuh cinta habis-habisan, nggak sih?" tanya Mila.

"Itu karanganmu?" Janu balik bertanya, rada geli.

"Iya. Karena rasanya tuh kayak gitu, Mas. Habis-habisan. Pokoknya hanya mau sama Saka."

"Oke. Tapi apa dampaknya sekarang sama kamu? Penderitaan yang nggak ada habis-habisnya juga. Hati tidak boleh dimiliki satu orang saja," kata Janu.

"Tunggu," sela Sasa. Wajahnya menunjukkan ketidaksetujuan. "Jadi maksudmu orang boleh mendua begitu? Lalu apa arti kesetiaan? Apa kamu saat ini juga memiliki seseorang di hatimu selain aku?" Sasa kedengarannya marah.

Janu buru-buru menjelaskan maksud ucapannya tadi. "Lho… lho… lho... jangan salah mengerti dulu, Sayang. Bukan sesempit itu pengertiannya. Aku menjunjung tinggi kesetiaan. Aku setuju dengan mencintai seorang saja. Tapi itu juga bukan harga mati. Tunggu dulu, jangan dipotong," kata Janu saat Sasa mau membuka mulut. "Untuk keadaan tertentu, mati-matian itu... bodoh. Misalnya, putus cinta lalu bunuh diri. Apa itu? Nggak masuk akal!"

"Aku nggak segitunya kali, Mas. Hanya saja sekarang aku hanya mau Saka." Mila bersikeras. "Hhhh... sial banget ya aku. Mau dekat sama dia aja susah. Beruntung banget tuh Denia, bisa ngobrol banyak sama Saka, bahkan bisa makan bersama pula. Tuh anak pake jurus apa sih? Cemburu aku sama dia."

"Kamu cemburu nggak, Nu?" pancing Sasa.

"Aku cemburu kalau ada yang deketin kamu, Sayang. Mmm?" Janu mengelus pipi Sasa sementara cewek itu sedikit menghindar.

"Mas, nyetel apa sih? Ganti dong *channel*-nya. Iklan peralatan masak gitu ditonton." Mila bangun dan mengambil alih *remote control*. Dipindahkannya *channel* beberapa kali

sampai menemukan *channel* yang menayangkan konser musik. Baru saja asyik menikmati lagu yang belakangan *hits*, acara disela *Breaking News*.

Layar TV dihiasi gambar gunung yang diselimuti kabut, disusul kemudian dengan gerimis yang membasahi jalan setapak dan beberapa orang yang berjas hujan. Sesekali mereka memanggil nama seseorang. Beberapa yang lain meneriakkan nama lain. Insiden hilangnya beberapa mahasiswa yang mendaki Gunung Semeru telah menarik simpati sukarelawan untuk membantu tim penyelamat. Kabut tebal dan hujan berhari-hari membuat mereka kesulitan menemukan korban. Sebenarnya ini bukan musim hujan, tapi cuaca sekarang sulit diprediksi karena perubahan iklim dan pemanasan global.

Janu terduduk tegak. Bulu kuduknya berdiri dan jantungnya berdetak cepat. Rasa sesak menyergap paru-paru. Gunung Semeru! Pendaki hilang! Denia!

Hanya butuh beberapa detik hingga gelombang kepanikan menerjang Janu. Seperti disadarkan dari tidur dengan guyuran air es, Janu melompat dari kursi, menyambar ponsel, dan mulai menghubungi seseorang. Janu mondar-mandir di ruangan itu, dengan wajah cemas, sementara Sasa dan Mila bertanya-tanya.

"Masih tidak bisa dihubungi!" Suara Janu serak. Dia kembali mondar-mandir setelah melakukan panggilan. Lagi lagi tidak ada jawaban. Ketiga kalinya dia mau menelepon, ponselnya berbunyi duluan. Dari orangtua Denia.

"Janu, tenang dulu dong. Kamu lagi telepon siapa sih?"

Sasa hendak menenangkan Janu, tetapi lelaki itu masih terus berjalan hilir-mudik seolah tidak ingin ditenangkan.

Lalu segalanya bergerak begitu cepat di mata Sasa dan adiknya. Mereka memandang layar TV dan Janu bergantian, mencari hubungan di antara keduanya.

"Apa yang terjadi? Apa kamu tahu seseorang yang hilang di Semeru itu? Saudaramu?" tanya Sasa yang sengaja berdiri di depan Janu, menghalanginya untuk tidak lagi ke sana kemari.

Pikiran Sasa tertuju pada Denia. Menurut instingnya, Janu akan bersikap seperti ini bila sesuatu terjadi pada cewek itu.

"Denia pergi mendaki Gunung Semeru tiga hari lalu. Dia belum pulang sampai hari ini dan tidak bisa dihubungi. Ponselnya mati. Aku tidak bisa memastikan dia ada di dalam rombongan mahasiswa yang hilang itu atau tidak. Aku belum bisa mengontak orang-orang di dekatnya." Janu menggigit bibir. "Sori, Sa, aku harus ke Surabaya. Sekarang."

"Foto *pre wedding*-nya? Kita harus ke Kepulauan Seribu besok." Sasa tahu tidak akan ada foto *pre-wedding* dalam waktu dekat ini, tapi tetap saja tidak bisa menahan diri untuk tidak kecewa.

"Sasa, ini masalah nyawa. Aku harus tahu keadaan Denia." Janu mengambil jaketnya dari sandaran sofa. "Kita jadwalkan ulang foto *pre-wedding*. Tolong pamitkan aku sama orang-tuamu. Aku pergi sekarang."

"Janu..." Sasa mengikuti Janu sampai ke teras, berharap tunangannya berubah pikiran. Tetapi agaknya Janu sudah memutuskan untuk pergi. Lelaki itu bahkan tidak menoleh ke belakang lagi saat keluar pintu gerbang.

Bibir indah Sasa bergetar. Nalurinya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Rasa takut kehilangan semakin lama semakin besar.

"Kak, gimana?" Mila sudah berada di sebelah Sasa. Mata saudaranya itu mulai berkaca-kaca. "Kita ke dalam saja yuk. Sebentar lagi hujan."

Mila membimbing kakaknya kembali ke ruang keluarga. Sasa terduduk lemah di sofa, memikirkan kepergian Janu dengan perasaan campur aduk.

"Seharusnya aku nggak begini, La. Tapi aku benar-benar merasa terancam dengan si Denia. Lihat saja sikap Janu begitu terjadi sesuatu pada Denia. Dia nggak pernah seperti itu padaku." Air mata Sasa jatuh ke pipi.

"Kakak..." Mila merangkul Sasa, bersimpati. "Kalau Kakak yang hilang di gunung, pasti Mas Janu juga akan bersikap seperti ini."

"Apa aku harus hilang di gunung dulu untuk membuat Janu mengkhawatirkanku?"

Di tempat lain, di paviliun, Saka baru saja hendak membuka pintu kamar mandi ketika mendengar berita di TV tentang hilangnya beberapa pendaki di Semeru. Kantuknya hilang seketika. Rencana tidur agak awal tampaknya akan gagal total, karena sekarang dia benar-benar terjaga. Buru-buru Saka kembali duduk untuk mengetahui berita itu selengkapnya.

Lelaki itu berjanji tidak akan melakukan ini, tapi kali ini harus. Saka mengetuk beberapa tombol di ponselnya, nomor Denia. Berharap telepon akan tersambung dan mendengar suara cewek itu.

Tapi yang terdengar hanya mesin penjawab, menyampaikan nomor yang dihubungi sedang tidak aktif.

Saka mencoba lagi, sampai beberapa kali. Kenapa dia harus merasa kuatir sih?

Mungkin kalau ke tempat kos Denia, Saka bisa mengecek apakah benar Denia termasuk salah satu mahasiswa yang hilang itu. Hanya sekadar memastikan.

Pertanyaannya adalah di mana tempat kos Denia? Saka tidak tahu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 13

Digital Publishing/KG-2/SC

BERITA hilangnya beberapa mahasiswa di pendakian Gunung Semeru menghebohkan kampus karena beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi pergi ke sana, yang kata beberapa orang, termasuk Denia. Saka menghabiskan waktu seharian untuk mencari informasi di kampus tentang Denia. Tidak seperti yang direncanakannya—bahwa dia akan diam-diam saja menunggu *update* informasi—Saka malah sibuk bertanya ke sana kemari, kepada siapa pun yang mengenal Denia.

Saka mengutuki dirinya sendiri mengapa sampai harus peduli dengan hilangnya Denia. Seperti kurang kerjaan saja! Bahkan dia sampai meminjam mobil kantor untuk pergi mencari tempat kos Denia. Tapi berdiam diri membuat pe-

rutnya mulas dan itu lebih menyiksa. Dia perlu tahu keadaan Denia, memastikan cewek itu beneran ikut mendaki. Saka masih merasa tidak yakin Denia ada dalam rombongan itu.

Dari petunjuk lisan dan Google Map, tempat kos Denia ada di ujung jalan, sebelum pertigaan. Saka mencari tempat untuk memarkir mobil, tapi tidak menemukannya. Terlalu sempit untuk bisa parkir di tepi lorong yang sempit itu. Akhirnya dia memutuskan untuk melewati tempat kos Denia, berharap ada lokasi yang bisa dijadikan tempat parkir di depan sana.

Tempat kos itu ramai oleh beberapa orang yang berkumpul di teras. Saka mengenal salah seorang dari mereka. Saka melihat Janu berbicara melalui ponsel. *Tentu saja Janu akan berada di sini,* pikir Saka.

Memutuskan batal keluar mobil, Saka memperhatikan aktivitas di tempat kos itu dari kaca spion. Beruntung dia mendapatkan tempat parkir. Dari pergerakan orang-orang di tempat kos Denia, Saka berpikir Janu akan meninggalkan tempat itu dengan beberapa orang. Dugaannya adalah Janu akan menyusul ke lokasi kejadian. Mungkin mencari informasi di Desa Ranupane—desa terakhir di kaki Gunung Semeru, tempat pos pemeriksaan.

Ya, pasti Janu akan ke sana.

Sekarang pertanyaan keduanya, apakah Saka juga perlu menyusul?

Setelah Janu dan temannya pergi, barulah Saka mendatangi tempat kos Denia. Dia harus memastikan informasi yang didapat dulu, baru memutuskan harus bagaimana.

"Wow, Denia didatangi dua cowok keren dalam waktu

hampir bersamaan. Aku benar-benar iri sama dia," gumam Anin, teman sebelah kamar Denia.

Cewek berambut panjang itu mendapatkan teguran lewat sodokan siku oleh Widya, teman kos Denia sekaligus teman kampus. "Tadi kami sudah bilang ke Mas Janu bahwa kami nggak ada kontak dengan Denia langsung. Terakhir aku WA-an sama Dwi, anak Mapala yang bakal naik bareng Denia. Dwi bilang mereka akhirnya pergi berlima, yang berarti salah seorang batal ikut. Tapi aku nggak nanya siapa yang batal naik. Setelah dengar kabar di TV, baru aku coba kontak Dwi tapi sudah nggak bisa. Aku berdoa Denia nggak jadi naik sih, Mas. Semoga saja."

"Mas, cowoknya Denia, ya?" Anin masih penasaran. "Punya kakak atau adek yang gantengnya nggak jauh beda sama Mas, nggak?"

"Rin, jangan malu-maluin." Widya melototin Anin.

"Aku nggak malu. Punya nggak, Mas?" kejar Anin.

"Kalau misalnya Denia tidak jadi naik gunung, kalian tahu nggak kira-kira ke mana dia akan pergi? Misalnya kalau dia sedang galau, ke mana dia menenangkan pikiran?" Saka tidak menanggapi pertanyaan Anin.

"Pulang kampung. Iya kan, Nin?"

"Iya. Kalau aku sih pulang ke hatimu, Mas." Anin memamerkan senyuman termanisnya. Pantang menyerah.

"Hatiku sudah ada yang punya," tegas Saka demi menghentikan rayuan maut Anin.

Cewek itu manyun, tapi hanya sesaat. "Aku akan nego ke Denia agar dia sama Mas Janu, jadi si Mas ganteng sama aku saja."

"Widya, aku minta nomor ponsel kamu ya untuk ngecek kabar Denia."

"Siap." Widya serta-merta menyerahkan ponselnya.

"Nomormu saja, bukan ponselmu."

"Oh iya, iya."

Sementara Saka masih mencari informasi tambahan, Janu sudah di perjalanan menuju Malang, sekitar 90 kilometer ke arah selatan Surabaya. Orangtua Denia menyusul ke Malang nanti malam.

Tidak diperbolehkan menyetir, Janu meminta Pak Ridwan, sopir kantor, untuk menemaninya. Ya, Janu memang sedang tidak fokus. Pikirannya ke mana-mana, seolah mencari Denia di alam imajinasi. Hatinya berdoa semoga tidak menemukan nama Denia di pos pemeriksaan nanti. Tidak tahu deh apa yang akan dilakukannya kalau itu benar-benar terjadi.

"Mas, makan dulu. Dari tadi pagi Mas Janu belum makan," kata Pak Ridwan. Janu hanya melirik bungkusan berisi roti yang diletakkan Pak Ridwan di antara tempat duduk mereka.

"Aku nggak bisa makan sebelum tahu apa yang terjadi pada Denok, Pak."

"Jangan begitu, Mas. Makan itu penting. Semasuknya saja nggak apa-apa. Hari ini mungkin akan jadi lebih berat. Mas Janu perlu jaga fisik biar kuat," ucap Pak Ridwan bijak. "Saya kok berpikir Mbak Denia baik-baik saja."

"Semoga, Pak. Semoga. Karena aku nggak tahu akan bagaimana kalau sesuatu terjadi pada Denok." Janu meng-ambil roti dan memakannya tanpa berminat sama sekali. Sesuatu di dalam dadanya teremas-remas dan nyeri. Dia nggak siap kalau harus terpisah dengan Denia. Dia bisa gila.

Lalu wajah, senyum, tawa, dan suara Denia berkelebatan di depan mata Janu. Saat-saat mereka bersama tergambar lagi dengan jelas. Betapa hatinya bahagia bila berada di samping cewek cantik yang tidak pernah sadar bahwa dirinya cantik itu. Tiba-tiba Janu merasa sangat hampa, sampai kesusahan bernapas, seolah oksigen telah tersedot ke luar angkasa dan hanya meninggalkan kekosongan.

Pria itu tidak mau kehilangan Denia.

Perjalanan seakan tidak sampai-sampai. Selama itu radio terus dihidupkan untuk memantau berita terbaru. Ada seorang korban yang ditemukan dalam keadaan terluka parah. Dia ditemukan penduduk, tersangkut di batu di dinding jurang.

Janu makin tidak sabar untuk segera tiba.

"Denok, sabarlah, aku datang."

DigitalPublishing-G-2/SC

***

Janu diam membisu. Apa yang diketahuinya melemahkan setengah bagian tubuhnya, sehingga dia hanya bisa terduduk. Nama Denia tercatat di pos pemeriksaan Ranupane. Ini pasti mimpi.

Ya, ini pasti mimpi karena Denia akan baik-baik saja saat Janu terbangun. Segala sesuatu masih bisa terjadi. Dia harus bangkit dan mencari Denia sebelum segala sesuatunya terlambat.

Janu menyadarkan diri dan mulai bergerak. Dia mengizinkan Pak Ridwan bila mau kembali ke Jakarta karena Janu

akan berada di tempat ini untuk beberapa lama, sampai bertemu Denia dan membawanya pulang. Dalam keadaaan sehat walafiat. Dia tidak memasukkan kategori terluka, sakit, atau bahkan meninggal dalam kamusnya. Harus optimistis.

Setelah menyiapkan diri secara mental, fisik, dan perbekalan, Janu bergabung dengan beberapa orang lain yang mempunyai tujuan sama. Sebelumnya mereka berkoordinasi dulu dengan petugas dan aparat terkait. Tentu saja yang berwenang tidak mau ada korban tambahan.

Waktu bergerak cepat, tapi terasa sangat lambat. Janu benar-benar melupakan segala urusan selain keselamatan Denia. Dia bahkan ogah-ogahan menjawab telepon dari Sasa, apalagi membahas keluhan cewek itu tentang susahnya mengatur jadwal pemotretan untuk *pre-wedding* dan proses selanjutnya menuju pernikahan.

Orangtua Denia sudah sampai di Malang ketika korban kedua dan ketiga ditemukan. Keadaan mereka tidak terlalu buruk, meskipun harus ditandu karena kehabisan tenaga. Janu sempat bertanya apakah ada yang bernama Denia di antara rombongan mereka, tapi mereka belum bisa memberikan jawaban, keburu pingsan. Janu meminta Pak Ridwan agar tetap bersama mereka, menanyakan keadaan Denia apabila mereka siuman nanti.

Hari berikutnya pencarian dilanjutkan. Dua korban terakhir ditemukan, nyaris meninggal. Tetap tidak ada Denia. Ini membuat Janu lega, sekaligus cemas. Kalau tidak ada di antara mereka, dia ada di mana?

Jawaban diperoleh dari Pak Ridwan yang sudah bersama

kedua orangtua Denia di rumah sakit. Salah seorang teman serombongan Denia, Singgih, bilang Denia hanya sampai ke Ranu Kumbolo. Dia turun bersama rombongan yang sudah selesai mendaki. Agaknya Denia mengenal sebagian dari mereka dan memutuskan untuk pulang.

Masalahnya, Denia tidak ada di rumah. Lalu dia ke mana?

***

Di lereng sebelah barat Gunung Penanggungan, di perbukitan sejuk Desa Seloliman, salah satu desa di Kabupaten Mojokerto, Denia sibuk belajar keterampilan membuat suvenir dari bahan tak termanfaatkan sebagai salah satu kurikulum pendidikan lingkungan. Tidak disangka pertemuannya dengan Jaka, teman SMA-nya dulu, di Ranu Kumbolo, membawanya ke sini. Tempat ini jauh lebih seru daripada Gunung Semeru karena gadis itu bisa melupakan semua permasalahannya dan bergabung dengan banyak orang baru untuk belajar mengenai pendidikan lingkungan. Cara sehat untuk mengobati patah hati.

Hampir seminggu berada di tempat ini, tanpa diganggu telepon dan urusan lainnya, sungguh menyegarkan pikiran. Denia bahkan sudah mulai menetralisasi perasaannya pada Janu. Ya, dia masih suka kangen padanya, tapi sekarang lebih terkendali. Dunia di luar Janu ternyata tidak terlalu buruk.

Mungkin itu masalah yang dihadapi Denia. Selama bertahun-tahun dia tidak pernah lepas dari Janu. Ke mana-mana

selalu dalam jangkauan radar cowok itu. Ada masalah apa pun selalu dia ceritakan pada cowok itu. Butuh bantuan ini-itu, Janu juga yang diandalkan. Kebiasaan bertahun-tahun itu tanpa sadar telah menciptakan ketergantungan parah. Ketergantungan atau cinta? Entahlah.

"Den, jadi besok pulang?" Jaka, teman SMA Denia yang jadi salah satu pengajar, menemukan Denia duduk di pojok ruangan. Tampak sedikit melamun. "Yakin nggak mau tinggal di sini seminggu lagi?"

"Aku harus balik, atau orangtuaku melapor ke polisi... hehehe. Semalam aku menelepon rumah, katanya mereka ke Malang mencariku. Nggak tahu deh, paling anak kos itu salah dengar. Di Malang ada saudara Bapak sih, mungkin mereka ke sana."

"Kenapa nggak menelepon ke *handphone* saja?"

"Mereka nggak punya *handphone*."

"Apa? Zaman sekarang nggak punya *handphone*?" Jaka terheran-heran. Denia tertawa. Orangtuanya memang sedikit unik. "Kamu sendiri gimana? Aku nggak pernah melihatmu menggunakan *handphone*."

"Kutinggal di tempat kos. Sengaja, pengin terbebas dari dering telepon. Dan TV. Rasanya lumayan enteng seminggu tanpa benda-benda itu."

"Terbebas dari bunyi *handphone* atau terbebas dari perasaan yang nggak diinginkan?" tanya Jaka memancing.

Denia nyengir. "Bisa aja kamu."

"Oh iya, aku nonton berita di TV dua hari lalu, lupa mau menceritakan padamu. Sepertinya ada pendaki mahasiswa

yang hilang di Semeru. Mereka sudah ditemukan sih sekarang, beberapa terluka parah. Rasa-rasanya aku mengenali wajah dua orang. Sepertinya itu teman rombonganmu dulu."

"Apa? Masa?" Denia menutup mulut. Pikirannya langsung bekerja. Pendaki mahasiswa hilang, orangtuanya pergi ke Malang, apa mereka berpikir dia salah satu korban? Terakhir Denia menelepon mereka sih, dia emang bilang mau mendaki Semeru. "Aku harus pulang hari ini. Kurasa orangtuaku mengira aku salah satu korban dan karena aku nggak ditemukan, mereka pasti akan panik setengah mati."

"Aku akan mengantarmu turun setelah ini. Jangan kuatir."

"Makasih ya, Jaka."

***

Ini sudah hari kelima Saka di Surabaya dan sama sekali belum pergi ke makam Rara, seperti yang biasa dilakukannya. Justru sekarang dia berada di dalam mobil, mengamati tempat kos Denia dari seberang jalan. Hampir satu setengah jam Saka melihat Janu duduk di teras. Dia datang bersama dua orang, laki-laki dan perempuan yang diduga Saka adalah orangtua Denia. Mereka sudah masuk ke rumah, mungkin menunggu di kamar cewek itu.

Saka, Saka, kamu ngapain sih? Pulang sana pulang! Sudah ada orang-orang dekat Denia yang menunggu di situ. Balik aja ke kantor, kerjakan tugas dan pulanglah ke Jakarta segera.

Suara klakson mengagetkan Saka dari lamunannya. Sepeda motor dengan pengendara mengenakan jaket agak kumal dan penumpangnya yang membawa ransel besar baru saja

melewati mobilnya dari arah belakang. Motor itu berhenti di depan tempat kos Denia.

Saka memfokuskan pandangan pada penumpang ojek itu. Kulitnya sedikit lebih gelap, tetapi dia yakin itu adalah Denia, sedang membayar ongkos ojek. Ya. Itu gadis itu! Dia baik-baik saja. Dia tidak apa-apa.

Saka tersenyum lega. Sudah hampir kering menunggu kabar Denia selama hampir lima hari dan sekarang kegelisahannya pun pupus.

Ayo, Saka, pulanglah. Semakin lama di sini semakin lebar nanti senyummu. Orang akan mengiramu salah minum obat. Batin Saka bergolak dipenuhi emosi berwarna-warni.

Tangan Saka memutar kunci mobil untuk menghidupkannya, tapi dia menahan lajunya. Pemandangan di depannya menahannya melakukan apa pun.

Yang dilihat Denia pertama kali saat tiba di depan tempat kosnya adalah Janu. Seseorang yang terakhir ingin ditemuinya setelah segala hal yang diusahakannya untuk melepaskan Janu dari pikiran dan hatinya. Tapi Denia juga tidak kuasa menahan perasaan lega, bahwa cowok itu berada di depannya sekarang.

Janu menunggu Denia.

Rasa bahagia buru-buru ditepis karena Denia tidak boleh seperti itu lagi. Tapi bagaimana mungkin dia tahan kalau tiba-tiba saja Janu berlari ke arahnya dan memeluknya erat? Pelukan yang sangat berbeda...

"Sialan, Denok, kamu mau membunuhku?" erang Janu. Suaranya sangat berbeda...

"Mas... s... sesak napas... hhh."

"Denia, jangan lakukan ini lagi. Aku takut sekali nggak akan ketemu kamu." Janu melonggarkan pelukan untuk menatap Denia. "Aku nggak mau kehilanganmu."

"Mas Janu..." Denia merasakan jantungnya berdebar hebat.

Tangan Janu mengelus rambut Denia, membelai wajahnya. Denia mulai diserang pening dan anemia berturut-turut. Apalagi kemudian Janu memeluknya lagi, lebih erat, dengan bisikan lembut yang membuat Denia kehilangan fokus. "Aku sayang kamu. Jangan pergi lagi dariku."

Lutut Denia terasa kehilangan otot, sendi, dan tulang-tulangnya. Dia meleleh dalam rasa bahagia yang diinginkan sekaligus tidak diinginkan.

Saka mengumpat pelan dan segera melajukan mobil. Cewek itu tidak tertolong lagi. Dia semakin menceburkan dirinya ke dalam gelombang cinta yang akan menenggelam-kannya nanti. Terserahlah. Urusannya sudah selesai.

Dudul.

"Mas... se-serius nih, aku bisa mati kekurangan oksigen." Denia melepaskan diri dari pelukan Janu setelah sekuat tenaga mengembalikan kewarasannya. Sebenarnya bukan karena oksigen yang membuatnya sesak napas, tapi lebih ke badai yang mendera hatinya. Ini tidak adil. Dia sudah setengah jalan untuk menetralkan perasaan. Dan sekarang Janu memeluknya, membisikkan kata-kata yang membuyarkan pikiran jernihnya. Tidak adil. Denia tidak bisa kembali ke tahap awal lagi.

"Kamu dari mana saja sih, Denok? Nggak tahu apa semua orang kuatir sampai nggak makan, nggak tidur? Kenapa

pakai matiin *handphone* segala? Kami pikir kamu hilang di gunung sana. Terluka. Hipotermia. Meningg—"

"Aku baik-baik saja, Mas. Hanya perlu liburan. Jakarta sudah menguras tenagaku." Denia membuat-buat alasan lagi. "Mas ke sini sendirian? Lho, bukannya minggu ini ada jadwal foto *pre-wedding*?"

"Mana mungkin aku melakukannya begitu tahu kamu hilang? Aku kuatir banget, tahu nggak sih? Bapak-ibumu ada di kamar. Mereka setengah mati mencari-carimu."

"Ahhh! Bapak! Ibu!" Denia melesat meninggalkan Janu di teras.

"Denok, tunggu. Hoi! Anak ini gimana sih, ditungguin sampai cantengan malah pergi. Aku masih kangen!"

Denia membuka pintu kamar, mendapati ayahnya duduk di pinggir ranjang, mengompres ibunya yang berbaring. Tampaknya tekanan batin yang dihadapi akibat menghilangnya Denia membuat ibunya sakit. Denia didera rasa bersalah. Ini sama sekali di luar rencananya.

"Bapak, Ibu..."

"Denia! Anakku! Denia!" Ibu sontak bangun dari ranjang dan memeluk Denia begitu melihat kedatangannya. "Kamu ke mana saja toh, Nduk, membuat orangtua cemas saja. Kamu nggak apa-apa? Kamu nggak terluka?" Ibu memeriksa keadaan Denia, membolak-balik badannya.

"Aku nggak apa-apa, Bu. Aku sehat."

"Denia, duduk," perintah Bapak setelah ibu dan anak itu selesai berpelukan. O-ow! Suara berat dan tenang seperti itu artinya kode merah.

Denia melepaskan ransel, menaruhnya di pojok kamar, lalu menarik kursi belajar, menghadap ke bapaknya. Ibu duduk di sebelah Bapak, sudah melupakan demamnya.

Dengan kepala tertunduk, Denia mengatur napas. Sidang keluarga ini sudah dialaminya sejak kecil, tapi toh tetap menggentarkan. Bapaknya tidak pernah berteriak kalau marah, tapi mendudukkan dan mencuci habis perkaranya hingga bersih, kering, dan wangi.

"Kamu sudah tahu apa yang terjadi?" tanya Bapak. Denia mengangguk. "Kamu bilang mau mendaki Semeru. Lalu kami dengar ada pendaki mahasiswa hilang di sana. Kami ke sana dan kamu tidak ada. Kamu bayangkan sendiri bagaimana perasaan bapak-ibumu. Sekarang Bapak kasih waktu padamu untuk menjelaskan perbuatanmu. Jangan ada yang ditutup-tutupi, jangan ada yang dibuat-buat. Lengkap dengan alasannya."

Denia menelan ludah. Tidak mungkin dia cerita bahwa dia menyepi untuk mematahkan hatinya yang cinta mati sama Janu. Lalu apa dong alasannya?

"Ayo, kami mendengarkan," kata Ibu tidak sabar. Janu muncul dari pintu, tapi kemudian keluar lagi. Dia tidak boleh berada di dalam sana selama proses persidangan.

"Pertama, aku minta maaf sama Bapak dan Ibu, aku sama sekali nggak bermaksud membuat kuatir. Aku kan sudah bilang mau naik gunung dan mungkin nggak bisa dihubungi beberapa hari. Aku mau menenangkan pikiran, Pak. Kerja di Jakarta membuatku... stres." Denia menahan napas, menunggu komentar orangtuanya atas alasannya. Berharap mereka percaya.

Mata Bapaknya menyipit, artinya beliau masih ragu. Denia berpikir keras untuk mencari pembenaran lainnya.

"Bu-bukan itu saja. Ada... cowok..." ucap gadis itu pelan.

"Ada cowok?" Ibu mengambil kompres dan menempelkan lagi di dahi. Oh, tidak. Kata-kata "ada cowok" artinya tidak bagus.

Denia menggigit lidah di dalam mulut. Salah kata deh.

Kepala Janu terangkat. Apa dia tidak salah dengar? Ada cowok, kata Denia?

"Iya, ada cowok yang mengganggu ku. Makanya aku balik ke Surabaya. Aku nggak mau dia menghubungiku atau semacamnya. Jadi aku menghilang sementara, sambil menyiapkan strategi kalau misalnya dia mengganggu lagi." Denia menatap wajah ayahnya. Dia berani karena mengatakan yang sebenarnya. Yang tidak dia katakan adalah cowok itu ada di luar kamar sekarang.

"Ya ampun, Denia, masalah cowok aja kok sampai membuat kamu kabur seperti ini sih? Kan ada masmu, Janu, yang bisa membantumu menangani cowok itu kalau dia macam-macam." Ibu menggeleng-geleng. Mm, Ibu tidak tahu sih.

"Aku sudah mendaki Semeru sampai Ranu Kumbolo, lalu bertemu temanku Jaka. Itu lho, Bu, anak almarhum Pak Winarno, teman Bapak main tenis dulu. Dia sekarang jadi pengajar pendidikan lingkungan di Desa Seloliman. Aku tertarik banget untuk belajar di sana, jadi batal mendaki gunung. Aku sempat telepon rumah setelah tiga hari di sana, tapi Bapak-Ibu pergi ke Malang. Ini buktinya aku benar ada di sana. Ada nomor telepon Jaka juga kalau Bapak-Ibu mau

mengecek." Denia membuka tas dan menyerahkan buku yang digunakannya selama di Desa Seloliman.

Ibu membuka-buka buku itu dan tampaknya percaya. Denia menulis detail isi pelajaran dan tanggalnya. Terlalu repot kalau mengarang yang seperti ini.

"Kenapa nggak menelepon Janu sih? Setidaknya ada yang bisa kami tanyain dan bisa tahu kamu baik-baik saja," tanya Ibu setelah selesai melihat isi buku itu.

Tidak bisa, Bu, karena yang mau kuhindari itu Mas Janu. Kalau aku meneleponnya, aku bisa lupa pada tujuanku semula. Lalu aku akan tambah menderita! Denia mengatakan itu kuat-kuat, di batin.

"Ya, semua ini salahku. Aku nggak akan mengulangi lagi. Maaf." Hanya itu yang bisa dikatakan cewek itu. Biar segera selesai persidangan ini.

"Siapa cowok itu?" tanya Bapak.

Ah, kenapa nanya itu sih, Pak? Kirain setelah minta maaf, semuanya beres, batin Denia menjerit.

"Dia nggak penting, Pak. Paling dia nggak akan menggangguku lagi setelah ini. Lupakan saja deh."

"Kalau tidak penting, kenapa tidak bilang saja? Siapa namanya?"

Denia terjebak. Dia harus berpikir cepat. Dia sebutkan saja nama sembarang, toh nggak akan diungkit lagi. Galih. Ya, sebut saja nama Galih.

"Saka."

Aaaarrgghhh!!! Salah sebut! Salah sebut! Denia meraung-raung dalam hati. Gawat nih. Janu pasti mendengarnya dari

luar situ dan pasti membahas lebih lanjut. *Mulut, mulut, kenapa salah sebut?!*

Di luar kamar, tangan Janu mengepal. Wajahnya mengeras seperti batu. Saka!

"Saka? Mm.... Bapak suka namanya."

"Duh, Pak, panasku nggak turun-turun. Kita ke dokter saja ya." Ibu berbaring lagi. Denia segera membantu ibunya untuk mempersiapkan tas. Sidang selesai tanpa ketukan palu. Untung. Untung.

"Di depan sana ada klinik, Pak. Kita bawa Ibu ke sana."

"Kamu baru pulang dari perjalanan, istirahat saja. Biar Bapak yang bawa ibumu."

"Pakai mobilku, Om." Janu bergegas menuju luar.

Setelah mereka pergi, Denia mengempaskan tubuhnya ke ranjang dalam posisi tengkurap. Sejenak bernapas lega. Lalu tiba-tiba terpikir nama yang disebutkan tadi. Kenapa pula menyebut nama Saka?

Masih tengkurap, Denia merentangkan tangan kanannya untuk mengambil ponsel di meja dan tanpa melihat, menghidupkannya. Begitu aktif, masuklah pesan bertubi-tubi. Baik notifikasi panggilan masuk, SMS, maupun WA. Hampir semuanya dari Janu.

Denok, kamu di mana?

Denok, tolong dong baca pesanku. Kamu gak masuk rombongan yg hilang di Semeru, kan?

Jangan bikin aku parno, Denok!

Denok, bisa sinting aku mikirin kamu. Tolong kabari aku!

Awas ya, Den, kalau kamu pulang nanti bakal kutempel terus biar nggak bisa ke mana-mana.

Denia bisa mengerti Janu pasti kuatir tidak mendapatkan kabar apa pun darinya.

Denia, pulanglah. Aku kangen banget sama kamu.

Please, jangan tinggalin aku. Aku nggak bisa tanpamu, Den.

Senyum bahagia menghiasi wajah Denia. Tapi gadis itu segera menghapusnya. Dia tidak boleh merasa begitu. Netral, Denia, netral.

Lalu ada satu nomor yang tidak dikenalnya. Pesannya di WA hanya singkat.

Kamu sehat?

Rasa penasaran muncul dalam hati Denia. Siapa yang mengirim pesan itu? Gambar profil WA-nya hanya layar hitam. Tidak memberi petunjuk apa-apa. Denia sampai memperbesar gambar itu, mencari sesuatu yang mungkin terlewat. Ada dua huruf hijau di pojok kiri bawah. Kalau tidak benar-benar diperhatikan, tidak akan terlihat. Agak

ragu dihubunginya nomor itu. Tidak tahu kenapa kok Denia deg-degan menunggu jawaban dari sana.

"Halo." Ada yang mengangkat. Cowok.

"Halo. Kamu *missed call* aku, ya? Siapa ini?"

"Apa itu penting?"

"Heh? Siapa sih ini? Situ yang nelepon, harusnya aku yang nanyain penting apa nggak dong... Hah! Kamu? Kamu?" Denia gugup dan mendadak gagu begitu sadar siapa orang yang sedang berbicara padanya. Dia sudah tidak tengkurap lagi, tapi berdiri tegang. Dalam pikirannya muncul pertanyaan, bagaimana cowok itu tahu nomor ponselnya?

Galih! Pasti dari Galih! Ember imut.

Hening.

Tidak ada yang meneruskan bicara. Bahkan di telepon pun ternyata suasana bisa jadi kaku seperti ini. Denia menunggu Saka mengeluarkan kata-kata singkat namun kejam, tapi tidak mendengar apa-apa. Hanya *backsound* alunan musik klasik yang sedikit meringankan atmosfer.

"Denok, aku mau bicara." Janu datang dan Denia langsung memutuskan panggilan telepon. Sedikit gemetaran, takut ketahuan.

Perlahan Denia duduk. "Nggak nganterin Bapak-Ibu-kah, Mas?" tanya Denia, mencoba bersikap biasa. Debaran jantungnya masih saja menggelora.

"Apa benar Saka yang membuatmu kabur seperti itu? Dia sudah melakukan apa padamu? Jangan menyimpan rahasia dariku, Den. Aku mau tahu semuanya tentang kamu dan Saka." Janu duduk di sebelahnya, meraih tangan Denia dan menggenggamnya.

Perkataan dan pandangan mata Janu tidak seperti kakak yang bertanya pada adiknya. Atau mungkin itu perasaan Denia saja?

"Mas. Begini. Saka... dia hanya lima belas persen dari alasanku untuk menenangkan diri. Selebihnya karena aku memang butuh *refreshing*. Terus terang saja aku tidak suka Jakarta." Denia berusaha melepaskan tangannya, tetapi Janu justru mempererat genggamannya.

"Aku tidak percaya." Janu menatap lekat Denia. "Kamu bisa cerita padaku, Den. Kalau bagimu perlu aku menghajar Saka, akan kulakukan. Aku nggak mau ada orang yang menyakitimu." Janu mengulurkan tangan kiri, menyentuh pipi Denia dengan jemari. Mengelusnya penuh kasih sayang. Sorot mata Janu seperti menciptakan pusaran air di dalam perut Denia.

Seandainya Denia tidak sanggup menahan diri. Dia pasti akan membiarkan dirinya luruh kembali dalam perasaannya kepada Janu.

Tolong, aku perlu masker oksigen! Denia melepaskan diri dari Janu dan pura-pura sibuk membongkar tasnya yang diletakkan di meja. "Serius, Mas, aku nggak segitunya bermasalah sama Saka. Maksudnya setelah seminggu menenangkan diri, aku sudah baik-baik saja. Oh ya, Mas Janu ke sini, terus acara persiapan pernikahannya bagaimana?" Denia mengalihkan pembicaraan.

"Aku tidak ingin bicara soal lain. Aku hanya ingin bicara padamu. Hanya kamu."

Sebenarnya Denia membelakangi Janu saat ini, tetapi

kata-kata Janu seolah diucapkan di hadapannya. Pipi Denia terasa panas oleh rasa bahagia.

"Aku baik-baik saja, Mas. Ini hanya masalah komunikasi yang buruk. Komunikasiku, maksudnya. Aku egois karena menuruti perasaanku tanpa memikirkan kekuatiran orang lain. Semuanya salahku," aku Denia, mencoba menetralkan suasana. Entah kenapa dia merasa Janu sedang menatap lekat padanya.

"Ya, memang salahmu. Aku sebenarnya sangat marah, tapi rasa kuatirku lebih besar sampai-sampai marahku hilang. Yang ada aku malah menyadari ternyata aku sayang banget sama kamu, Den."

Mak! Kata-kata Janu seperti membelai telinga Denia, menciptakan kembang api di rongga dadanya. Sekuat tenaga Denia memejamkan mata, berharap dirinya kuat.

"Tapi tahu siapa yang lebih kuatir, Mas? Mbak Sasa. Mbak Sasa pasti berpikir Mas Janu ikut tim SAR naik gunung menyusuri jurang mencari korban hilang. Jadi, Mas Janu hubungi dulu Mbak Sasa, sampaikan semua sudah aman terkendali." Denia menoleh ke belakang. Dia sangat kaget saat menyadari Janu sudah tidak lagi di tempatnya semula, tetapi sudah ada di dekatnya.

"Oke. Aku akan mengabari Sasa. Tapi setelah itu aku ingin bicara banyak denganmu. Aku mau tahu semuanya. Jangan ada yang disembunyikan. Oke?" Janu menyandarkan tubuh ke tepi meja, berhadapan dengan Denia yang kikuk. Ketika Denia hendak menjauh, Janu menahannya dengan menggandeng pergelangan tangan Denia.

"Halo, Sayang. Alhamdulillah Denia sudah pulang. Dia baik-baik saja. Maaf aku sudah membuatmu kuatir. Aku minta maaf sudah bersikap seperti itu. Ya. Ya. Itu spontanitas. Tentu saja aku akan melakukannya untukmu. Bahkan lebih dari itu. Tolong jangan marah lagi ya. Aku maunya disayang saja, bukan dimarahi."

Rasanya seminggu pun kurang deh untuk dejanufikasi, sehingga Denia benar-benar tidak berminat mendengar pembicaraan mereka sekarang. Takut diserang cemburu lagi.

"Mas, aku kuatir sama Ibu. Aku menyusul ke klinik dulu, ya." Denia berbisik sembari mengibaskan tangan, segera lari keluar kamar sebelum gundah menguasainya.

"Denok! Den! Oh, sori, Sayang..."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 14

Digital Publishing/KG-2/SC

BAZAR buku terbesar tahun ini dibanjiri pengunjung. Berbagai macam stan dipenuhi orang-orang yang berminat untuk membeli atau sekadar melihat. Stan PT Pena Pustaka Press banyak mendapatkan perhatian. Yang datang berjubel-jubel, apalagi ada Maya Shintia, pengarang novel *best seller* yang turut hadir untuk acara *Meet and Greet*. Saka yang terjun langsung mengawal di situ lumayan sibuk mengatur kerumunan agar suasana tidak kacau dan mengganggu pengunjung lain.

Berada di antara pengunjung ABG, ada saja yang tidak terpikirkan bakal terjadi. Mengira Saka adalah teman Maya—sesama selebriti—pengunjung pun minta foto bareng dengannya. Karena Saka tidak melayani itu, mereka memotretnya diam-diam.

"Lebih terkenal kamu daripada aku nih kayaknya, Ka," goda Maya di sela-sela penandatanganan buku. Saka cuma tersenyum tipis dan melanjutkan pekerjaannya.

Tak jauh dari pintu masuk menuju gedung tempat penyelenggaraan bazar, Janu dan Denia berdiri berdampingan, bingung mau mulai dari mana turnya.

"Kita berpisah aja ya, Mas, nanti ketemu di pintu ini lagi," kata Denia, masih mencoba menjauhi Janu demi menghilangkan pengaruh racun cintanya.

"Nggak, nanti kamu hilang lagi," tolak Janu. "Ayo." Dia menarik pelan jaket Denia dan membawanya ke arah kiri.

Denia tidak bisa menolak. Setiap kali dia menjaga jarak, Janu malah nyamperin dan menggandengnya. Daripada begitu, mending Denia ada di dekatnya tanpa harus diperlakukan ekstra begitu.

Benar-benar bisa gagal proyek dejanufikasi. Kemarin saat menengok teman-teman Mapala yang masih pemulihan kesehatan di rumah sakit, Denia dikawal seharian sama Janu. Bahkan kalau tidak diusir, Janu pasti menginap di teras tempat kos Denia. Benar-benar kedekatan mereka terasa seperti dulu.

Hampir satu jam mereka berkeliling. Janu sudah mengantongi dua buku *interior design*. Belakangan baru berminat membaca-baca tentang itu, kayaknya mau merencanakan rumah masa depannya.

"Itu ramai banget ada apa sih?" Denia penasaran. "Aku ke situ sebentar ya, Mas." Denia meninggalkan Janu yang berhenti di stan buku-buku lama/kuno. Penasaran melihat orang berjubel di stan paling besar.

Pada *backdrop* dan *standing banner* tertulis *Meet and Greet* dengan penulis novel *Lo Jual, Gue Beli.* Di spanduk lainnya tertulis *Hot Offer* dari PT Pena Pustaka Press, buku berstiker *Hot Sale* diskon sampai enam puluh persen.

Tawaran menarik.

Sambil memiringkan badan, Denia menembus orang-orang untuk mencari novel romansa untuk kado ulang tahun Widya. Satu didiskon lima puluh persen, satunya lagi hanya tiga puluh persen. Dihitung-hitungnya uang yang dibawanya sekarang. Hasil bekerja di Kaluwargo sudah menipis dipakainya seminggu ini.

"Harus bayar *cash* atau pakai kartu debit, tidak boleh ngutang." Terdengar suara seseorang di belakangnya.

Dua buku di tangan Denia jatuh ke karpet. Dia pasti salah dengar. Tidak mungkin di Surabaya ada monster berwajah dingin itu. Habitatnya kan di Jakarta.

Perlahan Denia menoleh. *Deg!*

"Denok!" Janu sudah menyusul Denia. "Dicariin ke mana-mana kok meng...." Kalimat Janu terputus ketika melihat siapa yang berhadapan dengan Denia. Kaget juga Janu melihat keberadaan cowok itu di situ.

"Siang, Mas Janu." Saka mengulurkan tangan. Dengan enggan Janu menyalaminya. "Silakan, lagi banyak potongan harga di sini." Saka mengambil buku-buku yang dipilih Denia yang masih tergeletak di karpet, lalu menyerahkannya pada cewek itu.

"Kamu sebenarnya mahasiswa, atlet tenis, orang *marketing,* atau apa sih?" tanya Janu penasaran. Semakin sering menjum-

pai Saka di berbagai kesempatan dengan berbagai peran berarti semakin banyak harus menambahkan *skill* pada daftar keunggulan kandidat pacar Denia. Janu tidak suka itu.

"Dia editor di penerbit Pena Pustaka Press, mahasiswa pascasarjana Teknologi Informasi UI, fotografer amatir, penggiat lingkungan. Hobinya main tenis dan memasak." Denia nyerocos tanpa sadar.

Saka spontan mengacungkan jempol ke arah Denia. "Kamu sangat perhatian padaku ternyata ya. Aku senang sekali."

Kalau saja tidak ada banyak orang di sekitar mereka, Janu sudah mendaratkan bogem ke muka Saka. Cara Saka memandang Denia seolah Janu dianggap sebagai *standing banner*.

Tidak ada yang keluar dari mulut Denia. Lidahnya kelu.

"Aku ingin ngobrol lebih lama denganmu, Denia, tetapi tugas memanggil. Kita akan bicara lagi berdua saja. Aku akan menghubungimu nanti. Permisi sebentar ya. Mari, Mas Janu." Saka meninggalkan mereka karena harus melayani pembeli lain.

"Ayo kita pergi dari sini, aku nggak mau ada keributan," kata Janu geregetan.

"Keributan apa? Nggak ada keributan kok."

"Lihat cara Saka merayumu. Buaya banget. Lagi pula, bagaimana bisa dia ada di sini? Jangan-jangan dia mengikutimu."

"Ya ampun, Mas, jangan parno gitu deh. Selain sebagai editor, perusahaan ini milik ayahnya. Ada *event* besar begini, ya maklum dong dia ditugaskan di sini. Dia kan putra mahkota."

"Kamu kok belain dia sih? Katanya dia mengganggumu." Janu curiga.

"Lima belas persen, Mas, hanya lima belas persen."

"Janu! Hei, Janu!" Seseorang menepuk pundak Janu. Orang itu lelaki setengah baya dengan rambut perak dan gondrong dikucir. Tampangnya seniman banget. Tampaknya mereka kenal dekat karena Janu menyalaminya dengan penuh keakraban. "Aku punya proyek baru dan perlu bantuanmu. Bisa kita bicara sebentar?"

Mereka berdua sedikit menyingkir, mencari tempat yang enak untuk bicara, tapi masih dalam jangkauan pandangan. Saka melihat kesempatan itu. Denia ditinggal sendirian, jadi dia bisa mendekati lagi.

"Aku nggak terkejut kamu masih sama dia." Saka pura-pura mengatur buku di rak dekat Denia berdiri.

"Berapa kali harus kubilang ini bukan urusanmu?"

"Usahamu untuk menghindarinya justru membuatnya dekat padamu. Payah ya." Saka tersenyum.

"Tahu nggak, saat kamu tersenyum, sepertinya mesin di otakmu sedang bekerja untuk membuat skenario licik untuk mencelakaiku," tuduh Denia.

"Justru aku membantumu, Nona. Kamu harus keluar dari jaring laba-laba yang diciptakan Janu kalau mau memulai hidupmu yang baru. Aku bisa melihat dia juga mempunyai perasaan khusus padamu dan itu akan membuat keadaan semakin runyam. Aku melihat bencana besar di depan kalian dan semakin banyak orang akan tersakiti atau bahkan dipermalukan. Jadi aku mau menawarkan sesuatu untuk

membantumu lepas dari permasalahanmu." Saka mengamati sejenak raut wajah Denia yang setengah sadar setengah melamun itu.

"Membantu bagaimana?"

"Kita jadian. Bagaimana?" Senyum manis menghiasi bibir Saka.

Buku-buku di tangan Denia jatuh lagi.

Suara-suara orang bercampur dengan buku-buku yang kelihatan bergerak ke sana kemari membuat kepala Denia semakin pening. Saka pasti sudah gila. Tidak mungkin dalam tujuh turunan ada orang yang mengusulkan ide ajaib seperti itu.

"Kamu sinting." Denia hanya bisa berbisik karena suara lantangnya tidak bisa keluar.

"Pikirkanlah. Kamu butuh orang untuk jadi bemper. Pelarian." Saka menyerahkan air mineral gelas pada Denia untuk membantunya menenangkan diri. Senyumnya masih belum hilang. "Atau mungkin kamu memang mau merebut Janu dari Sasa? Kalau benar seperti itu sih, aku nggak bisa membantumu."

Janu tidak bisa konsentrasi pada pembicaraannya dengan bapak rambut perak demi melihat kedekatan Saka dengan Denia. Apalagi dia tidak tahu apa yang dibicarakan Saka sampai membuat Denia limbung begitu. Ada yang terbakar di dalam dirinya dan dia tidak suka.

Jadi begitu si bapak rambut perak selesai berbicara, Janu berpamitan setelah lebih dulu menjanjikan akan menghubunginya lagi.

"Saka mau apa?" cecar Janu. Saka sudah pergi untuk melayani pembeli. "Aku benar-benar nggak suka melihatnya bersamamu. Aku sudah pernah bicara padanya dan dia punya maksud-maksud tertentu padamu. Kayaknya dia suka kamu. Apa benar begitu?"

Denia meminum habis airnya. "Mas Janu bicara pada Saka? Kapan?"

"Lupakan dia, Den." Janu memegang tangan Denia. Matanya tidak berkedip.

"Mas Janu kenapa sih?"

"Jangan Saka. Aku nggak rela."

Denia menunduk. Benar kata Saka. Hubungannya dengan Janu tidak sehat. Tidak tahu kenapa, kok sekarang Janu jadi agak posesif begitu. Dia mau menikah dengan Sasa saja Denia tidak protes, kenapa sekarang cowok itu harus sewot Denia dekat dengan Saka? Ralat, bukan dekat tapi terlihat dekat.

"Aku mau bayar bukunya dulu."

"Sini, biar aku saja. Kamu tunggu di luar." Janu mengambil buku dari tangan Denia dan bergegas ke kasir.

Saka tidak tampak lagi di stan itu. Dia berada di luar gedung, mencari udara segar sekaligus makan siang. Sebenarnya belum waktunya sih, tapi kan dia bos di situ, jadi bolehlah makan duluan. Kebetulan di halaman gedung ada warung-warung tenda yang turut meramaikan bazar.

Sambil menunggu makanan datang, Saka membuka ponsel. Gayanya bermain *game*, tapi pikirannya menerawang. Apa yang telah dikatakannya tadi pada Denia? Benar seperti yang dibilang cewek itu. Dia sinting.

Mengajak Denia jadian? Itu sama sekali bukan rencana Saka. Lalu siapa tadi yang berbicara?

Saka tidak suka Denia. Belum. Entah. Hanya sekadar bersimpati atas keadaannya. Hanya gemas melihatnya menderita. Hanya ingin membantunya. Ya, tapi apa urusannya? Alasan kemanusiaan? Sepertinya bukan.

Ada yang tidak beres dengan otak Saka belakangan ini. Sejak kemunculan Denia di kereta, di bioskop, di rumahnya, semuanya jadi tidak terkendali. Dia menikmati saat wajah Denia memerah seperti kepiting rebus karena malu. Dia suka melihat Denia salah tingkah. Dia senang berada di dekat gadis itu. Dan kenapa dia selalu menantikan cewek itu untuk lupa mengembalikan sesuatu agar dia bisa menyusulnya?

Aneh banget, kan? Saka kan mati rasa. Seharusnya dia tidak ngerasain itu.

DigitalPublishing/KC 2/5

***

Majalah yang dibaca Mila tinggal dua halaman lagi. Abe masih belum datang. Padahal sebentar lagi Mila harus kembali ke butik. Tadi Tante Anisa bilang Abe tidak akan lama, tapi ini sudah nyaris satu jam.

Kue yang dihidangkan baru dimakan satu. Mila tidak banyak makan karena harus menurunkan berat badan dua kilo lagi untuk keperluan syuting iklan. Hanya minuman yang disuguhkan yang tinggal beberapa teguk.

"Halo, Mila, udah lama nunggu?" Abe datang dengan wajah ceria. Mila berdiri lega. Lima menit lagi Abe tidak datang, dia akan pulang.

"Aku nungguin dari tadi, Be, dari mana aja sih?"

"Tertahan di jalan. Macet banget. Sori ya. Eh, kok makanannya masih utuh? Dimakan dong." Abe meletakkan tas di kabinet. "Lagi nggak ada orang di rumah ya?"

"Ada Tante Anisa, tapi lagi sibuk *online*. Galih masih di sanggar lukis."

"Aku belum sempat ketemu Saka nih semenjak pulang. Oh iya, aku bawa oleh-oleh buatmu dari Prancis. Tapi masih di koper bersama oleh-oleh lain, belum kubongkar."

"Asyik! Eh, tapi itu ntar aja deh, Be. Aku buru-buru nih. Aku udah bilang kamu kan soal *disk* foto pertunangan Kak Sasa yang keselip entah di mana? Kayaknya ketinggalan pas kubawa ke Bali. Boleh dong aku minta kopi *file*-nya lagi? Ada fotoku yang mau kutunjukin ke orang butik."

"Oke. Ayo ke studio. Ada di komputer. Disimpan di *flash disk* aja ya." Abe membawa Mila ke studio. Keadaan studio sedikit berantakan seperti terakhir ditinggalkan Abe. Tante Anisa membersihkan tanpa mengubah posisi barang-barang di situ, takut nanti ada yang hilang atau bagaimana, lebih repot lagi bagi Abe nyarinya.

Setelah menghidupkan komputer, Abe mencari *flash disk* untuk menyimpan *file* foto. Lalu dibukanya folder yang diinginkan.

"Mil, kamu bisa kan, ngopinya? Aku kebelet nih, ke kamar mandi bentar ya."

"Bisa. Sini. Ini kan foldernya?"

"Ya. Bentar ya." Abe keluar dari studio.

Mila mengopi folder berjudul "Pertunangan Sasa". Sambil

menunggu proses selesai, dia iseng melihat-lihat hasil bidikan Abe di folder lain. Memang bagus-bagus fotonya.

Lalu Mila melihat foto itu. Yang membuat mulutnya terbuka karena terkejut luar biasa. Apa-apaan ini?

Buru-buru Mila membuka tas dan mencari-cari ponselnya berikut kabel USB. Dia harus menyimpan foto itu.

"Gimana? Ada kesulitan nggak?" Abe bertanya sambil membuka pintu. Mila bergegas mencabut kabel USB dan menyimpan ponselnya sebelum Abe tahu.

"Nggak. Nggak. Beres semuanya. Berapa nih biayanya?"

"Apaan sih? Nggak ada. Kan dulu udah."

"Be, aku harus pergi ke butik sekarang. Makasih ya. Dadah."

"Kok buru-buru amat?"

"Iya. Daaah." Mila cepat-cepat keluar studio dan rumah itu. Dia bahkan tidak berpamitan pada Tante Anisa yang masih sibuk menelepon di perpustakaan. Gadis itu menghubungi Sasa begitu masuk mobil. "Kak, Kak Sasa, gimana kalau kita ke Surabaya besok? Aku bisa minta izin sehari atau dua hari… Oke. Aku pesankan tiket pesawat sekarang, ya."

Lautan Publishing/KG-2/SC

Bab 15

Digital Publishing/KG-2/SC

SASA dan Mila datang ke Surabaya. Kalau Sasa, Denia bisa mengerti. Dia sudah lama berpisah dari Janu sehingga pastinya kangen dan ingin bertemu. Nah, Mila? Apa mungkin dia kangen Saka dan ingin menemuinya? Apa yang akan dilakukan Mila ya kalau tahu Saka mengajak Denia jadian?

Sebenarnya Denia tidak ingin bertemu mereka. Dia tidak mau berada dalam suasana yang sekiranya bisa membuat hatinya kembang-kerut, karena tahu kemungkinan besar masih akan cemburu bila melihat kemesraan Janu dan Sasa. Tapi apa daya. Mereka berdua malah mengundangnya makan malam di restoran *seafood* ternama nanti jam tujuh.

Mungkin mereka mau tahu cerita kejadian tempo hari.

Denia tidak mungkin bersaing dalam *fashion* dengan kedua model cantik itu, sehingga santai saja hadir ke makan malam itu dengan pakaian dinasnya. Jins, kaus oblong, dan jaket bertudung. Dia berangkat sendiri karena Janu menjemput Sasa dan Mila di hotel.

Mereka belum datang saat Denia tiba di restoran. Tapi meja sudah dipesan, jadi dia bisa menunggu di sana. Restoran ini mengingatkannya pada Kaluwargo. Gaya pelayanannya juga.

Denia memesan *milkshake* cokelat. Sambil menunggu, dia menelepon Tante Rika. Tadi dia dapat pesan WA yang mengabarkan Tante Rika sudah menerima lamaran Chef Donny dan akhir bulan ini akan ada acara lamaran. Wah, senangnya. Walaupun hanya sedikit membantu, kok rasanya sebahagia makcomblang yang sukses menggelar perjodohan.

"Halo, Denia." Mila sudah duduk di hadapan Denia.

"Oh, Mila. Tante, maaf, nanti disambung lagi ya. Udah pada datang nih. Oke. Wa'alaikumussalam." Denia menutup telepon lalu berpaling pada Mila. "Halo, Mila, apa kabar? Mana Mas Janu dan Mbak Sasa?"

"Sebentar lagi. Gimana kabarmu? Sudah nggak hilang lagi?" tanya Mila dengan senyum penuh arti.

"Oh, nggak, sudah balik. Sori kalau sudah membuat kalian kuatir. Aku sama sekali nggak bermaksud begitu. Kupikir nggak akan terjadi apa-apa, jadi aku santai saja berlibur, detoksifikasi dari medsos dan rutinitas. Nggak tahunya semua orang jadi repot."

"Denok. Belum pesan makanan?" Janu yang tiba bersama Sasa langsung bertanya pada Denia.

Setiap kali melihat Janu dan Sasa berdua, Denia diserang panas-dingin. Sasa begitu menyilaukan, hingga susah untuk dilihat.

"Belum. Takut salah pesan," ujar Denia.

"Ah, kamu kan tahu seleraku. Apalagi kemarin kita makan di sini juga." Janu berkata sambil menarik kursi dan mempersilakan Sasa duduk.

"Iya, kamu kan tahu betul selera Janu." Ada nada sinis dalam ucapan Sasa. Denia mencoba mengabaikannya. Kenapa suasana agak mencekam ya? Seolah dia datang pada tempat yang salah.

"Halo, Mbak Sasa, apa kabar?" tanya Denia dengan nada biasa saja.

"Buruk," jawab Sasa, singkat dan terus terang. Denia lagi-lagi mencoba berpikir positif. Sasa mungkin kena turbulensi udara saat di pesawat tadi sehingga *mood*-nya juga mengalami turbulensi.

Janu memanggil *waitress*. Sejenak mereka berkutat dengan menu. Denia semakin gelisah karena beberapa kali melihat pandangan Mila dan Sasa padanya tidak seperti biasa.

"Mereka ingin dengar cerita selengkapnya tentang hasil pertapaanmu, Den," kata Janu bercanda. Sasa dan Mila tersenyum.

"Apa yang harus diceritakan? Nggak ada yang penting."

"Mungkin yang penting diceritakan bukan apa yang kamu lakukan di sana, tapi kenapa kamu melakukannya." Mila menatap Denia, menembus ke tulang dan dagingnya.

"Kenapa melakukannya…?" Denia menggeser duduknya

untuk sedikit menarik napas. Pasti ada maksud lain di balik pertanyaan itu. "*Refreshing* saja. Satu setengah bulan di Jakarta lumayan membuat saraf tegang."

"Benar nih, cuma *refreshing*? Bukan karena masalah cinta?" Sasa melirik Janu.

Denia meminum *milkshake* cokelat. Dia tersenyum geli. "Masalah cinta? Mas Janu cerita apa ke Mbak Sasa dan Mila?" tanya Denia ke Janu.

"Janu nggak tahu, Den." Sasa meremas-remas tisu, tangannya gemetar. Denia merasakan bulu kuduknya berdiri. "Dia nggak tahu, kan?" Tatapan Sasa berkilat. Ada kemarahan di dalamnya.

"Kalian ngomong apa sih?" Janu menangkap keanehan di antara ketiga cewek itu.

"Denia suka sama seseorang. Apa kamu tahu siapa yang disukainya, Mas?" tanya Mila.

Jantung Denia berdetak kencang. *Ini penyergapan*, instingnya bilang begitu.

"Nggak, Denia nggak bilang." Janu menyeruput jus avokad.

"Tentu saja Denia nggak bilang. Yang disukainya itu kamu!" Sasa tidak bisa menahan diri lagi. Air matanya berjatuhan, tapi buru-buru dihapus. Tangannya masih gemetaran di atas meja, mengepal keras hingga buku-bukunya memutih.

Tidak ada badai ataupun hujan besar, tapi Denia mendengar dengan jelas guntur menggelegar di dalam kepalanya. Keringat dingin menitik dan udara di sekelilingnya membeku. Ketakutan terbesarnya terpampang, dikelilingi api menyalanyala.

"A... apa?" Janu mengalihkan pandangan ke Denia.

Denia menggeleng. Ini tidak terjadi. Dia sudah melakoni tiga perempat proses dejanufikasi. Dia tidak mungkin mengakui.

"Munafik! Kamu nggak bisa bohong lagi!" Sasa mengeluarkan tiga foto dari tas dan melemparkannya ke wajah Denia.

Denyut jantung Denia berhenti seketika.

Janu menyambar foto-foto itu dan melihatnya satu per satu. Wajahnya memucat. Ini tidak bisa dipercaya. Apa yang dilihatnya sangat menghunjam hatinya. Benarkah ini Denia? Janu mengalihkan lagi pandangan ke Denia yang tertegun di depannya.

"Den..."

Gemuruh di hati Denia semakin keras terdengar. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Mereka tidak berhak menghakiminya. Dia sudah melakukan apa yang dia bisa untuk menghindari hal seperti ini. Dia benar-benar sudah berniat melupakan Janu.

Saka! Monster jahat itu pasti yang memberikan foto pada Sasa. Penjahat!

Kemarahan merasuk, menggantikan kepedihan. Denia bangkit dari kursi dan melangkah pergi. Foto-foto di tangan Janu diambilnya serta.

"Den, kamu mau ke mana? Kembali ke sini!" seru Mila galak. Denia langsung melotot ke arahnya. Amarah di dalam dirinya memancar jelas dari matanya, membuat Mila kaget dan terdiam.

Lintang Publishing/KG-2/SC

"Den..." Janu memanggil, tapi mendapat tatapan mengerikan yang sama.

Denia keluar restoran. Amarahnya berubah menjadi air mata. Sambil berjalan cepat menyusuri trotoar, dia menyeka tangisannya. Beraninya orang itu mengungkapkan rahasianya! Kalau dia tidak membuat perhitungan, jangan panggil dia Denia.

Diambilnya ponsel dari tas dan dihubunginya nomor ponsel Saka. Dua kali terdengar nada sambung, telepon diangkat.

"Di mana?" tanya Denia.

"Ada apa?" Saka balik bertanya.

"Kamu di mana?" bentak Denia.

"Di kantor."

"Jangan ke mana-mana, aku akan menemuimu." Diakhirinya panggilan itu. Beberapa langkah kemudian Denia merutuk panjang-pendek. Dia lupa menanyakan alamat kantor Saka. Terpaksa menelepon lagi deh. Begitu mengangkat, Saka langsung memberitahukan alamat kantornya. Sudah tahu kebiasaan Denia.

Naik ojek menjadi pilihan tepat karena Denia butuh kecepatan. Butuh sekitar dua puluh menit untuk sampai ke kantor Saka. Begitu turun dan selesai membayar, Denia menemui satpam untuk menanyakan ruangan Saka. Rupanya cowok itu tidak berada di ruangan, tapi di halaman belakang, main tenis dengan rekan kantornya.

Denia berlari menuju lapangan tenis. Sepanjang perjalanan tadi ponselnya terus berbunyi. Dari Janu, Sasa, dan Mila. Karena malas mengangkat, dia matikan saja.

Ada empat orang sedang main tenis di lapangan, tapi sepertinya itu bukan Saka. Denia mendapati Saka berada di tepi lapangan, berdiri membelakanginya. Tampaknya fokus ke permainan di lapangan.

Denia menatap liar ke sekitarnya saat memasuki lapangan. Ada keranjang berisi bola-bola tenis. Bagus. Ini bisa jadi amunisi.

Benar saja. Denia mengambil bola-bola itu dan begitu sampai di dekat Saka, melemparkannya padanya hingga cowok yang dalam kondisi tidak siap itu melompat kaget. Apalagi serangan Denia keras dan bertubi-tubi, membuatnya susah menghindar. Beberapa bola mengenai badannya, yang lain mengenai kaki dan kepalanya.

"Aduh! Hei, hei, apa-apan sih?" Saka mendekat, dan bola-bola semakin garang menerjang. "Heh, berhenti!" Saka berhasil menangkap tangan Denia dan menguncinya. Denia berontak. Begitu tangannya bisa lolos, dia melempari Saka dari jarak dekat.

"Jahat ya kamu!"

"Sini!" Saking kesalnya tidak didengerin, Saka menggelandang Denia ke luar lapangan. Permainan di lapangan terhenti. Mereka ingin melihat apa yang terjadi. Kuatir apakah anak bos butuh bantuan. Setelah tahu yang terjadi adalah "perkara anak muda", mereka melanjutkan lagi permainan.

"Lepasin!" Denia menginjak kaki Saka dan mendorong tubuhnya. "Jangan mendekat!" teriaknya ketika Saka melangkah ke arahnya.

"Kesambet ya? Kamu apa-apaan teriak-teriak seperti itu? Kayak nggak pernah disekolahin saja."

"Kamu yang nggak sekolah. Berapa kali kubilang, jangan mengganggguku! Apa coba salahku sama kamu, sampai aku harus dipermalukan? Kamu memang nggak tahu diri ya. Mengurusi orang saja kerjaanmu. Sadar dong. Nggak semua orang mau kamu urusi. Aku nggak mau kamu urusi, ngerti?"

"Apa kamu telat minum obat?"

"Jangan melucu! Dengar, aku nggak butuh kamu untuk menyelesaikan masalahku. Aku bisa mengatasinya sendiri. Kamu harusnya menjauh baik-baik. Tapi nggak, kamu justru cari perkara dan sekarang aku yang jadi korban."

"Ngomong apa sih?" Saka kebingungan.

"Untuk apa kamu tunjukin foto-foto itu ke Mila dan Sasa? Mau menghabisiku sekaligus?" Denia mengeluarkan foto-foto itu dari tas dan melemparkannya ke cowok itu. Saka melihat foto-foto jatuh di rerumputan. "Kamu nggak terkejut, tentu saja." Denia berkacak pinggang.

Saka bersedekap. "Bukan aku. Kalau foto-foto ini sampai ke tangan mereka, bukan aku pelakunya," katanya kalem.

"Masih mau mungkir juga. Kamu minta diapain sih?" Denia mencopot sandal dan melemparkannya ke Saka. Berharap kena wajah cakepnya. Tapi Saka malah dengan sigap menangkap sandal itu.

"Bukan aku," kata Saka mantap.

"Bohong!" Denia melemparkan sandal yang satunya. Lagi-lagi Saka bisa menangkapnya. "Selama ini kamu selalu mengancamku akan membocorkan rahasia ini. Pasti kamu pelakunya."

"Kamu pikir aku punya waktu untuk mencetak foto lagi, membawanya ke sini, mengundang Sasa dan Mila untuk

datang, dan memamerkannya pada mereka? Dan kalaupun begitu, bukannya lebih seru kalau aku menyaksikanmu saat terjadi huru-hara?"

"Ja-jangan cari alasan deh. Kamu pintar sekali bersilat lidah."

"Kalau aku mau, sudah dari dulu-dulu foto ini sampai ke Janu. Asal kamu tahu, aku nggak berminat menciptakan kegemparan dengan cewek-cewek itu, aku akan langsung membawanya ke sumber perkara."

"Penipu! Aku nggak percaya." Denia masih melotot.

"Terserah." Saka mengambil foto-foto itu. "Tapi bagus juga semua sudah terbongkar, jadi kamu bisa melanjutkan hidupmu."

"Melanjutkan hidup bagaimana? Kamu nggak sadar apa, mereka bertiga akan menerkamku begitu aku bertemu mereka lagi?"

"Kenapa harus takut? Kita sudah punya solusi masalahmu. Kamu bisa mempertimbangkan usulku. Memilih memperjuangkan Janu atau jadian sama aku."

"Nggak sudi!"

"Terserah mana yang kamu pilih. Yang pasti, memperjuangkan Janu akan lebih sulit daripada jadian denganku." Saka meninggalkan Denia dengan senyum penuh kemenangan. Ih, benci banget deh. Saking sebelnya, Denia sampai menggeram seperti singa lapar.

Kembali ke foto. Saka memang sangat menjengkelkan, tapi sepertinya memang bukan dia pelakunya. Bisa saja Mila mendapatkan *softcopy* dari rumah Saka.

"Yang membagikan foto itu, benar bukan kamu?" seru Denia saat Saka hendak memasuki lapangan. Memastikan sekali lagi.

"Bukan."

"Eeeuurrggh! Menyebalkan!" Denia menggeram. Sambil mengomel tak keruan, Denia mengambil foto-foto itu dari rerumputan dan bergegas pergi meninggalkan area lapangan tenis. Denia tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain berjalan ke arah luar kantor untuk kembali ke tempat kos.

"Sandalku! Aaah!" seru Denia setelah sampai di trotoar. Baru sadar kakinya nyeker.

Denia galau. Mau balik dan meminta sandalnya kepada Saka, dia pasti dipermalukan ulang. Kenapa dia selalu pikun saat berurusan sama cowok itu? Tidak, harga dirinya sudah terlempar ke tempat rendah malam ini, tidak mau lebih direndahin lagi.

Setidaknya dengan pulang Denia akan mendapat ketenangan. Salah! Karena di teras tempat kosnya sudah duduk tiga manusia yang sedang tidak ingin ditemuinya. Denia gusar kenapa mereka tidak membiarkannya sendiri.

"Den, mana sandalmu?" Itu Janu yang bertanya.

"Kupikir kamu akan menghilang lagi." Yang ini si Mila.

"Kita belum selesai bicara." Sudah pasti Sasa.

Huh hah! Denia menguatkan diri. Ini perang yang harus dihadapi. Apa yang akan terjadi, terjadilah. Biar sekalian dia selesaikan semuanya malam ini. Biar nanti bisa tidur nyenyak dan besok berbahagia lagi. Atau sebaliknya. Terserahlah.

Jadilah Denia duduk di antara ketiga orang itu. Menggo-

sok-gosok kedua telapak kaki untuk membersihkan debu. Bernapas panjang dua kali. Dan dia siap dibantai.

"Jadi kalian mau apa?" tanya Denia. Dia harus menyerang sebelum dihabisi.

"Gayanya itu lho, kayak nggak bersalah. Nyebelin banget. Ngapain sih, Kak, kita masih di sini? Udah jelas ketahuan dia suka sama tunanganmu. Gayanya saja sok-sokan nge-baikin Kak Sasa, nolongin urusanku, ternyata di belakang siap-siap menelikung." Mila belum-belum sudah meninggi.

"Mil, kalau nggak ada urusannya sama kamu, mending kamu diam aja deh," cetus Denia.

Mila merangsek hendak menampar Denia, tapi Janu menahannya. Dan itu malah membuat suasana panas karena Sasa marah-marah pada Janu. Tidak seharusnya Janu mem-bela Denia yang posisinya sebagai pihak ketiga seperti itu.

"Kalian bisa tenang dulu?" Janu mencoba menurunkan suhu. "Kalau mau perang, bukan di sini tempatnya. Jadi, bisakah kita bersikap dewasa dan bicara baik-baik?"

"Aku capek, jadi dipercepat saja." Denia duduk lagi di kursi.

"Den..." Janu membuka mulut.

"Janu, kamu diam dulu," potong Sasa. "Apa penjelasanmu mengenai foto-foto itu, Den? Kamu suka pada Janu? Kamu mencintai Janu?" Bibir Sasa bergetar mengatakannya.

Denia menatap Janu. Setelah mengatakan ini mungkin akan terjadi banjir bandang, wabah kolera, atau semacamnya. Bagaimanapun itu akan berlalu pada akhirnya. *So, just go for it*.

"Ya."

Mila berhenti mondar-mandir, Sasa meremas tasnya, Janu lupa bernapas.

Lalu Sasa mulai menangis dan Janu harus menenangkannya.

"Kenapa sih harus menangis? Bukannya aku yang seharusnya menangis?" Denia menyerahkan tisu dari tasnya pada Janu untuk diberikan pada Sasa. Tapi Sasa malah membuangnya. "Mungkin kalian harus melihat dari sisiku."

"Apa kamu bilang?"

"Mil, diam dulu. Oke, aku sayang sama Mas Janu. Lalu kenapa? Apa menyayangi seseorang itu salah? Toh aku tidak melakukan hal-hal yang menyakiti perasaan orang. Justru malah aku yang sakit. Aku menyimpan rasa itu sendiri, bertahun-tahun. Rasa yang selalu kutekan dan kujaga agar tetap berada di porsi yang benar. Karena aku masih waras. Menurut kalian, bagaimana perasaanku saat tahu Mas Janu menyukai orang lain? Bagaimana perihnya hatiku saat kalian bertunangan? Kalian hanya tahu dari foto, tapi tidak ngerasain yang di dalam sini. Aku sedih dan patah hati sendiri." Denia harus mengatur napas dulu karena air matanya mulai berproduksi.

"Denok..." Janu menahan diri untuk tidak merangkul Denia yang terlihat begitu rapuh.

"Sekarang kutanya, apa aku protes saat Mas Janu mengatakan mencintai Mbak Sasa? Apa aku melarang dan merusak pertunangan kalian? Apa aku mengganggu dan menjadi orang ketiga? Tidak. Aku pergi dari kalian. Menjauh dalam diam. Aku mencoba menghapus perasaanku pada Mas Janu.

Aku mengakhirinya sendiri." Sekarang sudah tidak bisa ditahan lagi, Denia menangis.

Pedih hati Janu melihat Denia. Dia ingin sekali menyeka air mata itu, tapi tidak mungkin melakukannya.

"Hanya karena foto itu kalian begitu marah padaku. Apa kalian nggak lihat, itu wajah orang yang hatinya hancur? Kalian mau marah seperti apa pun nggak akan ada pengaruhnya. Ya, aku mencintai Mas Janu. Tapi itu dulu." Denia mungkin akan menyesal mengatakannya, tapi tidak ada jalan lain.

"Apa maksudmu?" tanya Janu, Sasa, dan Mila bersamaan.

"Aku sudah memutuskan untuk melupakan Mas Janu saat meninggalkan Jakarta. Nggak akan mudah, tapi aku pasti bisa." Denia menghapus air mata.

"Nggak akan segampang itu melupakan cinta pada seseorang." Mila masih tidak percaya, karena itu yang terjadi pada dirinya.

"Aku tahu, Mil. Aku bahkan harus melarikan diri ke tempat jauh untuk menghapus perasaanku. Kuakui itu hal yang sangat berat, tapi bukan mustahil. Aku beruntung ada seseorang yang mau mendampingiku selama proses menyedihkan ini, jadi kurasa aku akan baik-baik saja," jawab Denia. Pasti akan terjadi hujan angin karena dia dengan sengaja melibatkan monster salju dalam masalah ini.

"Siapa?" Mila dan Janu bertanya berbarengan. Sasa mendorong Janu menjauh. Seharusnya cowok itu tidak perlu bertanya begitu, kan? Dia kelewat penasaran dengan hal yang terjadi pada Denia. Sangat mencurigakan.

"Apa itu penting?" tanya Denia. Ups... Dia kedengaran seperti Saka dengan gaya ngomong seperti itu. "Intinya, Mas Janu, Mbak Sasa, Mila, keluarkan aku dari lingkaran kalian. Biarkan aku menata hati dan memulai hari baru. Hhh... sekarang udah malam dan aku capek banget. Bisakah kalian pulang? Terima kasih dan selamat malam."

Denia mengambil tas dan ngeloyor masuk tanpa menunggu mereka pulang.

Dia mau tidur malam ini. Setelah menangis sepuasnya.

***

Denia mencintai Janu. Sulit dipercaya. Yang lebih tidak bisa dipercaya lagi, Janu bahagia mendengarnya. Terjawab sudah kegelisahannya selama ini setiap kali merasakan getaran berbeda saat mereka bersama.

Tapi Janu sudah bertunangan dengan Sasa. Dan Denia patah hati karenanya. Oh, kasihan sekali gadis ayu itu. Bisa dibayangkan bagaimana Denia harus menahan segala kepedihan saat harus berada di dekat mereka. Memakai topeng ceria ketika hatinya menangis. Denia-ku yang malang.

Dan sekarang Denia mengumpankan diri pada seseorang sebagai pelarian. Apa orang itu Saka? Denia bilang ke orangtuanya bahwa Saka-lah alasannya menyepi, tapi itu kedok saja. Janu-lah yang menyebabkan Denia melarikan diri. Jadi kalau Janu biang keladinya, maka orang yang sekarang jadi pelarian Denia adalah...

Tidak bisa dibiarkan. Janu tidak suka cowok itu!

Janu menelepon Saka. Ini memang sudah jam sepuluh malam, tapi belum terlalu larut untuk bertemu. Rupanya Saka masih di kantor, belum selesai main tenis. Janu segera melesat dengan motor.

Sesampainya di lapangan tenis di belakang kantor, Janu menemukan Saka masih bermain. Begitu melihat kedatangan Janu, Saka permisi untuk *time out*. Malam ini tampaknya malam yang sibuk. Sudah dua orang mendatangi Saka. Kayaknya lumayan parah nih keadaannya.

"Halo." Saka mengelap keringat dengan handuk dan mempersilakan Janu duduk di kursi di pinggir lapangan. Janu menolaknya.

"Jangan mempermainkan Denia. Aku melarangmu."

Saka mengambil air minum, menawarkannya pada Janu. Cowok di depannya itu tampaknya butuh air untuk mendinginkan diri. Lagi-lagi Janu menolak.

"Menurut Mas Janu, aku yang mempermainkan Denia? Bukankah itu tuduhan yang salah alamat? Kita berdua tahu, Mas Janu-lah yang mempermainkannya."

"Denia bilang ada orang yang akan mendampinginya untuk melupakanku. Itu kamu?" tanya Janu. Dia menunggu jawaban "ya" dan akan membuat perhitungan.

"Denia bilang begitu?"

"Nggak, tapi aku tahu yang dimaksud adalah kamu."

"Mm." Saka tersenyum. "Apa ada masalah kalau orang itu adalah aku?"

"Denia nggak pantas untukmu." Janu menelan ludah. "Dia mencintai aku."

"Lalu? Denia sudah memutuskan untuk melupakan Mas Janu, jadi terimalah. Biarkan dia memulai hidup barunya. Sudah cukup dia menderita karena perasaannya yang tak terbalas."

"Siapa bilang tak terbalas?"

Raut wajah Saka berubah. Dia mencoba membaca ekspresi Janu yang masih menyala-nyala itu. Apa Janu diam-diam mempunyai perasaan yang sama? Keterlaluan.

"Pernikahanmu, apa itu nggak ada artinya?" tanya Saka.

"Kami nggak... mm… belum menikah." Janu berjalan bolak-balik di depan Saka. Kebingungan oleh kata-kata yang keluar dari mulutnya yang tak terkendali. Saka bersedekap. Ada apa dengan orang-orang ini?

"Permainanku belum selesai, bisa kuteruskan?" Saka bangun dari duduknya.

"Beraninya kamu meneruskan permainanmu! Kamu pikir Denia apa?" Janu mencengkeram lengan Saka.

"Tenis. Permainan tenisku belum selesai." Saka memiringkan kepala ke arah lapangan. Janu mendengus kesal dan terpaksa melepaskan cengkeraman. "Kalian suka banget membuat pusing diri sendiri. Mungkin kamu perlu juga menyepi, Mas. Sekalian Sasa. Jadi nanti jelas siapa mau apa dan bagaimana." Setelah berkata begitu, Saka ngeloyor ke lapangan.

Buk! Bola mengenai punggung Saka. Oh, tidak! Masa malam ini dia dua kali jadi korban timpukan sih?

"Apa nggak bisa lebih kekanak-kanakan lagi? Kalian berdua memang satu nenek moyang." Saka mulai jengkel.

Digital Publishing/KG-2/SC

Dia paling tidak suka diserang dari belakang. "Kalau mau main bola, ayo ke lapangan. Kita selesaikan secara sportif."

Janu melepaskan jaket dan melemparkannya ke kursi. Dia mengambil entah raket milik siapa yang ada di bangku. Saka menunggu, memastikan Janu memang serius mengajaknya bermain.

"Kamu akan menjauh dari Denia kalau aku berhasil mengalahkanmu?" tanya Janu dengan mata berkilat.

"Kalau aku yang menang, Mas Janu akan melakukan hal yang sama?" tantang Saka balik dengan suara tenang.

"Oke."

"Oke."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 16

SEMUANYA pergi. Sasa dan Mila balik ke Jakarta. Janu entah pergi ke mana. Saka tidak menghubungi Denia. Sesuatu yang tidak diduga Denia. Dia mengira mereka bakalan menyerbunya lagi untuk meneror.

Tapi baguslah, itu memberi Denia banyak waktu untuk berpikir. Badai tempo hari sudah menguras air matanya hingga habis dan sekarang tidak ada lagi alasan untuk meneruskan penderitaan. Dia benar-benar butuh liburan. Pulang kampung sepertinya ide bagus. Setidaknya masih ada beberapa hari sebelum kuliah dimulai. Dia bisa memanjakan diri dengan pergi ke rumah neneknya di Cepu. Betul, tidak perlu ke Bojonegoro, langsung saja ke Cepu.

Stasiun Pasar Turi tidak ada sepinya. Lalu-lalang orang

tidak berhenti. Berikut kesibukan para penjualnya serta serbuan para nyamuknya. Denia berlari-lari dari kamar mandi ke kereta yang sudah menunggu. Pengumuman terdengar, sebentar lagi kereta akan berangkat.

Sekali lagi dipastikannya tidak ada barang yang ketinggalan. Sepertinya tidak. Dia hanya membawa satu ransel dan koran untuk bacaan. Tiket juga sudah siap di saku. Gerbong tiga kursi nomor 10A.

Ponsel Denia berbunyi saat dia masih mencari-cari kursi. Ibu yang duduk di kursi nomor 10B berdiri untuk memberinya ruang untuk lewat.

"Makasih, Bu." Denia mengambil ponsel dari saku jaket. Dari Saka. Padahal dia mengira hari damainya akan berlangsung lebih lama. Denia duduk setelah menaruh tas di bawah. "Halo?"

"Hai." Suara Saka tidak begitu jelas karena suara ramai di belakangnya. Tapi Denia mengenalinya.

"Mau apa?" tanya Denia ketus.

"Apa benar berita yang kudengar?"

"Berita apa?"

"Kamu bilang ada orang yang akan mendampingimu untuk melupakan Janu. Apa itu aku? Mas Janu-mu berpikir itu aku."

"Heh?! Nggak. Nggak. Nggak ada itu, nggak!" tolak Denia bersemangat. Mana mungkin dia mengaku. Bisa kege-eran tuh orang.

"Jadi sebenarnya apa peranku di sini? Namaku sering kali disebut di belakangku tanpa konfirmasi. Dipergunakan

untuk kepentingan yang aku sendiri nggak tahu. Jadi, aku orang yang mengganggumu atau orang yang akan mendampingimu? Aku benar-benar bingung. Kesimpulannya, kita sudah jadian apa belum sih?"

"NGGAK!!!"

"Kereta api ekspres malam jurusan Surabaya Pasar Turi–Jakarta Kota siap diberangkatkan sebentar lagi. Bagi penumpang yang masih berada di peron diharapkan masuk..." Terdengar pengumuman dari Kantor Jawatan Kereta Api, diawali dan diakhiri suara ting tong ting tong khas itu.

Denia dan Saka mengerutkan alis. Kok suara itu terdengar juga di ponsel masing-masing? Saka berdiri dari tempat duduknya, berusaha mendengarkan baik-baik *backsound* di ponselnya. Samar-samar ada lagu yang sedang *booming* dari band yang dandanannya nyentrik. Satu kesimpulan segera didapat. Denia ada di gerbong kereta yang sama dengan Saka karena TV di gerbongnya sedang memutar lagu itu!

"Jadi kamu menolak jadian denganku?" tanya Saka. Dia mengambil tas lalu meninggalkan tempat duduknya untuk memulai pencarian. Cowok itu menuju gerbong paling depan dahulu.

"Siapa mau jadian sama monster? Kamu cuma kujadiin alasan biar nggak ditanya ini-itu lebih detail. Nggak mungkinlah aku terperosok ke lubang dua kali. Diserang Mbak Sasa dan kemungkinan diterkam Mila. Kamu pasti tahu kan, Mila suka sama kamu? Nah, kalau kita jadian, bisa ada perang dunia ketiga. Nggak. Sudah cukup aku berurusan dengan keluarga itu. Aku mau bebas merdeka."

"Aku nggak suka sama Mila," tegas Saka. Denia mencibir. Bukan urusannya suka apa nggak. "Jadi kamu sekarang mau menyepi lagi?"

"Iya, memangnya kenapa?" Denia celingukan. Kenapa dia merasa Saka ada di dekatnya sih? Suara bising di belakang Saka terdengar familier. Bikin grogi. "Kamu aneh, masa nggak suka sama Mila? Dia cantik, terkenal, *fashionable.* Beda jauh denganku..."

"Jangan kuatir. Aku juga nggak suka sama kamu."

Kepala Denia serasa ditimpuk samsak tinju. Tidak suka kok ngajak jadian? Di tempat lain, Saka menahan tawa, terbayang tampang Denia yang udah pasti terlipat-lipat.

"Nggak suka ngapain ngajak jadian?!" seru Denia, sewot minta ampun dan tidak bisa nahan suara hati. Ibu di sebelahnya sampai melirik aneh.

"Lucu aja," jawab Saka santai.

"Lucu aja, emangnya Srimulat?! Udah ya, aku mau cabut. *Bye*."

"Jangan dulu. Aku mau ketemu kamu."

"Nggak mau. Sana jauh-jauh," tolak Denia.

"Telat. Aku sudah menemukanmu."

"Mak!" Denia melihat cowok itu. Saka sudah berdiri di depan bangkunya, tinggi menjulang seperti malaikat maut. Penampilan Saka persis seperti yang diingatnya saat pertama ketemu dulu. Jaket bertudung abu-abu. Mukanya dingin, tapi ganteng.

Peluit dibunyikan dan kereta mulai berjalan. Masing-masing masih menempelkan ponsel di telinga, saling memandang.

Ibu di sebelah Denia menatap mereka bergantian. Menduga-duga apakah mereka berdua artis *reality show* atau tidak. Kalau iya, berarti ada kamera di sekitar sini. Bedak, mana bedak?

"K-kamu ngapain di sini?" Denia tergagap.

"Mau ketemu kamu," jawab Saka. Denia tentu saja tidak percaya.

"Kamu menguntitku?" tanya Denia. Dia tidak punya dugaan lain.

"Mm... boleh juga idenya."

"Aku nggak sedang ngasih kamu ide, tau! Sana, sana, balik ke alammu."

Saka bukannya berbalik, malah mendekat. Terlihat berpikir sebentar, kemudian berdiri semakin dekat. Dia tersenyum manis pada ibu di sebelah Denia. Penuh maksud. Jangan-jangan...

Wajah Denia memucat melihat Saka merayu ibu di sebelahnya untuk tukar tempat duduk. Semula si ibu tidak mau, tapi entah bagaimana pada akhirnya setuju. Saka menyelipkan sesuatu di tangan tuh ibu sih, uang ganti rugi. Dasar tukang suap!

"Bu, jangan, Bu, di sini aja, Bu." Denia memohon. Tapi tidak ngefek. Uang telah mengalahkan Denia. Si ibu pergi dengan wajah puas sementara muka Denia semakin keruh. Kapan dia bisa mengalahkan tuh orang sih?

Saka menaruh tasnya di bagasi atas dan duduk di sebelah Denia yang berpaling ke arah jendela. Bahkan posisi tubuhnya pun miring untuk memperjelas dia tidak mau bertatap muka dengan cowok itu.

"Ada yang bau di sekitar sini. Kamu belum mandi?" Saka memasang tudung jaketnya.

Belum mandi, enak aja. Denia tadi bahkan luluran! Denia pura-pura sibuk membalas *chat* WA dari saudaranya, minta dijemput di stasiun Cepu sekitar jam setengah sepuluh malam.

"Oh, yang bau sandalmu ding," lanjut Saka. Sandal? Hampir Denia terpengaruh untuk melongok ke arah kakinya. "Ini kukembalikan. Aku nggak tahan aromanya."

Jangan terprovokasi, jangan menoleh. Denia tetap bertahan dalam posisinya sementara merasakan ada pergerakan di sebelah. Tangan Saka terulur ke arah kursi di depannya, menyelipkan sesuatu di belakang kursi itu. Bungkusan sepertinya. Sandalnyakah? Sandal yang mana? Teringat kejadian di lapangan tenis malam itu. Sandal bututnya.

Kereta berjalan kencang. Suara mesin dan gesekan antara roda dengan rel terdengar sedikit monoton. Beberapa awak kereta melintas di lorong, menawarkan minuman, makanan, dan oleh-oleh. Suara bayi menangis, orang bercakap-cakap, bunyi ponsel, siaran lokal di kereta, dan dengkuran menghiasi gerbong.

Tubuh Denia mulai terasa kaku. Berada di posisi yang sama nyaris satu jam lumayan bikin kesemutan. Dia hanya menoleh saat menyerahkan karcis ke kondektur untuk dilubangi, setelah itu balik lagi ke pose semula. Dari kaca jendela Denia berusaha melihat Saka sedang ngapain. Tidak begitu kelihatan, tapi sepertinya dia tidur, habis tidak ada gerakan. Perlahan Denia menengok ke arah Saka.

"Pegal?" Saka menatap Denia lurus.

Denia buru-buru memutar lehernya ke arah semula. Sial. Kok tuh cowok ngeliatin sih?! Tahu aja dia udah pegal. Menyebalkan banget perjalanan kali ini. Kalau caranya begini, dia tidak akan tenang. Nasib... nasib.

Selanjutnya penderitaan semakin berkepanjangan. Denia sudah berusaha menutup mata, tapi pikirannya berkeliaran ke mana-mana. Tiap ada suara sedikit di sebelah, dia pengin aja menoleh.

Ada panggilan masuk berbunyi. Denia mengaduk-aduk isi kantong jaketnya, hendak mengambil ponsel. Ternyata bukan punya dia yang berbunyi, tapi punya Saka.

"Wa'alaikumussalam. Ini lagi di kereta. Sehat. Ibu gimana? Oh. Mana si Hantu Ubi? Halo, Lih. Iya, di kereta. Ketemu. Ada nih di sebelah. Eh, Galih mau bicara," ujar Saka sambil melirik Denia. Wajah Denia yang terbias di kaca terbelalak matanya. Saka mengulurkan ponsel.

Apa-apaan orang ini? Kenapa melibatkan Denia segala? Denia segera merem biar dikira tidur. Dia tidak mau ngomong sama keluarga Saka. Mereka pasti udah menduga yang tidak-tidak deh. Kok bisa satu kereta sama Saka, malah satu bangku segala? Pasti telah terjadi sesuatu. Blablabla.

"Kakaaaak!" Terdengar suara Galih.

Ternyata *loudspeaker*-nya diaktifkan Saka. Dasar penjebak! Kalau Denia tidak menjawab, Galih bakal teriak-teriak dan seisi gerbong bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Kak Deniaaa! Aku lagi makan ubi niiiiih. Kak, aku terima e-mail dari Kim Sae Hyun. Katanya dia lagi naksir teman

sekelasnya. Aku patah hati deh. Kak, Kakak mau jadi pacarku, nggak? Nggak mau ya? Kakak milih Mas Saka, ya?"

Gawat gawat gawat. Denia menyambar ponsel Saka dan mematikan *loudspeaker*.

"Halo, Galih. Apa kabar? Halo? Oh, Tante Anisa." Denia mengerutkan bibir. Ponsel ternyata sudah dioper ke ibu Galih. "Eh, iya. Kebetulan bareng, nggak nyangka juga. Bukan, bukan, bukan. Nggak sengaja kok. Beneran. Nggak ke Jakarta. Mau pulang kampung. Ya. Tante mau bicara sama Saka lagi? Nggak?" Denia menggaruk-garuk kepala. Tante Anisa malah mau ngobrol sama Denia. Gimana ini?

Saka menahan senyum melihat Denia salah tingkah diserbu keluarganya. Kalau ibunya udah ngajak ngomong, alamat bakal panjang kali lebar kali tinggi deh. Puas-puasin saja. Bisa ditinggal merem dulu ini.

Sudah setengah jam mereka ngobrol, Denia sampai haus.

"Iya, sebentar lagi kan mulai aktif kuliah. Oh, dia mau ambil *short course* di Inggris? Gitu ya. Terlalu bekerja keras? Kebalikan dari saya dong, Tan, terlalu banyak main... hehehe. Mm? Innalillaahi wa inna ilaihi roji'uun. Oh, gitu, Tan. Ya. Ya, Tan. Salam buat Galih dan Om. Wa'alaikum salam."

Tepat 55 menit 32 detik mereka bicara. Panas juga kuping gadis itu.

"Hei, hei, *handphone*-mu nih." Denia menyodorkan ponsel itu ke Saka. Cowok itu belum juga membuka mata. "Heh, *handphone*-mu!" Karena Saka tidak bereaksi, Denia meletakkan ponsel itu begitu saja di pangkuan Saka, lalu memiringkan badan kembali ke posisi menghindarinya tadi.

"Apa yang akan kamu lakukan seandainya tahu Janu juga memiliki perasaan yang sama denganmu?" Saka membuka mata. Napas Denia tertahan. Apa dia salah dengar? Mungkin Saka hanya bercanda. "Dia mendatangiku. Memintaku nggak mendekatimu. Bagaimana menurutmu?"

"Aku nggak harus menjawab." Denia berusaha berkata dengan suara normal, walaupun suara jantungnya seperti pacuan kuda. Janu melarang Saka mendekati Denia? Apa lagi ini? Ayolah, dia sedang dalam tahap akhir dejanufikasi, kenapa malah godaannya begitu berat?

"Dia nggak yakin akan menikahi Sasa. Kal—"

"Cukup. Bisa nggak sih membiarkanku tenang?" potong Denia berang.

"Aku hanya memberimu informasi. Mau atau nggak, kamu akan menghadapinya nanti. Jadi kamu bisa bersiap-siap seandainya itu terjadi."

"Kamu mata-mata, agen rahasia, atau tukang gosip? Kutegaskan sekali lagi ya, apa pun yang akan terjadi padaku nanti, biar aku yang hadapi. Aku nggak perlu kamu untuk turut campur sok peduli. Mm?" Denia keluar galaknya.

Saka mengangkat kedua tangan. "Oke, oke. Sori." Dia merem lagi. "Jadi, misalnya Janu membatalkan pernikahan, apa kamu akan jadian dengannya?"

"Hih! Hih! Hih! Diam! Diam! Diam!" Denia memukuli lengan Saka berkali-kali dengan bantal di pangkuannya. Gemasnya sudah melebihi batas maksimum. Anehnya, tuh cowok justru tertawa. Dan ini pertama kali Denia melihat Saka tertawa seperti itu. Lepas, spontan, ringan, menyenangkan...

Kini Denia tahu kenapa Mila sampai tergila-gila pada cowok itu.

Udara hangat menyergap. Denia harus segera keluar dari sini!

Denia berdiri dan melangkahi kaki Saka untuk kabur ke belakang. Mendinginkan diri di toilet. Tubuhnya serasa diserang percik-percik api. Menjalar di sekujur tubuh. Meloncat ke sana kemari, sampai akhirnya mengumpul di jantung. Menciptakan detak tak beraturan. Ya Tuhan, selama beberapa saat tadi Saka tampak luar biasa memesona...

Duh, toiletnya antre. Ada dua orang berada di luar, menunggu giliran. Terpaksa Denia mengambil tisu dan mengelap wajah sembari menjejakkan kaki ke lantai beberapa kali untuk mengenyahkan gejolak aneh yang dirasakannya. Tiba-tiba membayangkan jadi pacar Saka, apa tidak mengerikan?

Hampir setengah jam kemudian baru Denia balik ke kursi. Saka tidak ada di situ. Ke mana? Ah, kenapa dipikirin. Tasnya masih ada, mungkin dia ke toilet yang ada di gerbong lain. Atau ke restoran. Atau ke... Nggak usah dipikirin!

Itu Saka! Muncul dari gerbong depan. Merem saja ah! Denia menutup mata. Berusaha setenang mata air. Hatinya berdoa supaya tuh cowok tidak melakukan provokasi apa pun.

Sibukkan pikiranmu, Denia. Rencanakan apa yang akan kamu lakukan tiga hari ini di rumah nenek. Pergi ke hutan jati mungkin, ikut patroli Pakde Murdi. Atau pergi naik lokomotif kuno. Atau ke tambang minyak bumi, melihat semburan api. Atau belanja suvenir dari kayu jati?

Ini cukup membantu mengalihkan perhatian Denia. Dan tampaknya Saka juga tidak iseng lagi mengganggunya. Bagus. Denia merasakan ada orang duduk di sebelahnya. Aneh, kenapa tidak dari tadi duduk? Dia kan udah datang dari tadi.

Tiba-tiba Denia merasakan ada tangan menyentuh lengannya. Jantungnya langsung melompat keluar berikut paru-paru, limpa, dan empedunya. Beraninya cowok itu memegang le...

"Mbak, bisa tolong colokin *charger* saya ke stop kontak?"

Lha?! Jantung, paru-paru, limpa, dan empedu Denia melompat balik ke dalam, dengan kecepatan yang sama seperti saat keluar tadi. Apa yang terjadi barusan? Otaknya kusut dengan perubahan mendadak itu. Dia kembali duduk dengan ibu yang sebelumnya duduk di sebelahnya. Berarti Saka juga balik ke tempatnya semula.

Mmm...

***

Isak tangis Sasa belum juga reda. Bantal di bawah wajahnya basah kuyup oleh air mata. Selimut, guling, beberapa bantal lain berserakan di ranjang dan karpet. Sebuah foto berpigura indah hancur berantakan kacanya, teronggok di dekat meja. Barang-barang lain di dalam kamar itu juga tak kalah kacaunya. Sepertinya barusan ada tornado.

"Kak..." Mila mengetuk pintu kamar dan melongokkan kepala. "Mas Janu pengin bicara."

"Suruh dia pergi. Aku nggak mau bicara sama orang itu!" Bantal yang basah itu dilemparkan Sasa ke arah pintu.

Pertengkaran semalam seperti badai yang menghancurkan semua rencana yang telah matang disusun. Hampir bisa dipastikan tidak akan ada jalan keluar kecuali mengakhirinya. Tidak mungkin Sasa akan mau mengikatkan dirinya pada lelaki yang mengaku mencintai orang lain pada saat-saat terakhir menjelang pernikahan mereka. Mencintai saudaranya sendiri. Itu gila! Ya, meskipun saudara jauh dan tidak ada pertalian darah, tetap saja gila.

Janu memang tidak mengatakan secara harfiah, "Aku mencintai Denia", tetapi orang bodoh pun tahu bahasa tubuh dan pandangan mata yang penuh emosi merah jambu itu. Dia bilang mau menunda tanggal pernikahan karena mau menyepi dulu. Dikiranya menikah itu semacam acara piknik keluarga, yang bisa ditunda semaunya?

Janu harus memilih, menyesuaikan diri dengan jadwal atau sama sekali tidak usah meneruskan semua ini.

Eeuuurrgghh!

Ini salah Denia. Ya. Selama di Surabaya pasti dia telah meracuni pikiran Janu untuk membuatnya bimbang. Dia boleh saja mengatakan menjadi pihak yang menderita, tapi lihat kenyataannya sekarang. Janu semakin menjauh dari Sasa.

"Mil, aku mau ke Surabaya hari ini juga. Nggak usah bilang Janu, nggak perlu bilang Mama-Papa." Sasa menyeka air mata dan mulai berkemas.

"Aku ikut, Kak."

"Aku harus menyelesaikan ini sendiri."

Bab 17

Digital Publishing/KG-2/SC

HARI pertama kuliah sudah begitu padat. Kirain masih santai-santai dulu. Yang bikin kaget, ada dosen yang malah memberikan kuis. Padahal otak Denia belum siap berpikir keras. Alhasil, dia keluar ruangan dengan muka suram. Sepertinya dari lima pertanyaan, dia hanya bisa menjawab satu. Benar-benar kejutan tidak menyenangkan.

Lebih terkejut lagi saat di luar ruangan, Denia mendapati sosok cewek cantik yang berdiri di seberang. Rambut berkilaunya berkibar ditiup angin, menebarkan pesona yang membuat cowok maupun cewek di sekitar situ terpana.

"Mbak Sasa," desis Denia. Firasatnya mengatakan ini bukan hal baik. Telepon dari Janu belakangan yang menga-

takan dirinya bingung dengan perasaannya dan pesan WA bernada galak dari Sasa yang memintanya tidak mengganggu hubungan mereka, sudah memberi Denia peringatan bahwa prakiraan cuaca kurang mendukung untuk bersenang-senang.

"Janu menunda pernikahan." Sasa membuka pertemuan dengan informasi yang sama sekali tidak ingin didengar Denia.

Denia terus berjalan. "Apa hubungannya denganku, Mbak?"

"Kamu tahu ini sangat berhubungan denganmu." Sasa menyambar lengan Denia dan menariknya keras hingga cewek itu meringis kesakitan. Kuku Sasa tajam-tajam.

Ini bukan tempat bagus untuk menampilkan drama satu babak, jadi Denia melepaskan lengannya pelan-pelan dan mengajak Sasa ke tempat lain yang lebih sepi untuk bicara.

Mereka ke salah satu tempat di pojok kampus. Cukup leluasa berbicara di sini dan akses untuk meminta pertolongan kalau-kalau terjadi pertumpahan darah, masih terjangkau. Bukan bermaksud menakut-nakuti diri sendiri, tapi dengan kuku seperti itu, kalau mereka cakar-cakaran pasti Denia yang babak belur. Padahal Denia sama sekali tidak suka berantem. Terutama jambak-jambakan.

"Kamu sudah meracuni pikiran Janu," tuduh Sasa.

"Tunggu. Aku sudah berkali-kali bilang, jangan libatkan aku dengan masalah kalian," sergah Denia. Malas dia jadi pihak yang dipersalahkan terus.

"Tapi sejak tahu kamu mencintainya, Janu mulai berubah. Dia sering menghindariku."

"Salah siapa coba bahwa Mas Janu sampai tahu aku per-

nah punya perasaan padanya? Bukan aku kan, yang membongkarnya? Aku nggak pernah ingin ketahuan." Emosi Denia naik.

"Kamu nggak usah berlagak *innocent* deh. Aku tahu gimana kalian setiap lagi barengan. Aku pernah melihatnya. Bisa kubayangkan kedekatan kalian saat nggak kulihat."

"Mbak, tolong jangan membayangkan yang nggak-nggak deh. Apa yang terjadi sekarang adalah masalah kalian berdua. Selesaikanlah berdua. Aku harus ke bagian akademik, jadi bisa kita anggap ini beres sekarang?"

"Siapa yang bilang sudah beres? Kamu telah menghancurkan hubunganku dengan Janu!" teriak Sasa kalap. Kedua lengan Denia dicengkeram kuat—lebih kuat daripada yang pertama—seolah mau dilepaskan dari sendi-sendinya.

"Aduh! Aduh! Mbak Sasa maunya apa sih?" Denia berontak. Tapi Sasa belum mau melepaskan.

"Jauhi Janu!" seru Sasa. Mungkin ini bayangannya saja, tapi Denia seperti melihat dua taring di antara gigi-gigi Sasa.

"Aku sudah menjauhinya! Aku sudah menamatkan perasaanku padanya! Aku sudah jadian sama cowok lain! Mau apa lagi? Kalian nggak pernah puas ya? Aku diam disuruh bicara, sesudah mengaku disalah-salahkan. Sekarang aku memulai hidup baruku pun masih dikejar-kejar. Bisa nggak sih tinggalkan aku sendiri?!" Denia benar-benar serius marahnya. "Jangan libatkan aku lagi. Aku sudah capek."

Denia pun kemudian meninggalkan Sasa yang termangu campur kaget, tidak menyangka Denia bisa juga galak.

Begitu hilang di belokan, Denia menggigit bibir. Kenapa

tadi dia bilang udah jadian sama cowok lain? Nanti kalau mereka ngejar-ngejar terus, dia harus bagaimana? Bilang sudah jadian sama Saka gitu? Celaka tiga belas!

Denia hanya mau sendirian untuk saat ini, benar-benar sendirian.

Untuk menyendiri saja ternyata tidak gampang. Ponselnya berbunyi-bunyi. Janu menelepon.

"Halo, Mas Janu. Tolong jangan ngomong dulu, biar aku saja. Mas, aku memang pernah punya perasaan khusus pada Mas Janu, tapi itu sudah berakhir. Sekarang aku dalam masa penyembuhan, jadi tolong Mas Janu jangan mengganggu dulu. Mending Mas memperbaiki hubungan Mas sama Mbak Sasa. Aku sudah lelah dijadikan sasaran tembak melulu. Ayo dong kita sama-sama bertindak dewasa dan bijaksana. Nggak usah memperkeruh suasana. Satu lagi, aku udah jadian sama seseorang, jadi aku ingin kalian menghormati hubunganku ini. Mungkin aku terburu-buru atau melarikan diri, tapi itu bukan urusan kalian. Oke? Dadah."

Denia naik ke tangga gedung perkuliahan, setengah berlari. Napasnya hampir putus ketika ada satu anak tangga terlewati dan dia nyaris terjerembap. Kakinya gemetaran, sampai dia harus duduk dulu untuk menenangkan diri.

Ponsel yang ada di tangan Denia diketuknya beberapa kali. Dia menghubungi seseorang. Biar lengkap sudah keputusannya hari ini.

"Kita jadian," kata Denia begitu mendengar suara telepon diangkat di seberang, dan langsung menutupnya begitu saja. "Huuuuffhhhh...!" Denia menarik napas panjang dan mengembuskannya lebih panjang lagi.

Jauh di Jakarta sana, seseorang meletakkan ponsel dengan wajah bingung. Apa maksud perkataan barusan? Kita jadian? Masa Denia mengajaknya jadian? Dia kan masih kecil. Tunggu sampai dia gede dulu seperti masnya. Lagian dia masih suka sama Nona Kim.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 18

DigitalPublishing/KG-2/SC

Tiga bulan kemudian...

Mikirin orang itu bikin capek. Sumpah. Kayaknya mikirin Janu selama ini tidak sampai bikin kurus begini deh. Memikirkan Janu selalu penuh sukacita, karena akan bertemu besok harinya. Kalaupun tidak tiap hari ketemu, setidaknya saling mengabari, jadi kepala rasanya enteng. Tidak mengkhawatirkan sesuatu, tidak bertanya-tanya, dan pastinya tidak juga dikacangin sampai garing.

Dasar monster menyebalkan! Jangankan berita, gosip aja tidak ada sama sekali. Cowok itu diculik wewe gombel apa ya? Sama sekali tidak mengirim kabar. Sebelumnya bikin heboh ngajakin jadian, begitu disetujui malah adem ayem

aja. Minimal ngomong apa gitu. Gimana tindakan selanjutnya. Emang tidak niat!

Denia senewen sendiri. Bagaimana tidak? Dia sudah menebalkan muka untuk setuju jadian sama Saka, tapi tuh cowok tidak merespons balik. Sekali aja telepon atau kirim pesan WA pun tidak. Maunya apa? Denia merasa terinjak-injak harga dirinya.

Justru adiknya yang kadang suka ngontak Denia.

Kalau mau bertanya di mana kakaknya, kan tengsin. Kirain ngebet amat. Padahal sih cuma penasaran. Mau tahu jadian mereka itu bagaimana posisinya sekarang? Minimal mereka koordinasi atau apa gitu kek, menyamakan pandangan dan persepsi, menyampaikan misi dan visi. Jadi kalau ada orang yang nanya, bisa dijawab.

Apalagi tuh duo calon pengantin masih saja suka nge-recokin Denia.

Lama-lama Denia merasa gerah. Terpikir olehnya untuk menyudahi jadian mereka. Lagi pula, itu jadian palsu demi menyelamatkan diri.

Denia mondar-mandir di kamarnya. Mau menelepon Saka, tapi kok masih ragu. Setelah ngajak jadian waktu itu, Denia sama sekali tidak pernah menghubungi Saka. Pikirnya Saka-lah yang akan menghubunginya. Tapi ditunggu hari demi hari sampai tiga bulan ini kok sama sekali tidak ada hasilnya.

Denia kesal setengah mati, tapi tidak bisa berbuat banyak. Menyelamatkan diri dari cinta ternyata menghabiskan energi.

"Ah, bodo, telepon aja." Denia akhirnya menelepon nomor Saka.

Suara panggilan telepon tidak mendapat tanggapan dari pihak yang ditelepon, sampai terdengar bunyi pesan untuk meninggalkan pesan. Gadis itu mencoba sekali lagi. Sama. Tidak ada yang angkat. Kalau ketiga kalinya tidak diangkat, maka itu berarti putus. Dan seumur-umur Denia tidak akan meneleponnya lagi. Sumpah!

"Halo." Ada yang menjawab di sana. Suara Saka bukan, ya? Denia agak lupa.

"Saka?" tanya Denia. Duh, kenapa suaranya jadi serak begini sih? Grogi dia.

"Iya. Ada apa?" tanya Saka dingin. Emang harus disetrika nih orang biar panas.

Denia menahan diri untuk tidak meledak. "Lagi ngapain?" Denia mendengar suara lumayan ramai di belakang Saka. Ada musik dan orang-orang berteriak.

"Lagi di acara ulang tahun Mila," jawab cowok itu ringan.

Ulang tahun Mila? Jadi sekarang Saka mau bergaul sama Mila? Bagus... bagus...

"Apa kamu mau menyampaikan sesuatu?" Denia masih hilir-mudik. Berharap Saka akan menjelaskan sesuatu sehingga Denia tidak perlu meledak nanti.

"Nggak."

"Jadi kita hentikan di sini saja?" Suara Denia bergetar karena jengkel. Tuh orang menjawab kayak nggak pakai mikir apa ya?

"Oke," jawab Saka, lalu menunggu telepon ditutup.

Denia menyeringai dan ngomel-ngomel tanpa suara. Oke? Saka bilang oke? Bisa-bisanya ngomong begitu, tanpa beban,

tanpa pertanggungjawaban. Menyebalkan betul. Buang aja ke laut orang kayak gitu!

Dilemparkannya ponsel ke ranjang, kemudian ditutupi bantal, lalu bantalnya dipukul berkali-kali. *"I hate you! I hate you! I hate you!"* Denia berteriak sembari menghajar bantal.

Saka mengernyitkan dahi saat mendengar suara *"I hate you"* dan *buk buk buk*! Tuh cewek ngapain sih? Lama tidak kedengaran beritanya, begitu menelepon kok malah demo begitu. Apa salahnya?

"Halo? Denia?" Saka memanggilnya. "Hoi!"

Gebukan Denia berhenti. Samar dia mendengar suara dari ponsel. Lha, masih hidup? Kirain udah diputusin sama Saka. Perlahan dia mengambil bantal dari atas ponsel dan mendekatkan benda kecil itu ke telinga.

"Halo?"

"Barusan apa itu?"

"Aku mukulin bantal. Tau nggak sih, kamu tuh nyebelin?"

"Memangnya aku ngapain?"

"Memangnya ngapain, memangnya ngapain! Kalau jadian ngajak orang, mutusin ngajak orang juga dong, jangan menggantung seenaknya. Nggak sopan, tau nggak? Aku juga kalau nggak kepepet nggak akan ikut rencana gilamu itu. Berbulan-bulan nggak ada kabar. Besok harinya langsung bilang putus, apa nggak bisa? Nggak perlu hari berikutnya deh, hari itu juga ngomong putus aku pasti terima."

Saka melongo. "Siapa jadian sama siapa?"

"Aku sama kamu! Jangan berlagak lemot gitu deh."

"Kapan kita jadian?" tanya Saka bingung. Perasaan tidak pernah ada kata jadian di antara mereka. Dia emang ngusulin ke Denia beberapa waktu lalu, tapi kan tidak pernah ditanggapi dengan baik.

"Tiga bulan lalu!"

"Tiga bulan ini aku ambil kursus di Inggris, baru pulang seminggu ini," kata Saka.

"Aku meneleponmu tiga bulan lalu setelah Sasa mendatangiku. Aku bilang kita jadian." Denia mulai kepanasan lagi.

"Aku nggak pernah terima teleponmu." Saka berusaha mengingat, siapa tahu dia memang menerima telepon dari Denia, tapi kayaknya tidak deh.

"Aku meneleponmu, tau!"

"Aku bilang apa waktu kamu ngajak jadian?"

"Kamu... Kamu nggak bilang apa-apa. Aku langsung menutup teleponnya begitu selesai bilang begitu." Denia menggigit lidah. O-ow. Ada yang tidak beres ini. Apa dia salah menelepon orang? Siapa dong yang diajaknya jadian? Jangan-jangan Galih deh; dia kan sampai sekarang suka menelepon Denia.

"Mm. Jadi tiga bulan lalu kamu mengajakku jadian?" Saka tersenyum. Tidak menyangka Denia akan menyetujui usulnya yang provokatif itu. "Dan sekarang kamu marah-marah, mengajakku putus karena dalam tiga bulan ini kita tidak kontak. Kamu merasa aku menggantungmu. Jadi kalau bisa kusimpulkan, selama tiga bulan ini kamu terus memikirkan aku ya. Berharap aku meneleponmu..."

"Nggak! Nggak!" Denia kebakaran jenggot, dilahap rasa malu. Ponsel langsung dimatikan sebelum Saka melanjutkan bicara. "Duduuuuuul..." Denia mengubur kepala di bawah tumpukan bantal. Aaah, kenapa nasibnya sial begini setiap berurusan dengan cowok itu? Harus berapa kali lagi dipermalukan sih?

Sia-sia sudah kegelisahan Denia selama berbulan-bulan, Saka tidak tahu mereka sudah jadian. Lagian kenapa Denia segitu amat mikirinnya sih? Ini juga tidak jadian beneran. Oh, malam-malam susah tidur karena emosi jiwa. Hari-hari panjang menunggu dihubungi. Ternyata orang yang dipikirin sama sekali nggak ngerti.

Untuk masalah segawat ini kok ya si Galih tumben-tumbennya tidak ngember gitu!

"Denia, ada telepoooon," seru Icha, teman sekos Denia.

"Dari siapa, Cha?" tanya Denia. Icha menyebutkan nama, tapi tidak jelas. Dengan malas Denia keluar dari bantal dan kamarnya. Muka awut-awutannya dirapikan sebentar.

Ruang tengah tempat telepon berada lagi sepi. Biasanya ada saja yang nonton TV atau ngumpul di sana. Sebagian temannya masih belum pulang kuliah.

"Halo."

"Aku masih nggak percaya kamu mau memikirkan aku. Bukannya kamu membenciku, kenapa mau jadian denganku?" Ternyata dari Saka.

"Siapa memikirkanmu? Jangan ge-er ya. Aku hanya termakan tipu dayamu. Dan demi menyelamatkan diri dari

situasi genting, terpaksa aku melakukan perbuatan bodoh ini. Jangan anggap serius. Nggak mungkin banget aku suka-rela jadian dengan tokoh antagonis..."

"Tiga bulan dicuekin, betenya kayak apa tuh? Kasihan kamu ya. Selama menunggu telepon dariku, selain marah, kamu nangis juga, nggak?"

"*Shut up, shut up, shut uuuuup*!"

"Hehehehe. Oh iya, akhir pekan ini aku ke Surabaya."

"Nggak perlu! Aku nggak mau ketemu. Kita udah putus, ngerti?"

"Tunggu dulu dong. Aku ke Surabaya bukan khusus untuk ketemu kamu, tapi ada kerjaan kantor. Tentang masalah putus, kita lihat saja nanti. Yang pasti, aku emang nggak suka sama kamu, jadi—"

"Setop. Sudah cukup bikin malunya, oke? Anggap saja semua ini kebodohanku..."

"Memang."

"Jadi aku akan menghentikannya mulai sekarang. Masalah ini nggak usah diungkit lagi, anggap nggak pernah terjadi. Kita nggak pernah jadian. Atau mungkin lebih baik kita nggak pernah saling kenal. Mari kita hidup damai dengan dunia kita sendiri-sendiri, nggak usah saling mengganggu dan mencari-cari. Yang lalu biarlah berlalu. Dan kamu jangan menghubungiku lagi!"

"Aku nggak setuju," jawab Saka, mengagetkan Denia. "Kita udah kadung jadian, dan aku selalu serius mengenai suatu hubungan. Meskipun aku nggak suka sama kamu,

belum tentu kamu nggak suka sama aku, kan? Kalau ada salah satu pihak yang suka, mungkin ada kesempatan untuk dilanjutkan."

"Aku nggak suka kamu, taaauuuuu!!"

Gagang telepon dibanting. Panas! Panas!

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 19

AKHIR minggu yang cerah. Denia berencana bermalas-malasan seharian setelah membersihkan seisi kamarnya kemarin. Kamar kos barunya yang berukuran 3x4 meter terlihat lebih luas daripada kamar sebelumnya. Rak yang sebelumnya berisi berbagai pernak-pernik terlihat setengah kosong, tinggal buku-buku mata kuliah saja yang tertata rapi. Karpet tergelar, tanpa boneka-boneka seperti dulu, enak banget buat berbaring menatap langit-langit yang dipasangi bintang-bintang berfosfor.

Denia menggerai rambutnya di bantal, berbaring dalam posisi relaks, tangan dan kaki setengah terbuka. Membayangkan berada di bawah pohon, di tepi pantai yang berangin semilir. Di sebelah kanan ada es kelapa muda, di sebelah kiri ada musik pengantar tidur. Nikmatnya dunia.

"Den, ikut pergi nggak? Ada acara musik di kampus teknik. Yuk, ikut yuk," ajak Rini yang nongol dari balik jendela kaca.

Denia meminta Rini membuka pintu dan mempersilakannya masuk. "Acara musik? Siapa artisnya?"

"Nggak penting deh siapa artisnya, yang penting banyak cowok cakep di sana. Yuk, daripada bengong di kamar. Kamu ngapain sih telentang begitu, kayak upacara persembahan saja? Ayo dong ikutan. Anak kos baru wajib ikut lho, sekalian kenalan sama teman-teman lain." Rini masuk ke kamar Denia dan menarik-narik tangannya.

"Males nih."

"Hei, masih muda kok males. Yuk, bangun. Ntar kukenalin sama saudara si Nana yang pemain band. Keren lho."

"Males."

"Ada bazar produk hijau juga, seru deh. Ayo dong, Den. Eh, masmu nggak kamu ajak? Lama aku nggak lihat dia."

"Lagi sibuk," kata Denia. Dia belum bilang lokasi tempat kos barunya ke Janu. Masih dalam rangka dejanufikasi. Menurutnya lebih baik Janu tidak tahu dulu tempat kosnya. "Pakai baju ini aja, ya? Cucianku belum kering."

"Ya, ya, ya, terserah deh. Buruan dong, udah ditunggu yang lain di depan."

"Oke. Tapi kalau nanti membosankan, aku pulang ya."

"Ya. Cepetan ya, kutunggu di luar." Rini pergi dari kamar Denia.

T-shirt dan celana lapangan tiga per empat. Rambut dikucir seadanya, bawa sedikit uang untuk jajan, dan ponsel. Topi jangan lupa, kalau-kalau matahari menjadi terik.

Rombongan anak kos cewek itu ada lima. Berangkat naik angkot menuju kampus. Tampaknya bukan mereka saja yang berminat nonton, terbukti penumpang lain di angkot pada ngomongin acara itu.

Denia membaca spanduk yang terpajang di sepanjang kampus. *Music of Youth, Greeneration in Action*. Denia sepertinya pernah dengar tentang Greeneration.

Acara sudah dimulai. Penonton di pelataran jingkrak-jingkrak mengikuti alunan musik. Rombongan cewek itu berbaur dan mulai menyebar, menemui teman masing-masing. Denia tetap bersama Rini, mengikuti cewek itu ke mana pun.

Kalau cowok-cowok berminat melebur dalam musik, cewek-cewek asyik menyerbu bazar. Karena hanya bawa uang sedikit, Denia tidak berminat memasuki stan. Dia memilih mencari tukang makanan saja, terpaksa berpisah dengan Rini.

Es krim sepertinya enak. Setelah memilih rasa yang disuka dan mencari tempat duduk, Denia makan es krim sembari menatap ke arah panggung, mencoba menikmati penampilan band lokal yang rupanya cukup digemari. Terbukti dari penonton yang ikutan menyanyi. Denia pernah mendengar lagunya beberapa kali di radio.

Penonton bertepuk tangan setelah penampilan berakhir. Sebelum disambung dengan band selanjutnya, MC mengadakan permainan untuk berbagi hadiah. Beberapa orang diminta naik ke panggung dan dikerjain, baru setelahnya dikasih *merchandise* dari Greeneration.

Tiga teman sekos datang bergabung dengan Denia. Mengajak serta beberapa cowok. Mereka berkenalan dan ngobrol. MC memanggil band Boemi dari Jakarta untuk naik ke panggung. Perhatian Denia teralih ke sana. Dia pernah melihat band ini manggung di Jakarta. Diperhatikannya satu per satu personel band itu dan matanya tiba-tiba melebar begitu menemukan sosok cowok berbaju hitam yang berdiri di pojok panggung, sedang membidikkan kamera.

"Eh, Den, mau ke mana?" tanya Widya yang barusan datang bersama cowok berambut jabrik berwajah pucat. Ini dia kali yang dibilang Rini sebagai anak band saudara Nana. "Kenalin nih sepupuku, Chandra."

"Hai." Denia bersalaman. Chandra tersenyum manis. "Aku mau ketemu... Silvia sebentar di sana." Kebetulan ada Silvia di seberang sana. Bergegas Denia pergi. Tidak mau deh sampai ketemu Saka. Uh, baru ingat tuh orang aktif di Greeneration.

Pulang aja sekalian apa ya? Tapi nggak enak sama anak-anak. Masa langsung cabut tanpa bilang-bilang.

"Denia! Denia!" Seseorang memanggil nama gadis itu. Dodi. Teman mendakinya waktu itu, bersama empat yang lain.

"Halo. Hai. Hai. Hai. Hai."

"Bulan depan kami mau balik ke Semeru lho, mau ikut nggak?" tanya Dodi dengan senyum lebar.

"Kayaknya nggak dulu deh... Hehehe." Denia menggaruk tengkuk. Untuk sementara dia dilarang pergi ke tempat-tempat yang berpotensi bikin kuatir oleh orangtuanya.

"Eh, eh... tahu nggak, kisah kita mau dijadiin salah satu bab di buku *Petualang Nusantara* lho. Pssst! Ini masih rahasia sebenarnya, jangan disebarin dulu," kata Anda, yang paling kurus di antara berlima itu. "Peluncurannya dua bulan lagi."

"Oh, ya? Selamat ya." Denia ikut senang. "Siapa penulisnya? Apa penerbitnya?"

"Penulisnya ada beberapa. Di antaranya Rangga Kiliman, dedengkot pendaki gunung," Dodi yang menjawab. "Penerbitnya Pena Pustaka Press."

"Kebetulan orang penerbitnya lagi ada di sini, nanti kita mau ngobrol sama dia. Nah, itu dia." Anda melambai pada seseorang dan orang itu membalasnya.

Oh, tidak! Orang itu mendekat.

Denia panik, mau cepat-cepat pergi. "Eh, aku permisi sebentar ya, mau ketemu Silvia..."

"Hai."

Tapi terlambat. Saka sudah ada di depan Denia.

"Halo, Saka. Sudah selesai motret-motretnya? Oh iya, kenalin nih, ini Denia. Dia waktu itu sebenarnya ikut mendaki, tapi nggak jadi. Untung juga sih dia nggak jadi naik. Nggak tahu deh apa yang akan terjadi dengannya waktu itu kalau ikut." Dodi memperkenalkan Denia ke orang penerbit, Saka.

Saka tersenyum dan mengangguk. "Halo." Dia mengulurkan tangan. Denia membalasnya dengan melambai dan seringai kecut. Nasib. Nasib. Pelarian dirinya gagal.

"Jadi kita bicara sekarang atau nanti saja?" tanya Dodi.

"Sekarang juga boleh, sekalian makan siang, bagaimana?" ajak Saka. "Biar kutelepon sopir untuk nyiapin mobil." Tuh cowok langsung menghubungi sopirnya.

"Oke deh, selamat sekali lagi ya. Aku pergi dulu," pamit Denia. Kesempatan untuk pergi jauh dari Saka.

"Ikut aja sekalian makan siang," kata Saka, diiyakan yang lain. "Yuk, mobilnya sudah siap."

"Nggak usah, nggak usah," tolak Denia. Tapi *bolo kurowo* Dodi sudah membentuk dinding penghalang, nggak mengizinkannya pergi. Denia terjebak!

***

Mereka makan siang di restoran Kaluwargo cabang Surabaya. Mmm. Sengaja nih kayaknya si Saka bawa mereka ke sana. Begitu sampai, mereka memesan makanan dan memulai sesi ngobrol. Tentu saja Denia rada dikacangin. Dia paling hanya memberi sedikit komentar, senyum singkat, atau ikut tertawa saat mereka tertawa.

Hampir satu jam mereka di sana. Denia tidak kenyang karena tidak nafsu makan. Ini pertama kali dia bertemu Saka setelah berbulan-bulan dan badannya meriang karena kepikiran status mereka berdua. Dia masih jadian kan sama cowok itu? Jadian palsu. Apa teman-temannya tidak mencurigai sesuatu yang aneh, bahwa dia dan Saka sudah saling mengenal? Terlibat hubungan atau sesuatu? Tampaknya tidak. Tapi seharusnya iya, karena beberapa kali Saka menatap Denia lama dengan senyum mautnya itu—bikin perut mulas.

Saka mengantar mereka kembali ke konser Greeneration di kampus, tapi menahan Denia saat cewek itu mau keluar dari mobil.

"Pak, aku mau bicara sebentar dengan Denia," kata Saka kepada sopirnya.

"Eh, nggak, Pak. Nggak kok. Bapak di sini saja," seru Denia. Sopir Saka tentu saja lebih tunduk pada perintah bosnya daripada Denia. Tuh bapak pergi meninggalkan mereka.

Udara menggantung. AC mobil menyala, walaupun tidak terasa dinginnya. Denia merasa terisolasi, jadi membuka kaca sedikit agar ada udara luar yang masuk.

"Jadi kamu nggak suka aku?" Saka membuka pembicaraan. *Straight to the point.*

"Nggak!" jawab Denia. Nggak kalah *to the point.*

"Kenapa?"

"Kenapa? Mana mungkin aku suka kamu hanya dalam waktu... lima bulan? Aku mencintai Mas Janu selama bertahun-tahun, nggak mungkin hilang hanya dalam lima bulan. Ya, ya, ya, meskipun aku sudah memutuskan untuk menghapusnya, toh nggak seratus persen berhasil. Biarpun aku nggak akan mengembalikan perasaanku padanya, memiliki perasaan seperti itu pada orang lain juga nggak kepikiran. Aku hanya mau sendiri, ngerti nggak sih?" Denia menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal. "Aku menggunakanmu untuk menyelamatkan diri dari mereka. Itu saja. Nggak serius. Kita nggak benar-benar jadian. Iya, kan?"

"Tentu saja nggak," jawab Saka.

"B... Bagus." Ini mengejutkan. Seharusnya Denia senang mendengar jawaban itu, tapi kenapa merasa... pahit?

"Aku mati rasa," kata Saka sambil berdeham tidak nya-

man. Denia meliriknya. "Setelah kepergian Rara, aku nggak bisa menyukai orang lain, nggak ingin. Mungkin seperti yang dibilang orang, cinta mati. Atau sepertimu, cinta setengah mati." Saka tersenyum. Hati Denia kesemutan. "Tapi sebenarnya sih ada sesuatu yang lebih besar dari itu. Penyesalan. Aku mencintainya sejak dulu, tapi kusimpan sendiri. Kupikir aku akan menunggu waktu yang tepat untuk mengatakannya. Aku terlambat. Dia... dia dalam perjalanan ke Surabaya untuk bertunangan saat kecelakaan itu terjadi. Mungkin kalau aku mengatakan perasaanku sebelum dia pergi, dia nggak akan bertunangan, nggak akan pergi ke Surabaya, dan mungkin nggak akan mengalami kecelakaan."

"Oh." Denia menelan ludah. Tidak siap melihat wajah Saka yang nelangsa. Monster ternyata bisa juga bersedih.

"Lalu aku melihat wajahmu di foto. Kesedihanmu pernah kurasakan. Nggak tahu deh, aku tiba-tiba nggak ingin melihatmu merasakan penyesalan yang sama. Kupikir nggak ada salahnya kamu mengungkapkan perasaanmu sebelum terlambat. Kalau Janu menolakmu, setidaknya kamu nggak akan sepanjang hidup bertanya-tanya bagaimana perasaannya padamu. Kamu akan menerima kenyataan kemudian melanjutkan hidupmu. Jadi itu penyebabnya aku mengganggumu. Maaf." Saka mengucapkannya tulus.

"Oh. Mm." Denia hanya bisa menjawab seperti itu.

"Aku sudah mengacaukan hidupmu, ya?"

"Ya." Denia manyun. "Tapi mungkin memang harus begini kejadiannya. Aku sudah di tahap akhir dejanufikasi saat semuanya terbongkar. Jadi memang aku yang membuat keputusan untuk mengakhiri perasaanku pada Mas Janu."

"Apa? Dejanufikasi? Apa itu?" tanya Saka. Di bibirnya tersungging senyum.

"Nggak usah nanya deh." Denia tahu Saka akan menghinadina kalau dia menjelaskan. "Kupikir setelah mereka tahu, aku akan dibiarkan sendiri, ternyata nggak. Keadaannya malah lebih runyam, sampai aku harus menggunakanmu untuk membuat mereka percaya bahwa aku benar-benar serius mau melupakan Mas Janu. Betewe, itu salahmu sendiri lho karena kamu mengajukan diri untuk jadi bemper."

"Kudengar dari Mila bahwa Janu mau memutuskan pertunangan."

"Apa? Masa? Aku belum dengar, sudah lama nggak kontak Mas Janu. Iyakah? Waduh, bakalan dikejar lagi deh aku. Bisa-bisa dilabrak Mbak Sasa kalau pernikahan mereka benar-benar batal. Gawat."

"Kamu kok malah memikirkan itu? Pikirkan hal yang lebih penting dong. Janu membatalkan pernikahan berarti dia juga mencintaimu."

Perkataan Saka membuat dada Denia sesak. "Maksudmu?"

"Dia mengatakannya juga saat menyuruhku menjauhimu," lanjut Saka.

"Heh?" Denia memijit-mijit dahi.

"Mungkin Janu akan menemuimu untuk bicara dalam waktu dekat."

"Uuhhh."

"Kenapa kamu gelisah? Bukannya kamu bilang tadi masih belum bisa seratus persen melupakan Janu? Kalau betul begitu, bukannya hubungan kalian akan berakhir bahagia?"

"Aku nggak tahu. Aku benar-benar nggak tahu. Kepalaku pusing. Pembicaraan kita sampai di sini saja, ya? Aku mau pulang saja." Denia keluar dari mobil, berjalan menunduk. Dia asli pening.

Tidak tahu saja Denia bahwa tak jauh di depannya ada si sumber sakit kepala. Janu meyeruak di antara orang-orang, menuju Denia yang sudah dicarinya hampir seminggu ini. Ditelepon tidak pernah diangkat, pesan WA tidak dibalas, didatangin ke kampus tidak tepat waktu, disamperin ke tempat kos… eee.... dia sudah pindah! Untung tadi dia iseng datang ke acara Greeneration, kali-kali saja ketemu.

"Denok!"

Siapa itu yang memanggil? Denia celingukan. Begitu melihat sosok Janu, dia buru-buru menghindar, menyelisip di antara orang-orang. Tidak, dia ogah ketemu.

Kejar-kejaran di keramaian itu tidak luput dari pengamatan Saka. Dia mengikuti gerak mereka pada jarak aman.

Mata Denia liar menyapu kerumunan. Janu pasti sudah kehilangan jejak karena Denia tidak tampak di mana-mana. Ah, jantungnya berdenyut-denyut kencang! Denia harus segera pulang sebelum ditemukan.

"Denok. Tolong jangan pergi lagi." Lengan Denia tahu-tahu sudah mengait ke tangan Janu yang muncul dari belakangnya. Mau lari tidak bisa lagi karena Janu begitu erat menahannya.

Di antara ingar bingar musik, suara-suara manusia, angin yang bertiup, Janu dan Denia membeku. Tidak ada yang terdengar, tidak ada yang terlihat, tidak ada yang berwujud, kecuali mereka berdua.

Betapa Denia rindu pada cowok itu. Bercanda dan melakukan hal-hal menyenangkan bersama. Berbicara berjam-jam mengenai topik-topik tidak penting, berdebat panjang tentang mana yang lebih *funky*, rambut Don King atau Einstein. Bermain tenis atau sekadar monopoli.

Wajah Janu lebih tirus, sorot matanya tidak bersinar seperti biasanya, seolah banyak yang dipikirkan. Denia belum pernah melihatnya seperti ini. Hatinya teriris.

"Tolong jangan menghindariku. Aku sudah nyaris edan ini. Aku rindu kamu." Tatapan Janu meruntuhkan keinginan Denia untuk berlari. "Aku ingin bicara. *Please*..."

"Mas, aku..."

"*Please*. Bisa kita cari tempat untuk bicara?"

Saka melihat Janu membawa Denia pergi. Apa dia harus mengikuti mereka? Tapi seperti yang sering Denia bilang, ini bukan urusannya.

Di lobi salah satu gedung terdekat, Denia dan Janu berdiri berhadapan. Denia tampak menjaga jarak. Dia tidak berani terlalu dekat karena sulit banget bersikap dingin pada Janu. Sebelum segala sesuatu terjadi, mereka memang tidak terpisahkan. Tapi sekarang keadaannya tidak mungkin untuk kembali seperti semula, setidaknya buat Denia.

"Selama kita tumbuh bersama, aku selalu mempunyai rasa sayang padamu. Kupikir karena kita dekat sebagai kakak-adik. Sebenarnya aku sering merasakan hal lain yang jauh lebih besar daripada itu. Aku cemburu bila kamu dekat dengan teman cowokmu. Beberapa malah aku datangi dan kuminta menjauhimu. Aku bahkan pernah berkelahi dengan

salah satu dari mereka. Dalam pikiranku aku melakukannya untuk melindungimu, tapi dalam hati kecilku aku melakukannya karena tidak tahan jika kehilanganmu."

"Mas, sudah dong."

"Aku berusaha mengabaikannya, Den. Ya, kita memang bukan saudara, tetapi keluarga besar kita sudah sangat dekat. Aku takut banyak hal akan berubah jika aku meneruskan apa yang kurasakan padamu. Itu mengapa aku memutuskan untuk menjadi fotografer travel. Agar aku bisa menjauh dan menetralkan diri. Saat bertemu Sasa, aku seperti mendapatkan jalan keluar. Aku berusaha keras untuk mengalihkan rasaku padamu kepadanya. Aku berhasil waktu itu, Den. Aku benar-benar sudah siap untuk *move on*." Janu tersenyum pedih.

"Mas..."

"Apa kamu ingat aku sempat menyendiri di acara pertunanganku? Kedatanganmu di acara itu membuatku guncang. Kupikir aku sudah bisa mengendalikan kekacauan yang kurasakan. Rupanya tidak. Kamu benar-benar sangat cantik, Denia, sampai-sampai aku melupakan bahwa dengan Sasa-lah seharusnya aku bertunangan. Berdua denganmu di tangga darurat, bercanda, berbagi cerita tidak penting, hal-hal kecil yang kita lakukan bersama, ternyata membuatku lebih bahagia dibandingkan dengan keindahan dan kemewahan pesta."

Air mata Janu menitik. Denia juga menangis, memikirkan jika saja dia tahu pergulatan hati Janu saat itu. Mereka memiliki rasa yang sama tanpa saling tahu.

"Aku mencintaimu, Den. Sedari dulu."

Kata-kata itu langsung membakar tubuh Denia, membuatnya limbung hingga harus berpegangan pada dinding. Dia memimpikan hal itu dari dulu, Janu mengungkapkan cinta padanya lalu dunia berhenti berotasi dan bunga-bunga mengitari mereka. Sangat indah.

Denia merasakan Janu sangat dekat. Kedua tangan lelaki itu meraih kedua tangannya. Dahi mereka beradu.

Tak jauh dari situ, seseorang berbalik badan dan meninggalkan tempatnya berdiri sejak tadi. Terasa ada bongkahan besar yang menyesaki dadanya. Rasa yang mulai hidup itu agaknya memang harus mati sebelum waktunya.

Janu membelai wajah Denia. Menarik dagunya sedikit ke atas, memudahkannya untuk menghapus air matanya. Gadis itu memejamkan mata dan tersentak tiba-tiba. Di matanya yang terpejam bukan Janu yang dilihatnya, melainkan Saka.

Lalu hawa panas mulai mengoyak diri gadis itu. Ada yang salah. Sebagian hatinya mekar, tapi sebagian lain menyusut hingga keriput. Lintasan-lintasan peristiwa yang tejadi belakangan ini terasa seperti sayatan yang menyobek kesadarannya.

Denia mundur. "Mas, bagaimana dengan Mbak Sasa?"

"Sasa? Dia sudah bisa menerima keputusanku."

"Keputusan? Apa yang Mas Janu lakukan? Memutuskan pertunangan? Kenapa?" Denia menjauhkan diri dari jangkauan Janu. Tangannya tergenggam erat di dadanya. Kebingungan mengapa dia terus kepikiran Saka.

"Aku mencintaimu, Denia."

"Mas, apa Mas Janu ke sini karena Saka?"

"Kenapa membicarakan Saka? Kita sedang membicarakan hubungan kita berdua."

"Tolong jawab dulu, apa Saka mengatur pertemuan ini?"

"Iya," jawab Janu. "Tapi itu nggak penting. Yang penting sekarang adalah kita sama-sama diberikan kesempatan untuk bersama lagi."

"Mas Janu sudah hampir menikah. Sebenarnya kalian saling mencintai. Mbak Sasa sangat sayang pada Mas Janu. Kenapa menghancurkan sesuatu yang begitu indah untuk masa lalu yang nggak akan kembali?"

"Kamu bukan hanya masa lalu, Den. Kamu adalah saat ini dan masa depanku."

"Aku kecewa sama Mas Janu."

"Apa? Denia, aku melakukannya untukmu. Kalau saja aku tahu kamu mencintaiku sejak dulu, aku nggak akan bertunangan dengan Sasa."

"Nggak, Mas. Kalau Mas Janu mencintaiku, pertunangan itu tidak akan terjadi meski Mas Janu nggak tahu perasaanku pada Mas Janu," tegas Denia. "Aku masih ingat betapa Mas Janu sangat gembira saat bilang padaku telah menemukan gadis yang akan menemani Mas Janu selamanya. Aku melihat sendiri bagaimana kebahagiaan kalian saat bertunangan. Mas Janu nggak bisa begitu saja bilang nggak mencintai Mbak Sasa lagi."

"Denok..."

Tangan Denia mengepal erat. "Kesedihan karena orang yang kita cintai mencintai orang lain itu sangat mengerikan rasanya. Tapi bukan berarti nggak ada jalan keluar untuk

menjadi bahagia lagi. Aku mencintai Mas Janu, tapi itu dulu. Aku sudah melalui banyak hal, aku nggak ingin kembali ke masa lalu. Mas sudah menemukan seseorang. Nggak adil kalau hanya karena kejadian ini Mas meninggalkannya. Mas Janu mencintai Mbak Sasa, aku tahu itu."

"Den..."

"Apa Mas Janu mau semua orang membenciku? Aku nggak bisa hidup seperti itu, Mas, membuat orang lain menderita dan bersedih. Aku nggak mau menanggung perasaan bersalah."

"Mencintai seseorang bukan kesalahan, Denia."

"Iya kalau sampai menghancurkan hubungan orang lain. Mas Janu pasti juga nggak mau kalau aku mengalami seperti yang Mas Janu lakukan pada Mbak Sasa, kan? Tolong Mas berpikir lagi, merenungkan semuanya. Belum terlambat untuk memperbaiki hubungan Mas dengan Mbak Sasa."

"Tapi sekarang kita sudah bisa bersama, Den."

"Ya, kita bisa bersama, sebagai saudara atau teman." Denia menguatkan hati. "Melupakan Mas Janu adalah hal terberat yang pernah kulakukan, tapi aku sudah bisa melaluinya. Aku sudah melangkah, aku nggak bisa kembali. Tolong Mas mengerti. Aku juga mau bahagia."

"Hhhh... Tentu saja aku ingin kamu bahagia, Denok." Janu menyandar ke dinding, lemas. "Maafkan aku."

"Terima kasih, Mas. Kita akan baik-baik saja. Kita akan baik-baik saja." Denia tersenyum.

"Aku nggak akan baik-baik saja. Aku patah hati. Aku juga mematahkan hati orang. Kurasa aku harus pergi menyendiri untuk beberapa waktu."

"Mbak Sasa layak diperjuangkan, Mas. Percaya deh. Nggak banyak orang yang bisa tahan dengan kekurangan Mas Janu. Jadi kalau ada yang kuat menghadapi Mas Janu, jangan dilepaskan."

"Sialan."

"Mas, aku harus pergi," pamit Denia.

"Boleh nggak aku memelukmu sebagai kakak sebelum kamu pergi? *Please*?" pinta Janu.

Denia menggeleng pelan. "Kita tos saja?"

"Okelah." Janu tersenyum. "Kamu mau ketemu dia?"

"Siapa?"

"Saka." Janu bersedekap. "Orang itu aneh dan misterius. Tapi lumayan juga. Sesuai perjanjian, seharusnya aku menjauhimu, tapi dia mengizinkan aku menemuimu hari ini. Memberiku kesempatan untuk mendapatkanmu."

"Apa maksudnya?"

"Kami pernah main tenis. Taruhannya, kalau aku menang, dia harus menjauhimu. Kalau dia yang menang, aku menjauhimu. Aku kalah."

"Kalian membuatku jadi taruhan? Nggak sopan!" Sewot Denia muncul.

Janu tersenyum. Dia senang melihat Denia yang asli telah kembali. "Ya, Saka memang kurang ajar."

"Awas saja orang itu. Mas, aku pergi dulu." Denia melangkah keluar dari lobi.

"Ya. Hajar dia untukku ya."

***

Langkah Denia terasa lebih ringan. Siang yang terik itu jadi sejuk. Mungkin dia akan menyesal telah menolak Janu, tapi akan lebih menyesal lagi kalau menerimanya.

Saka. Denia harus membuat perhitungan dengan cowok itu. Sudah dibilangin berkali-kali tidak perlu ngurusin dirinya, kok masih saja bandel? Di mana dia sekarang?

Denia mengedarkan pandangan, mencari-cari Saka di antara orang-orang. Setiap ada yang memakai baju hitam, diperhatikan. Ternyata hari ini yang pakai baju hitam banyak banget, sampai pegal matanya memelototin.

Siapa itu yang sedang ngobrol dengan Rini? Masa sih Saka? Denia mempercepat langkah dan ternyata memang tidak salah lihat. Mereka ngobrol meriah, tampaknya sudah kenal. Atau Saka-nya lagi tebar pesona?

"Denia!" panggil Widya. Anin juga ada di situ.

Saka yang ada di sebelah Rini menoleh ke arah Denia. Entah kenapa Denia melihat cowok itu terkejut melihat kedatangannya.

"Hai." Denia menyapa Saka. Ada senyum di bibir Saka, tapi hanya sepersekian detik. Cowok itu lalu berpaling lagi. Sok cuek.

"Sombong banget sih nggak mau cerita-cerita. Tahu kamu punya temen cakep kayak Saka, sudah dari dulu kusuruh pindah ke tempat kosku," celetuk Rini.

"Sabar, *Sister*. Antreannya panjang," ujar Anin.

"Aku bukan temannya," kata Denia.

"Ya, tahu, tapi 'temannya'. Hehehe." Rini terkekeh. "Nggak mungkin hanya teman kalau segiat itu mencari-cari kamu.

Berkali-kali dia mendatangiku, mencari tahu di mana kamu berada. *Sweet* banget sih, makanya aku sampai bawa kamu ke sini untuk bertemu dia. Nggak juga ding. Aku emang nggak bisa nolak cowok ganteng... Hehehe."

"Apa? Jadi kamu membawaku ke sini sengaja untuk bikin aku ketemu dia? Tahu gitu aku nggak mau!"

"Untung nggak tahu," celetuk Saka. Denia menyeringai ke arahnya. Tangannya sudah siap mengambil sandal untuk dilemparkan ke cowok itu. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, tidak jadi. Jalanan panas begitu kalau nyeker sih bukan pijat refleksi yang didapat, tapi operasi kaki.

"Kamu dan aku harus bicara." Denia berjalan agak menjauh dari kelompok itu. Saka mengikutinya. "Jadi kamu yang bawa Mas Janu ke sini?" tanya Denia setelah mereka terpisah dari Rini dan yang lainnya.

"Di mana Mas Janu? Kamu nggak bareng dia?"

"Nggak." Denia tidak perlu menjelaskan itu pada Saka, tetapi entah kenapa ingin mengatakannya. "Kamu belum jawab pertanyaanku. Kamu yang atur agar Mas Janu bertemu aku? Kenapa?"

"Cepat atau lambat kamu memang harus menemui Mas Janu. Daripada berlarut-larut, mending sekarang saja. Nggak ada gunanya kamu melarikan diri terus," ujar cowok itu santai.

"Terserah aku dong mau lari apa nggak, nggak ada urusannya sama kamu. Aku heran deh, harus berapa kali lagi aku bilang padamu nggak perlu ikut campur? Kamu penggganggu! Aku nggak suka! Bisa nggak sih meninggalkanku sendiri?"

"Nggak." Saka tersenyum.

"Heh? Nggak bagaimana? Bisa dong. Sudah diusir, nggak ngerti juga. Apa senyum-senyum? Jangan tersenyum! Kenapa ngeliatin begitu?" Denia jadi panik dilihatin Saka dengan senyuman semanis gula asli dari tebu pilihan. Apa ada yang salah dengannya? Dia mengecek kepalanya (siapa tahu kejatuhan sarang burung atau apa), memeriksa bajunya (jangan-jangan kebalik memakainya), melihat sandalnya (bagian kiri di kaki kiri atau tidak), bahkan Denia memutar badannya untuk memastikan tidak ada sesuatu yang menempel di punggungnya.

"Hahahahaha..." Saka tertawa. Denia benar-benar lucu saat salah tingkah. "Aku harus pergi," kata Saka setelah puas tertawa dan membuat wajah Denia merah-kuning-biru.

"Bagus, pergi saja sana. Jangan muncul-muncul lagi di depanku."

"Yakin kamu mau aku begitu? Nanti kalau kamu butuh orang untuk diajak jadian bagaimana?" Saka mulai melangkah.

"Aku cari orang lain."

"Kalau aku yang mau jadian sama kamu, bagaimana?"

"Ca-cari saja orang lain."

"Aku maunya kamu."

Ada yang melintir, melilit, terpilin di dalam perut Denia mendengar kata-kata Saka. Apalagi tatapan Saka tidak seperti main-main. "K-kamu nggak suka aku. Aku juga nggak suka kamu." Napas Denia masih saja susah diatur.

"Kita lihat saja nanti. Masih banyak waktu." Senyum Saka

tampak lagi. "Minggu depan aku akan datang ke rumahmu dengan orangtuaku."

"Apa?! Kamu sudah gila? Nggak boleh! Nggak akan kuizinkan! Menemui orangtuaku, memangnya kamu mau ngapain? Nggak bisa!" Denia mencak-mencak tidak keruan.

"Kami mau menghadiri pernikahan Chef Donny dan Tante Rika, memangnya kamu kira apa? Ge-er." Saka berlalu sambil tertawa penuh kemenangan.

Hiiiihhh... benciiiiii!

"Asal kamu tahu ya, aku nggak akan jadian sama kamu! Nggak akan!" teriak Denia, tidak menyadari dia berada di keramaian. Dia hanya bisa menelan ludah setelah tahu semua mata memandangnya. Dengan menunduk, Denia berjalan cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Di dalam hati dia mengomel panjang-lebar, mengutuk Saka menjadi pangeran kodok.

Jadian dengan Saka, memangnya mau dibantai Mila? Eh, tidak apa-apa juga, toh Denia sudah pernah dibantai kakaknya. Paling nggak terlalu berbeda. Bisa diatasi.

Apa sih yang dipikirkan Denia?!

Minggu depan dia akan bertemu Saka lagi di rumah. *Asyiiik*. Huss, hentikan, Denia! Jangan gembira seperti itu! Tapi gimana dong, Denia hepi dengan sendirinya. Apa dia mulai tertarik pada Saka? *Nggak! Nggak mungkin!* Tertarik juga nggak apa-apa. *Apaan sih? Dibilang nggak, ya nggak!* Yakin?

Nggak....

Epilog

Digital Publishing/KG-2/SC

MENJADI penerima tamu adalah tugas sederhana, tetapi sesekali perlu ketegasan bila berurusan dengan pemberian cendera mata karena selalu saja ada ibu-ibu yang meminta lebih daripada jumlah yang seharusnya. Apalagi cendera mata pernikahan Tante Rika dan Chef Donny sendok-garpu kualitas tinggi.

Tamu-tamu sudah berdatangan sejak pukul sebelas, melewati karpet merah yang kanan-kirinya dipagari untaian lampu. Begitu masuk di tempat resepsi, mereka akan disambut taman berair mancur dan langit-langit yang dipenuhi bingkai kayu dan bunga. Nuansa hijau dan pastel mendominasi interior ruang resepsi. Kesan asri menambah kehangatan dan kenyamanan perhelatan.

Di pelaminan, pengantin menerima salam dari tamu-tamu undangan. Musik bosanova mengalun syahdu, menciptakan romantisme yang seolah tak akan berakhir. Seperti penantian Denia yang rasanya juga tidak berakhir. Sudah menjelang pukul dua, Saka belum tampak juga batang hidungnya!

Hati Denia sempat berbunga-bunga tadi saat menyambut kedatangan Om Halim, Tante Anisa, dan Galih. Mereka termasuk tamu yang pertama kali datang. Tapi bunga-bunga itu layu setelah menyadari tidak ada Saka bersama mereka.

Buat apa sih Denia menunggu-nunggu cowok itu? Toh selama seminggu ini tidak ada komunikasi dari Saka yang mengabarkan jadi datang atau tidak. Mungkin Saka sangat sibuk dengan pekerjaannya sampai pegang ponsel saja tidak sempat. Bohong besar. Intinya adalah Saka memang tidak ada rasa apa pun pada Denia sehingga tidak berkewajiban untuk menghubunginya.

Jambret!

Tidak tahan dengan kegelisahannya sendiri, Denia meninggalkan meja penerima tamu dan bergabung dengan orang-orang yang menikmati lagu campur sari dari Lord of Broken Heart.

Di antara sobat ambyar itu, Janu yang paling bersemangat menyanyikan lagu patah hati. Penghayatannya luar biasa hingga matanya terpejam, tangan mengepal di dada. Mau tak mau Denia terkekeh melihatnya.

"Mbak Denia, ada yang nyari di depan." Titin, salah seorang penerima tamu, memanggil Denia.

Di dalam pikiran Denia tebersit sosok Saka. Senyum

sontak mengembang di bibir Denia. Dengan semangat atlet Asian Games dia berlari ke depan *ballroom*. Denia sedikit kecewa, tapi juga senang sekali saat melihat dua perempuan cantik menuliskan nama mereka di buku tamu.

"Mbak Sasa. Mila. Ini kejutan luar biasa. Ayo, masuk. Ayo." Denia menarik lengan Sasa, tapi perempuan cantik itu sedikit enggan. "Aku ingin menunjukkan sesuatu. Ayo, ke dalam."

Mila memberikan kode agar Sasa mengikuti Denia. Mereka bertiga berjalan memasuki ruang resepsi. Sengaja Denia membawa mereka melipir lewat pinggir agar tidak terlalu kelihatan.

Di panggung ada Janu yang menyanyikan lagu "Banyu Langit". Suaranya yang merdu penuh perasaan, membuat siapa pun yang mendengarkan menjadi terenyuh. Beberapa perempuan mulai setengah histeris tersihir aura Janu.

Denia mendorong Sasa untuk naik dari samping panggung. Dia kemudian sibuk memberi tanda agar Janu mau menoleh, melihat siapa yang datang menemuinya. Janu masih terbawa emosi lagu. Dia berlutut di tepi panggung, menyambut uluran tangan-tangan para penggemar.

Tuk!

Punggung Janu disambit jeruk oleh Denia. Lelaki itu sontak menoleh ke arah datangnya sambitan. Helaan napas lega dan sorot penuh harapan terpancar dari wajah Janu. Lagu yang sempat terhenti dilanjutkannya lagi sesaat setelah dilihatnya senyum manis Sasa kepadanya.

Denia turun dari panggung sesaat setelah Janu menye-

lesaikan lagunya. Dia akan membiarkan pasangan itu melakukan rekonsiliasi tanpa campur tangannya. Sekarang dia yang harus rekonsiliasi data tamu dengan mengumpulkan buku tamu yang sudah penuh terisi. Sudah pukul setengah tiga, kemungkinan tidak akan ada tamu lagi.

Sudah, lupakan tentang Saka. Dia tidak akan datang.

Langkah Denia baru sampai taman berair mancur saat mendengar seseorang menyanyikan lagu "Jaga Selalu Hatimu." Itu lagu yang didengarkannya saat bersama Saka di mobil. Denia membalikkan badan untuk melihat sosok yang bernyanyi di panggung.

Ponsel Denia berbunyi, mengagetkannya. Nama Saka tertera di layar. Hati Denia berdebar-debar. Antara sebal, senang, rindu, dendam, bercampur aduk.

"Kamu berharap itu aku yang nyanyi?" suara Saka terdengar di telinga Denia. Cewek itu menahan diri untuk tidak mencari Saka di sekitar situ. Dari kata-katanya, Denia tahu Saka pasti sudah ada di tempat resepsi.

"Jangan memuji diri sendiri. Suaramu nggak sebagus itu," ketus Denia.

"Kudengar kamu jadi penerima tamu. Tapi waktu aku datang, aku nggak lihat kamu."

"Masih banyak penerima tamu lain."

"Tapi aku perlu kamu untuk jadi pasanganku saat menyalami pengantin." Saka sudah ada di samping Denia, melambai dan tersenyum manis seolah tanpa rasa bersalah.

Denia meninju lengan cowok itu sekuat tenaga. "Salaman saja sendiri!"

"Jangan KDRT dong." Tangan Saka menahan Denia untuk tidak pergi.

"Hei, Saka, kok sudah sampai sini? Memangnya acara lamaran Abe sudah selesai?" tanya Mila menghampiri mereka. Denia memandang Saka dan Mila bergantian.

"Baru selesai. Dari pagi aku ngurusin acaranya, alhamdulillah lancar semuanya. Tadi buru-buru ke sini naik ojek untuk ngejar waktu." Saka belum melepaskan genggamannya dari tangan Denia. "Mbak Sasa sudah ketemu Mas Janu?"

"Itu mereka lagi mojok di sana. Ngebujuk Kak Sasa untuk mau ke sini setengah mati deh. Aku nggak jamin mereka balikan, tapi setidaknya nggak berantem berkepanjanganlah." Mila melirik ke arah tangan Saka.

"Aku ke pelaminan dulu menyalami pengantin ya, Mil," pamit Saka sebelum Mila mengatakan apa pun lagi. Denia diajaknya serta.

Kalau saja tatapan mata bisa menebas pohon bambu ala ninja, begitulah kira-kira ketajaman tatapan mata Mila pada Denia. Tetapi Denia tidak bisa menanggapinya lebih lanjut karena sudah berada di pelaminan bersama Saka untuk menyalami Tante Rika dan Chef Donny.

"Wah, ada yang gandengan. Apa ini berita bagus?" tanya Chef Donny penasaran.

"Kalau saya sih *yes*," jawab Saka. "Kalau kamu, Denia?"

"Hah?" Denia gelagapan.

"Seminggu ini aku sengaja nggak menghubungi kamu. Aku pengin tahu sekuat apa aku menjalani hariku tanpa kamu. Ternyata kangen sangat mengganggu ya. Jadi kupu-

tuskan untuk menyelesaikannya sekarang." Saka menarik Denia menuju MC di samping panggung.

Ekspresi wajah Denia seperti orang kaget terkena *flash* kamera ketika Saka mengambil mikrofon dari tangan MC dan menyampaikan ke khalayak ramai bahwa…

"Halo, semuanya. Kepada Pak Iskandar dan Bu Hesti, nama saya Saka dan saya jatuh cinta pada Denia. Mohon izin untuk jadian. Terima kasih."

"Aaaaaaa...!" Seisi gedung heboh oleh teriakan-teriakan dan tepuk tangan.

Mila terduduk lemas di sisi taman. Kepalan Janu gemetaran menahan emosi. Ayah dan ibu Denia berdiri dari duduknya, memberi kode agar kedua orang di atas panggung itu segera turun dan menghadap. Tapi Pak Halim dan Bu Anisa malah tertawa-tawa. Apalagi Galih.

"Kamu siap, Denia?" Saka dan Denia menuruni tangga panggung menuju tempat orangtua Denia. Jika tadi Saka menggenggam tangan Denia, sekarang Denia yang memegang erat-erat tangan Saka.

Ini akan menjadi hari yang panjang.

Tentang Penulis

Digital Publishing/KG-2/SC

Nonier (Noni Eko Rahayu) lahir di Blora dan saat ini bekerja sebagai PNS di Kementerian LHK di Jakarta. Karyanya yang sudah diterbitkan adalah *SMASH!*, *Sempurna*, dan *Love Letter and Leuser*.

Novel *DIA* adalah novel yang diterbitkan ulang, lebih *fresh* dengan *alternate ending* yang berbeda.

Nonier dapat dihubungi di e-mail: **noni.erahayu2@gmail.com**. Intipin juga blognya di **www.noinzilla.blogspot.com**.

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

DIA

Denia sudah naksir Janu bertahun-tahun lamanya, tapi di depan Janu, Denia berusaha bersikap senormal mungkin. Sayangnya, Janu yang masih terhitung kerabat itu menganggap Denia sebagai adik. Maka saat mengetahui Janu akan bertunangan dengan Sasa, jantung Denia serasa mau copot.

Dalam perjalanan menuju Jakarta, di kereta api, Denia bertemu Saka, si cowok nyebelin, judes, nggak peka, walaupun sebenarnya ganteng kalau mau senyum. Dan kebetulan banget, sepupu Saka yang jadi fotografer di acara pertunangan Janu-Sasa. Kekecewaan Denia terbaca jelas lewat foto-foto yang tertangkap kamera fotografer.

Sejak itu, ada saja tingkah semesta yang bikin Denia harus berurusan dengan Saka. Sampai suatu saat, Saka menawarkan ide gila untuk menjadikan Denia pacarnya. Katanya sih supaya Denia bisa ngelupain Janu. Tapi tiba-tiba Janu bertindak aneh dan overprotektif pada Denia.

Lalu, Denia harus bagaimana? Melakoni ide gila Saka, atau jujur pada perasaannya sendiri?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL REMAJA
619151005
Harga P.Jawa Rp75.000
978-602-06-3545-3 DIGITAL